

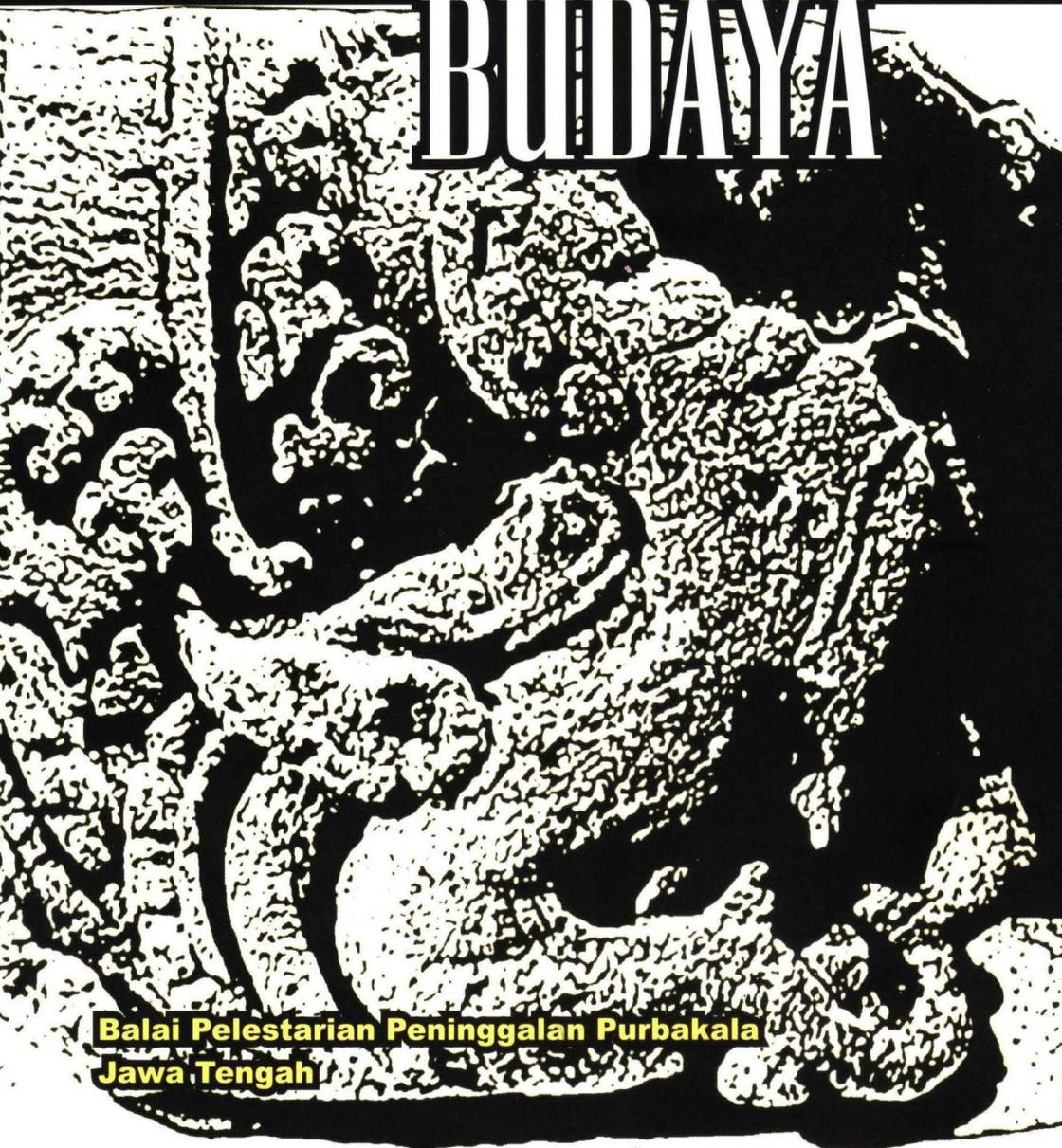
Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro dkk. (ed.)

JAWA TENGAH

SEBUAH POTRET

WARISAN

BUDAYA



**Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala
Jawa Tengah**

JAWA TENGAH
SEBUAH POTRET
WARISAN
BUDAYA

Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro dkk.
(editor)

JAWA TENGAH
SEBUAH POTRET
WARISAN
BUDAYA

Diterbitkan oleh
Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah
bekerjasama dengan
Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada

Prambanan, Klaten, 2008

DI BALIK BUKU

Penyunting Buku

Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro (Ketua)
Dr. Inajati Adrisijanti-Romli
Drs. Djoko Dwiyanto
Dra. D.S. Nugrahani
Dra. Anggraeni, M.A.
Fahmi Prihantoro, S.S.
Sektiadi, S.S.

Penyunting Naskah

Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro (Ketua)
Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc.
Dr. Inajati Adrisijanti-Romli
Dr. Riboet Darmosoetopo
Drs. Tri Hatmadji

Tataletak

Sektiadi

Penulis/Kontributor

1. Agus Tri Hascaryo, S.T., S.S.
2. Andi Putranto, S.S.
3. Dwi Pradnyawan, S.S.
4. Gutomo, Drs.
5. Hanung Rajendra, S.S.
6. Haryadi, Drs.
7. Indra, Drs.
8. Jajang Agus Sonjaya, S.S.
9. Jarwo Susetyo Edy Yuwono, Drs.
10. Lambang Babar Purnomo, Drs.
11. Muhamad Junawan, S.S.
12. Musadad, Drs.
13. Niken Wirasanti, Dra., M.Si.
14. Ph. Subroto, Drs., M.Sc.
15. Purwono Sutopo, Drs.
16. Respati Hardjajanta, Drs.
17. Riris Purbasari, S.S.
18. Rusmulia Tj. H., Drs.
19. Sarjito Nugroho, Drs.
20. Slamet Pinardi, Drs.
21. Sri Ediningsih, Dra.
22. Sudarno, S.T.
23. Sugeng Widodo, Drs.
24. Sugito, B.A.
25. Supraptiningsih, Dra.
26. Susriyono A.M., Drs.
27. Tjahjono Prasodjo, Drs. M.A.
28. Tri Wismabudhi, Drs.
29. Tular Sudarmadi, Drs. M.A.
30. Wahyu Kristanto, S.S.
31. Wiwing Wimbo W., S.S.
32. Zaimul Azzah, Dra.

Hak Cipta (c) 2008

Diterbitkan oleh

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jawa Tengah

(www.purbakala.jawatengah.go.id)

bekerjasama dengan

Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya UGM

(www.arkeologi.ugm.ac.id)

Cetakan pertama, 2001

Cetakan kedua, revisi, 2002

Cetakan ketiga, revisi 2008

Assalamualaikum Wr. Wb.

Buku berjudul *Jawa Tengah: Sebuah Potret Warisan Budaya* yang diluncurkan pada saat Ulang Tahun Sebelas Windu Purbakala ini dimaksudkan untuk mewedahi keinginan para pelajar, mahasiswa, pendidik, wisatawan atau masyarakat umum yang telah sering menyampaikan permintaan tersebut dalam berbagai kesempatan. Keinginan tersebut sebenarnya sangat wajar, mengingat di Jawa Tengah terdapat banyak warisan budaya nenek moyang yang belum diketahui secara luas, bahkan buku ini adalah terbitan pertama yang memaparkan secara khusus kepurbakalaan di Jawa Tengah. Tinggalan-tinggalan purbakala yang populer di Jawa Tengah, telah banyak menarik perhatian masyarakat luas untuk mengunjunginya. Akan tetapi, di dalam kunjungan tersebut belum ada informasi yang memadai, sehingga buku ini diharapkan dapat mengatasinya. Mengingat dari warisan budaya yang ada dapat direkonstruksi beberapa aspek kehidupan masa lalu dalam mencari identitas bangsa dan memupuk rasa nasionalisme.

Untuk itu, penghargaan yang tinggi disampaikan kepada tim penulis, penyunting, dan editor dari Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, utamanya Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro, serta teman-teman dari Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah yang telah menyumbangkan upaya kerasnya lewat tulisan ini.

PRAKATA

KEPALA SUKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA JAWA TENGAH

JAWA TENGAH

Untuk para pembaca buku ini, diharapkan memperoleh pengetahuan mengenai warisan budaya yang pada gilirannya dapat menumbuhkembangkan kesadaran tentang adanya kejayaan masa lampau, dan dapat ikut melestarikan warisan budaya nenek moyang guna meneguhkan pijakan ke masa depan yang lebih cerah.

Semoga Tuhan Yang Mahaesa meridhoi setiap usaha bermakna, dan mendatangkan hari kemudian yang lebih indah.
Amin Ya Robbal 'Alamin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Drs. Tri Hatmadji

Kami menyambut baik dan memberikan penghargaan yang tinggi atas prakarsa Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah dalam upaya menampilkan potensi warisan budaya melalui buku berjudul *Jawa Tengah: Sebuah Potret Warisan Budaya* ini.

Di dalam memasuki era kesejagadan (globalisasi), pembangunan bidang kebudayaan dan pariwisata menghadapi tantangan yang cukup besar sebagai akibat perkembangan yang pesat dalam bidang teknologi, komunikasi, perdagangan, dan interaksi lintas budaya yang semakin terbuka serta bersifat multidimensional. Untuk itu, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata telah merumuskan *visi* “*Terwujudnya ketahanan budaya dan pariwisata yang berbasis kerakyatan serta berwawasan lingkungan dalam meningkatkan peradaban, persatuan, dan persahabatan antar bangsa*”. Visi itu, menekankan adanya upaya keras dalam mewujudkan ketahanan budaya yang tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga seluruh lapisan masyarakat. Rasa tanggung jawab mempertahankan budaya nasional seperti itu harus dimulai dengan pemberian penghargaan atau apresiasi masyarakat terhadap tinggalan budaya sebagai warisan nenek moyang.

Penerbitan buku seperti ini merupakan upaya awal untuk memperkenalkan potensi yang dimiliki Propinsi Jawa Tengah kepada masyarakat luas agar mengenal kekayaan budaya yang dimiliki, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya bangsa. Selain itu, dengan menyebarluaskan buku ini diharapkan berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan wisata ke objek-objek warisan budaya yang ditampilkan dalam buku ini.

SAMBUTAN

**DIREKTUR
JENDERAL
SEJARAH DAN
PURBAKALA**

JAWA TENGAH

Semoga usaha yang mulia ini dapat ditindaklanjuti secara terpadu oleh sektor-sektor terkait dalam rangka pengelolaan sumber daya budaya.

Dr. I Gusti Ngurah Anom

Seraya memanjatkan puji syukur ke hadirat-Nya, saya menyambut gembira atas diterbitkannya buku "JAWA TENGAH: SEBUAH POTRET WARISAN BUDAYA" dalam rangka Sebelas Windu HUT Purbakala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jawa Tengah. Buku yang menginformasikan berbagai warisan budaya nenek moyang yang ada di Jawa Tengah ini, selain dapat menambah khasanah pustaka kebudayaan, juga makin memperkuat jatidiri Jawa Tengah, sebagai daerah pusat peradaban di masa lampau.

Nilai strategis dari buku ini juga semakin memantapkan kredibilitas Jawa Tengah yang sejauh ini populer di seluruh dunia berkat kekayaan peninggalan budaya sejarahnya, serta namanya tercantum dalam daftar warisan budaya dunia (*World Heritage List*). Potensi dan peluang ini perlu terus digali, dibina, dan dikembangkan lebih lanjut, sebagai aset kebudayaan dan kepariwisataan yang prospektif bagi peningkatan pendapatan daerah maupun devisa negara.

Atas nama Pemerintah Propinsi Jawa Tengah, kami menyampaikan rasa penghargaan yang tulus kepada Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah, atas prakarsa kreatif menerbitkan buku ini. Ungkapan yang sama juga disampaikan kepada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada atas segala dukungan dan kerjasama yang diberikan, termasuk mengizinkan para pakar Jurusan Arkeologi untuk terlibat penuh dalam penyusunan buku ini, sehingga akhirnya dapat terwujud.

SAMBUTAN

GUBERNUR JAWA TENGAH

JAWA TENGAH

Diharapkan keberadaan buku ini tidak semata berfaedah bagi internal kalangan pamong budaya, melainkan juga dapat digunakan sebagai buku pegangan bagi para siswa sekolah dan mahasiswa. Tidak terkecuali bagi aparat pemerintah dan masyarakat luas, untuk lebih memupuk rasa kebanggaan dan "*rasa melu handarbeni*" (rasa memiliki) terhadap warisan budaya nenek moyang.

Semoga Tuhan yang Mahaesa senantiasa meridhai usaha kita.
Amin.

H. Mardiyanto

Jawa Tengah sebagai suatu propinsi yang saat ini memiliki jumlah penduduk terbesar saat ini, ternyata juga menyimpan berbagai tinggalan budaya yang menggambarkan peradaban manusia masa lalu yang tinggi. Jika berpijak pada pengertian budaya, maka tinggalan budaya yang juga disebut warisan budaya terdiri atas dua jenis, yaitu warisan budaya materi atau bendawi, dan warisan budaya non-materi. Mengingat luasnya cakupan yang terkandung di dalamnya, maka dalam kesempatan penulisan buku ini uraian dibatasi pada warisan budaya materi saja.

Berbagai warisan budaya materi di Propinsi Jawa Tengah secara keruangan tersebar di seluruh wilayah administratif propinsi ini, dan secara kronologis mencakup kurun waktu yang panjang, mulai dari masa prasejarah sampai masa kini. Di antara warisan budaya materi yang berada di wilayah Propinsi Jawa Tengah, terdapat Candi Borobudur di Kabupaten Magelang, dan bekas hunian masa prasejarah di Sangiran yang termasuk dalam kawasan Kabupaten Sragen dan Karanganyar yang ditetapkan sebagai warisan budaya dunia (*World Heritage*).

Berbagai ragam warisan budaya bendawi yang dimiliki Propinsi Jawa Tengah ini belum pernah disajikan secara menyeluruh melalui penerbitan pustaka, baik dalam bentuk verbal maupun gambar. Akan tetapi, dalam buku ini penyajian gambarnya sebagian besar masih merupakan ilustrasi yang diambil dari buku-buku terbitan terdahulu. Upaya untuk menampilkan potensi warisan budaya yang dimiliki Propinsi Jawa Tengah dalam bentuk buku ini merupakan kerjasama antara Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah

PENGANTAR

KETUA TIM PENYUNTING

bekerjasama dengan Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya (dahulu Fakultas Sastra) Universitas Gadjah Mada. Mengingat adanya beberapa kendala teknis yang dihadapi, maka dalam kesempatan ini belum semua potensi warisan budaya yang ada di seluruh kabupaten di Propinsi Jawa Tengah dapat direkam. Hal ini tidak berarti bahwa potensi atau wilayah yang bersangkutan hanya dipandang sebelah mata, tetapi sekali lagi, masalahnya hanya terletak pada keterbatasan waktu.

Buku yang diberi judul *Jawa Tengah: Sebuah Potret Warisan Budaya*, dalam bentuk naskah verbal yang dilengkapi foto serta gambar ilustrasi ini menampilkan warisan budaya materi di wilayah Propinsi Jawa Tengah dalam berbagai aspek, yaitu: seni bangunan, seni arca, seni kriya, seni hias, dan tinggalan tertulis. Sebagai latar belakang warisan budaya materi tersebut diuraikan aspek kesejarahan dan keadaan lingkungan di Jawa Tengah dari masa ke masa. Aspek-aspek warisan budaya materi tersebut ditampilkan dalam kerangka kronologis, yakni sejak jaman prasejarah sampai dengan masa kolonial. Rentang waktu itu dipilih, karena sampai sekarang kerangka kronologis tersebut digunakan sebagai kisaran dimensi waktu dalam arkeologi di Indonesia sampai saat ini.

Seperti telah disebutkan di depan, buku yang ditulis dalam format ilmiah-populer ini berupaya menampilkan potret warisan budaya di wilayah Propinsi Jawa Tengah, supaya dapat dibaca oleh kalangan luas. Dari sisi ilmiah-populer buku ini juga berupaya mengikuti perkembangan dunia keilmuan, misalnya menggunakannya istilah Tarikh Umum (disingkat TU) untuk menggantikan istilah tahun Masehi. Dengan demikian, istilah Sebelum Masehi juga diubah menjadi Sebelum Tarikh Umum (disingkat STU), Tahun Hijriyah menjadi TH, Tahun Saka menjadi TS. Bahkan buku ini juga diupayakan untuk menyampaikan data, dan hasil kajian baru di dunia Arkeologi.

Buku *Jawa Tengah: Sebuah Potret Warisan Budaya* terdiri atas delapan bab yang masing-masing memotret aspek-aspek budaya materi sejak masa prasejarah sampai dengan masa kolonial. Pada bab I yakni Latar Belakang Sejarah disajikan uraian tentang keberadaan wilayah Jawa bagian tengah berdasarkan sumber-sumber tertulis yang dapat ditemukan kembali. Selain memberikan gambaran tentang rangkaian peristiwa sejarah yang pernah terjadi di Jawa Tengah sejak masa Jawa Kuna sampai dengan masa kolonial. Diharapkan bab ini juga dapat melatarbelakangi keberadaan tinggalan-tinggalan budaya bendawi yang diuraikan pada bab-bab selanjutnya.

Bab II tentang Gambaran Lingkungan Kuna menguraikan keadaan lingkungan alam di Jawa Tengah. Selain itu, di dalamnya juga diberikan gambaran umum tentang kehidupan manusia pada masa lalu, terutama dalam beradaptasi dengan lingkungan serta memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia, sehingga menghasilkan berbagai bentuk tinggalan material. Dalam bab III yang memotret Seni Bangunan Kuna disajikan macam-macam hasil seni bangunan yang tersebar di berbagai kabupaten di Propinsi Jawa Tengah. Penyajian itu dimulai dari hasil seni bangunan masa prasejarah yang sederhana dan tanpa ruangan; sampai bangunan yang didirikan dengan teknologi yang rumit, penuh dengan kandungan makna filosofis seperti yang ditunjukkan oleh candi, masjid, dan kraton; bangunan dengan gaya seni bangunan Eropa, dan Cina; serta bangunan yang dirancang dengan konsep seni bangunan modern.

Di dalam bab IV yang menampilkan Seni Arca Kuna diuraikan bermacam-macam arca, baik arca yang berdiri sendiri maupun arca yang merupakan bagian dari bangunan candi mulai dari arca yang berbentuk sederhana sampai arca yang dibuat dengan latar belakang konsep keagamaan yang rumit. Demikian pula diuraikan arca-arca yang secara fungsional bersifat keagamaan dan yang bersifat dekoratif semata.

Seni Kriya Kuna dalam bab V dimaksudkan untuk menyajikan gambaran tentang macam-macam hasil seni kriya yang muncul di kawasan Jawa Tengah pada masa lalu, yang kebanyakan masih hidup sampai masa kini. Sajian tentang hasil seni kriya yang melingkupi media dan teknologinya, antara lain didapat melalui pengamatan terhadap tradisi kriya yang masih berkembang di beberapa daerah Jawa Tengah sampai sekarang.

Bab VI yang menguraikan Seni Hias menyajikan berbagai ragam bentuk hiasan, makna, dan teknologi pembuatannya. Pembaca mestinya telah mempunyai gambaran bahwa karya seni hias menjadi bagian dari benda lain. Akan tetapi dalam buku ini karya seni hias disajikan sebagai ujud pemikiran manusia yang memiliki konsep-konsep tersendiri, yang harus dipadukan dengan benda yang menjadi media utamanya. Di dalam bab tersebut juga diuraikan mengenai teknologi pembuatan berbagai macam ragam hias yang ditemukan di Jawa Tengah.

Jawa Tengah adalah salah satu kawasan di Indonesia yang kaya tinggalan tertulis, sejak masa Klasik – yaitu masa setelah manusia mengenal tulisan – sampai dengan masa kolonial. Oleh karena itu, dalam buku ini disediakan bab yang menguraikan

tinggalan tertulis, yaitu bab VII. Di dalamnya antara lain diuraikan berbagai jenis huruf dan bahasa yang dipakai dalam tinggalan-tinggalan tersebut, mulai dari huruf yang diimpor sepenuhnya dari mancanegara sampai huruf yang dikembangkan secara lokal. Demikian pula ragam bahasa yang digunakan, mulai bahasa Sanskerta, Melayu Kuna, Jawa Kuna, Arab, sampai dengan bahasa Belanda, dan Cina.

Melalui buku ini pembaca dapat mengenal bermacam-macam warisan budaya materi yang ada di wilayah Propinsi Jawa Tengah, beserta peristiwa-peristiwa sejarah dan keadaan lingkungan yang melatar belakangnya. Dari tataran pengenalan ini diharapkan tumbuh pemahaman terhadap berbagai jenis warisan tersebut. Pada gilirannya diharapkan tumbuh rasa cinta terhadap benda-benda, yang ternyata bukan hanya sekedar susunan batu, seonggok perunggu yang dicetak, atau selembur kain yang dibatik. Akan tetapi, di belakang benda tersebut terkandung latar belakang pemikiran, daya-upaya untuk mewujudkannya, serta pesan-pesan tertentu yang ingin dikomunikasikan oleh penciptanya.

Lebih lanjut, akumulasi pengenalan, pemahaman, dan rasa cinta, akan menumbuhkan rasa memiliki sehingga upaya-upaya pelestarian dapat muncul dari berbagai pihak yang terkait. Upaya-upaya yang merupakan peramuan pemikiran, dan tindakan yang menyangkut pelbagai sektor hendaknya dapat disatukan, sehingga terbentuk langkah-langkah yang tertata rapi dalam pelaksanaannya.

Buku ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada: Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah, Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Ketua Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, para penulis naskah, serta tim penyunting buku yang telah bekerja keras serta tidak mengenal lelah.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, Juni 2001

Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro

Pada edisi revisi ini dilakukan perbaikan pada penulisan ejaan dan bahasa, serta perbaikan atas kesalahan ketik dan tata letak yang terjadi di sana-sini akibat penyelesaian yang terpaksa dilaksanakan dengan tergesa-gesa. Pada edisi ini juga dilakukan perbaikan atas organisasi penulisan dan penambahan data baru. Dengan demikian diharapkan buku ini dapat lebih runtut dan mudah dipahami. Perbaikan-perbaikan ini juga dilakukan berdasarkan masukan yang dimintakan dari berbagai instansi dan perseorangan yang berkaitan dengan arkeologi. Untuk itu, disampaikan terimakasih.

Yogyakarta, Juni 2002

Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro

Pada edisi revisi II ini dilakukan perbaikan terutama pada penampilan buku, termasuk mengganti beberapa foto ilustrasi.

Yogyakarta, Desember 2008

PENGANTAR

Edisi Revisi

KETUA TIM
PENYUNTING

PENGANTAR

Edisi Revisi II

PENYUNTING

DAFTAR SINGKATAN

A.D.:	<i>Anno Domini</i>
BEFEO:	<i>Bulletin de l'Ecole Française de d'Extrême-Orient.</i>
BKI:	<i>Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde Uit gegevens door het Koninklijk Instituut voor Taal, Land, en Vokenkunde van Nederlandsch-Indie.</i>
Depdikbud:	Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
dkk.:	dan kawan-kawan
ed. vol.:	editor volume
ed.:	<i>edition</i>
ed.:	editor
<i>et. al.:</i>	<i>Et alii</i>
Fak.:	Fakultas
Hal.:	Halaman
IAAI:	Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia
No.:	Nomor
Puslit Arkenas:	Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
rep.:	Reproduksi
<i>Rev. ed.:</i>	<i>Revised edition</i>
<i>Sec. ed.:</i>	<i>Second edition</i>
SPSP:	Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala
SS:	Sebelum Sekarang
STU:	Sebelum Tarikh Umum
t.p.:	tanpa penerbit
t.th.:	tanpa tahun
t.tp.:	tanpa tempat

SEBUAH POTRET WARISAN BUDAYA

TBG:	<i>Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde. Uitgegevens door het Koninklijk Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.</i>
terj.:	terjemahan
TH:	Tahun Hijriyah
TS:	Tarikh Saka
TU:	Tarikh Umum
UGM:	Universitas Gadjah Mada
UI:	Universitas Indonesia

DAFTAR ISI

PRAKATA Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan
Purbakala Jawa Tengah __ v

SAMBUTAN Direktur Jenderal Sejarah dan Purbakala
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata __ vii

SAMBUTAN Gubernur Jawa Tengah __ ix

PENGANTAR Ketua Tim Penyunting __ xii

DAFTAR SINGKATAN __ xvi

DAFTAR ISI __ xviii

I. LATARBELAKANG SEJARAH __ 1

- A. Masa Prasejarah __ 1
- B. Masa Pengaruh Hindu-Budha __ 2
- C. Masa Pengaruh Islam __ 9
- D. Masa Pengaruh Kolonial __ 14

2. GAMBARAN LINGKUNGAN KUNA __ 21

- A. Ruang Lingkup Kajian Lingkungan Kuna __ 21
- B. Gambaran Lingkungan Kuna Jawa Tengah __ 22
 - 1. Kondisi Geografis Jawa Tengah __ 23
 - 2. Ekofak __ 26
 - 3. Fitur __ 34
 - 4. Artefak __ 34

3. SENI BANGUNAN KUNA __43

A. Pengertian Seni Bangunan __43

B. Perkembangan Seni Bangunan Kuna di Jawa Tengah __44

1. Seni bangunan Prasejarah __44

2. Seni Bangunan Klasik __49

3. Seni Bangunan Islam __62

4. Seni Bangunan Kolonial __75

4. SENI ARCA KUNA __79

A. Arti dan Fungsi Arca __79

B. Bahan dan Teknologi __81

1. Bahan __81

2. Teknologi __83

C. Hasil Seni Arca dan Persebarannya __85

1. Arca Megalitik __85

2. Arca-arca Hindu __86

3. Arca-arca Buddha __97

4. Arca dari Kebudayaan Cina dan Eropa _109

5. SENI KRIYA KUNA __111

A. Pengertian Seni Kriya __111

B. Ruang Lingkup Seni Kriya __113

C. Eksistensi Seni Kriya 115

1. Kriya Batu __115

2. Kriya Tulang __126

3. Kriya Kulit Kerang __127

4. Kriya Tanah Liat __128

5. Kriya Logam __137

JAWA TENGAH

6. Kriya Kaca __140
7. Kriya Tenun __144
8. Kriya Kayu __146

6. SENI HIAS KUNA __153

A. Pendahuluan __149

1. Sejarah Kemunculan Seni Hias __153
2. Ruang Lingkup __154

B. Pembagian Seni Hias __154

1. Teknologi __154
2. Gaya __162
 - a. Gaya Berdasarkan Zaman __162
 - b. Gaya Berdasarkan Wilayah __170

C. Ragam Tema Ornamentasi __171

1. Manusia/Dewa __171
2. Binatang __174
3. Tetumbuhan __186
4. Kala __190
5. Makara __191
6. Kinnara-kinnari __191
7. Lingkungan Alam __192
8. Benda-benda Buatan __194
9. Geometri __195
10. Kaligrafi __200
11. Pola Nirmana __202

7. TINGGALAN TERTULIS __203

- A. Pengertian dan Batasan __203
- B. Perkembangan Tinggalan Tertulis __204
- C. Isi dan Struktur Prasasti __209

PENUTUP __221

DAFTAR PUSTAKA __225

KREDIT ILUSTRASI __237

LAMPIRAN

1. Tabel I: Persebaran Prasasti di Jawa Tengah dan Yogyakarta
2. Tabel II: Prasasti-Prasasti Periode Jawa Tengah dari Abad VIII-XM TU yang Ditemukan di Jawa Timur
3. Daftar Sebagian Situs di Jawa Tengah

JAWA TENGAH

Pulau Jawa telah dihuni sejak ribuan tahun yang lalu. Dalam berinteraksi dengan manusia lain dan dengan lingkungan, para penghuni awal Jawa mengembangkan kebudayaan. Jika dilihat secara kronologis, kebudayaan tersebut pada mulanya disebut masa prasejarah, yaitu ketika belum dikenal tulisan, kemudian masa sejarah setelah mengenal tulisan, yaitu sejak datangnya pengaruh Hindu-Budha dari India. Masa yang disebut terakhir masih dapat dibagi menjadi beberapa bagian, berdasarkan pengaruh-pengaruh besar yang mewarnai, yaitu masa Hindu-Budha, masa Islam, masa Kolonial, serta masa Pascakemerdekaan. Masing-masing masa dalam pembabakan sejarah Jawa Tengah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

A. Masa Prasejarah

Sejak masa prasejarah, Jawa Tengah telah menduduki posisi penting dalam sejarah kehidupan manusia. Hal itu dibuktikan dengan temuan arkeologis di beberapa situs, di antaranya situs Sangiran, situs-situs di daerah Purbalingga, dan situs Plawangan.

Situs Sangiran berada di wilayah Kabupaten Sragen dan Karanganyar dengan luas area sekitar 15x6 km persegi. Bagi ilmu pengetahuan, sejarah, dan kebudayaan, situs Sangiran menduduki peranan yang penting karena memiliki kandungan fosil manusia purba dan fosil hewan cukup banyak, beberapa jenis *pollen* (serbuk sari), tumbuhan, serta seri stratigrafi yang tidak terputus sejak dua juta tahun hingga dua ratus ribu tahun yang lalu.

Dari data tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa di Sangiran pernah hidup manusia purba (*Pithecanthropus robustus*, *Pithecanthropus dubius*, *Meganthropus paleojavanicus*, *Pithecanthropus erectus*, dan *Pithecanthropus soloensis*) dan berjenis-jenis hewan

Bab I

LATAR BELAKANG SEJARAH

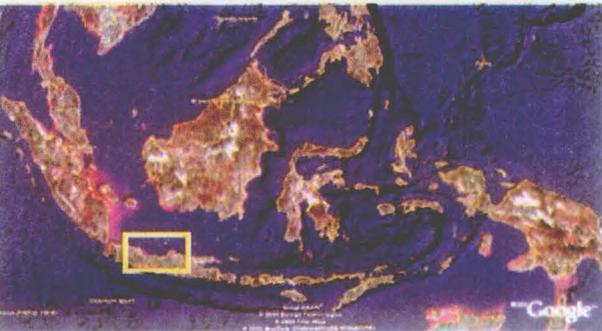
JAWA TENGAH: SEBUAH POTRET WARISAN BUDAYA

primata, hewan berkuku, pemakan daging, hewan bersisik, *rodentia* dan *proboscidea* (gajah). Berbagai jenis tumbuhan pun tumbuh di situs tersebut, misalnya lingkungan hutan bakau, hutan tropis terbuka, lingkungan pohon-pohon cemara, dan *gramineae*.

Kehidupan manusia di Sangiran diperkuat dengan adanya temuan artefak (alat) baik dari bahan batu maupun tulang. Adapun jenis-jenis alat itu antara lain adalah serpih bilah, serut, mata panah, bola batu, dan pisau, alat-alat tusuk dari tulang. Dari jenis-jenis itu tampaknya difungsikan sebagai peralatan yang berhubungan dengan perburuan.

Peta Indonesia dan Jawa Tengah, citra satelit.

Kehidupan masa prasejarah Jawa Tengah sekitar 4000 tahun yang lalu ditemukan di daerah Purbalingga di beberapa situs, misalnya Mujan, Tipar, Limbasari, Karangjoho, dan Tipar Ponjen. Aktivitas yang menonjol adalah pembuatan beliung persegi dan gelang-gelang batu. Dengan begitu, situs-situs tersebut merupakan tempat pembuatan (bengkel) yang



antara lain ditandai dengan banyak limbah (tatal-tatal), calon-calon gelang dan kapak, serta sisa bahan gelang. Bengkel gelang batu hingga kini belum ditemukan di situs lain di wilayah Jawa Tengah.

Seiring dengan perjalanan waktu, terjadi pula kehidupan manusia yang semakin kompleks di Jawa Tengah. Kondisi itu dibuktikan dengan temuan-temuan di situs Plawangan (Rembang). Berdasarkan jenis-jenis temuannya, situs itu merupakan situs hunian dan kubur. Hal itu digambarkan dari banyaknya temuan alat, misalnya gerabah, manik-manik, dan alat-alat logam. Sedangkan sebagai situs kubur dibuktikan dengan temuan rangka manusia baik yang dikubur dengan wadah maupun non-wadah, dengan atau tanpa bekal kubur.

Sistem penguburan yang berlaku di situs Plawangan merupakan gambaran kehidupan masyarakat pendukungnya, pada sekitar 500 tahun yang lalu baik dalam aspek religi maupun stratifikasi sosial.

B. Masa Pengaruh Hindu-Buddha

Perjalanan sejarah Jawa Tengah kuna, masa pengaruh Hindu-Budha dimulai dari munculnya kerajaan Mataram. Oleh para ahli nama kerajaan ini kemudian disebut Mataram Kuna untuk membedakan dengan kerajaan Mataram yang muncul pada masa pengaruh Islam. Berdasarkan sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan, keberadaan kerajaan Mataram Kuna telah jelas pada tahun 732 TU, dengan ditemukannya prasasti Canggal, di Gunung Wukir, Magelang. Prasasti ini selain berisi penanggalan dengan *candrasengkala cruti indira rasa* (654 TS), juga menyebut nama tokoh (raja) Sanjaya yang mengaku sebagai anak Sanaha, saudara perempuan Sanna. Sebenarnya di wilayah Jawa Tengah juga ditemukan beberapa prasasti tidak berangka tahun, yang diduga berasal dari masa yang lebih tua daripada prasasti Canggal. Dua di antara prasasti yang dimaksud adalah prasasti Tuk Mas dari daerah Grabag, Magelang dan prasasti Sojomerto dari daerah Batang. Prasasti Tuk Mas berisi 'sanjungan' terhadap tempat yang diibaratkan sebagai Sungai Gangga di India, yang dianggap sebagai sungai suci. Di samping itu, prasasti ini juga memuat gambar-gambar berupa trisula, kamandalu, dan teratai yang digunakan sebagai simbol dalam agama Hindu, tetapi tidak menunjukkan atas perintah siapa prasasti ini ditulis.

Prasasti Sojomerto yang ditemukan di Kabupaten Batang kira-kira berasal dari abad VII TU. Prasasti ini menyebut nama tokoh Dapunta Selendra yang mengaku sebagai anak dari Santanu dan Bhadrawati. Tokoh tersebut memiliki isteri bernama Sampula. Berdasarkan nama-nama itu Boechari berpendapat bahwa nama Dapunta Selendra merupakan pengindonesiaan/pemelayuan dari ejaan *Sailendra* dalam bahasa Sanskerta. Pendapat tersebut kemudian mengubah alur kisah dalam historiografi Mataram Kuna yang pernah disusun oleh N.J. Krom dan J.G. de Casparis. Perbedaan mendasar asumsi pertama dan asumsi Boechari adalah pendapat tentang wangsa atau dinasti di Jawa Tengah pada abad VIII-X TU.

Asumsi pertama menganggap bahwa di Jawa Tengah pada masa itu terdapat dua dinasti, yaitu dinasti Sanjaya dan dinasti Sailendra. Asumsi ini didasarkan atas sebutan dua nama yang tercantum dalam prasasti Kalasan 778 TU, yaitu nama (pihak) raja yang menghadiahkan tanah dan nama raja yang membangun bangunan suci bagi Dewi Tara di Kalasan. Selain itu, Sanjaya dianggap sebagai nama dan pendiri dinasti karena penyebutannya di dalam prasasti Canggal 732 TU dan disebut pula sebagai *Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya* sebagai urutan pertama dalam prasasti Mantyasih 907 TU. Sementara itu, di Jawa Tengah juga ditemukan beberapa prasasti yang menyebut raja sebagai keturunan wangsa Sailendra (prasasti Abhayagiriwihara 792 TU, Kelurak 782 TU, Kayumwungan 824 TU, dan Cri Kahulunan 842 TU). Dengan demikian, secara meyakinkan sejarawan masa itu menunjuk bahwa Kerajaan Mataram Kuna pada abad VIII – X TU diperintah secara bergantian oleh raja-raja dari dinasti Sanjaya dan dinasti Sailendra.

Asumsi kedua, terutama dikemukakan oleh Boechari didasarkan atas isi prasasti Sojomerto yang digunakan sebagai titik tolak pendapatnya tentang dinasti, bahwa hanya ada satu dinasti Sailendra dan pendirinya (*wangsakarta*) adalah Dapunta Selendra. Pendapat ini sebenarnya diilhami oleh artikel R.M.Ng. Poerbatjaraka yang berjudul "*Crivijaya, De Cailendra en de Sanjayavamca*" yang merupakan sanggahan atas artikel F.D.K. Bosch dengan judul yang sama. Meskipun judulnya sama tetapi isinya sangat bertolak belakang, karena perbedaan interpretasi, terutama terhadap sebutan nama yang tercantum dalam prasasti Kalasan 778 TU. Boechari menempatkan raja-raja yang disebut dalam prasasti-prasasti Jawa Tengah abad VIII – X TU sebagai keluarga besar dinasti Sailendra, yang sebagian menganut agama

Hindu (Siwa) dan sebagian yang lain menganut agama Buddha. Hal ini sesuai dengan tinggalan-tinggalan monumental berupa bangunan candi yang tersebar di seluruh wilayah Jawa Tengah serta berlatar belakang agama Hindu dan Budha secara berdampingan. Keyakinan ini didukung pula dengan bukti prasasti batu koleksi Museum Adam Malik, yang dikenal dengan sebutan prasasti Sangkara. Prasasti ini menyebutkan seorang tokoh yang terpaksa tidak mempercayai 'guru'nya (tabib) karena tidak dapat menyembuhkan sakit ayahnya, sehingga akhirnya dia kembali kepada '*sangha*'nya. Prasasti tersebut mengisyaratkan adanya perpindahan agama dari agama Hindu menjadi penganut Budha, peristiwa itu ditandai dengan pembangunan candi untuk Manjusri (Manjusrigrha), kompleks Candi Plaosan Lor, dan Candi Borobudur.

Meskipun kedua model penulisan sejarah Mataram Kuna yang terletak di Jawa bagian tengah (sekarang Jawa Tengah) belum terdapat kesepakatan, tetapi berdasarkan identifikasi terhadap nama-nama tokoh yang disebut dalam prasasti Wanua Tengah III diketahui bahwa keberadaan kerajaan ini berlangsung sampai pertengahan pertama abad X TU. Berdasarkan identifikasi nama-nama tokoh (raja) yang terdapat dalam prasasti-prasasti dapat diketahui bahwa Jawa Tengah pada awalnya diperintah oleh raja yang sekaligus menjadi wangsakara (pendiri dinasti), yaitu Dapunta Selendra. Beberapa saat kemudian setelah tidak ditemukan informasi lagi baik tentang tokoh ini maupun penggantinya, muncul tokoh bernama Sanjaya yang dimuat dalam prasasti Canggal tahun 732 TU. Nama Sanjaya ternyata juga disebut pada urutan pertama dalam prasasti Mantyasih tahun 829 TS (907 TU), yang dikeluarkan oleh Rakai Watukura Dyah Balitung. Pencantuman nama Sanjaya dan nama-nama tokoh lain yang memerintah sebelum Balitung dalam prasasti ini sangat membantu dalam rekonstruksi sejarah kerajaan Mataram Kuna. Bahkan, identifikasi tokoh yang pernah berkuasa di masa kerajaan Mataram Kuna menjadi lebih lengkap ketika di daerah Temanggung ditemukan prasasti Wanua Tengah III tahun 830 TS (908 TU). Berdasarkan hasil identifikasi tokoh yang dimuat dalam prasasti-prasasti yang berasal dari Jawa Tengah dapat diketahui nama-nama tokoh yang memerintah Mataram Kuna adalah:

1. Dapunta Selendra (abad VII TU)
2. Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya (732 TU)
3. Sri Maharaja Rakai Panangkaran (746-784 TU)

4. Rakai Panaraban (784-803 TU)
5. Sri Maharaja Rakai Panunggalan (?)
6. Sri Maharaja Rakai Warak (Dyah Manara) (803-827 TU)
7. Dyah Gula (? 827-828 TU)
8. Sri Maharaja Rakai Garung (828-847 TU)
9. Sri Maharaja Rakai Pikatan (Dyah Saladu (847-855 TU)
10. Sri Maharaja Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala (855-885 TU)
11. Dyah Tagwas (? 885 TU)
12. Rakai Panumwangan Dyah Dewendra (885-887 TU)
13. Rakai Gurunwangi Dyah Bhadra (887 TU)
14. Sri Maharaja Rakai Watuhumalang/Wungkalhumalang Dyah Jbang (894-898 TU).
15. Sri Maharaja Rakai Watukura Dyah Balitung (898-909 TU)
16. Sri Maharaja Sri Daksottama Bahubajrapratipaksaksa (910-913 TU)
17. Sri Maharaja Rakai Layang Dyah Tulodong (913-919 TU)
18. Sri Maharaja Rakai Sumba Dyah Wawa (919-925 TU)

Daftar nama raja/penguasa di atas didasarkan atas kompilasi beberapa prasasti yang menyebut nama tokoh yang dapat dikaitkan secara kronologis dengan prasasti yang memuat daftar nama tokoh tersebut. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa prasasti lain yang menyebut nama tokoh, walaupun secara kronologis dapat disejajarkan dengan salah satu dari nama tokoh di atas, tetapi secara morfologis dan latar belakang keagamaan tidak dapat dikaitkan secara langsung. Nama-nama tokoh itu di antaranya adalah: Bhanu (prasasti Ligor 752 TU), Samarattungga (prasasti Kayumwungan 824 TU), Rakai Patapan Pu Manuku (prasasti Gondosuli 807 TU), Sri Kahulunan (prasasti Magelang 842 TU), Balaputradewa (prasasti Pereng 850 TU), Rakai Walaing pu Kumbhayoni (prasasti pendek dari Bukit Ratu Boko 856-863 TU). Nama-nama tokoh tersebut meskipun keberadaannya dapat diakui, tetapi penempatannya dalam kerangka sejarah membutuhkan bukti lain (prasasti) yang dapat mendukungnya.

Dinamika sejarah Mataram Kuna di Jawa Tengah tergambar dengan ditemukannya bukti-bukti arkeologis baik yang bersifat artefaktual, ekofaktual, maupun fitur. Bukti-bukti artefaktual dapat ditunjukkan dengan ditemukannya kembali bangunan-bangunan candi yang besar dan indah. Bangunan candi ini baik yang berlatar belakang agama Hindu maupun Buddha tersebar hampir di seluruh wilayah administratif Jawa Tengah, di wilayah pantai atau pedalaman. Demikian pula artefak lain seperti prasasti, arca, dan barang-barang perhiasan yang banyak ditemukan melalui ekskavasi atau temuan warga masyarakat, merupakan bukti bahwa pada masa itu kerajaan telah mengalami masa kejayaan dan kemakmuran.

Perjalanan sejarah kerajaan Mataram Kuna di Jawa Tengah mengalami pasang surut kekuasaan raja-raja yang memerintah dari segi kemampuan dan legitimasi yang dimilikinya. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan keberadaan candi-candi di sepanjang masa kerajaan Mataram dari masa paling awal kerajaan Mataram Kuna "tidak menghasilkan" candi. Tinggalannya berupa beberapa prasasti yang terbuat dari batu. Bangunan candi yang banyak ditemukan adalah yang berasal dari abad VIII sampai dengan awal abad X TU. Beberapa candi yang berada di wilayah administratif Jawa Tengah dan berasal dari kurun waktu tersebut misalnya adalah kompleks percandian Dieng, Gedongsanga, dan Candi Borobudur-Mendut-Pawon dan sekitarnya. Selain itu masih terdapat candi lain yang berdiri sendiri maupun yang berupa kelompok/kompleks seperti misalnya Candi Selogriya, Candi Lumbung, Candi Asu di Magelang, kemudian Candi Sewu, Lumbung, Gana, Plaosan, Sojiwan, dan Candi Merak di daerah Klaten.

Dinamika sejarah Mataram Kuna mulai surut ketika tokoh yang menjadi raja tidak diketahui dengan jelas asal usulnya sehingga legitimasinya sesuai dengan norma pergantian kekuasaan kerajaan lemah. Tanda-tanda ini sebenarnya sudah mulai tampak pada masa pemerintahan Rakai Pikatan ketika ia menyerahkan kekuasaannya kepada Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala, sebagaimana disebutkan dalam prasasti Sivagrha 856 TU. Penyerahan itu ditengarai mempunyai latar belakang politik, karena Rakai Kayuwangi yang berhasil memadamkan 'pemberontakan' Rakai Walaing pu Kumbhayoni sebenarnya bukan pewaris tahta yang sah. Secara prosedural pergantian kekuasaan itu tidak lazim karena Rakai Kayuwangi telah melampaui kakak perempuannya yang berhak atas waris kekuasaan. Gejala ini dapat dibuktikan dengan terjadinya intrik pada masa pemerintahan Rakai Kayuwangi oleh Rakryan

Landayan (suami kakak perempuan Rakai Kayuwangi), seperti yang dikisahkan dalam prasasti Wuatantja 862 TU.

Setelah Rakai Kayuwangi penggantinya adalah Sri Maharaja Rakai Watuhumalang (Wungkalhumalang), yang selain disebut dalam prasasti Mantyasih juga disebut dalam prasasti Panunggalan. Ia juga tidak diketahui asal usulnya, sehingga diduga kenaikan tahtanya tidak melalui prosedur dan norma yang berlaku. Rakai Watukura Dyah Balitung adalah raja yang menggantikan Rakai Watuhumalang, yang juga tidak menunjukkan hubungan dengan pendahulunya. Oleh karena itu pergantian kekuasaan ini dapat disebut sebagai peristiwa pergantian kekuasaan yang 'agak' istimewa, apalagi asal usul tokoh ini pun tidak diketahui dengan pasti. Kenyataan itu baru dapat dipahami ketika dalam masa pemerintahannya yang menjabat sebagai *Rakryan Mahamantri i Hino* (kandidat pertama untuk menduduki takhta kerajaan) adalah Pu Daksottama Bahubajrapratipaksaksaya. Tokoh ini selain disebut sebagai *rwanghaji* (teman raja) juga mempunyai hak-hak istimewa yang hanya dimiliki oleh raja, misalnya memerintahkan penulisan prasasti dan mengadakan revisi pajak. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Boechari dapat diketahui bahwa tokoh ini, yang lebih dikenal dengan sebutan Daksa, adalah saudara dari isteri Balitung. Dengan lain perkataan bahwa Balitung naik takhta karena mengawini putri kerajaan dan mengesampingkan kandidat raja yang lain, yaitu Daksa. Asumsi ini dapat dibuktikan ketika pada periode berikutnya Daksa benar-benar menggantikan Balitung berkuasa di takhta kerajaan Mataram.

Sejak masa pemerintahan Pu Daksottama Bahubajrapratipaksaksaya (Daksa) situasi sosial, politik, dan pemerintahan di kerajaan Mataram Kuna sangat tidak stabil, bahkan kemudian mengakibatkan berpindahnya pusat kerajaan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Sinyalemen ini dibuktikan dengan adanya pergantian kekuasaan raja-raja penggantinya yang tidak jelas asal usul, dan peringkat peluangnya menjadi raja. Sebagai contoh Rakai Layang Dyah Tulodong yaitu raja yang menggantikan Daksa, sebelumnya disebut menjabat '*pagerwsi*'. Jabatan ini dalam struktur birokrasi kerajaan Mataram Kuna menempati posisi yang sangat jauh dari urutan kandidat raja, sehingga dapat diduga ia mengambil alih kekuasaan secara paksa atau "*usurpator*". Demikian pula penggantinya, yaitu Rakai Sumba Dyah Wawa yang mengaku sebagai anak Kryan Landayan *sang lumah ri alas*. Jika Kryan Landayan yang disebut sebagai ayahnya ini merupakan tokoh yang sama dengan Rakryan Landayan, tokoh yang 'memberontak' pada masa pemerintahan Rakai

Kayuwangi, maka dapat diduga bahwa upaya perebutan kekuasaan yang terjadi sejak masa pemerintahan Rakai Pikatan baru berhasil pada akhir periode kerajaan Mataram Kuna.

Kondisi politik yang kacau diperburuk lagi dengan adanya bukti bahwa Gunung Merapi pernah meluluhlantakkan Pulau Jawa (khususnya Jawa Tengah) sekitar tahun 925 TU. Peristiwa ini merupakan puncak kehancuran kerajaan Mataram Kuna di Jawa Tengah. Faktor religius juga mempunyai peran utama dalam kehancuran kerajaan Mataram Kuna, karena masyarakat dan kerajaan sudah tidak mengindahkan kaidah dan norma kehidupan sosial politik serta melupakan pemujaan kepada *Hyang Widi Wasa*, Tuhan Yang Mahaesa. Masa akhir kerajaan Mataram Kuna ditandai dengan berpindahnya pusat kekuasaan pemerintahan ke sebuah lokasi di Jawa Timur yang dibuktikan dengan ditemukannya prasasti bertahun 928 TU yang dikeluarkan oleh Pu Sindok di daerah Jawa Timur. Sindok inilah yang terbukti 'memindahkan' pusat kerajaan Mataram Kuna, ia adalah pejabat yang meniti karirnya mulai dari *Rakryan Mahamantri I Halu*, kemudian *Rakryan Mahamantri I Hino*, dan akhirnya menjadi raja.

Senyampang dengan kondisi sosial politik tersebut di atas, maka di wilayah Jawa Tengah pada waktu itu juga tidak lagi ditemukan tinggalan-tinggalan arkeologis yang bersifat monumental yang dapat menandai kehidupan institusional pada masa itu. Akan tetapi tidak berarti bahwa wilayah Jawa Tengah pada waktu itu tidak berpenghuni sama sekali. Setelah melampaui lebih dari enam abad lamanya barulah ditemukan kembali kompleks Candi Suku, Candi Cetho, dan Candi Planggatan di daerah Karanganyar sebagai tinggalan masa akhir kerajaan Majapahit. Candi-candi itu jelas merupakan tinggalan masa Majapahit karena mencantumkan angka tahun dan secara arsitektural maupun latar belakang religinya sangat mendukung gambaran tentang keadaan masyarakat pada masa itu.

C. Masa Pengaruh Islam

Wilayah Jawa Tengah secara formal dikenal sebagai pusat awal berkembangnya pengaruh kebudayaan Islam di Jawa, terutama dengan berdirinya kerajaan Demak sekitar tahun 1476 TU. Sebelum Demak muncul sebagai kerajaan *Islam*, daerah ini merupakan vasal Majapahit. Menurut *Babad Tanah Jawi*, daerah yang semula bernama Bintoro ini diberikan oleh Raja Majapahit kepada Raden Patah, salah seorang kerabat Majapahit.

Kerajaan ini terbukti menjadi kerajaan bercorak Islam pertama di Jawa yang tidak saja menurunkan raja-raja Islam berikutnya, tetapi juga mendorong tumbuh dan berkembangnya ajaran agama Islam yang disebarkan oleh para wali yang kemudian dikenal dengan Walisanga. Pada masa kejayaannya, para wali ini tidak hanya berpengaruh dalam menyebarkan agama Islam, tetapi juga mempunyai pengaruh besar dalam pergantian kekuasaan di lingkungan kerajaan. Di bawah pimpinan Sunan Ampel Denta, para wali bersepakat mengangkat Raden Patah menjadi raja pertama kerajaan Demak dengan gelar Senopati Jimbun Ngabdurrahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama.

Pusat Kerajaan Demak terletak di daerah Bintara, di muara Sungai Demak, antara Bergota dan Jepara. Bergota adalah sebuah pelabuhan yang pada masa Mataram Kuna pernah menjadi pelabuhan ekspor. Adapun Jepara kemudian berkembang menjadi pelabuhan penting bagi kerajaan Demak.

Penguasa Demak setelah Raden Patah adalah Pati Unus atau Pangeran Sabrang Lor, yang memerintah sangat singkat dan kemudian digantikan oleh Sultan Trenggana. Menurut *Serat Kandha*, Sultan Trenggana adalah saudara pangeran Sabrang Lor. Keduanya adalah putra penguasa pertama, yaitu Raden Patah. Sultan Trenggana pada tahun 1504 TU telah memegang pemerintahan, menurut berita Portugis, pada tahun 1546 M gugur dalam ekspedisi Panarukan. Dalam masa pemerintahan Sultan Trenggana, wilayah kerajaan telah diperluas ke seluruh tanah Jawa bahkan sampai ke Kalimantan Selatan. Daerah-daerah di Jawa, baik daerah pantai utara maupun pedalaman, berada dibawah hegemoni Demak. Kota-kota pelabuhan penting yang menjadi pusat perdagangan di bawah dominasi Sunda Kelapa, dan yang masih dalam penguasaan raja Sunda, dapat ditaklukkan pada tahun 1527 TU. Penaklukan tersebut dilakukan oleh pasukan gabungan Demak dan Cirebon di bawah pimpinan Fadhil Khan.

Pelabuhan yang penting di Jawa Timur, yaitu Gresik dan daerah di sekitar Sungai Serayu menyatakan tunduk kepada Demak. Daerah-daerah di luar Pulau Jawa, seperti Palembang dan Banjarmasin juga mengakui Demak. Demikian pula daerah Jawa bagian selatan sekitar Gunung Merapi, Pengging, Panjang berhasil dikuasai berkat usaha pemuka Islam yang bernama Syekh Siti Jenar dan Sunan Tembayat.

Keberhasilan penguasa Islam di Demak dibuktikan pula melalui karya budaya fisik berupa Masjid. Masjid Agung Demak yang berada di pusat kerajaan dianggap sebagai simbol kebesaran kekuasaan kerajaan yang bercorak Islam, apalagi masjid ini memiliki nilai legitimasi yang tinggi karena pembangunannya diprakarsai oleh Walisanga.

Seperti disebutkan di atas, pada tahun 1546 TU, dalam penyerbuan ke Panarukan, Sultan Trenggana terbunuh. Wafatnya Sultan Trenggana memberi peluang perebutan kekuasaan antara keturunan Pangeran Lor atau Sekar Seda Lepen yang merasa berhak atas tahta kerajaan Demak. Tokoh keluarga Pangeran Lor adalah Arya Penangsang yang telah menjadi Bupati Jipang (Blora), sedangkan tokoh keluarga Sultan Trenggana adalah Prawata yang juga berusaha untuk menggantikan ayahnya. Perang saudara berlangsung beberapa tahun, namun akhirnya menantu Sultan Trenggana yang berasal dari Pajang, yaitu Jaka Tingkir dinobatkan sebagai raja, dengan gelar Sultan Adiwijaya. Pusat kerajaan kemudian dipindahkan ke daerah pedalaman, yaitu Pajang. Nama Pajang sebenarnya pernah disebutkan dalam prasasti Penambangan tahun 903 TU, dalam prasasti tersebut dinyatakan bahwa letak Pajang berada dalam perjalanan menyeberangi sungai dengan perahu tambang, karena itu terdapat jalan perdagangan lama yang bersilangan dengan bagian udik Bengawan Solo dari distrik Wonogiri.

Dengan tergesernya pusat kerajaan dari Demak ke Pajang, ada pengaruh-pengaruh besar yang sangat menentukan perkembangan sejarah Indonesia pada umumnya, dan sejarah di Jawa Tengah pada khususnya yaitu,

1. Kekuasaan dan sistem politik didasarkan atas basis agraris.
2. Peranan daerah pesisir dalam perdagangan dan pelayaran mundur, dan dengan demikian juga peranan pedagang dan pelayaran di Jawa.
3. Menimbulkan pergeseran pusat-pusat perdagangan dalam abad XVII TU dengan segala akibatnya.

Jaka Tingkir sebagai pendiri Kerajaan Pajang banyak memperoleh bantuan dari Ki Gede Pemanahan dalam mengalahkan Aria Penangsang. Sebagai balas jasa maka Ki Gede Pemanahan mendapatkan daerah di sekitar Yogyakarta, dan menjadi bupati di daerah tersebut dengan Kota Gede sebagai tempat kedudukannya.

Perkembangan selanjutnya terjadi perang antara Pajang dengan Sutawijaya, putera Ki Gede Pemanahan, yang merasa cukup kuat dengan merangkul daerah-daerah yang sudah tidak setia untuk memberontak. Akhirnya pada tahun 1586 TU Sutawijaya berhasil menaklukkan Pajang, dan berdirilah Kerajaan Mataram di Kotagede (1586-1601 TU). Sutawijaya sebagai raja pertama bergelar *Senapati Ing Alaga Sayidin Panatagama*. Setelah Sutawijaya wafat digantikan oleh Mas Jolang (Panembahan Seda Krapyak), yang memerintah dari tahun 1601-1613 TU. Pada masa ini kedudukan Mataram mengalami kemunduran.

Raja terbesar kerajaan Mataram adalah Sultan Agung Anyakrakusuma (1613-1645 TU). Masa pemerintahan Sultan Agung dibedakan menjadi dua periode yaitu masa penyatuan negara (1613-1629 TU), dan masa pembangunan negara (1629-1645 TU). Masa penyatuan negara merupakan masa peperangan untuk mewujudkan cita-cita penyatuan Pulau Jawa. Adapun masa pembangunann negara merupakan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Usaha pertama Sultan Agung dalam rangka meluaskan pengaruhnya ialah melakukan ekspidisi militer ke daerah Jawa Timur. Daerah-daerah yang berhasil dijadikan daerah di bawah pengaruhnya adalah Pasuruan, Lumajang dan Madura. Adapun Lasem bersama pasukan Jawa Timur lainnya, ketika berusaha menyerang Mataram berhasil ditahan berkat bantuan Pajang. Pada tahun 1619 TU daerah Tuban berhasil dikuasai oleh Sultan Agung, sehingga dengan demikian praktis daerah Jawa bagian Timur jatuh ke dalam kekuasaannya.

Pada tahun 1628 TU dan 1629 TU terjadi dua kali penyerangan oleh pihak Mataram ke pusat pemerintahan VOC di Batavia. Sultan Agung sudah merasa bahwa Mataram adalah kerajaan yang paling berkuasa. Satu-satunya halangan dalam persaingan kekuasaan adalah VOC. Kegagalan penyerangan Mataram sampai dua kali itu disebabkan keberhasilan VOC membakar gudang persediaan pangan untuk pasukan Mataram di Tegal.

Pada tahun 1641 TU raja Mataram memperoleh gelar sultan dari syarif Mekah. Hal ini dianggap perlu karena raja Banten, Sultan Abdul Mufakir Abdul Kadir, telah lebih dulu memperoleh gelar sultan dari syarif Mekah. Gelar sultan diperoleh dengan mengirim utusan ke Mekah. Utusan ini dapat berangkat atas bantuan kantor dagang Inggris yang diperbolehkan membuka loji di Jepara.

Salah satu usaha yang sangat berharga bagi penelitian sejarah ialah perintah Sultan Agung kepada pujangga-pujangga Mataram untuk menulis sejarah Jawa (*Babad Tanah Jawi*) yang mengisahkan tentang masa pemerintahan Sultan Agung. *Babad Tanah Jawi* dikerjakan dari tahun 1641 TU sampai dengan 1645 TU.

Sultan Agung wafat pada tahun 1645 TU dan dimakamkan di Imogiri (dekat Yogyakarta). Setelah Sultan Agung wafat, Kerajaan Mataram mengalami kemunduran yang disebabkan karena pemberontakan dan perebutan tahta kerajaan. Pemberontakan yang terkenal adalah pemberontakan yang dipimpin oleh Trunajaya (1674-1679 TU). Trunajaya berasal dari Madura, keturunan Bupati Cakraningrat yang menghendaki daerahnya sebagai daerah merdeka. Pada saat itu Mataram diperintah oleh Amangkurat I (1645-1677 TU) dan Amangkurat II (1677-1703 TU). Penyerangan ke Jawa Tengah berhasil menguasai ibukota Mataram di Plered. Amangkurat I menyingkir ke Batavia untuk meminta bantuan kepada Belanda, namun, di daerah Tegalwangi ia wafat sehingga disebut sebagai Sunan Tegalwangi. Permintaan bantuan diteruskan oleh putra mahkota, dan oleh Belanda ia dinobatkan sebagai Amangkurat II, tetapi harus menandatangani perjanjian yang sangat merugikan Mataram.

Amangkurat II kembali ke Jawa Tengah dengan perlindungan Cornelis Spelleman. Dari pelabuhan Jepara pihak Belanda menyerbu Trunajaya di Jawa Timur. Akibat tekanan terus menerus dari lawan, akhirnya Trunajaya menyerah.

Di samping menghadapi pemberontakan Trunajaya, Mataram juga menghadapi pemberontakan oleh Pangeran Kajoran seorang tokoh ulama. Perlawanannya bersumber dari ketidakpuasan terhadap pemerintahan yang menekan kaum ulama. Dalam perlawanannya itu ia tertangkap oleh Belanda dan kemudian dibunuh.

Setelah pemberontakan Trunajaya dan Pangeran Kajoran dapat diatasi, Amangkurat II memindahkan ibukota kerajaan dari Plered ke Kartasura (1680 TU). Amangkurat II menyadari bahwa perjanjian yang ia tandatangani dengan Belanda sangat memberatkan. Kedatangan Untung Surapati seorang budak yang berasal dari Bali disambut Amangkurat II dengan baik. Surapati adalah orang yang menentang Belanda. Di Kartasura Surapati terlibat peperangan melawan Belanda di bawah pimpinan Kapten Tack. Banyak tentara Belanda yang mati termasuk Kapten Tack. Di Jawa Timur, Surapati mengangkat dirinya sebagai

Adipati Wiraguna.

Setelah Amangkurat II wafat, ia digantikan oleh Sunan Mas atau Amangkurat III (1703-1708 TU). Sunan ini juga bekerjasama dengan Untung Surapati dalam mengusir Belanda. Sementara itu Pangeran Puger yang merupakan adik Amangkurat II diakui oleh Belanda sebagai raja Mataram dengan gelar Pakubuwono I (1703-1719 TU). Amangkurat III menyerah kepada Belanda setelah Surapati gugur di Bangil, dan ia diasingkan ke Ceylon (Srilanka).

Penganti Pakubuwana I adalah putranya yang bergelar Amangkurat IV atau Sunan Prabu (1719-1727 TU). Saudaranya yang bernama Pangeran Diponegoro dan Mangkubumi tidak puas dengan pergantian itu, kemudian mengadakan perlawanan.

Pada masa pemerintahan Pakubuwana II (1727-1749 TU) Kerajaan Mataram dilanda kerusuhan akibat pemberontakan masyarakat Cina terhadap Belanda (1740-1743 TU). Di samping itu muncul kekacauan karena perlawanan yang diberikan oleh Raden Mas Said, putra Pangeran Diponegoro yang diasingkan akibat perang perebutan kekuasaan. Pangeran Mangkubumi bergabung dengan Mas Said dalam perlawanan tersebut. Perlawanan mereka berhasil menguasai daerah Bagelen dan Pekalongan, tetapi kemudian di antara keduanya terjadi perselisihan. Keadaan yang demikian kemudian dimanfaatkan oleh Belanda.

Perjanjian perdamaian antara Pangeran Mangkubumi dengan Belanda dikenal dengan perjanjian Gianti pada tahun 1755 TU. Pihak-pihak yang menandatangani perjanjian tersebut adalah Pakubuwana III, Pangeran Mangkubumi, dan Belanda. Dalam perjanjian itu ditetapkan bahwa Mataram dibagi menjadi dua bagian. Bagian timur untuk Pakubuwana III yang beribukota di Surakarta, dan bagian barat untuk Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Hamengkubuwana I dengan ibukota di Yogyakarta.

Kedudukan Raden Mas Said semakin terdesak dengan bertambahnya lawan yaitu Pangeran Mangkubumi yang telah diakui sebagai Sultan Hamengkubuwana I. Ia terpaksa mau berunding dan terjadi perjanjian Salatiga. Dalam perjanjian tersebut ditentukan bahwa Raden Mas Said menerima suatu daerah dalam kerajaan Surakarta sebagai daerah Kadipaten dan memperoleh gelar Pangeran Adipati Mangkunegara I serta memiliki hak memelihara tentara.

Kerajaan Mataram yang semula sudah hampir mencakup Pulau Jawa menjadi sempit karena daerah lainnya dikuasai oleh Belanda. Daerah Bumi Mataram yang sempit itu dipecah menjadi dua kerajaan: Surakarta dan Yogyakarta (1755 TU). Kemudian sebagian Surakarta diberikan kepada Mangkunegara selaku adipati (1757 TU), dan sebagian dari Yogyakarta diberikan kepada Paku Alam selaku adipati pula (1813 TU).

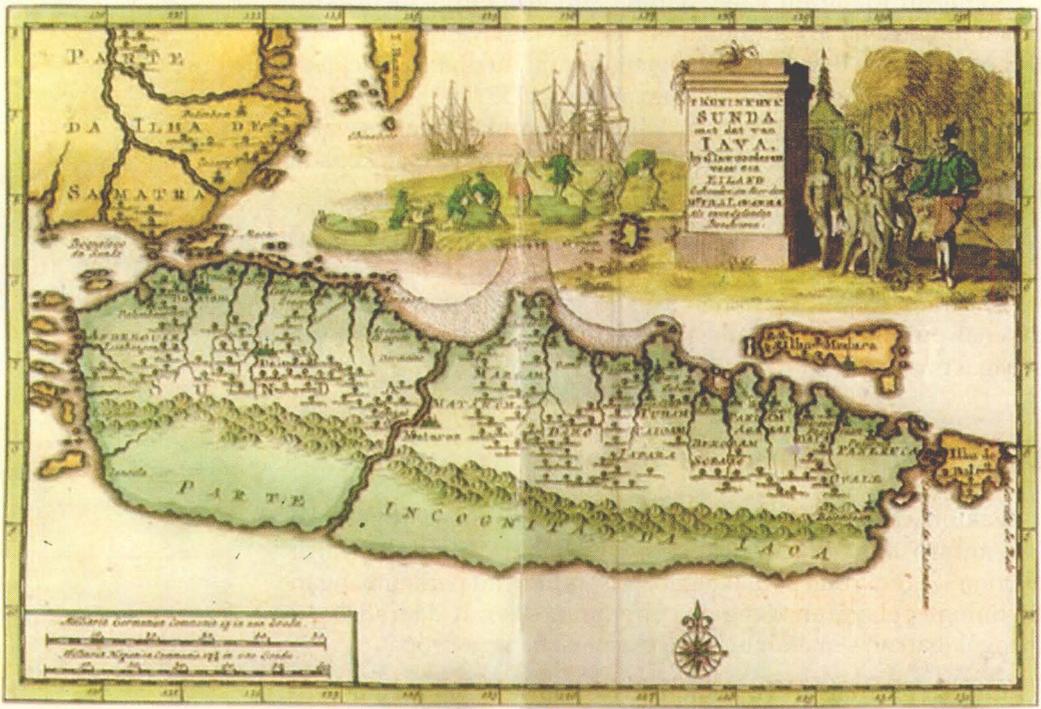
Di samping perjalanan politik, Kerajaan Mataram juga dapat diketahui dari beberapa peninggalan fisiknya antara lain Kraton yang berada di Surakarta dan Yogyakarta. Pada masa ini telah dikenal pula kehidupan masyarakat perkotaan dengan kraton sebagai pusatnya.

D. Masa Pengaruh Kolonial

Faktor yang mempengaruhi bangsa Eropa mencari jalan ke Nusantara adalah karena dorongan beberapa faktor yaitu ekonomi, agama dan petualangan. Di samping itu perkembangan teknologi pelayaran dengan penemuan daerah-daerah baru mengakibatkan semakin luasnya ekspansi bangsa Eropa.

Bangsa Portugis merupakan bangsa pertama yang datang di Indonesia. Petualangan orang-orang Portugis sampai ke arah timur yaitu daerah-daerah yang memiliki sumber rempah-rempah seperti Maluku. Kedatangan bangsa Spanyol di Maluku merupakan saingan bagi orang-orang Portugis yang akan mengancam monopoli perdagangan rempah-rempah. Hal ini mengakibatkan terjadi perlawanan oleh bangsa Portugis terhadap bangsa Spanyol.

Sejak akhir abad XVI TU, bangsa Belanda, Inggris, Denmark, dan Perancis datang pula ke Indonesia. Mereka mempunyai maksud yang sama seperti halnya bangsa Portugis, yaitu untuk menguasai monopoli perdagangan, terutama rempah-rempah. Oleh karena itu kedatangan mereka di Indonesia telah menimbulkan reaksi di kalangan kerajaan-kerajaan di Indonesia. Selain mengadakan persaingan di antara mereka sendiri, mereka mencoba melaksanakan keinginannya dalam hal monopoli perdagangan kepada penguasa setempat. Apabila motif kedatangan bangsa Portugis ada tiga faktor yang mendorong yaitu agama, ekonomi dan petualangan, maka kedatangan bangsa Belanda mempunyai dua motif yaitu ekonomi dan petualangan.



Pulau Jawa menurut gambaran satu peta dari masa Kolonial.

Perdagangan rempah-rempah mendatangkan keuntungan yang berlimpah sehingga banyak perkumpulan dagang didirikan di kalangan orang-orang Eropa. Kemudian muncullah persaingan baik di kalangan bangsa Eropa maupun di antara orang-orang Belanda sendiri. Akhirnya *Staten General* (Dewan Rakyat) di Negeri Belanda ikut campur tangan dengan memutuskan bahwa perkumpulan dagang yang kuat harus didirikan untuk memenangkan persaingan dengan bangsa Portugis di daerah timur.

Pada tahun 1602 TU Belanda mendirikan VOC (*Verenigde Oost-Indische Compagnie*). Dalam bahasa Indonesia perkumpulan ini terkenal dengan nama Kompeni Belanda. Badan perdagangan ini pada dasarnya bertujuan mencari keuntungan sebesar-besarnya dan untuk memperkuat kedudukan menghadapi lawan-lawannya seperti Portugis dan Spanyol.

Untuk mencapai tujuan ini VOC harus melakukan perlawanan terhadap para saingannya ialah orang-orang Inggris, Portugis, Spanyol, dan bangsa Eropa lainnya. Kekuasaan monopoli dan ekstirpasi VOC merupakan alat untuk menguasai

perniagaan di Indonesia, karena kedudukan VOC bukan hanya kongsi dagang, tetapi suatu kongsi dagang yang mempunyai hak pemerintahan. Hak ekstirpasi berarti mengurangi jumlah hasil produksi (hasil perkebunan) untuk mempertahankan supaya harga tetap tinggi.

Pengertian monopoli mengandung arti yang lebih luas lagi, bukan hanya suatu kekuasaan dalam hal perdagangan. VOC yang telah menjalankan sistem monopoli di Indonesia berarti menguasai berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam usahanya menguasai monopoli, VOC menggunakan politik (*divide et impera*), yaitu VOC mencampuri urusan dalam negeri kerajaan-kerajaan Indonesia, kemudian menyediakan diri untuk memberikan bantuan terhadap kerajaan-kerajaan yang berselisih, terutama soal tahta kerajaan. Dengan demikian VOC akan menerima ganti berupa monopoli, terutama daerah-daerah yang menghasilkan barang-barang kebutuhan perdagangan. Politik kolonial Belanda dalam mempertahankan koloninya juga mempergunakan sistem *divide et impera*.

Sejak pertengahan abad XVIII TU, VOC mengalami kemunduran. Hutang VOC ditanggung oleh pemerintah Belanda, dan seluruh kekayaan VOC menjadi milik pemerintah juga. Dengan demikian, mulai 1 Januari 1800 daerah yang dikuasai VOC menjadi jajahan negeri Belanda.

Pada tahun 1808 TU, Daendels diangkat menjadi gubernur jenderal atas wilayah Indonesia. Tugas utamanya adalah untuk mempertahankan Pulau Jawa dari serangan pasukan Inggris. Dalam upaya tersebut, perhatian Daendels hanyalah terhadap pertahanan dan ketentaraannya. Tindakan yang diambil untuk pertahanan berupa meningkatkan jumlah prajurit, meningkatkan kesejahteraan prajurit, membangun benteng-benteng baru, membangun jalan raya yang terbentang antara Anyer sampai Panarukan, membangun kembali armada angkatan laut, dan membangun pelabuhan armada.

Langkah-langkah yang diambil Daendels di satu sisi menimbulkan dampak positif seperti dalam bidang pertahanan dan pemerintahan, tetapi cara-cara yang digunakan sangat diktatoris sehingga banyak menimbulkan perlawanan baik dari raja-raja di Indonesia maupun pejabat-pejabat Belanda. Tahun 1899 TU Daendels ditarik ke Eropa oleh Napoleon Bonaparte, dan Jansens yang semula menjadi gubernur Tanjung Harapan menggantikannya sebagai gubernur jenderal di Indonesia.

Pertengahan tahun 1811 TU armada Inggris di bawah Jenderal Auchmuty mendarat di Pantai Cilincing dan menuju Senen. Setelah Jatinegara direbut Inggris, pertahanan Belanda mundur ke Bogor, kemudian ke Semarang. Di desa Tuntang (dekat Salatiga) Belanda menyerah dan ditandatangani Perjanjian Tuntang (1811 TU). Sejak saat itu Indonesia diperintah oleh Inggris.

Gubernur Jenderal EIC (*East India Company*) bernama Lord Minto yang berkedudukan di Calcuta mengangkat Thomas Stamford Raffles sebagai letnan gubernur jenderal untuk Jawa dan sekitarnya (1811-1816 TU). Pemerintahan jajahan Inggris atas wilayah Indonesia tidak jauh berbeda dengan bangsa-bangsa Eropa lainnya, sehingga raja-raja di Jawa yang merasa telah berjasa membantu Inggris merasa sangat kecewa. Tindakan yang dilakukan oleh Raffles pada masa pemerintahannya adalah membagi daerah Jawa atas enam belas daerah karesidenan, dengan tujuan untuk mempermudah pemerintah melakukan pengawasan terhadap daerah-daerah yang dikuasainya.

Indonesia kembali menjadi jajahan Belanda setelah Inggris menyerahkan kekuasaannya berdasarkan Convention of London (1816 TU). Pemerintah Belanda menerapkan politiknya dengan berbagai tingkatan yang sifatnya menguntungkan pihak Belanda. Van den Bosch, Gubernur Jenderal Belanda (1830-1833 TU) merupakan seorang pemikir dan pelaksana *Cultuurstelsel* yang berarti cara pertanian, atau di Indonesia lebih dikenal dengan istilah Tanam Paksa. Tujuan dari Tanam Paksa adalah untuk memberi pemasukan bagi kas negara sehingga hutang-hutang dapat dibayar dan keperluan pemerintah Belanda tercukupi, termasuk untuk mencukupi biaya perang.

Dalam menjalankan tugasnya itu, berbagai tantangan muncul yaitu menghadapi perekonomian yang buruk, persaingan dagang dengan Inggris, dan sikap bangsa Indonesia yang memusuhi bangsa Belanda. Untuk menghadapi pertentangan yang kuat dari bangsa Indonesia, Belanda menindasnya dengan jalan perang kolonial dan politik *divide et impera*.

Perlawanan terhadap pemerintah Belanda di Jawa Tengah adalah Perang Dipanegara. Ada beberapa hal yang menyebabkan Dipanegara turun tangan dan memimpin perlawanan terhadap Belanda antara lain:

1. Kekuasaan raja Mataram semakin kecil dan kewibawaannya mulai merosot. Bersamaan dengan itu terjadi pemecahan wilayahnya menjadi empat kerajaan kecil yaitu, Surakarta, Yogyakarta, Mangkunegaran, dan Paku Alaman.

2. Kaum bangsawan merasa dikurangi penghasilannya, karena daerah-daerah yang dulu dibagi-bagikan kepada para bangsawan kini diambil oleh pemerintah Belanda. Pemerintah Belanda mengeluarkan maklumat yang isinya akan mengusahakan perekonomian sendiri, tanah milik kaum partikelir (swasta) harus dikembalikan kepada pemerintah Belanda. Sudah tentu tindakan ini menimbulkan kegelisahan di antara para bangsawan, karena harus mengembalikan uang persekot yang telah mereka terima.
3. Rakyat yang mempunyai beban seperti kerja rodi, pajak tanah dan sebagainya merasa tertindas. Begitu pula karena pemungutan beberapa pajak yang diborong oleh orang-orang Cina dengan sifat memeras dan memperberat beban rakyat.

Sebab-sebab khusus terjadinya Perang Dipanegara adalah pembuatan jalan yang melalui makam leluhur Pangeran Dipanegara di Tegalrejo (Yogyakarta). Pangeran Dipanegara merasa sangat tersinggung dengan kebijakan pembangunan jalan tersebut. Pada akhirnya Belanda berhasil mengakhiri Perang Dipanegara setelah diadakan perundingan dengan pihak Pangeran Dipanegara yang sebenarnya merupakan tipu muslihat pihak Belanda untuk menangkap Pangeran Dipanegara.

Dengan tertangkapnya Pangeran Dipanegara maka berakhirilah Perang Dipanegara dengan Belanda. Kemudian Pangeran Dipanegara ditawan di Batavia, Menado, dan terakhir di Makasar hingga wafatnya pada tanggal 8 Januari 1855.

Selama tahun 1878-1900 TU Indonesia terbuka bagi modal Barat. Oleh karena itu, masa itu disebut zaman liberalisme. Kaum modal swasta Belanda dan negara Barat lainnya membuka perkebunan di Indonesia, seperti teh, kopi, gula, dan kina yang cukup besar di Jawa dan Sumatera Timur. Pembukaan perkebunan itu didukung dengan adanya Undang-undang Agraria pada tahun 1870. Isi undang-undang itu terutama adalah melindungi para petani di tanah jajahan agar terjaga hak milik atas tanahnya terhadap usaha penguasa orang asing. Tujuan lain adalah memberikan peluang kepada para pengusaha asing untuk menyewa tanah rakyat. Pemerintah melarang pembelian tanah oleh para pengusaha, tetapi memberikan kebebasan untuk menyewa tanah rakyat.

Praktik kolonial yang dijalankan oleh pemerintah Belanda dari tahun 1870-1900 TU membawa kemerosotan kehidupan penduduk Indonesia, terutama di Jawa. Timbul kritik yang dilancarkan terhadap pemerintah. Pada dasarnya kritik itu tidak menyetujui praktik kebijaksanaan yang dilakukan yang telah membawa kesengsaraan bagi rakyat Indonesia.

Usaha-usaha untuk memperbaiki nasib rakyat Indonesia baru dilaksanakan pada akhir abad XIX TU dan awal abad XX TU. Perbaikan itu dikenal dengan *Politik Etis*. Kebijaksanaan itu didasarkan atas gagasan golongan etis yang menyatakan bahwa tanah jajahan perlu perbaikan dalam bidang pertanian yang berupa irigasi, pendidikan, dan mengadakan perpindahan penduduk dari daerah yang padat penduduknya ke daerah yang kosong.

Pada masa itu terjadi juga perkembangan sosial budaya dalam masyarakat. Di Pulau Jawa, muncul golongan sosial baru sebagai pendukung kuat kebudayaan *Indis* yang merupakan kebudayaan campuran (Belanda-Jawa). Terdapat lima golongan masyarakat baru yaitu sebagai berikut.

1. Golongan elit birokrasi terdiri atas pamong praja bangsa Belanda dan pamong praja pribumi.
2. Priyayi birokrasi termasuk priyayi ningrat.
3. Priyayi profesional yang terdiri atas sarjana hukum, insinyur, dokter, guru.
4. Golongan Belanda dan Indo yang secara formal masuk status Eropa.
5. *Wong cilik*.

Kebudayaan dan gaya hidup *Indis* sebagai satu fenomena historis adalah suatu hasil karya budaya yang ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain: faktor politik, sosial, ekonomi dan seni budaya. Di samping itu dapat pula dianggap sebagai suatu kreativitas karya kelompok atau segolongan masyarakat dalam menghadapi tantangan.

Hasil karya budaya *Indis* yang berupa budaya materi hampir dapat kita jumpai di seluruh aspek kehidupan masyarakat. Pada masa ini mulai berkembang pemukiman perkotaan dengan bentuk kota serta bangunan rumah yang memiliki ciri lokal dan Eropa, atau sering disebut dengan kota kolonial yang banyak dijumpai di kabupaten-kabupaten di Jawa Tengah.

Di samping kebudayaan Indis, muncul pula budaya lain yang berkembang cukup kuat pada masyarakat di Jawa adalah budaya masyarakat Cina. Kelompok masyarakat ini lebih dominan pada aspek budaya ekonomi, meskipun demikian hasil karya budaya masyarakat ini meliputi aspek religi yang terwujud melalui kelenteng dan upacara-upacara keagamaan, serta pemukiman Pecinan dengan bentuk bangunan yang memiliki ciri khas budaya Cina.

Perkembangan masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah memiliki perjalanan panjang dilihat secara historis maupun dari hasil karya budayanya. Perjalanan tersebut memberikan gambaran bagaimana dinamika masyarakat masa lampau dalam menghadapi tantangan.

JAWA TENGAH: SEBUAH POTRET WARISAN BUDAYA

A. Ruang Lingkup Kajian Lingkungan Kuna

Warisan budaya material yang disebut artefak merupakan salah satu sarana untuk mengungkapkan kehidupan manusia masa lalu. Selain dapat ditelusuri melalui artefak, kehidupan masa lalu juga dapat diungkapkan melalui gambaran kondisi lingkungan kuna. Dalam hal ini, dapat dijelaskan bahwa artefak yang mempunyai fungsi baik praktis, simbolis, maupun religius mempunyai kaitan yang erat dengan lingkungan, karena artefak merupakan hasil dari bentuk interaksi manusia dengan lingkungannya. Keanekaragaman artefak yang sampai kepada generasi sekarang dapat pula dianggap sebagai cerminan perkembangan akal-budi manusia yang dipengaruhi oleh lingkungannya

Secara garis besar telah diketahui bahwa manusia mempunyai kecenderungan untuk memilih lingkungan yang sesuai sebagai lokasi huniannya. Kesesuaian yang dimaksud ditentukan berdasarkan ketersediaan sumberdaya alam guna memenuhi kebutuhan makan, tempat berlindung, dan bahan membuat peralatan.

Kemudian, jenis lingkungan yang dipilih akan menentukan cara hidup, jenis aktivitas untuk melangsungkan kehidupannya, dan peralatan yang mendukungnya. Hal tersebut misalnya dapat dicontohkan melalui kasus berikut: tanah *aluvial* di kaki gunung yang subur dan kaya sumber air akan dipilih oleh manusia sebagai lokasi bermukim. Alasan pemilihannya antara lain didasarkan pada kemudahan, dan ketersediaan sumberdaya alam. Dapat dijelaskan pula bahwa area di dekat sumber air

Bab II

GAMBARAN LINGKUNGAN KUNA

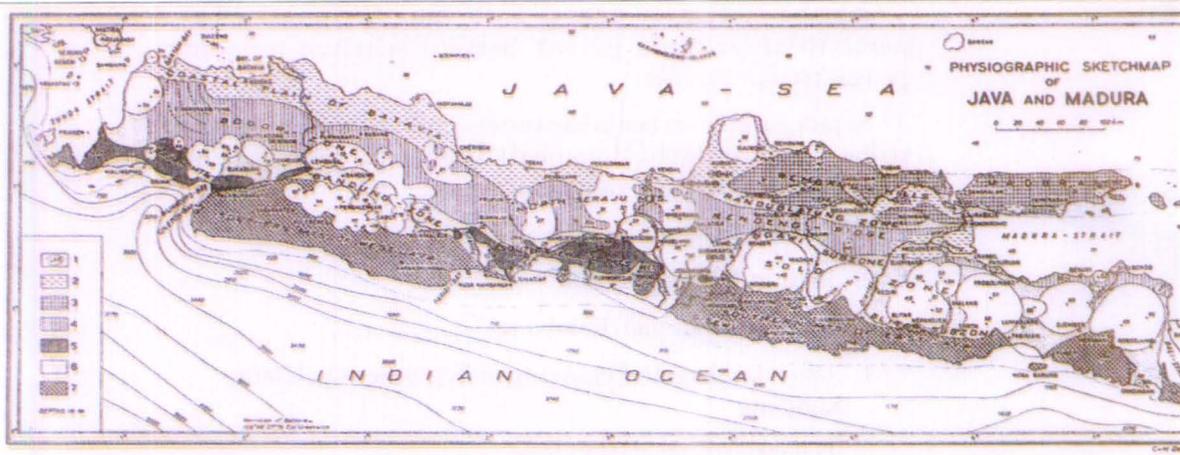
merupakan tempat yang subur, mudah ditanami sekaligus juga sering digunakan sebagai tempat berkumpul binatang yang dimanfaatkan sebagai sumber bahan makanan. Jenis tanah semacam itu memungkinkan manusia dapat melangsungkan aktivitas pertanian. Akan tetapi, agar dapat melaksanakan aktivitas tersebut, manusia memerlukan berbagai jenis peralatan; mulai dari peralatan untuk mengolah tanah, menanam dan memelihara tanaman, sampai dengan peralatan yang diperlukan untuk kegiatan pascapanen. Dengan demikian, keberadaan peralatan pertanian diakibatkan oleh adanya aktivitas pertanian, sementara kegiatan pertanian dimungkinkan karena kondisi lingkungannya. Melalui contoh tersebut berarti bahwa peralatan yang dihasilkan dengan jelas dapat menggambarkan aktivitas yang dilakukan oleh manusia pada lingkungan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, maka artefak dan lingkungan tidak dapat dipisahkan, sebab keduanya saling menjelaskan secara kontekstual. Pemaparan lingkungan kuna di Jawa Tengah dalam salah satu bab penulisan buku *Jawa Tengah: Sebuah Potret Warisan Budaya* ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap keberadaan warisan budaya material yang tersebar di wilayah administratif Jawa Tengah. Pemahaman yang dimaksud berkaitan dengan bagaimana artefak dapat menggambarkan aktivitas manusia pada waktu itu dalam memanfaatkan dan mengelola lingkungannya.

Secara garis besar, kajian mengenai lingkungan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kajian lingkungan budaya dan lingkungan alam. Akan tetapi, pokok uraian dalam bab ini akan dititik beratkan pada kajian lingkungan alam. Selanjutnya, yang termasuk dalam cakupan pokok bahasan lingkungan alam adalah lingkungan abiotik dan lingkungan biotik. Kajian mengenai lingkungan abiotik di Jawa Tengah dapat dilakukan melalui penggambaran kondisi geografis wilayah Jawa Tengah. Sementara kajian lingkungan biotik dapat dilakukan melalui data arkeologi yang berupa ekofak, fitur, dan artefak.

B. Gambaran Lingkungan Kuna Jawa Tengah

Telah disebutkan di atas bahwa lingkungan kuna di Jawa Tengah dapat diungkapkan melalui kajian terhadap kondisi geografis Jawa Tengah dan kajian terhadap data arkeologis



berupa ekofak, fitur, dan artefak. Akan tetapi, mengingat data mengenai lingkungan biotik tidak banyak dijumpai, maka untuk menggambarkan kondisi lingkungan kuna secara utuh diperlukan upaya sintesa dan interpretasi terhadap data yang ada.

*Sketsa fisiografi
Pulau Jawa dan
Madura*

1. Kondisi geografis Jawa Tengah

Sejak akhir Kala Pliosen – awal Pleistosen Pulau Jawa telah mengalami berbagai macam peristiwa yang diakibatkan oleh proses geologis yang sangat besar pengaruhnya terhadap kondisi lingkungan, termasuk terhadap kehidupan manusia. Peristiwa yang dimaksud dapat digambarkan sebagai peristiwa glasial dan interglasial yang menyebabkan perubahan iklim, turun-naiknya permukaan laut, timbul tenggelamnya daratan, sungai, dan danau, serta berbagai aktivitas gunung berapi.

Peristiwa pengangkatan daratan dari bawah laut ke permukaan yang terjadi pada akhir masa Pliosen telah menyebabkan terbentuknya Pulau Jawa. Walaupun demikian, tidak semua daratan Pulau Jawa seperti yang sekarang telah terbentuk; sebagian daratan di wilayah Jawa Tengah masih berupa laut tertutup. Pada masa ini pula pegunungan dan gunung api yang terdapat di Jawa Tengah muncul, misalnya kompleks Gunung Sindoro-Sumbing, kompleks Gunung Ungaran, kompleks Gunung Lawu, Perbukitan Serayu Utara, Gunung Merbabu, dan perbukitan-perbukitan karst di jalur Pegunungan Selatan. Pegunungan dan perbukitan tersebut memisahkan dataran satu dengan dataran yang lain, dan

membentuk aliran sungai baru yang berfungsi sebagai pemisah aliran yang pernah bersatu sebelum terjadinya pengangkatan daratan.

Secara garis besar bentuk proses geologis yang telah terjadi pada masa itu dapat digambarkan melalui bentuk-bentuk geografis Jawa Tengah yang terdiri atas :

1. Dataran pantai utara Jawa Tengah
2. Jalur gunung api muda
3. Jalur Pegunungan Rembang
4. Jalur dari bagian Pegunungan Bogor-Serayu Utara-Kendeng
5. Dataran pantai selatan Jawa
6. Jalur Pegunungan Serayu Selatan dan pusat cekungan Jawa Tengah
7. Jalur Pegunungan Selatan.

Dataran pantai utara Jawa Tengah pada awalnya adalah pantai landai dan rawa, yang merupakan tempat bermuara sungai-sungai besar, seperti Sungai Serang, Sungai Rawa Pening, Sungai Comal, Sungai Pamali, Sungai Cacaban, dan Sungai Malahayu. Di satu sisi, keberadaan sungai-sungai tersebut telah menyebabkan terjadinya transformasi material sedimen yang berasal dari gunung sehingga menutupi rawa dan pantai. Akibatnya dataran landai yang sudah terbentuk menjadi semakin luas. Di sisi yang lain, material yang berasal dari gunung tersebut ternyata mengandung berbagai macam unsur yang sangat baik untuk menyuburkan tanaman. Kesuburan tanah di daerah

tersebut semakin bertambah karena lempung hitam pada endapan rawa yang mengandung *diatomae* juga sangat baik sebagai bahan pupuk kompos. Kondisi demikian membuat daerah pantai utara Jawa Tengah sangat cocok untuk pemukiman, karena didukung pula oleh kemungkinan dikembangkan kegiatan pertanian dan kelautan.

Pengangkatan Pulau Jawa akibat tenaga endogen, yaitu tenaga yang berasal dari dalam bumi, telah

Pegunungan Dieng, salah satu rangkaian gunungapi muda di Jawa Tengah.



menyebabkan terbentuknya deretan jalur gunung api muda. Dari timur ke barat terdapat deretan Gunung Lawu, Gunung Merapi, Gunung Merbabu, Gunung Sindoro, Gunung Sumbing, Gunung Ungaran, Gunung Telomoyo, Gunung Dieng, Gunung, Prah, dan Gunung Slamet. Di antara sederetan gunung tersebut, sebenarnya terdapat Gunung Muria. Akan tetapi Gunung Muria tidak dikelompokkan menjadi satu dengan gunung-gunung tersebut, karena gunung ini muncul lebih dahulu dibandingkan dengan gunung lainnya. Hal ini disebabkan karena Gunung Muria, yang pada saat itu belum menjadi satu dengan Pulau Jawa, adalah gunung yang berada di bawah laut yang muncul ke permukaan bukan karena tenaga endogen tersebut.

Sejumlah gunung yang telah disebutkan ada yang masih aktif, dan ada yang sedang tidak aktif. Walaupun gunung api yang masih aktif, misalnya Gunung Merapi, seringkali membawa bencana bagi kehidupan di sekitarnya, akan tetapi material yang dihasilkan gunung api tersebut banyak mengandung unsur yang bersifat menyuburkan tanah. Oleh karena itu, dataran yang terbentuk di sekitar gunung api juga sangat cocok untuk kegiatan pertanian, baik pertanian tanaman keras maupun tanaman semusim. Daerah semacam inilah yang sering dipilih oleh manusia untuk tempat bermukim, dan melakukan aktivitasnya. Daerah lembah-lembah yang terbentuk di antara pegunungan dengan sungai dan danau sebagai sumber air utama, juga menjadi pilihan manusia untuk tempat bermukim dan melaksanakan segala aktivitasnya.

Gunung-gunung yang sedang tidak aktif disebabkan karena lubang kepundannya tertutup. Akibatnya, muncul lubang *pumarol* yang dapat menampung air dalam bentuk danau dan *sofatar* yang menghasilkan sumber mata air panas. Selain itu, gunung api yang tidak aktif juga menghasilkan dataran luas yang disebut *plateau*, seperti yang terdapat di Pegunungan Dieng. Dataran luas semacam ini mempunyai sifat yang stabil karena tingkat erosinya rendah. Oleh karena itu, juga dipilih oleh manusia sebagai lokasi bermukim. Alasan lainnya adalah, dataran yang rata memerlukan energi yang lebih sedikit untuk mengolahnya sehingga sangat ideal untuk melaksanakan kegiatan subsistensi.

Peristiwa pengangkatan Pulau Jawa dan susutnya air laut yang terjadi pada masa Pliosen-awal Pleistosen tidak hanya menghasilkan sederetan gunung api, tetapi juga memunculkan daerah tinggian dan dataran yang pada mulanya berada di bawah laut. Daerah ketinggian dan dataran di Jawa Tengah yang

muncul ke permukaan telah membentuk jalur-jalur Pegunungan Rembang, Pegunungan Bogor–Serayu Utara–Kendeng, dan Pegunungan Serayu Selatan. Akibat peristiwa pengangkatan tersebut, daerah cekungan yang berada di bawah laut juga ikut terangkat sehingga membentuk pusat cekungan Jawa Tengah yang terletak di antara Pegunungan Kendeng dan Pegunungan Selatan. Cekungan yang mengalami pengangkatan tersebut mengakibatkan terbentuknya laut di tengah daratan, yaitu di daerah Sangiran yang terletak di antara dua pegunungan itu. Laut tersebut kemudian berubah menjadi rawa sebagai akibat dari proses penurunan permukaan laut, dan disebut sebagai rawa laut.

Pengangkatan terus menerus yang disertai erosi dari Pegunungan Selatan dan Pegunungan Kendeng telah menyebabkan lingkungan rawa tepi laut berubah menjadi daratan, dengan beberapa sungai bermeander yang mengalir di atasnya. Akibatnya, daratan yang sudah terbentuk menjadi bertambah luas. Proses pembentukan daratan masih terus berlangsung, baik diakibatkan oleh proses penurunan relatif muka laut maupun akibat aktivitas vulkanik. Perubahan lingkungan Sangiran terjadi ketika proses tektonik mengubah Sangiran menjadi kubah (*dome*). Pada saat yang bersamaan, erosi puncak Kubah Sangiran yang dilakukan secara terus menerus oleh sungai purba sejak akhir masa Pleistosen hingga sekarang telah menghasilkan cekungan besar yang pada saat ini menjadi ciri khas lingkungan Sangiran

Akibat lain dari proses pengangkatan dan erosi tersebut adalah terbentuknya endapan teras yang bertingkat-tingkat di sepanjang lembah sungai, misalnya di aliran Bengawan Solo yang terletak antara Ngawi dan Cepu. Jalur-jalur yang dihasilkan dapat dibedakan berdasarkan kandungan material penyusun. Akan tetapi, pada umumnya terdiri atas material sedimen klastik. Material tersebut mengandung mineral dan batuan silika yang dijumpai di sekitar sungai dan sering dimanfaatkan sebagai bahan untuk membuat alat-alat batu.

Perbukitan karst di jalur Pegunungan Selatan dihasilkan dari pengangkatan terumbu karang pantai selatan. Perbukitan tersebut antara lain dapat dilihat di Gombong dan Cilacap. Pada perbukitan karst semacam itu, banyak ditemukan gua-gua karst yang sering digunakan sebagai tempat tinggal manusia sejak masa prasejarah. Keberadaan *dolena*, *ovala*, dan mata air dari aliran bawah permukaan sebagai sumber air

menyebabkan daerah perbukitan karst layak sebagai lokasi hunian.

Jalur pantai selatan Jawa Tengah terbentuk akibat cekungan yang ada terisi oleh sedimen sehingga membentuk dataran di antara daerah rendahan Pegunungan Selatan. Akan tetapi, pada umumnya daerah ini memiliki tebing yang sangat curam karena materi penyusunnya mengalami erosi gelombang air laut yang sangat tinggi. Akibatnya, daerah di wilayah pantai selatan Jawa Tengah kurang layak untuk lokasi hunian. Hanya daerah-daerah tertentu saja yang landai dapat dimanfaatkan untuk lokasi pemukiman, misalnya adalah Cilacap yang kemudian dimanfaatkan untuk pelabuhan.

2. Ekofak

Berbeda dengan artefak, ekofak adalah data arkeologi yang tidak dibuat oleh manusia, tetapi berhubungan dengan kehidupan manusia. Data ekofak memegang peranan penting dalam merekonstruksikan kehidupan masa lalu. Hal ini disebabkan karena analisis data ekofak dapat menghasilkan informasi yang berhubungan dengan lingkungan, keberadaan pemukiman, teknologi, mata pencaharian manusia yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan, serta pola makanan.

Selain itu, analisis ekofak juga dapat digunakan untuk menentukan umur situs, baik secara absolut maupun relatif. Penentuan umur absolut situs dilakukan dengan cara analisis laboratorium terhadap unsur karbon dalam ekofak organik, sedangkan penentuan umur relatif dilakukan dengan cara membandingkan jenis tanaman atau binatang pada sebuah situs dengan data serupa dari situs yang lain.

Secara garis besar, ekofak dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu ekofak anorganik dan ekofak organik. Ekofak anorganik adalah sisa-sisa non-biologis yang berkaitan dengan kehidupan makhluk hidup. Contoh ekofak anorganik adalah kandungan karbon dan fosfor dalam tanah yang dihasilkan oleh makhluk hidup. Unsur karbon penting dalam studi arkeologi karena dimanfaatkan untuk menentukan umur absolut, sedangkan



Cangkang kerang laut dari kawasan Sangiran, Sragen/Karanganyar.

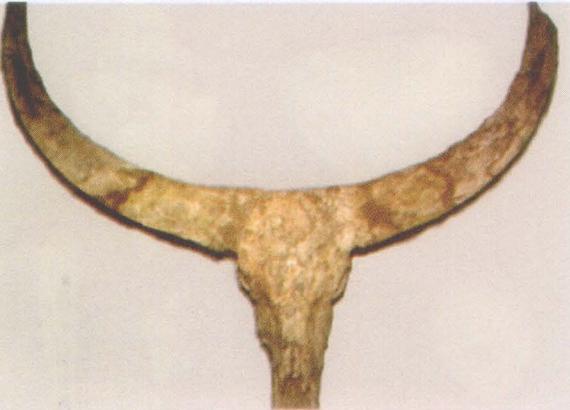
unsur fosfor dalam tanah digunakan untuk menelusuri jejak-jejak pemukiman masa lalu.

Ekofak yang digunakan untuk menelusuri gambaran lingkungan kuna adalah ekofak organik, yang terdiri atas sisa-sisa flora (*floral ecofact*), fauna (*faunal ecofact*), dan manusia (*human remains*). Untuk memperoleh gambaran lingkungan masa lalu, yang terdiri atas berbagai jenis tumbuhan, hewan, manusia, dan iklim kuna, data yang diperlukan adalah sisa tanaman, dapat berupa fosil atau sisa-sisa kayu, biji-bijian, *pollen* (serbuk sari), sisa-sisa binatang dan manusia, serta koprolit (tinja). Akan tetapi, karena temuan ekofak jumlahnya terbatas, maka rekonstruksi lingkungan yang dihasilkan melalui data yang ada kadang-kadang masih bersifat parsial. Oleh karena itu, untuk menggambarkan lingkungan kuna secara utuh, diperlukan sintesis dari berbagai data, baik data yang bersifat fisik (lingkungan abiotik) maupun data lingkungan biotik dari berbagai sumber.

Berikut ini adalah beberapa data ekofak yang berhasil dikumpulkan dari berbagai situs di Jawa Tengah yang dapat digunakan untuk merekonstruksikan lingkungan kuna.

Fosil tengkorak kerbau, dari Sangiran.

Bawah: fosil tengkorak buaya dari Sangiran.



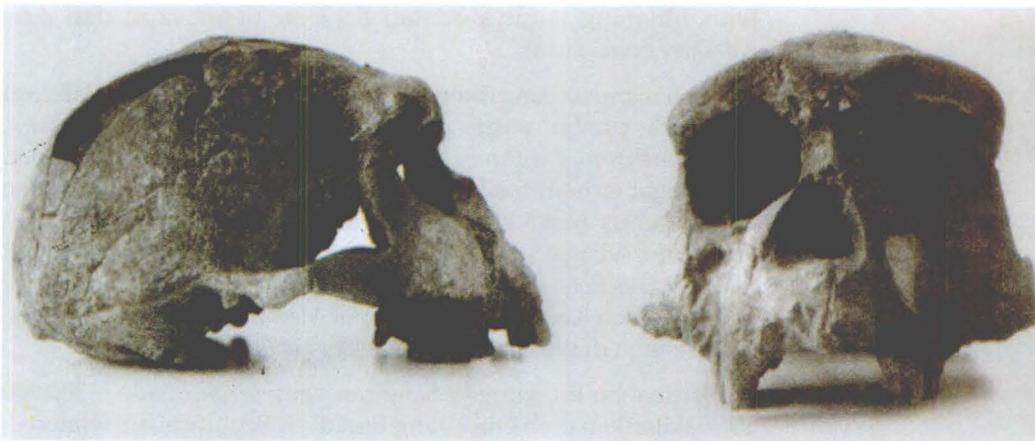
Ekofak Sangiran

Secara administratif Situs Sangiran masuk ke dalam wilayah Kabupaten Sragen dan Kabupaten Karanganyar. Situs tersebut merupakan situs prasejarah yang memiliki potensi sangat penting bagi ilmu pengetahuan, sejarah, dan kebudayaan. Potensi tersebut antara lain ditunjukkan oleh temuan fosil yang dimiliki situs Sangiran. Fosil manusia yang dimiliki Situs Sangiran merupakan temuan yang paling lengkap, bahkan pada tingkatan dunia potensi Sangiran pun tidak ada duanya. Hal ini disebabkan karena temuan fosil manusia di Sangiran mewakili tidak kurang dari 50% populasi *Homo erectus* di seluruh dunia. Oleh sebab itu, Sangiran kemudian ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia dan dimasukkan ke dalam *World Heritage List* sejak tahun 1996.

Gambaran evolusi lingkungan Sangiran dapat diungkapkan melalui rekaman seri stratigrafi yang tidak terputus sejak 2.000.000 sampai dengan 150.000 SS. Seri stratigrafi yang dimaksud, secara kronologis, terdiri atas seri Kalibeng (\pm 2.000.000 SS), Pucangan (\pm 1.700.000 – 800.000. SS), Grenzbank (\pm 700.000 SS), Kabuh (\pm 500.000 SS), dan Notopuro (\pm 150.000 SS). Selain melalui seri stratigrafi, gambaran lingkungan Sangiran juga dapat diungkapkan melalui temuan ekofak yang terdiri atas fosil manusia, binatang, tumbuhan, dan *pollen*.

Menurut gambaran seri stratigrafi di atas, seri Kalibeng berumur paling tua. Seri ini merupakan endapan laut yang ditandai adanya lempung biru, fosil kerang, dan tulang-tulang ikan laut (misalnya ikan hiu). Dalam endapan tersebut juga dijumpai fosil *pollen* tumbuhan bakau yang merupakan ciri khas

*Fosil tengkorak
Homo erectus
dari Sangiran.*



vegetasi garis pantai. Berdasarkan data tersebut, maka lingkungan Sangiran pada kurang lebih 2.000.000 SS dapat direkonstruksikan sebagai daerah rawa tepi pantai yang ditumbuhi hutan bakau.

Gambaran lingkungan Sangiran seperti di atas, mengalami perubahan pada kurang lebih 1.700.000 – 800.000 SS. Perubahan lingkungan terjadi akibat letusan Gunung Lawu purba. Lahar vulkanik yang dikeluarkan oleh letusan tersebut diendapkan di daerah pantai Sangiran, dalam bentuk lempung hitam yang menjadi karakteristik seri Pucangan. Letusan tersebut telah menyebabkan matinya hutan bakau serta meluasnya daratan yang diakibatkan oleh mundurnya garis pantai. Temuan fosil tumbuhan maupun *pollen* dari seri stratigrafi ini diketahui berasal dari tumbuhan jenis *Someratia*, *Ovata*, dan *Alba* yang merupakan kelompok vegetasi pelopor terbentuknya hutan. Selain itu, juga ditemukan *pollen* dari tumbuhan *Avecenis*, *Sukeda marina*, dan *Helioteropium*, yang merupakan vegetasi semak belukar di daerah tropis sampai dengan daerah iklim sedang. Jenis tumbuhan lain yang berhasil diidentifikasi adalah *Podocarpus* dan *Fagaceae*, yang merupakan keluarga rumput-rumputan.

Fenomena di atas memberikan gambaran bahwa wilayah Sangiran pada 1.700.000-800.000 SS. terdiri atas hutan tropis serta hutan terbuka yang memiliki semak belukar dan rerumputan. Kondisi lingkungan tersebut merupakan habitat yang tepat bagi berbagai macam binatang yang fosilnya ditemukan pada seri Pucangan. Fosil binatang yang dimaksud antara lain adalah *Hexaprotodon* (sejenis kuda air) dan *Tetralophodon bumiayuensis* (sejenis gajah). Pada perkembangannya, kedua jenis binatang tersebut tampaknya punah, karena jenis binatang yang muncul kemudian (\pm 1.000.000 SS) adalah jenis *Stegodon trigonocephalus*. Jenis binatang lainnya adalah *Bovidae* (jenis sapi) dan *Axis lydekkeri* (jenis rusa).

Fosil manusia yang ditemukan pada seri Pucangan adalah fosil manusia purba yang disebut *Pithecanthropus robustus*, *Pithecanthropus dubius*, dan *Meganthropus paleojavanicus*. Mengingat ciri-ciri fosil manusia tersebut dapat dimasukkan ke dalam genus *Homo* atau tepatnya spesies *Homo erectus*. Oleh karena itu, sebagai sub spesies maka penyebutannya pun menjadi *Homo erectus Robustus*, *Homo erectus Dubius*. Adapun temuan fosil yang oleh von Koeningswald disebut *Meganthropus paleojavanicus*, saat ini juga diakui termasuk spesies *Homo erectus*.

Perubahan lingkungan Sangiran yang terjadi pada \pm 700.000 SS diakibatkan oleh erosi yang terjadi di Pegunungan Selatan

dan Pegunungan Kendeng. Material hasil erosi yang berupa pecahan gamping *pisoid* dan kerikil vulkanik kemudian diendapkan dan membentuk stratigrafi seri *grenzbank*. Stratigrafi ini merupakan lapisan kunci yang menandai perubahan lingkungan Sangiran dari rawa menjadi daratan yang permanen.

Tanda-tanda kehidupan berupa fosil binatang yang ditemukan pada seri *grenzbank* mempunyai persamaan dengan fosil binatang yang ditemukan pada seri Pucangan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa binatang yang hidup pada masa ini didominasi oleh jenis vertebrata dan mamalia, misalnya jenis gajah purba yang terdiri atas *Stegodon, sp.*, dan *Elephas, sp.* Selain itu terdapat *Cervidae* (rusa), *Bovidae* (kerbau, sapi, dan banteng), dan *Rhinoceros sp.* (badak).

Pada seri *grenzbank* juga ditemukan fosil manusia yang mirip dengan yang ditemukan pada seri Pucangan, sehingga dapat digolongkan sebagai *Homo erectus* yang secara spesifik disebut *Homo erectus Javanicus*. Kemudian penyebutan *Homo erectus Javanicus* pada akhirnya digunakan untuk menyebut seluruh temuan manusia dari seri Pucangan dan *Grenzbank*. *Homo erectus* ini tampaknya telah mempunyai kearifan terhadap lingkungan di sekelilingnya. Hal tersebut ditunjukkan melalui kepandaiannya dalam memanfaatkan sumberdaya alam di sekelilingnya. Bahan alam yang dimanfaatkan adalah batuan vulkanik jenis jasper dan kalsedon yang banyak ditemukan di Sangiran sebagai bahan membuat alat untuk menunjang kehidupannya.

Aktivitas vulkanik yang berlangsung dalam waktu panjang, terutama yang diakibatkan oleh letusan Gunung Lawu, Merapi dan Merbabu, menghasilkan seri stratigrafi Kabuh yang dicirikan oleh endapan pasir *pluvio-vulkanik*. Seri stratigrafi ini berumur ± 500.000 SS. Lingkungan yang dapat direkonstruksikan melalui data ekofak pada seri Kabuh adalah lingkungan hutan terbuka dan padang rumput. Jenis binatang yang ditemukan pada lingkungan ini, antara lain adalah *Stegodon*, *Bovidae*, *Rhinoceros*, *Tapirus javanicus* (tapir), dan *Axis lydekkeri* (sejenis rusa).

Fosil manusia yang ditemukan pada stratigrafi seri Kabuh ini jumlahnya paling banyak, dan dapat dimasukkan ke dalam sub spesies *Homo erectus Sangiran*. Di antara sejumlah fosil yang ditemukan, terdapat fosil kepala bagian muka. Fosil ini sangat istimewa dan dianggap sebagai *master piece* karena di dunia hanya ditemukan dua buah (yang satu ditemukan di Afrika) dan di Asia temuan ini hanya satu-satunya. Temuan fosil bagian muka

tersebut sangat penting, karena dari fosil inilah wajah manusia purba dapat direkonstruksikan.

Banyaknya fosil manusia yang ditemukan pada seri Kabuh menunjukkan bahwa lingkungan Sangiran pada ± 500.000 SS. merupakan lingkungan yang paling ideal untuk dihuni. Hal ini disebabkan karena pada waktu itu di daerah Sangiran kaya akan berbagai jenis flora dan fauna yang hidup di sekitar Kubah Sangiran beserta sungai-sungainya. Sungai-sungai yang dimaksud merupakan sungai purba yang airnya mengalir sepanjang tahun. Sampai sekarang sungai-sungai tersebut masih ada yang mengalir, di antaranya adalah Sungai Cemoro.

Jika dihubungkan dengan temuan alat dari seri stratigrafi yang sama, dapat dikemukakan bahwa spesies *Homo erectus Sangiran* mempunyai tingkat kearifan yang lebih dari manusia sebelumnya. Hal ini dapat ditunjukkan dari meningkatnya kemampuan dalam memanfaatkan sumber alam. Selain jasper dan kalsedon, batuan andesit serta limbah perburuan berupa tulang telah dimanfaatkan untuk bahan membuat alat.

Lingkungan Sangiran pada ± 150.000 SS. dapat direkonstruksikan melalui stratigrafi seri Notopuro yang dicirikan oleh endapan breksi dan lahar. Akan tetapi karena jenis stratigrafinya relatif masif, maka penelitian pada seri Notopuro sampai saat ini belum optimal. Akibatnya, data yang diperoleh belum dapat merekonstruksikan lingkungan yang ada secara tegas. Walaupun demikian, dapat diasumsikan bahwa lingkungan pada masa ini tidak berbeda jauh dari lingkungan yang direkonstruksikan melalui temuan ekofak pada seri stratigrafi Kabuh.

Ekofak Kali Glagah

Situs Kali Glagah terletak di wilayah Bumiayu sampai Tegal. Walaupun sampai sekarang di situs Kali Glagah belum ditemukan data berupa artefak yang dapat menunjukkan aktivitas manusia di daerah tersebut, akan tetapi temuan ekofak berupa fosil binatang mamalia dapat dipakai merekonstruksikan lingkungan kuna yang ada. Identifikasi terhadap fosil yang ditemukan menghasilkan jenis binatang *Bos* (sapi), *Archidiskodon planifrons* (gajah purba), *Merocopotamus* dan *Hippopotamus* (jenis kuda nil), *Stegodon* (jenis gajah), *Antilope* (jenis rusa), dan *Sus stremmi* (babi).

Rekonstruksi lingkungan kuna di daerah Kali Glagah dapat dilakukan melalui kajian terhadap habitat jenis binatang yang

ditemukan. *Hippopotamus*, misalnya, mempunyai habitat di sekitar danau atau sungai yang mempunyai suhu di bawah 42°C dan ditumbuhi tanaman berdaun hijau (*perennial green*) sebagai sumber makanannya. *Bos* adalah jenis binatang yang hidup di padang rumput dengan semak belukar terbuka yang menyediakan cukup air, sedangkan habitat *Sus stremmi* adalah di hutan sedang yang banyak menghasilkan buah-buahan dan umbi-umbian.

Ekofak Rawa Pening

Rawa Pening terletak di dekat kota Ambarawa Jawa Tengah, situs ini merupakan bagian dari dataran Ambarawa yang sampai dengan radius 50 km diperkirakan merupakan situs pemukiman padat sejak jaman prasejarah hingga sekarang. Situs ini memberikan sumbangan yang berharga, baik bagi rekonstruksi lingkungan maupun perubahan lingkungan yang terjadi selama rentang waktu tertentu.

Selama rentang masa yang panjang, iklim di dataran Ambarawa telah mengalami evolusi. Hasil analisis para ahli paleobotani terhadap ekofak berupa *pollen* yang diambil dari endapan Rawa Pening menunjukkan bahwa pada sekitar 4.000 SS di daerah ini terdapat vegetasi hutan rawa yang ditandai oleh tanaman pakis dan hutan terbuka. Jenis hutan semacam ini muncul pada daerah yang mempunyai iklim yang agak kering dengan musim kemarau yang panjang. Selanjutnya, *pollen* yang diambil pada endapan berumur 3.700 SS menunjukkan jenis vegetasi hutan rawa dan hutan hujan tropis. Perubahan jenis vegetasi tersebut disimpulkan sebagai akibat adanya peningkatan curah hujan, sehingga iklim yang kering di daerah Ambarawa telah berubah menjadi iklim basah. Vegetasi hutan rawa dan hutan hujan tropis yang ada kemudian digantikan oleh vegetasi hutan sekunder campuran (*mixed secondary forest*) yang keberadaannya dipengaruhi oleh adanya aktivitas gunung berapi. Endapan rawa termuda (500 SS) selain menghasilkan *pollen* dari vegetasi hutan sekunder campuran (*mixed secondary forest*) juga menghasilkan jenis-jenis vegetasi lain yang mirip dengan berbagai jenis tanaman yang berkaitan dengan kegiatan pertanian masa sekarang.

Dari gambaran di atas, diketahui bahwa pada suatu masa dataran Ambarawa mempunyai iklim kering dengan musim kemarau yang panjang. Kemudian karena terjadi peningkatan curah hujan, maka iklim kering di daerah tersebut berubah menjadi lembab. Iklim yang lembab kemudian berubah kembali

menjadi agak kering, karena pengaruh aktivitas gunung berapi, sampai akhirnya iklim mencapai kondisi yang relatif sama dengan kondisi sekarang.

Ekofak sebagai pripih

Pripih adalah benda-benda tertentu yang ditempatkan dalam wadah tertentu (misalnya kotak dari batu, wadah gerabah atau perunggu) untuk ditanam di beberapa tempat dalam bangunan candi (Jawa: *pendheman*). Pada umumnya *pripih* terdiri atas logam mulia, batu mulia, mantra atau rajah. Akan tetapi pada beberapa candi, misalnya di Candi Plaosan Lor (Klaten) yang berasal dari abad IX-X TU dijumpai *pripih* berupa biji-bijian (padi, jagung, kopi, jali), rempah-rempah (kemiri, kayu cendana, dan jinten), serta pinang. Selain Candi Plaosan Lor, Candi Selogriyo (abad VIII TU) yang terletak di Kabupaten Magelang juga mempunyai *pripih* ekofak yang terdiri atas biji-bijian (padi, jelai, dan jewawut), rempah-rempah (cengkeh dan biji pala), serta bunga-bunga yang sudah tidak dapat diidentifikasi.

Jenis-jenis tanaman yang digunakan sebagai *pripih* merupakan jenis tanaman yang hidup pada abad VIII-X TU, dan ternyata keberadaannya masih dapat dirunut dalam kehidupan sehari-hari hingga masa sekarang. Sebagian besar jenis tanaman yang digunakan sebagai *pripih* digunakan pula untuk berbagai keperluan, misalnya untuk makanan pokok, bahan minuman, bahan obat-obatan, serta sebagai ramuan penyedap masakan (bumbu).

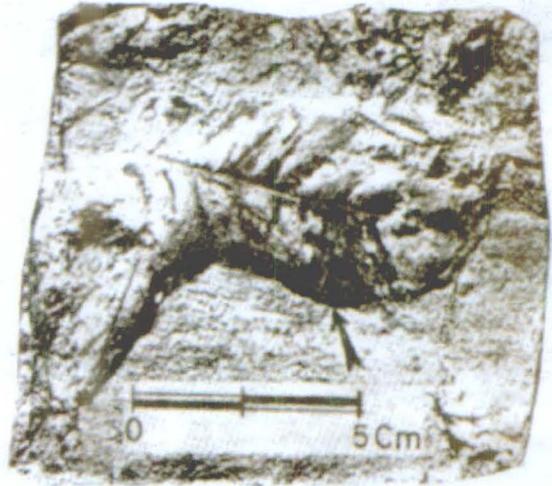
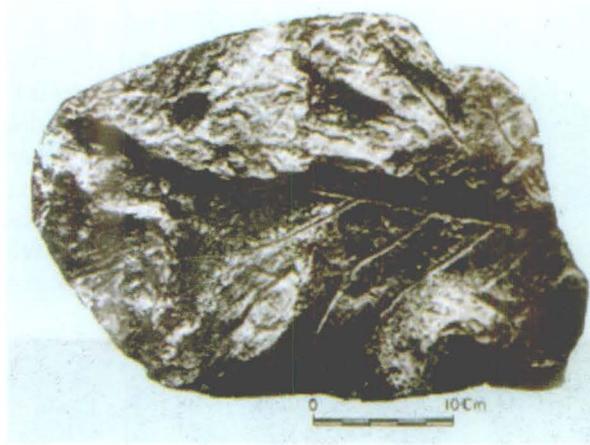
Di antara sejumlah tanaman yang digunakan sebagai *pripih*, tampaknya hanya kayu cendana yang tidak tumbuh di daerah Jawa Tengah. Jenis kayu tersebut berasal dari Nusa Tenggara Timur. Terdapat bukti bahwa jenis kayu cendana merupakan komoditas perdagangan yang diperdagangkan sampai ke beberapa pelosok Nusantara, bahkan merupakan komoditas ekspor. Walaupun kayu cendana tidak ditanam di wilayah Jawa Tengah, tetapi penggunaannya pada masa klasik cukup populer di kalangan masyarakat, antara lain digunakan sebagai bahan untuk membuat *gandhalepa* (boreh wangi) yang merupakan salah satu perlengkapan dalam upacara. Pada periode yang lebih muda, yaitu masa Mataram Islam, kayu cendana banyak digunakan sebagai bahan perawatan tubuh serta sebagai bahan pengharum badan dan ruangan yang disebut *ratus*.

3. *Fitur*

Fitur adalah jenis data arkeologi yang tidak termasuk ke dalam artefak atau ekofak, contohnya adalah lubang bekas tiang. Jenis fitur yang dapat mengungkapkan lingkungan masa lalu adalah jejak-jejak daun yang ditemukan pada ekskavasi di situs Wonobojo (Klaten).

Temuan fitur berupa jejak daun ditemukan pada kedalaman sekitar 200 cm di bawah permukaan tanah sekarang. Fitur seperti yang terdapat di Wonobojo merupakan temuan yang langka, karena proses terbentuknya yang rumit. Jejak daun seperti yang ditemukan di situs Wonobojo tercipta karena daun asli tertimbun lapisan tuff hasil pencucian permukaan (*surface wash*) atau endapan debu vulkanik. Dalam proses yang lama, daun asli mengalami proses dekomposisi, sehingga yang tertinggal hanyalah bekas daun yang tercetak pada lapisan tuff atau endapan debu vulkanik.

Hasil identifikasi terhadap jejak-jejak daun tersebut diketahui bahwa jenis tanaman yang hidup di lingkungan Wonobojo pada abad XIV-XV TU adalah kluwih, nangka, mangga, jeruk, durian, bambu, dadap, waru, dan jati. Jenis-jenis tanaman tersebut merupakan jenis tanaman yang sangat dekat dengan kehidupan manusia dan sampai sekarang masih dapat dirunut keberadaannya. Jenis tanaman tersebut ada yang dimanfaatkan sebagai sumber bahan pangan dan ada pula yang kayunya dimanfaatkan sebagai bahan untuk membuat peralatan serta komponen bangunan rumah.



Atas: Cetakan daun kluwih dari situs Wonobojo, Klaten.

Bawah: Cetakan daun jeruk dari situs Wonobojo, Klaten.

4. Artefak

Artefak adalah semua benda yang dibuat oleh manusia. Di antara sejumlah artefak yang dibuat oleh manusia, terdapat artefak yang dapat digunakan untuk mengungkapkan gambaran lingkungan kuna. Jenis artefak yang dimaksud antara lain adalah relief dan prasasti. Akan tetapi, jenis relief maupun prasasti yang memuat gambaran lingkungan masa lalu jumlahnya tidak banyak. Berikut ini beberapa relief dan prasasti yang dapat digunakan untuk mengungkapkan gambaran lingkungan masa lalu.

Relief di Candi Borobudur yang menggambarkan binatang (atas) dan tetumbuhan (bawah).



Relief

Beberapa pakar arkeologi berpendapat bahwa objek yang digambarkan dalam relief candi dapat menggambarkan lingkungan yang berada di sekitar bangunan candi pada waktu itu. Akan tetapi, asumsi tersebut hanya dimungkinkan apabila relief yang dimaksud memiliki gaya naturalis. Hal ini disebabkan karena relief yang bergaya naturalis menggambarkan sesuatu berdasarkan model atau contoh nyata. Contoh relief bergaya naturalis adalah relief yang terdapat di Candi Borobudur (abad IX TU) dan Candi Prambanan (abad IX TU). Dengan demikian, berarti penggambaran lingkungan dalam relief kedua candi tersebut dapat digunakan sebagai data untuk merekonstruksikan lingkungan kuna di Jawa Tengah yang sejaman dengan masa pendirian kedua candi tersebut.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan terhadap relief Candi Borobudur dan Candi Prambanan menginformasikan gambaran lingkungan alam yang melatarbelakangi keberadaan kedua

candi tersebut. Secara garis besar lingkungan alam yang digambarkan pada relief kedua candi tersebut dapat dikelompokkan menjadi lingkungan pemukiman, hutan, sungai, laut, sawah, kolam, kebun buah-buahan, dan pegunungan. Hutan, sungai, laut, kolam, sawah, dan kebun buah-buahan merupakan lingkungan yang dieksploitasi manusia untuk keperluan subsistensi, sedangkan lingkungan pemukiman baik yang di lingkungan istana maupun yang di gunung merupakan gambaran tentang pemanfaatan ruang oleh manusia.



Relief di Candi Borobudur yang menggambarkan tetumbuhan.

Di dalam berbagai jenis lingkungan yang telah disebutkan, digambarkan pula berbagai jenis binatang dan tumbuhan. Jenis-jenis binatang yang berhasil diidentifikasi melalui relief kedua candi tersebut antara lain adalah: berbagai jenis ikan, berang-berang, kura-kura, kepiting, katak, ular, buaya, berbagai jenis unggas, sapi, kerbau, kambing, domba, kera, babi, babi hutan, harimau, singa, kijang, anjing, gajah, kuda, kelinci, kancil, tikus, dan kucing. Binatang-binatang tersebut ada yang digambarkan di habitat aslinya (misalnya di hutan, sungai, dan laut) dan ada pula yang digambarkan sebagai binatang domestikasi yang hidup di habitat buatan, misalnya di lingkungan yang berdekatan dengan manusia. Dari segi pemanfaatannya, jenis binatang yang digambarkan dapat dikelompokkan menjadi binatang sebagai sumber makanan (baik yang merupakan binatang buruan maupun binatang piaraan), alat transportasi, serta binatang piaraan (*klangenan*).

Adapun berbagai jenis tumbuhan yang berhasil diidentifikasi dari relief Candi Borobudur dan Prambanan antara lain adalah kelapa, siwalan (?), pinang, padi, jagung, jewawut, tebu, nangka, sukun, mangga, pisang, pinang, jeruk, durian, pandan, asam, rumput teki, randu, jarak, mawar, melati dan teratai. Jenis-jenis tanaman tersebut dapat dikelompokkan menjadi tanaman yang dimanfaatkan sebagai sumber pangan, tanaman untuk ramuan obat-obatan dan wewangian, tanaman untuk bahan pakaian, dan tanaman hias.



Selain gambaran mengenai kekayaan sumberdaya alam sebagaimana telah diuraikan di atas, beberapa relief di Candi Borobudur juga memberikan gambaran kearifan manusia dalam mengelola lingkungannya. Relief seri IBa 336 misalnya memberikan gambaran cara mengolah sawah dengan menggunakan bajak yang ditarik dua ekor sapi. Digambarkan pula bahwa dalam mengolah sawah, masyarakat pada waktu itu harus menjaga sawahnya dari serangan hama tikus yang merusak tanaman padi, terutama pada saat padinya hampir siap dipanen (relief seri O no. 65). Tampaknya pada saat itu hama tikus merupakan ancaman yang sangat serius bagi para petani sehingga masyarakat harus beramai-ramai melakukan perburuan tikus.

Gambaran perburuan tikus dengan menggunakan anjing dan asap yang dimasukkan ke dalam sarang tikus ditunjukkan melalui relief seri O no. 87. Cara semacam itu sampai saat ini masih digunakan di beberapa daerah di Jawa Tengah.

Aktivitas manusia pada masa Jawa Tengah Kuna yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam tidak hanya ditunjukkan melalui kegiatan pertanian tetapi juga melalui

Atas kiri: menunggu padi. Atas kanan: membasmi hama tikus. Bawah: membajak.

aktivitas berburu dan menangkap ikan serta kura-kura. Relief Candi Borobudur seri O no. 74 menunjukkan sekelompok orang yang berburu babi hutan dengan menggunakan tombak. Relief seri O no. 118 menggambarkan sekelompok orang yang berburu burung dengan menggunakan panah, serta relief seri O no. 89 dan 109 menggambarkan adegan orang menangkap kura-kura dan menjala ikan.

Hal yang menarik untuk disimak adalah beberapa adegan dalam relief Borobudur seri O yang merupakan bagian dari cerita Karmawibhangga. Relief tersebut memuat inti ajaran tentang karmapala. Secara garis besar dijelaskan bahwa setiap perbuatan baik maupun buruk akan menerima akibat yang setimpal. Akibat juga akan diterima oleh orang-orang yang mengeksploitasi sumberdaya alam. Dalam relief Seri O no. 887 dan 109 misalnya digambarkan orang yang menangkap ikan dan kura-kura dan akibatnya diterima yaitu direbus dalam pasu besar yang diletakkan di atas api. Di samping berkaitan dengan latar belakang kepercayaan tertentu, kedua contoh gambaran dalam relief tersebut dapat diinterpretasikan bahwa sebagai peringatan dalam kaitannya dengan kelestarian lingkungan bahwa mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan adalah "dosa".

Beberapa relief Karmaphala di Candi Borobudur.

Sumber Tertulis

Sumber tertulis berupa prasasti yang menggambarkan kondisi lingkungan kuna Jawa Tengah



adalah prasasti-prasasti yang berasal dari abad VIII-X TU. Di antara sejumlah prasasti yang berasal dari abad tersebut, terdapat prasasti Canggal (732 TU), yang ditemukan di kompleks Candi Gunungwukir (Muntilan), yang memberikan gambaran lingkungan Pulau Jawa. Disebutkan bahwa Jawa adalah wilayah yang sangat subur, menghasilkan *jewawut*, beras dan emas yang melimpah. Gambaran kesuburan Pulau Jawa sebagaimana diungkapkan dalam prasasti Canggal juga dicatat dalam Catatan Dinasti Tang dari Cina (618-906 TU). Dalam catatan tersebut diuraikan mengenai hasil pertanian Jawa yang menjadi komoditas perdagangan, yaitu beras, gula kelapa, minyak kelapa, kapas, kesumba, pinang, mengkudu atau *wungkudu* (sebagai bahan pewarna tekstil, setara dengan *indigo* atau *nila*), bawang merah, bawang putih, sirih, serta buah-buahan.

Dari uraian pada berbagai sumber tertulis disimpulkan bahwa padi adalah hasil utama pertanian yang merupakan sumber makanan utama masyarakat pada masa Kerajaan Mataram Kuna yang menempati wilayah administrasi Jawa Tengah sekarang. Melimpahnya hasil padi disebabkan karena kondisi geografis Jawa Tengah sangat memungkinkan untuk upaya pengembangan sistem pertanian secara intensif. Melalui sumber-sumber prasasti yang berasal dari abad IX-X TU, diperoleh informasi bahwa masyarakat Mataram Kuna mengusahakan pertanian jenis sawah, *gaga*, tegalan, dan kebun. Sawah adalah lahan pertanian padi yang menggunakan sistem irigasi; *gaga* adalah lahan pertanian padi tanpa irigasi; tegalan adalah jenis lahan pertanian bukan padi (biasanya untuk menanam palawija) yang letaknya jauh dari rumah; sedangkan kebun adalah sebidang tanah di sekitar rumah (disebut juga pekarangan) yang biasanya digunakan untuk menanam buah-buahan.

Melalui sumber prasasti juga diperoleh informasi yang berkaitan dengan pengaturan pengelolaan sumberdaya alam. Adanya jabatan *tuha buru*, yaitu petugas yang mengatur masalah perburuan, dan berbagai jenis pajak yang berkaitan dengan eksploitasi sumberdaya alam (misalnya pajak perburuan, pajak penangkapan burung dan ikan, pajak penambangan garam, serta pajak pengambilan tanaman *wungkudu*) menunjukkan bahwa pada masa Mataram Kuna masalah yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan sudah menjadi perhatian pemerintah kerajaan, karena hal tersebut menyangkut harkat hidup orang banyak.

Gambaran lingkungan Jawa Tengah dari masa yang lebih muda, yaitu dari masa berkembangnya pengaruh Islam, tidak banyak ditemui dalam sumber tertulis. Hal ini kemungkinan disebabkan karena proses geologis yang terjadi relatif tidak berpengaruh terhadap perubahan lingkungan, tidak seperti yang terjadi pada masa Pliosen – Pleistosen. Dengan kata lain, kondisi lingkungannya relatif sudah sama dengan lingkungan sekarang. Gambaran perubahan lingkungan yang berhasil direkam hanyalah perubahan garis pantai di sepanjang pantai utara Jawa. Akumulasi sedimen yang dibawa oleh sungai-sungai yang bermuara ke Laut Jawa dengan cepat telah memajukan garis pantai, sehingga Klenteng Sam Poo Kong di Semarang yang dahulu berada di dekat pantai sekarang letaknya jauh dari pantai. Penelitian yang dilakukan di bekas wilayah Kerajaan Demak juga menemukan bukti adanya perubahan garis pantai yang dimaksud. Peristiwa geologis lainnya yang terjadi pada masa ini adalah bersatunya Gunung Muria dengan Pulau Jawa.

Kurangnya informasi mengenai lingkungan pada masa pengaruh Islam kemungkinan disebabkan karena perhatian para penulis naskah tidak terfokus pada permasalahan lingkungan, melainkan difokuskan pada kehidupan keagamaan yang berkembang pesat pada waktu itu. Sebenarnya terdapat kitab sastra Sunda Kuna (abad XV-XVI TU) yang mengisahkan perjalanan Bujangga Manik, seorang pangeran dari istana Pakuan, menyusuri Pulau Jawa. Kitab ini merupakan data topografi kuna yang cukup memadai, tetapi tidak menyebutkan gambaran lingkungan yang ada pada waktu itu.

Beberapa nama kota yang disebut dalam kitab tersebut adalah kota-kota yang sampai sekarang masih dapat dirunut keberadaannya di Jawa Tengah. Kota-kota yang dimaksud antara lain adalah Brebes, Pemalang, Pekalongan, Batang, Semarang, Demak. Dengan mengkaji lokasi kota-kota tersebut, dapat dikemukakan bahwa sampai dengan abad XV-XVI TU daerah landai di pantai utara Jawa masih menunjukkan tingkat kelayakan yang tinggi sebagai lokasi hunian, sehingga di sepanjang pantai tersebut muncul sejumlah kota yang beberapa di antaranya berkembang menjadi pusat kerajaan (Demak) dan kota pelabuhan (misalnya Pemalang dan Semarang).

Fakta di atas membuktikan bahwa lingkungan pantai utara Jawa sebagai daerah landai yang subur tidak mengalami banyak perubahan. Bahkan rekaman catatan Belanda dari abad XIX TU pun masih menggambarkan pantai utara Jawa sebagai daerah

subur yang cocok untuk aktivitas pertanian. Bukti tersebut diperoleh dari gambaran sawah yang terbentang di sepanjang pantai utara Jawa.

Satu dari sedikit sumber tertulis masa Mataran Islam yang menginformasikan gambaran lingkungan adalah kitab Suluk Tambanglaras, yang kemudian dikenal sebagai Serat Centhini. Salah satu bagian dari kitab yang ditulis pada masa pemerintahan Pakubuwono V (abad XVIII TU) ini memberikan gambaran suasana pedesaan di daerah Prambanan sampai Ratu Baka pada waktu pagi. Digambarkan bahwa pada pagi hari, ketika matahari terbit, terdengar suara berbagai jenis burung saling bersahutan, ada srigunting, munya, jethithut, kaccer, sikatan, kuthilang, dan jalak uren. Pada saat itu, penduduk sibuk mengerjakan sawah dan ladang. Pada waktu istirahat di tengah hari mereka mengunyah sirih dengan gambir dan tembakau, ada pula yang merokok. Tembakau rokok *dilinthung* dengan menggunakan *klobot* dan diberi *menyan* madu sebesar biji kemiri. Uraian dalam Serat Centhini ini juga memberikan bukti bahwa wilayah Jawa Tengah adalah daerah yang kaya akan lahan pertanian. Kondisi ini sangat mendukung kelayakannya sebagai lokasi hunian.

A. Pengertian Seni Bangunan

Seni bangunan atau arsitektur adalah perpaduan antara seni dengan berbagai pengetahuan mengenai ilmu bangunan. Dengan demikian, seni bangunan membicarakan sekaligus berbagai aspek tentang keindahan dan konstruksi bangunan. Menurut Fritz, arsitektur merupakan penggubahan terhadap lingkungan alam yang mengakibatkan terjadinya struktur buatan, bentuk fisik baru, dan perubahan ruang.

Suatu bangunan didirikan dengan mengingat tiga faktor, yaitu: a) syarat kenyamanan; b) memiliki kekuatan; dan c) mempunyai keindahan. Ketiga faktor itu saling berkaitan, baik pada rumah tinggal, bangunan suci keagamaan, maupun bangunan-bangunan umum lainnya.

Pengertian-pengertian tersebut di atas, digunakan sebagai dasar uraian tentang Seni Bangunan dalam buku ini yang hanya mencakup hasil-hasil Seni Bangunan di wilayah Propinsi Jawa Tengah. Berdasarkan rentang waktunya maka hasil Seni Bangunan yang akan diuraikan adalah berbagai bangunan dari masa prasejarah sampai dengan masa kolonial. Mengingat jumlah hasil Seni Bangunan di Jawa Tengah dalam rentang waktu tersebut cukup banyak, maka uraian dalam buku ini hanya bersifat bunga rampai.

Bab III

SENI BANGUNAN KUNA

B. Perkembangan Seni Bangunan Kuna di Jawa Tengah

1. Seni Bangunan Prasejarah

Dalam perjalanan sejarah yang panjang, bangsa Indonesia terbukti mampu membuat berbagai bangunan sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Tidak dapat diketahui dengan pasti kapan orang di Indonesia mulai mendirikan bangunan. Sementara ini, hanya dapat diperkirakan bahwa munculnya seni bangunan pada masa prasejarah dapat dihubungkan dengan pergantian sistem mata pencaharian (subsistensi) dari berburu dan mengumpulkan makanan ke sistem bercocok tanam. Sesuai dengan hal tersebut maka cara hidup mengembara ditinggalkan, manusia tinggal di suatu tempat untuk masa yang lama.

Sehubungan dengan itu, manusia berusaha membangun tempat tinggal untuk melindungi diri dari terpaan cuaca, ancaman binatang buas, serta musuh. Bangunan tempat tinggal itu diduga dibuat dari bahan yang tidak tahan lama seperti kayu, bambu, dan daun-daunan. Oleh karena itu, bangunan tempat tinggal dari masa prasejarah di Indonesia umumnya dan Jawa Tengah khususnya tidak lagi ditemukan sisa-sisanya. Setelah manusia hidup menetap, mereka juga mendirikan bangunan-bangunan berbahan batu, namun, bukan untuk tempat tinggal melainkan untuk kepentingan keagamaan.

Bangunan dari batu semacam itu, direpresentasikan oleh monumen megalitik yang didirikan oleh masyarakat bercocok tanam di tempat-tempat tertentu, dan akan melegitimasi hubungan antara kelompok masyarakat tersebut dengan sumber alam, batas kepemilikan lahan, dan pewarisan tanah. Berdasarkan hal itu dapat disimpulkan bahwa Seni Bangunan prasejarah muncul sebagai sarana untuk pemenuhan kebutuhan penciptaan simbol-simbol formal. Pemanfaatan seni bangunan masa prasejarah sebagai simbol formal memang sangat efektif. Menurut Wobst, Fritz, dan Wiessner, seni bangunan yang sangat potensial sebagai media komunikasi adalah monumen yang dapat menarik perhatian orang dari jarak yang cukup jauh, dan dapat dijumpai oleh sejumlah orang dalam berbagai konteks.

Bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa hasil seni bangunan prasejarah yang dapat bertahan sampai saat ini hanya seni bangunan megalitik. Hal ini dapat dimaklumi mengingat bangunan megalitik dibuat dari batu sehingga tidak lekang oleh

hujan dan panas.

Bangunan-bangunan megalitik tersebut tidak mempunyai bilik atau ruangan, dan oleh karenanya juga tidak mempunyai atap. Jenis-jenis peninggalan tersebut di Jawa Tengah berupa :

1. menhir, yakni batu tegak seperti tiang yang didirikan sebagai tanda peringatan dan melambangkan arwah nenek moyang. Menhir dapat berdiri tunggal atau berkelompok.
2. batu temu gelang (*stone enclosure*), yakni sekelompok menhir atau batu lain yang disusun membentuk formasi temu gelang.
3. kursi batu atau tahta batu, yakni bangunan menyerupai kursi yang terdiri atas bagian sandaran dan alas, dan disusun dari lempengan-lempengan batu.
4. punden berundak, yakni bangunan pemujaan tanpa ruang yang disusun bertingkat-tingkat.
5. dolmen, yaitu bangunan menyerupai meja yang terdiri atas batu datar dalam posisi horizontal, diletakkan di atas batu-batu dalam posisi vertikal. Biasanya dolmen digunakan sebagai tempat untuk saji-sajian.
6. peti kubur batu, yakni wadah untuk menempatkan mayat yang dibuat dari lempengan batu baik dasar, tutup, maupun dinding-dindingnya, sehingga membentuk peti segi empat panjang.

Di Jawa Tengah bangunan-bangunan tersebut antara lain terdapat di wilayah-wlayah sebagai berikut.

1. Kabupaten Rembang. Di wilayah ini bangunan megalitik ditemukan di Situs Terjan yang terletak di Bukit Selodiri Desa Terjan, Kelurahan Terjan, Kecamatan Kragan. Peninggalan Seni Bangunan di Situs Terjan berupa menhir, pagar batu, lima tahta



*Tahta batu dari Terjan,
(Rembang.)*

batu, umpak batu yang berpola hias Hindu, dan arca kepala binatang. Tahta batu beserta arca kepala binatang disusun melingkar, sehingga membentuk susunan temu gelang di tengahnya ditemukan rangka manusia dalam posisi membujur arah barat laut - tenggara. Bangunan-bangunan batu itu dibuat dengan memanfaatkan bongkah-bongkah batu monolitik menjadi bentuk-bentuk menhir, tahta batu, sedangkan pola hias dan bagian-bagian detil arca kepala binatang dipahatkan pada benda yang sudah terbentuk.

Berdasarkan ciri-ciri temuan arkeologis di Situs Terjan, Teguh Asmar menyatakan bahwa situs tersebut merupakan situs tradisi megalitik, dan menurut Haris Sukendar berfungsi sebagai tempat penguburan. Selanjutnya Haris Sukendar juga berpendapat bahwa situs ini berasal dari masa antara paleometalik akhir sampai masa berkembangnya budaya Hindu.

2. Kabupaten Karanganyar. Di daerah ini, tinggalan bangunan prasejarah terdapat di tiga situs, yakni: Situs Matesih, Plumbon, dan Menggung. Jenis bangunan prasejarah di Situs Matesih dan Plumbon sama, yaitu sebagian besar berupa *stone enclosure* yang oleh penduduk setempat disebut *watu kandang*. Struktur *watu kandang* yang ditemukan di Situs Matesih dan Plumbon bervariasi

mulai dari bentuk persegi panjang, oval, hingga yang tidak beraturan. Selain *stone enclosure* di kedua situs tersebut juga ditemukan beberapa menhir dan tahta batu. Pada beberapa ekskavasi di *watu kandang*, Matesih, didapatkan temuan serta antara lain berupa gerabah, fragmen keramik asing yang berasal dari abad X – XII TU, fragmen artefak besi, manik-manik, dan bekas liang lahat.

Jenis-jenis bangunan batu dan temuan-serta di kedua situs tersebut menimbulkan interpretasi tentang fungsinya, yaitu sebagai tempat pemujaan sekaligus tempat penguburan. Batu-batu pada *watu kandang* adalah bongkah-bongkah batu alam yang ditata temu gelang (*stone enclosure*). Berdasarkan temuan-temuan tersebut di atas, dan teknik pengerjaan, serta struktur *watu kandang*, para ahli arkeologi berpendapat bahwa Situs Matesih dan Plumbon muncul sejak masa megalitik tua dan berkembang hingga sekitar abad XII TU.

Susunan batu temu gelang (*stone enclosure*) di Matesih,



Di Situs Menggung, yang masuk dalam wilayah Kelurahan Tawangmangu, Kecamatan Tawangmangu, dan berada pada ketinggian 800–1000 m di atas permukaan air laut terdapat dua punden berundak, arca-arca tradisi prasejarah, menhir, struktur batu, dan yoni. Punden berundak yang besar mempunyai lima tingkat yang satu sama lain dihubungkan dengan tangga batu. Oleh penduduk setempat punden besar ini dinamai Punden Menggung. Adapun punden yang kecil hanya terdiri atas satu tingkat saja, dan dinamai Punden Ajar. Kedua punden berundak ini mengarah ke Gunung Jogolarangan. Punden berundak dibuat dengan memanfaatkan kondisi topografi setempat yang dikerjakan menjadi undak-undak yang beraturan dengan diperkuat susunan batu-batu alam.

Menhir, arca, struktur batu, dan yoni di situs Menggung ditempatkan pada tingkat-tingkat kedua punden tersebut.

Pada saat-saat tertentu (sampai sekarang) masih dilakukan upacara adat di kedua punden berundak itu. Pembangunannya diperkirakan berlanjut sampai masa klasik, yang antara lain dibuktikan dengan keberadaan yoni di tingkat kelima Punden Menggung. Tidak adanya sisa-sisa kuburan menunjukkan bahwa situs ini memang tidak berfungsi sebagai kuburan, melainkan sebagai tempat pemujaan sebagaimana tercermin dari kebiasaan mengadakan upacara di punden berundak di situs tersebut.

3. Kabupaten Banyumas. Kawasan Kabupaten Banyumas ternyata menyimpan kekayaan peninggalan seni bangunan prasejarah yang terdapat di delapan situs. Kedelapan situs tersebut berada di Kecamatan Kedung Banteng, Kecamatan Cilongok (enam situs), dan Kecamatan Sumbang. Peninggalan seni bangunan prasejarah di Kabupaten Banyumas berupa: punden berundak, menhir (baik tunggal maupun berkelompok), jalan batu, dan altar batu.

Punden berundak di Kabupaten Banyumas bervariasi jumlah tingkatannya. Mulai dari punden bertingkat dua seperti di Situs Andong Bang, Madasmayung, Banyumudal, dan Waru, semuanya di Kecamatan Cilongok; serta Situs Gandatapa I di Kecamatan Sumbang. Kemudian punden bertingkat tiga di Situs Baseh, Kecamatan Kedung Banteng; serta di Situs Kejiamba dan Ragungdua di Kecamatan Cilongok. Punden bertingkat empat terdapat di Situs Gandatapa II di Kecamatan Sumbang, sedangkan punden bertingkat tujuh juga terdapat di Situs Kejiamba yang sudah disebut di atas.

Menhir tunggal terdapat di Situs Baseh, Kejiamba, Ragungdua, Banyumudal, serta di Situs Gandatapa I dan II. Menhir berkelompok terdapat di Situs Andong Bang, Madasmayung, Kejiamba, Waru, serta di Situs Gandatapa I. Jika diperhatikan, tampak bahwa menhir berkelompok di situs-situs prasejarah di Banyumas mempunyai dua jenis susunan, yaitu membentuk segi empat dan berjajar mengarah ke Gunung Slamet. Punden berundak, dan jenis temuan lain termasuk temuan-serta yang berupa arca-arca prasejarah menyiratkan fungsi tinggalan-tinggalan seni bangunan prasejarah di Kabupaten Banyumas sebagai bangunan pemujaan.

4. Kabupaten Purbalingga. Sampai saat ini di kawasan Kabupaten Purbalingga ditemukan beberapa peninggalan seni bangunan megalitik, yaitu di Kecamatan Bobotsari dan Kecamatan Karanganyar. Peninggalan-peninggalan tersebut berupa dua kelompok menhir, yang masing-masing terdiri atas dua batu tanpa dikerjakan, dan berdiri berjajar. Kedua kelompok yang terpisah dengan jarak 50 m ini terdapat di Situs Pamujan, Kelurahan Dagan, Kecamatan Bobotsari.

Peninggalan lainnya berupa dolmen, oleh penduduk setempat disebut *watu tumpang*. Dolmen yang berorientasi arah barat daya-timur laut tersebut berupa satu batu datar berukuran 63 cm x 50 cm yang diletakkan di atas dua batu yang berukuran lebih kecil. Peninggalan ini terdapat di Situs Glempang, Kelurahan Dagan, Kecamatan Bobotsari.

5. Kabupaten Blora. Kabupaten ini merupakan salah satu wilayah di Jawa Tengah yang mempunyai jenis peninggalan megalitik berupa peti kubur batu. Penduduk setempat menyebut tinggalan ini dengan istilah *kubur kalang*. Lokasi temuan biasanya terdapat di hutan jati.

2. Seni Bangunan Klasik

Pengaruh budaya India yang masuk ke Indonesia mulai sekitar awal tarikh TU mengakibatkan terjadinya perubahan melalui proses akulturasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Perubahan dalam berbagai aspek kehidupan itu antara lain tampak dalam bidang agama dan seni bangunan. Kedua aspek yang memang erat kaitannya itu diwujudkan dalam bentuk bangunan candi.

Dalam sejarah seni bangunan di Indonesia, hasil seni bangunan tertua yang mempunyai ruangan dan atap yang masih dapat dilihat keberadaannya pada masa kini adalah candi, baik

yang dibuat dari batu maupun bata. Adapun bangunan lain, seperti rumah tinggal, hanya dapat diketahui keberadaannya dari relief-relief candi, mengingat bahan bangunan yang digunakan bersifat cepat lapuk. Candi yang berfungsi sebagai kuil pemujaan agama Hindu dan Buddha biasanya mempunyai ruang untuk menempatkan patung yang menggambarkan dewa, sekaligus raja titisannya. Di Indonesia, roh leluhur lebur menyatu dengan dewa yang di dunia manusia diwakili oleh raja. Dengan demikian, pemujaan terhadap dewa agama Hindu dan Buddha di Indonesia waktu itu merupakan bentuk baru dari pemujaan terhadap roh leluhur yang sudah ada sebelumnya.

Secara konseptual, bentuk fisik candi yang menjulang tinggi merupakan replika Gunung Mahameru, tempat bersemayam para dewa. Oleh sebab itu, hiasan-hiasan yang ada pada bangunan candi juga menggambarkan alam kedewaan yang serba indah, misalnya relief makhluk kayangan dan bunga teratai. Dengan demikian, candi dapat dikatakan sebagai "rumah" para dewa yang pada gilirannya digambarkan secara visual dalam bentuk arca dewa yang juga menggambarkan raja sebagai objek pemujaan.

Di dalam sejarah seni bangunan candi dikenal istilah bangunan masa klasik tua yaitu candi dari kurun waktu sebelum tahun 1000 TU, dan seni bangunan candi masa klasik muda yaitu candi dari kurun waktu sesudah tahun 1000 TU. Kedua istilah ini menggantikan istilah terdahulu, yaitu seni bangunan candi Jawa Tengah dan Jawa Timur yang sering rancu dengan pengertian yang bersifat kedaerahan, meskipun sebenarnya lebih berhubungan dengan kurun waktu. Contohnya adalah Candi Badut yang berdiri di Dinoyo (Kabupaten Malang, Jawa Timur); dari segi kewilayahan Candi Badut ada di Jawa Timur, tetapi dari segi kurun waktu dan gaya seni bangunannya tersebut termasuk dalam kelompok klasik tua (dahulu disebut kelompok Jawa Tengah). Candi-candi di wilayah Propinsi Jawa Tengah pada umumnya tergolong dalam kelompok klasik tua, meskipun ada pula yang berasal dari masa klasik muda (abad XV TU) seperti Candi Sukuh dan Ceto di lereng barat Gunung Lawu.

Secara vertikal candi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kaki candi, tubuh candi, dan atap candi. Ketiga bagian itu melambangkan tiga tingkatan dunia, yaitu *bhurloka*, *bhuwarloka*, dan *swarloka*. Kaki candi melambangkan *bhurloka* yaitu dunia bawah, tempat kehidupan manusia. Di dalam kaki candi, di bagian tengah, terdapat sumuran untuk menempatkan peripih yaitu kepingan-kepingan logam, batu mulia, dan biji-bijian, yang

vertikal tanpa menggunakan bahan perekat/spesi. Ada tiga teknik penyusunan batu-batu candi, yaitu sebagai berikut.

1. Sistem alur dan lurah untuk susunan horisontal,
2. Sistem pasak dan lurah untuk susunan vertikal, yaitu balok-balok batu satu sama lain dihubungkan dengan tonjolan dan lekukan yang hanya cocok dengan pasangannya saja, karena masing-masing dibuat secara manual, dan
3. Sistem batu pengunci untuk susunan horisontal, yaitu balok-balok batu dengan lekukan dihubungkan dengan batu pengunci yang dapat berbentuk balok batu meupun batu biasa.

Di dalam membangun candi digunakan perancah bambu atau kayu seperti kondisi sekarang. Selain itu, sumber-sumber tertulis menjelaskan adanya spesialisasi tenaga-tenaga yang menangani pembangunan candi, di antaranya:

1. *sthapaka* yaitu arsitek pendeta. Ia harus seorang brahmana yang paham benar akan kitab suci, benar-benar mahir dalam ilmunya, dan tingkah lakunya sesuai dengan kasta dan tingkatan hidupnya,
2. *sthapati*, yaitu arsitek perencana yang memegang peranan utama dalam pelaksanaan pembangunan,
3. *sutragrahin*, yaitu pelaksana dan pemimpin umum bidang teknis
4. *taksaka*, yaitu ahli pahat, dan
5. *vardhakin*, yaitu ahli seni hias.

Di samping tenaga-tenaga ahli tersebut di atas, sudah barang tentu diperlukan sejumlah besar tenaga untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan lain, terutama yang berkaitan langsung dengan pembangunan candi. Di antaranya; pengangkut bahan bangunan, tukang pemahat dan juga penyetel balok-balok batu dan komponen lain.

Awal dari pekerjaan *sthapaka* dan *sthapati* adalah memilih dan menetapkan tanah yang akan dijadikan lokasi candi. Tanah yang telah dipilih atas dasar ciri-ciri tertentu dan telah lolos uji baik dari segi fisik maupun kerohanian, maka selama satu tahun tanah tersebut dibiarkan diinjak-injak kawanan lembu. Setelah itu, baru diadakan upacara pembibitan, pemercikan air suci, dan kemudian penggambaran *vastupurusamandala* yang sekaligus merupakan proses pemberian daya magis dan metafisis. Setelah

itu, barulah dilakukan pembangunan fisik candinya.

Relief untuk memperindah candi dipahatkan pada bagian-bagian candi, sesudah bidang yang dimaksud siap untuk dipahat. Pemahatan relief dilakukan melalui tahapan-tahapan; pembuatan sketsa, pemahatan secara garis besar, pemahatan secara detil, kemudian *finishing*. Sehubungan dengan itu, pemahat relief juga terdiri atas pemahat sketsa, pemahat detil, dan bagian finishing seperti pengolesan *vajralepa* pada relief. Mengenai adegan relief yang dipahatkan pada bidang tertentu, diberitahukan kepada para pemahat melalui instruksi yang dituliskan pada bidang yang bersangkutan. Dugaan tentang proses ini didasarkan pada tulisan di bagian atas beberapa panil berrelief pada bagian kaki tertutup Candi Borobudur. Adapun pemahatan relief pada keseluruhan candi dimulai dari bidang-bidang yang ada di bagian atas, baru kemudian bidang-bidang yang ada di bawahnya. Langkah ini rasional, karena jika pemahatan dimulai dari bawah tentu ada resiko terjadi kerusakan pada waktu pemahat memahat bidang di atasnya.

Candi Arjuna (kiri) dan
Semar (kanan) di
lingkungan Percandian
Dieng.



Candi yang dipandang sebagai bangunan Hindu tertua di kawasan propinsi Jawa Tengah adalah Percandian Dieng, Kabupaten Banjarnegara. Pendapat ini didasarkan pada bentuk bangunan Candi Arjuna yang menunjukkan seni bangunan peralihan dari konstruksi bangunan kayu ke bangunan batu. Namun, sebuah prasasti yang ditemukan di belakang candi Arjuna berangka tahun 724 TS = 802 TU. Padahal prasasti bertarikh 654 TS = 732 TU yang ditemukan di Desa Canggal dekat Magelang menyebut dibangunnya sebuah candi. Candi itu adalah Candi Gunung Wukir yang sekarang sudah hampir habis batu-batu aslinya. Dari apa yang masih tersisa tampak bahwa kaki candinya tidak diberi hiasan apapun, tidak ada susunan bingkai, dan tidak ada relief dekoratif. Hal ini sama dengan Candi Badut dan Candi Kalasan, sehingga fakta ini dipandang sebagai ciri khas seni bangunan candi abad VIII TU.

Percandian Dieng yang sekarang ada terdiri atas Candi Semar, Arjuna, Srikandi, Gatotkaca, Sembadra, Putadewa, dan Bima, gaya bangunannya bervariasi, sehingga menimbulkan dugaan bahwa candi-candi tersebut tidak dibangun dalam waktu yang bersamaan. Candi Puntodewa langsing, Candi Arjuna tambun, sedang Candi Semar denahnya persegi panjang dan atapnya berbentuk padma tunggal. Penggunaan Candi-candi Dieng diduga berlangsung sampai dengan abad XIII TU.

Satu candi di Dieng yang istimewa gaya seni bangunannya adalah Candi Bima menunjukkan perpaduan antara gaya seni bangunan India Utara, dan India Selatan, dengan ragam hias Jawa Kuna. Gaya India Utara ditunjukkan dengan bentuk *sikhara* yaitu bentuk atap candi yang tinggi dan bertingkat-tingkat. Gaya India Selatan ditunjukkan oleh hiasan *kudu* yang berbentuk menyerupai tapal kuda dengan hiasan relief kepala manusia di tengahnya yang oleh

Candi Bhima di lingkungan Percandian Dieng.



beberapa ahli disebutkan gayanya mirip seni topeng di Jawa.

Percandian yang hampir semasa dengan Dieng adalah Percandian Gedongsanga di Gunung Ungaran. Percandian yang terdiri atas sembilan gugus candi-candi kecil itu bercorak Hindu, dan mempunyai seni bangunan yang serupa dengan hiasan relief yang halus. Dari segi keagamaan Percandian Dieng dan Gedongsanga memiliki persamaan, yaitu agama Hindu. Lokasi yang dipilihpun serupa, yaitu di pegunungan.

Dalam waktu yang hampir bersamaan, dibangun pula candi-candi yang berlatar belakang agama Buddha, dan yang tertua di antaranya adalah Candi Kalasan di Sleman, Yogyakarta. Kronologi ini didasarkan pada prasasti Kalasan 778 TU yang menyebutkan pembangunan bangunan suci untuk Dewi Tara oleh Rakai Panangkaran. Perlu dicatat bahwa dari segi seni bangunan, candi yang bersifat Buddhis ditandai oleh adanya bentuk stupa, biasanya sebagai atap candi.

Sementara itu, muncul percandian Ngawen di dekat kota Muntilan sekarang terdiri atas lima bangunan. Tiap bangunan diduga dahulu berisi arca Dhyani-Buddha. Tetapi sekarang hanya tinggal dua arca yang masih berada di situs tersebut.

Prasasti Kelurak tahun 782 TU menyebutkan pembangunan suatu bangunan suci agama Buddha atas perintah Rakai Panangkaran pula. Para ahli menginterpretasikan bangunan suci itu sebagai Percandian Sewu, yang terdiri atas 249 bangunan candi, yaitu satu candi induk, delapan candi apit, 240 candi perwara, empat pasang dwarapala, dan pagar keliling. Gugusan tersebut disusun dalam suatu tata letak konsentris, dengan orientasi timur-barat serta utara-selatan.

Tata letak Percandian Sewu melambangkan konsep alam semesta di dalam kosmologi Buddha. Candi induk melambangkan benua pusat dengan merunya. Tujuh rangkaian pegunungan digambarkan dalam bentuk pagar keliling I, candi perwara deret I, deret II, candi apit, candi perwara deret III, candi perwara deret IV, dan pagar keliling II. Tujuh lautan dilambangkan oleh halaman I, halaman di antara pagar I dengan candi perwara deret I, halaman di antara candi perwara deret II dan candi apit, halaman di antara candi apit dan candi perwara deret III, halaman di antara candi perwara deret III dan IV, serta halaman di antara candi perwara deret IV dan pagar keliling II. Candi induk Sewu yang sudah selesai dipugar tahun 1992 berdiri di tengah halaman I, menghadap ke timur, dengan tinggi bangunan 29,8 m. Denah candi induk tersebut berbentuk palang

bersudut 20 dengan garis tengah berukuran 28,9 m. Dahulu di dalam ruang utamanya terdapat arca Manjusri yang duduk di atas *asana*, dan diduga terbuat dari perunggu. Sayangnya, arca ini sekarang sudah tidak ada. Bilik-bilik candi induk, candi apit, dan candi perwara di Percandian Sewu tentu dimaksudkan untuk menempatkan arca-arca tokoh-tokoh dalam pantheon agama Buddha, walaupun sekarang arcanya tidak ada lagi.

Di dalam penelitian yang dilakukan semasa pemugaran, terungkap bahwa inti candi induk Sewu terbuat dari bata, sedang bangunan candinya seluruhnya dibuat dari batu andesit. Hal ini pasti dilandasi oleh konsep keagamaan tertentu, karena bata mengandung lima unsur alam sama dengan unsur *prakrti*. Dengan demikian, bata yang melambangkan *prakrti* menjadi inti candi, sehingga candi yang dibuat dengan cara ini telah memenuhi syarat sebagai tempat bersemayam dewa. Penggunaan bata sebagai inti bangunan candi merupakan salah satu bukti keterkaitan aspek teknis dan keagamaan dalam pembangunan candi sebagai bangunan suci.

Di arah timur Candi Sewu terdapat suatu percandian buddhistis, yaitu Percandian Plaosan yang masuk dalam wilayah Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten. Percandian ini terdiri atas dua kelompok bangunan, yang disebut Plaosan Lor dan Plaosan Kidul. Dalam penelitian yang dilakukan selama pemugaran diperoleh data tentang adanya pagar keliling yang melingkupi wilayah seluas 460 x 290 m, dan parit keliling sepanjang 440 x 270 m. Kelompok Plaosan Lor memiliki dua candi utama dalam posisi berjajar utara-selatan, dan menghadap ke barat. Kelompok berikutnya berada di sebelah utaranya, berupa sebuah batur pendopo yang dikelilingi dua deret stupa. Kedua candi utama itu, memiliki halaman sendiri-sendiri yang dibatasi pagar batu dengan pintu-pintu gerbang. Kedua halaman itu dikelilingi oleh tiga deret candi perwara dan stupa, kesemuanya berjumlah 174 buah.

Menarik perhatian bahwa kedua candi utama Plaosan Lor memiliki dua lantai, masing-masing memiliki tiga bilik dengan pintu-pintu penghubung dan jendela-jendela. Ketiga bilik pada



*Percandian Sewu,
Klaten.*

lantai dasar masing-masing dahulu berisi tiga arca batu dari panteon Buddha. Selain itu, di dalam tiap-tiap bilik juga terdapat relung yang dahulu juga diisi arca.



*Lingkungan Candi
Plaosan Lor, Klaten.*

Lantai pada tingkat dua tampaknya dibuat dari kayu, sebagaimana terbukti dari adanya lubang-lubang pada dinding dalam yang diduga merupakan tempat balok-balok kayu penyangga lantai yang terbuat dari kayu pula. Selain itu, terlihat pula adanya struktur batu penyangga tangga, mungkin juga dari kayu menuju ke lantai dua. Diduga lantai dua ini berfungsi untuk menyimpan alat-alat upacara dan benda-benda lain yang dianggap suci.

Berdasarkan penelitian terhadap prasasti-prasasti pendek yang banyak terdapat di percandian Plaosan Lor, serta data arkeologi lain, dapat disimpulkan bahwa percandian tersebut dibangun oleh Sri Kahulunnan Pramodhawardhani sebagai seorang ratu yang beragama Buddha dibantu oleh suaminya Rakai Pikatan, raja yang beragama Hindu. Adapun masa

pembangunannya adalah pertengahan abad IX TU. Perlu dicatat bahwa selain candi utama Plaosan Lor ada bangunan candi lain yang mempunyai bentuk serupa, yaitu Candi Sari di Kalasan (DIY).

Di wilayah Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, di arah selatan Candi Plaosan Lor terdapat satu lagi candi berlatar belakang agama Budha, yakni Candi Sajiwan. Pada saat buku ini ditulis, candi tersebut sedang dalam pemugaran.

Sementara itu, di wilayah Kabupaten Magelang sekarang dari waktu yang hampir sama, yaitu sekitar pertengahan abad IX TU, juga didirikan candi-candi buddhistis, yaitu Candi Borobudur, Mendut, dan Pawon. Menurut penafsiran para ahli, ketiga candi itu merupakan satu kesatuan antara lain karena ketiganya berada dalam satu garis lurus.

Candi Borobudur sebagai suatu candi Buddha di Indonesia memiliki banyak keistimewaan. Di antaranya, pertama, candi ini merupakan bangunan terbuka, artinya tidak memiliki ruang atau bilik. Meskipun demikian, pembagian candi secara vertikal menjadi tiga bagian masih diterapkan, yaitu bagian *kamadhatu*, *rupadhatu*, dan *arupadhatu*. Bagian *kamadhatu* dan *rupadhatu* berdenah bujursangkar, sedangkan bagian *arupadhatu* berdenah lingkaran.

*Candi Borobudur di
Magelang.*



Kedua, bentuk dasar Candi Borobudur sebenarnya adalah bangunan berundak yang konsep dasarnya merupakan pengembangan punden berundak dari seni bangunan prasejarah yang berfungsi untuk pemujaan roh leluhur. Akan tetapi, sisi keagamaannya adalah Buddha. Komponen-komponen bangunan, arca-arca, dan cerita pada reliefnya pun bersifat Buddhis. Dengan demikian, Candi Borobudur merupakan salah satu hasil akulturasi antara budaya prasejarah dengan budaya/pengaruh India. Secara garis besar hal itu tercermin dari keberadaan stupa pusat dan stupa-stupa lainnya (unsur Buddha) yang diletakkan di atas struktur berundak (unsur prasejarah/lokal). Jika dilihat dari atas denah Candi Borobudur jelas menunjukkan pola mandala, yaitu diagram berbentuk lingkaran-lingkaran konsentris yang berkaitan dengan lokasi penempatan tempat dewa-dewa.

Ketiga, Candi Borobudur sesungguhnya berupa selubung batu yang menutupi suatu bukit alam yang ditambal dan diratakan di beberapa tempat. Di dalam perjalanan pembangunannya, Candi Borobudur mengalami beberapa perubahan desain, termasuk memperlebar kaki candi sehingga kaki asli yang sudah dihias relief-relief Karmawibhanga terpaksa harus ditutup.

Bagian *kamadhatu*, *rupadhatu*, dan *arupadhatu* di Borobudur dapat dengan mudah dikenali, karena bentuknya memang berbeda. *Kamadhatu* berbentuk bujur sangkar dengan sisi-sisi yang berpenampil berukuran 113 m, dan berukuran tinggi 4 m. Bagian *rupadhatu* terdiri atas lima tingkat berdenah bujur sangkar yang menyempit ke atas. Bagian atas dinding-dinding *balustrade* pada kelima tingkat itu dihias relung-relung bermahkota stupa, dan berisi patung dewa-dewa dalam *pantheon* agama Buddha. Sementara dinding *balustrade* itu sendiri dihias dengan relief riwayat Sang Buddha, dan kisah-kisah religius Buddhis lainnya.

Bagian *arupadhatu* terdiri atas tiga teras bundar yang konsentris. Tiap-tiap teras menyangga sederetan stupa berlubang-lubang yang berisi arca-arca Buddha dengan sikap *Dharmacakramudra*. Pada bagian *arupadhatu* ini tidak didapatkan relief apapun.

Urutan cerita yang dipakai pada relief mulai dari bagian *kamadhatu* sampai dengan *rupadhatu* tampaknya mengarahkan peziarah untuk mencontoh perjalanan Sudhana mendaki gunung simbolik. Terakhir ia mencapai puncak gunung tempat ia

mendapatkan pencerahan dan ketenangan, yang dilambangkan oleh teras-teras melingkar yang sepi dari relief, tetapi dipenuhi oleh stupa dengan patung Buddha di dalamnya. Adapun teras yang paling atas dimahkotai oleh satu stupa besar yang di dalamnya terdapat ruang kecil yang dahulu juga berisi arca Buddha.

Pada abad-abad berikutnya pusat, kehidupan budaya-sosial-politik-ekonomi berpindah ke kawasan Jawa Timur. Hal ini tidak berarti bahwa kawasan Jawa Tengah sama sekali ditinggalkan, namun, berbagai aspek kehidupan memang tumbuh subur di kawasan yang dekat dengan pusat kekuasaan. Bersamaan dengan itu, gaya seni bangunan klasik tua berkembang ke gaya klasik muda. Menarik perhatian bahwa di kawasan Jawa Tengah, yaitu di lereng barat Gunung Lawu, pada akhir masa Klasik muncul kelompok-kelompok bangunan candi, di antaranya Candi Sukuh dan Cetha. Keduanya memiliki bentuk seni bangunan yang khas, berbeda dengan bangunan-bangunan candi lain, baik dari masa klasik tua maupun klasik muda.

Candi Sukuh terletak di Desa Sukuh, Kelurahan Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Candi Sukuh secara keseluruhan merupakan bangunan dengan halaman bertingkat, yang mengingatkan kita kembali pada bangunan punden berundak masa prasejarah. Halaman Candi Sukuh terdiri atas tiga teras bertingkat yang mengecil ke atas. Tiap teras dibatasi oleh talud dan pagar keliling dari balok-balok batu, dengan gapura-gapura yang bentuknya juga unik. Gapura-gapura tersebut ada di sebelah barat, sehingga dapat disimpulkan bahwa Candi Sukuh menghadap ke barat.

Gapura pertama bentuknya mirip *pylon* dari Mesir, dan dihiasi relief-relief yang ditafsirkan menggambarkan sengkalan, serta relief lambang kesuburandi lantai gapura. Pada teras ketiga terdapat jalan dari pasangan batu yang membujur arah timur-barat, dan membagi teras tersebut menjadi dua. Jalan ini seperti jalan batu budaya megalitik. Selain jalan batu, pada teras ketiga ini terdapat berbagai macam bangunan, berbagai bentuk arca, lingga, dan panel-panel berrelief dengan adegan-adegan dari Sudamala serta relief pandai besi.

Candi Sukuh di Karanganyar.



Bangunan utama di Candi Suku ini juga berdiri di teras ketiga, dan berbentuk menyerupai piramida terpancung dari susunan balok-balok batu. Di teras yang sama juga terdapat batur dengan "obelisk" berelief adegan cerita Garudeya dan miniatur candi. Berdasarkan prasasti-prasasti yang ditemukan di situs ini, dapat disimpulkan bahwa Candi Suku dibangun pada pertengahan abad XV TU, namun, siapa pembangunnya belum jelas benar. Berdasarkan data arkeologis yang jelas bahwa Candi Suku dahulu berfungsi sebagai tempat pemujaan roh leluhur. Selain itu juga tempat upacara memohon kesuburan.

Candi Ceto yang berada dalam satu wilayah administratif dengan Candi Suku, juga mempunyai susunan bangunan yang mirip, yaitu berbentuk teras berundak 13, makin ke belakang makin tinggi. Di sini juga terdapat jalan batu yang membelah teras menjadi dua. Di teras-terasnya terdapat arca-arca, struktur batu (mungkin bekas lantai bangunan), bangunan mirip candi yang masif, relief-relief, dan umpak-umpak batu. Atas dasar berbagai data yang ada, diduga fungsi Candi Ceto dahulu sama dengan Candi Suku. Sayangnya, bahwa sejak beberapa belas tahun terakhir ini Candi Ceto mengalami intervensi dari pihak-pihak yang tidak mengindahkan peraturan-peraturan pelestarian warisan budaya, sehingga terjadi pencemaran terhadap lingkungan budaya di Candi Ceto. Padahal penelitian yang sudah dilakukan tentang candi tersebut belum memadai.

3. Seni Bangunan Islam

Berakhirnya masa Klasik bukan berarti secara otomatis diganti masa Islam. Secara politis memang pergantian semacam ini dapat terjadi, misalnya berakhirnya kerajaan Majapahit digantikan oleh munculnya kerajaan Demak sebagai kerajaan bercorak Islam pertama di Jawa yang berpusat di Jawa Tengah. Tonggak ini menandai dimulainya era Islam secara politis, di Jawa Tengah khususnya. Akan tetapi, secara kultural sulit mencari penanda identitas yang tiba-tiba muncul.

Hal tersebut di atas terjadi mengingat bahwa isi dan proses munculnya budaya Islam secara umum sama dengan kebudayaan lain. Isi budaya secara umum adalah sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya. Adapun proses transfer dan penciptaannya melalui proses belajar. Melalui konsep ini dapat difahami bahwa di dalam budaya Islam, khususnya di Jawa Tengah, masih jelas terlihat unsur budaya klasik yang melekat. Hal ini terjadi karena antara lain proses penyebaran Islam, khususnya di Jawa Tengah, berlangsung secara akulturasi.

Kehadiran Islam di Indonesia mendorong lahirnya ciptaan-ciptaan baru di bidang seni bangunan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Bangunan-bangunan jenis baru tersebut terutama berupa bangunan peribadatan, dan bangunan yang berkaitan erat dengan ritual keagamaan Islam. Hal ini disebabkan karena agama Islam mempunyai peraturan dan tata cara peribadatan yang berbeda dengan agama Hindu dan Buddha. Bangunan jenis baru tersebut adalah masjid, dan makam. Selain itu, masih ada lagi hasil seni bangunan, tetapi kurang erat kaitannya dengan ritual keagamaan Islam. Hasil seni bangunan tersebut adalah kota, kraton, dan taman.

Dalam ajaran Islam, shalat, sebagai konsep ritual yang paling mendasar, diutamakan dilaksanakan dengan cara berjamaah atau bersama-sama. Hal ini diatur khususnya untuk shalat Jumat yang harus dilaksanakan secara berjama'ah oleh minimal 40 orang. Konsep berjamaah berarti ada imam yakni pemimpin, dan makmum yakni yang dipimpin. Hal inilah yang mendorong diciptakannya bangunan masjid dengan bentangan ruang interior yang luas, suatu hal yang berbeda dengan konsep ritual peribadatan Hindu-Buddha yang tidak membutuhkan ruang interior luas.

Dengan demikian, penggunaan kayu sebagai bahan bangunan untuk masjid dapat dipahami karena secara konstruktif ruang interior luas sulit diperoleh pada bangunan batu. Sehubungan dengan itu, dari sisi fungsional-praktis bentuk atap yang paling mendukung untuk masjid adalah atap tumpang, yaitu atap yang bertingkat-tingkat. Memang jenis atap ini merupakan bagian dari arsitektur tradisional yang sudah dikenal sebelum kedatangan Islam di Nusantara. Akan tetapi, dengan diterapkannya atap tumpang pada masjid kuna, aspek simbolisnya menjadi berbeda, yaitu memperlihatkan sifat profetik masjid, melambangkan hubungan vertikal antara hamba dengan Tuhan dalam beribadah.

Telah disebutkan di atas bahwa kayu digunakan sebagai bahan bangunan masjid kuna di Indonesia, tetapi tidak berarti bahwa bahan bangunan lain tidak digunakan. Di Masjid Menara Kudus dapat dilihat bahwa dinding asli mihrab menggunakan bata yang disusun dengan teknik *kosod*, seperti halnya teknik pembangunan candi bata. Selain bata, ternyata batu juga digunakan sebagai bahan bangunan, terutama untuk *umpak* (penyangga tiang), sebagaimana terlihat pada serambi Masjid Agung Demak.

Sejauh penelitian yang sudah dilakukan, masjid-masjid kuna di Jawa Tengah biasanya menggunakan kayu jati sebagai bahan bangunan. Memang kualitas kayu jati lebih tinggi bila dibandingkan dengan jenis-jenis kayu lainnya. Dalam tradisi pertukangan kayu di Jawa, dikenal jenis kayu jati unggulan, yaitu *kayu jati bang* yang berasal dari daerah yang bertanah merah. Adapun proses pembangunan masjid dimulai dari pemilihan tanah yang baik dan penyiapan bahan-bahan bangunan, seperti pembuatan bata, penebangan dan pengeringan kayu. Setelah itu, dikerjakan *saka guru* (tiang utama), kemudian tiang-tiang lainnya. Apabila seluruh tiang sudah selesai dikerjakan, maka balok lain seperti *sunduk*, *kili*, *blandar*, *pengeret* mulai dikerjakan, demikian juga kayu untuk sirap.

Kerangka bangunan masjid kayu terdiri atas balok-balok yang dirangkai dengan cara bagian balok yang satu dimasukkan ke dalam bagian balok yang lain. Dalam merangkai kerangka komponen-komponen bangunan berbahan kayu, orang Jawa menggunakan *purus*, *sindik*, *gethakan*, dan *cathokan*. Ada pula yang menggunakan sistem *raguman*, yaitu mengikat dengan tali ijuk. Supaya tidak keliru dalam merangkai, maka ujung-ujung balok tersebut diberi tanda-tanda yang menunjukkan letaknya.

Kembali kepada bangunan masjid, perlu dicatat bahwa masjid kuna di Jawa mempunyai beberapa ciri, di antaranya:

1. Mempunyai pagar keliling,
2. Ruang utamanya berdiri pada fondasi yang berdenah bujur sangkar,
3. Mempunyai serambi dan kolam di depan atau juga di kanan-kiri bangunan masjid,
4. Mempunyai mihrab, yaitu tempat imam waktu shalat berjamaah,
5. Mempunyai pawestren, yaitu tempat shalat jamaah wanita,
6. Beratap tumpang dengan puncak mustaka, dan
7. Biasanya tidak mempunyai menara.

Ciri-ciri tersebut di atas digali dari bangunan-bangunan masjid tertua di Jawa yang masih ada; seperti Masjid Agung Demak di kota Demak, Masjid Agung Kasepuhan di Cirebon, dan Masjid Menara di Kudus.

Jika diamati, tampak bahwa masjid-masjid kuna di Jawa Tengah khususnya tidak banyak memuat ornamentasi, terutama di ruang utamanya. Ornamentasi biasanya diterakan pada serambi, baik berupa ukir-ukiran seperti di Masjid Agung Surakarta dan Masjid Nur Sulaiman di Banyumas, maupun tempelan keramik hias seperti di Masjid Agung Demak. Kalau ada ornamentasi pada dinding ruang utama, maka biasanya berupa kaligrafi *asma Allah*, nama Muhammad, atau kutipan ayat-ayat Al Quran. Di masjid-makam Mantingan (Jepara) dan Masjid Menara di Kudus, ruang utamanya juga tidak terlihat adanya hiasan, melainkan hanya terdapat prasasti yang menerangkan waktu dibangunnya masjid tersebut.

Propinsi Jawa Tengah memiliki beberapa bangunan masjid kuna yang mempunyai keunikan-keunikan tersendiri, seperti Masjid Agung Demak yang dipandang sebagai "babon" bagi masjid-masjid kuna lainnya, Masjid Menara di Kudus yang memiliki menara, Masjid Mantingan (Jepara) yang memiliki panel-panel berhias, Masjid Agung Surakarta dengan menaranya, Masjid Agung Semarang dengan mimbar dan mihrabnya yang indah, dan Masjid Saka Tunggal di Kebumen yang hanya memiliki satu saka guru. Keunikan-keunikan tersebut merupakan kekayaan seni bangunan yang harus dilestarikan, dan digunakan sebagai sumber ide untuk pengembangan di masa mendatang.

Masjid Agung Demak diduga mulai dibangun pada abad XV TU, karena pada tahun 1507 TU sudah dilakukan perluasan bangunan. Sesuai dengan namanya, Masjid Agung Demak, masjid ini berstatus masjid jami' kerajaan. Oleh karena itu, di dalam kota Demak masjid ini ditempatkan di sebelah barat alun-alun. Seperti masjid-masjid kuna lain, Masjid Agung Demak juga mempunyai pagar keliling, tetapi pintu gerbang utamanya merupakan bangunan baru. Denah ruang utamanya bujur sangkar dengan empat saka guru dari kayu jati di tengah, salah satunya terkenal dengan sebutan "saka tatal". Namun, pengertian "saka tatal" itu masih perlu dikaji lebih mendalam lagi. Selain empat saka guru di ruang utama juga terdapat 12 pilar dari pasangan bata. Atap ruang utama ini berbentuk atap tumpang tiga tingkat dengan penutup sirap kayu jati, serta berpuncak mustaka.

Pada dinding barat ruang utama tampak adanya ceruk yang berfungsi sebagai mihrab atau pengimaman, dan pada dindingnya terdapat relief berbentuk kura-kura. Di kanan kiri pintu mihrab terdapat mimbar dan maksura dari kayu dengan

dihias ukir-ukiran yang halus. Dinding tembok pembatas ruang utama dan serambi diberi ornamen tempel berupa ubin hias dari Annam putih-biru abad XV TU. Serambi Masjid Agung Demak berupa ruang yang terbuka di tiga sisinya, berdenah persegi panjang, dan dengan atap limasan. Bangunan ini memiliki delapan tiang utama terbuat dari kayu jati berukir. Kedelapan tiang ini terkenal dengan sebutan *Saka Majapahit*, karena menurut legenda dibawa pindah dari kota Majapahit. Namun, menurut penelitian yang terakhir, yang dibawa ke Demak adalah tenaga-tenaga ahli termasuk arsitek perencana dan pemahat.

Di halaman belakang bangunan Masjid Agung Demak, terdapat makam raja-raja Demak dan keluarganya beserta beberapa orang terkemuka lainnya. Di halaman depan masjid ada menara dan "kolam bersejarah", yang keduanya adalah unsur tambahan pada masa kemudian, sebab sampai tahun 1924 TU Masjid Agung Demak tidak mempunyai menara, sedang kolam yang asli kedudukannya simetris terhadap bangunan masjid.

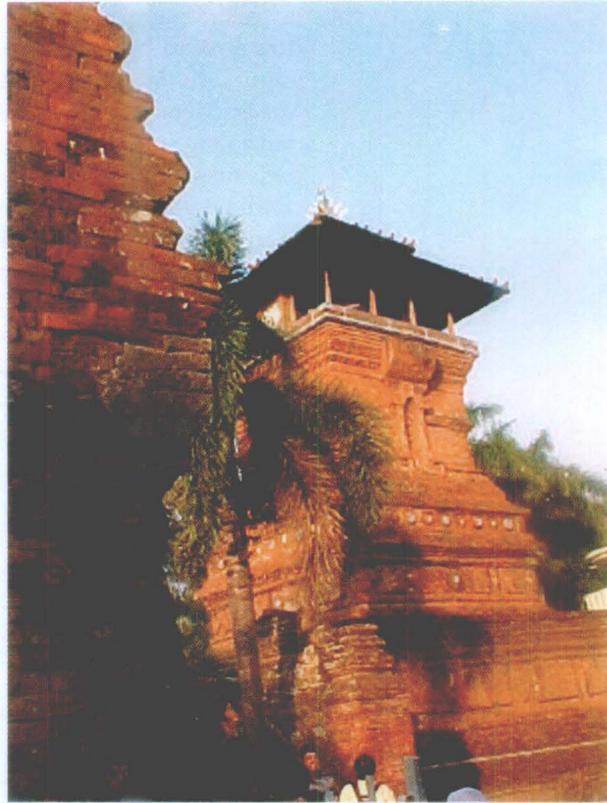
*Masjid Demak
tampak timur laut.*



Bangunan masjid kuna lain yang menarik adalah Masjid Menara di Kudus. Prasasti berhuruf dan berbahasa Arab yang ditempelkan di atas lengkung mihrab memberi informasi bahwa Masjid Menara dibangun oleh Sunan Kudus yang nama aslinya Ja'far Shadiq, pada tahun 956 H = 1549 TU. Masjid Menara ini sekitar tahun 1933 mengalami perluasan yang kurang terkontrol sehingga beberapa bagian dari masjid asli lenyap atau dirubah.

Jika orang masuk ke halaman Masjid Menara orang akan melewati gapura berbentuk candi bentar yang bagian kanan-kirinya menyambung dengan pagar keliling kompleks masjid. Pagar keliling dan gapura tersebut dibuat dari bata yang disusun dengan teknik *kosod*. Di halaman depan masjid tampak menara yang berbentuk mirip candi gaya klasik muda termasuk tiga bagian vertikal yang biasa diterapkan pada candi. Menara yang tinggi tersebut juga dibuat dari bata, dan penyusunannya juga menggunakan teknik *kosod*, tetapi ruang atasnya sampai dengan atap dibuat dari bangunan kayu. Tubuh menara diberi hiasan tempelan piring-piring keramik di antaranya keramik Cina. Ruang atas menara dapat dimasuki dengan menaiki tangga kayu yang terpasang di dalam bilik menara. Pada salah satu balok konstruksi kayu ruang atas digantungkan bedug sebagai penanda waktu shalat.

Sebagian ahli menduga bahwa menara tersebut adalah candi yang dialihfungsikan menjadi menara, karena bentuknya sangat mirip candi, hanya ruang atasnya berupa bangunan kayu. Namun demikian, anggapan bahwa bangunan tersebut secara fungsional memang menara masjid yang dibangun dengan mencontoh bentuk candi langgam klasik muda yang lazim digunakan waktu itu lebih dapat diterima kemungkinannya.



Menara Masjid Kudus.

Selain gapura bentuk candi bentar tersebut di atas, juga ada dua gapura berbentuk paduraksa dengan bahan bata. Kedua gapura itu dahulu berfungsi jalan masuk ke halaman II dan III di Masjid Menara, tetapi letaknya sekarang berada di dalam serambi dan ruang utama hasil perluasan tahun 1933. Gapura bentar dan paduraksa penerapannya menunjukkan hirarki ruang. Gapura candi bentar biasanya ditempatkan pada ruang peralihan antara ruang publik dengan halaman pertama bangunan, sedangkan gapura paduraksa ditempatkan untuk menandai halaman-halaman yang berhubungan dengan bangunan yang diapandang suci. Bagian dari bangunan masjid yang asli dan masih dapat dilihat tinggal mihrab saja. Di halaman belakang Masjid Menara terdapat makam Sunan Kudus lengkap dengan cungkup, gapura-gapura, dan bangunan-bangunan lain.

Di wilayah Kabupaten Jepara tepatnya di Desa Mantingan berdiri masjid Mantingan yang di belakangnya terdapat makam Ratu Kalinyamat dan keluarganya. Pada dinding ruang utamanya terdapat *sengkalan: rupa brahmana warna sari* yang berarti tahun 1481 TS=1559 TU. Masjid Mantingan ini terkenal karena kekayaannya akan ornamen-ornamen dekoratif yang ditempelkan pada dinding serambi.

Masjid kuna lain di wilayah Propinsi Jawa Tengah adalah Masjid Agung Surakarta yang dibangun pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwana III. Pada masjid yang berstatus masjid kerajaan ini sudah mulai masuk unsur seni bangunan luar Indonesia. Hal ini tampak dari adanya kolom-kolom bulat di serambi, gapura masuk ke halaman masjid yang berunsur seni bangunan Arabia, dan menara bergaya Qutb Minar (India) yang merupakan penambahan pada tahun 1923. Meskipun demikian, unsur seni bangunan tradisional Jawa seperti atap tumpang dengan *mustakanya*, kolam di depan serambi-meskipun kemudian direduksi-masih tetap digunakan pada bangunan masjidnya sendiri. Sesuai dengan tradisi yang masih berjalan, di halaman depan Masjid Agung Surakarta terlihat adanya sepasang Bangsal Pagongan. Kedua bangunan tersebut digunakan untuk tempat gamelan yang dibunyikan pada waktu upacara Sekaten. Hal yang sama juga terjadi di Masjid Agung Yogyakarta.

Pada akhir abad XIX pemakaian unsur-unsur seni bangunan negeri lain makin banyak frekuensinya. Contohnya adalah pemakaian kubah sebagai alternatif lain dari atap tumpang, dan elemen-elemen seni bangunan Barat: tegel/ubin, tiang gaya Ionia dan Doria, serta jendela berukuran besar. Salah satu contoh

masjid yang termasuk kategori tersebut ialah Masjid Agung Pekalongan. Penggunaan kubah kemudian ternyata menimbulkan pengertian yang salah kaprah bahwa kubah identik dengan masjid, sehingga sering terlihat atap tumpang yang diberi mustoko berbentuk kubah.

Masjid kuna lain berdiri di kawasan Tembayat, Kabupaten Klaten, yaitu masjid Gala yang keberadaannya sering dihubungkan dengan Sunan Tembayat. Keistimewaan masjid Gala adalah lokasinya di atas bukit yang dibuat berundak, dan tidak mempunyai serambi. Bukit tempat Masjid Gala berdiri adalah anak bukit Jabalkat tempat Sunan Tembayat dimakamkan.

Di wilayah Kabupaten Kebumen dan Banyumas ada tiga masjid yang mempunyai bentuk unik, karena hanya mempunyai satu *saka guru*. Ketiga bangunan masjid itu satu terdapat di Desa Pakuncen, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen; sedangkan dua masjid berdiri di wilayah Kabupaten Banyumas, masing-masing di Desa Pakuncen, Kecamatan Pakuncen (Masjid Darussalam); dan di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon (Masjid Baitussalam). Meskipun mempunyai persamaan dalam seni bangunannya, tetapi ketiga masjid yang memiliki hanya satu saka guru ini dibangun tidak dalam masa yang bersamaan. Masjid Saka Tunggal yang di Kabupaten Kebumen diduga dibangun pada awal abad XVIII, Masjid Saka Tunggal Baitussalam dibangun pada abad XIX, sedang Masjid saka Tunggal Darussalam dibangun pada awal abad XX.

Kedatangan Islam di Nusantara selain memunculkan seni bangunan masjid, juga memunculkan seni bangunan pemakaman yang pada masa klasik lenyap, sebab konsep perawatan jenazah di dalam agama Hindu dan Buddha diakhiri dengan kremasi. Sementara itu, di dalam ajaran Islam jenazah harus dikubur di dalam liang lahat dalam posisi membujur dengan wajah menghadap ke arah kiblat, serta dianjurkan untuk diberi tanda kubur. Hal ini mengakibatkan munculnya hasil seni bangunan lain dari masa Islam yakni makam. Dilihat dari seni bangunannya makam memiliki komponen-komponen pokok, yakni:

1. jirat, yaitu bangunan yang membujur di atas makam, dan
2. nisan, yaitu tanda kubur yang ditempatkan pada jirat di arah kepala dan kaki jenazah.

Sebagai hasil seni bangunan jirat dan nisan ada yang dibuat dari batu, kayu, atau bata, tergantung pada situasi dan kondisi lokal. Menarik perhatian bahwa jejak-jejak tertua Islam di Indonesia justru berupa jirat dan nisan, di antaranya makam Fatimah binti Maimun di Leran (dekat Gresik) yang berangka tahun 475 H=1082 TU, dan makam Sultan Malik al Saleh di Pasai (Aceh) yang berangka tahun 696 H=1297 TU. Pada perjalanan kultural di berbagai tempat, khususnya di Jawa Tengah, kerap kali kedua komponen pokok tersebut masih ditambah dengan cungkup, yang pada dasarnya bukan merupakan keharusan di dalam ajaran Islam.

Makam-makam kuna biasanya ada di dekat masjid seperti makam sultan-sultan Demak, dan makam Sunan Kudus; tetapi ada juga berada di pinggir kota seperti makam Nayu di Surakarta. Ada makam kuna yang ditempatkan di atas bukit seperti makam Sunan Muria di lereng Gunung Muria dekat Kudus, makam Sunan Tembayat di Bayat dekat Klaten; tetapi ada pula yang di tanah datar seperti makam Sunan Kalijaga di Kadilangu dekat Demak.

Situs pemakaman Islam kuna biasanya ditata sehingga membentuk pola tertentu. Pada pemakaman yang terletak di tanah datar halaman-halamannya diatur berderet ke belakang, dan makam tokoh utamanya ada di halaman paling belakang di dalam cungkup, contohnya: makam Sunan Kudus. Pada pemakaman yang terletak di bukit, halaman-halamannya diatur berderet ke belakang, dan meninggi sehingga makam tokoh utama berada di halaman paling belakang dan paling tinggi, contohnya: makam Sunan Muria, makam Sunan Amangkurat I di Tegalwangi dekat Tegal, makam Pangeran Sambernyawa di Mangadeg.

Selain itu, ada pula tata ruang pemakaman yang berupa gabungan makam-makam dalam kelompok-kelompok kecil, seperti pada makam sultan-sultan Demak di belakang Masjid Agung Demak. Ada pula tata ruang yang makam-makamnya diatur berjajar ke samping, seperti makam Ratu Kalinyamat di Mantingan (Jepara), makam bupati-bupati Kudus-Jepara di Sedamukti (Kudus).

Jirat yang selalu membujur dengan arah utara-selatan bentuknya bervariasi. Ada yang berbentuk menyerupai perahu, ada yang bertingkat-tingkat mengecil ke atas, dan ada pula yang hanya berbentuk pesegi panjang. Bentuk nisan yang digunakan juga bervariasi, ada yang mirip menhir, ada yang bentuk dasarnya lengkung kala-makara, dan ada pula yang berbentuk mirip gada.

Warisan budaya Islam di Jawa selain meninggalkan jejak yang berupa bangunan sakral, juga bangunan profan yang sebenarnya jenisnya banyak sekali. Dalam hal rumah tinggal saja dapat dilihat adanya beberapa jenis bangunan berdasarkan konstruksi atap, jumlah tiang, dan tata ruang interior, seperti rumah *pencu* di Kudus, atau *ndalem-ndalem* pangeran di Surakarta. Oleh karena itu, pada kesempatan ini pembicaraan dibatasi pada hasil seni bangunan yang ikut membentuk karakteristik seni bangunan Islam di Jawa, khususnya Jawa Tengah, yaitu kraton sebagai simbol pusat kekuasaan politik, sekaligus tempat tinggal penguasa tradisional.

Jika dilihat dari perjalanan sejarah, maka kraton tertua yang ada di wilayah Propinsi Jawa Tengah sekarang adalah Kraton Demak. Namun, Kraton Demak justru sudah tidak berbekas sama sekali, kecuali toponim Sitinggil. Toponim yang menunjukkan salah satu bagian depan kraton Jawa tersebut mengindikasikan bahwa dahulu di tempat tersebut berdiri kraton. Demikian pula halnya Kraton Pajang, dan kemudian Kraton Kartasura yang bekas-bekasnya tinggal tembok *cepuri* serta beberapa toponim saja. Oleh karena itu, Kraton Surakarta dan Pura Mangkunegaran yang setingkat di bawahnya merupakan tinggalan seni bangunan kraton di Jawa Tengah yang harus dijaga kelestariannya.

Kraton Surakarta yang mulai dibangun pada tahun 1745 TU adalah salah satu kraton Jawa yang masih hidup. Pada Kraton Surakarta ini dimulai keberadaan dua alun-alun yang mengapit kraton, yakni Alun-alun Lor dan Alun-alun Kidul. Kraton memiliki tembok keliling tinggi yang memisahkannya dari lingkungan di sekitarnya. Sebagai suatu kesatuan Kraton Surakarta menghadap ke utara, namun, Dalem Prabasuyasa menghadap ke timur, ke arah terbitnya matahari. Di sini tampak bahwa ideologi pra-Islam masih melekat pada filosofi Jawa.

Kawasan di dalam kraton terdiri atas beberapa halaman yang di atasnya berdiri bangunan-bangunan yang dimanfaatkan untuk acara-acara kenegaraan, ritual, dan domestik. Bangunan-bangunan tersebut menunjukkan terjadinya penyerapan unsur-unsur seni bangunan dan teknologi Barat yang dipadukan dengan unsur-unsur tradisional Jawa. Pada dasarnya Kraton Surakarta memiliki tata ruang dan bangunan-bangunan fungsional pokok yang sama dengan kraton Jawa lain, seperti kraton Yogyakarta. Akan tetapi, ada beberapa bangunan tersendiri yang menjadi karakteristik Kraton Surakarta. Di antara bangunan-bangunan tersebut, adalah:

1. Panggung Sanggabuwana yang menurut adat menjadi



Kraton Surakarta.
gerbang di kawasan
Kemandhungan Lor.
Tampak di later
belakang adalah
Panggung
Sanggabuwana.

tempat pertemuan Susuhunan dengan Ratu Laut Selatan, dan

2. Masjid Bandengan yang terletak di dekat Keputren. Masjid ini berdiri di tengah kolam, dan dihubungkan dengan gapura ke Keputren oleh sebuah jembatan

Di kawasan kota Surakarta juga terdapat Pura Mangkunegaran yang tatarannya lebih kecil daripada Kraton Kasunanan Surakarta. Pura Mangkunegaran yang menghadap ke selatan merupakan seni bangunan yang menunjukkan perpaduan yang serasi antara unsur seni bangunan tradisional Jawa dan Barat, sebagaimana kelihatan antara lain dari *Pendapa Ageng*, dan gapura utama penghubung *Pamedan* dan *Pratan*. Dengan meninjau unsur-unsur seni bangunannya, Pura Mangkunegaran memang patut dicatat sebagai salah satu tonggak penting dalam khazanah seni bangunan Jawa, khususnya di Jawa Tengah. Selain itu, banyak *dalem* di Surakarta yang juga patut dicatat dalam karya seni bangunan di Jawa Tengah, seperti Dalem Sasono Mulyo dan Dalem Brotodiningratan.

Warisan budaya Islam yang tidak dapat diabaikan keberadaannya adalah bina kota (*urban design*). Kota adalah suatu bentuk pemukiman yang kehidupan di dalamnya bersifat majemuk. Kemajemukan tersebut tercermin dalam berbagai unsur kota, dalam hal ini unsur budaya fisik. Berbagai unsur kehidupan terwujud dalam bentuk bangunan-bangunan, serta toponim (nama tempat) tinggalan masa lalu. Dari sisi yang lain, bangunan dan toponim yang menggambarkan kehidupan sosial-politik-budaya-ekonomi penduduk kota masa lalu tampak tertata mengikuti pola tertentu. Ketertataan tersebut mengindikasikan adanya konsep yang mendasarinya.

Sangat menguntungkan bahwa kota-kota dari zaman Islam yang ada di Jawa Tengah masih dapat dirunut, karena tinggalannya secara garis besar relatif masih jelas. Jawa Tengah beruntung karena kota-kota Islam di wilayah tersebut terdiri atas dua jenis, yakni :

1. kota pusat pemerintahan, seperti Demak, Kartasura, Surakarta, Jepara, dan Semarang.
2. kota keagamaan, seperti Kudus

Bangunan-bangunan utama kota kuna Islam di Jawa, khususnya Jawa Tengah, yang masih dapat dirunut adalah kraton atau *dalem*, masjid, pasar, serta alun-alun untuk kategori kota pusat pemerintahan. Lokasi tempat bangunan-bangunan tersebut berada disebut pusat kota (*civic center*). Alun-alun sebagai ruang publik dikelilingi kraton/kabupaten di selatan, masjid di barat, dan pasar di utara. Keempat komponen kota Islam itu saling terkait. Ternyata susunan tersebut diawali oleh kota Demak sebagai kota kerajaan Islam pertama di Jawa. Pola itu kemudian dianut bagi bina kota pusat-pusat pemerintahan baik kerajaan maupun Kabupaten yang lahir setelah Demak. Hanya posisi dalem kabupaten yang seringkali berubah, tidak di selatan alun-alun melainkan di utaranya.

Setelah Belanda masuk sebagai penguasa baru, seringkali mereka meng-intervensi tata kota tradisional tersebut. Mereka menyisipkan bangunan-bangunan ke dalamnya, seperti Benteng

*Pendapa Dalem
Purwadiningratan,
Surakarta*



Vastenburg di Surakarta, penjara di Demak, gereja dan kediaman residen di Surakarta. Akan tetapi di Semarang VOC mula-mula membuat permukiman sendiri terpisah dari kota tradisional Semarang.

4. Seni Bangunan Kolonial



Gereja Blenduk di
Kawasan Kota Lama,
Semarang.



Benteng Belanda
di Gombong,
Kebumen.

Setelah dipengaruhi oleh agama Islam, seni bangunan di Jawa Tengah diperkaya oleh munculnya pengaruh Belanda. Ada beberapa faktor, antara lain faktor politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang menjadi pendorong terjadinya percampuran itu. Mula-mula untuk menegakkan kekuasaannya di Nusantara. Bangsa Belanda lebih banyak mendirikan bangunan benteng yang disebut *vesting* atau *versterking*. Banyak kota di wilayah Propinsi Jawa Tengah yang memiliki tinggalan benteng Belanda yang relatif masih utuh, di antaranya Benteng Pendem di Cilacap, Benteng Ungaran, Benteng di Gombong. Di samping itu, juga ada benteng-benteng yang karena beberapa sebab sudah tidak dapat disaksikan lagi tinggalannya, seperti Benteng Vastenburg di Surakarta, dan Benteng Belanda di Jepara. Sementara itu, ada tinggalan yang disebut sebagai reruntuhan benteng Portugis di Desa Keling, Kecamatan Keled, Kabupaten Jepara. Akan tetapi kebenaran penyebutan itu masih memerlukan penelitian mendalam.

Untuk menunjukkan kemegahan dan kekuasaannya penguasa kolonial mendirikan bangunan-bangunan yang berbeda gayanya dengan seni bangunan pribumi. Unsur-unsur seni bangunan Eropa itu menggunakan berbagai gaya, misalnya doria, ionia, korintia, seperti ditunjukkan bangunan-bangunan di kawasan Kota Lama Semarang, di antaranya Gereja Immanuel yang terkenal dengan sebutan

Gereja Blenduk.

Dalam perjalanan sejarah, gaya seni bangunan Eropa kemudian dipadukan dengan gaya seni bangunan tradisional, dalam hal ini Jawa, untuk menyesuaikan diri dengan alam tropis. Hal ini memunculkan istilah gaya Indis, *Indische stijl*, baik untuk gaya seni bangunan maupun gaya hidup. Gaya tersebut berbeda dengan gaya Belanda murni, dan juga berbeda dengan gaya tradisional Jawa.

Pada tahun 1920-an mulai didirikan bangunan-bangunan umum dan rumah-rumah tinggal yang megah di berbagai kota di Jawa, termasuk kota-kota di Jawa Tengah, seperti Semarang, dan Surakarta. Bangunan-bangunan itu di antaranya berupa bank, stasiun, gereja, dan kantor-kantor pemerintahan. Selain itu, di perkebunan-perkebunan didirikan pabrik, dan perumahan pegawai. Perkembangan seni bangunan ini tidak terlepas dari beberapa arsitek ternama, misalnya: Henri Maclaine Pont dan Herman Thomas Karsten. Mereka merancang baik bangunan individual maupun wajah kota dengan memperhatikan filsafat, alam pikiran, dan ekologi alam sekitar. Tercatatnya nama-nama arsitek tersebut di atas merupakan suatu hal yang berbeda dengan kebiasaan masa-masa sebelumnya, yang tidak pernah mencatat nama para arsitek yang merancang suatu bangunan. Nama arsitek yang merancang suatu bangunan biasanya dicatat dalam laporan-laporan tertulis, atau pada prasasti yang ditempelkan pada dinding bangunan tersebut.

Karsten banyak merancang berbagai bangunan dan kawasan di Semarang. Bangunan-bangunan yang dihasilkannya adalah Pasar Johar yang selesai dibangun pada tahun 1933 TU. Pasar itu merupakan pasar terbesar dan termodern pada waktu itu. Sayangnya, pasar tersebut sekarang sudah mengalami banyak



Salah satu rancangan Karsten, yaitu Pasar Johar Semarang menurut



Bangunan gaya Indis, bekas loji seorang Belanda yang digunakan sebagai gedung Museum Radyapustaka, Surakarta.

perubahan.. Selain itu, ia juga merancang dan membangun gedung pertunjukan Sobokerti. Pada masanya Sobokerti adalah gedung modern untuk menggelar pertunjukan-pertunjukan yang dapat dinikmati penonton dari tiga arah. Karsten juga merancang kawasan permukiman baru yang sehat dan terencana, yaitu Candi Baru di selatan kota Semarang lama. Selain di Semarang ia merancang pula bangunan di Surakarta, yaitu Pasar Gede yang baru-baru ini terbakar habis, dan Masjid Al-Wustho Mangkunegaran. Bangunan masjid ini menunjukkan perpaduan antara unsur seni bangunan Jawa, dan Arab, dengan pengerjaan teknik modern.

Di kota Surakarta juga banyak berdiri bangunan-bangunan dengan gaya seni bangunan Belanda yang diadaptasikan dengan situasi dan kondisi setempat. Beberapa di antara bangunan-bangunan tersebut adalah: Loji Gandrung, Bank Indonesia yang dahulu digunakan untuk Javasche Bank, Kantor Pertani, Museum Radya Pustaka, dan Stasiun Jebres. Sayang, beberapa bangunan yang merupakan tonggak-tonggak penting di dalam sejarah seni bangunan di Jawa sekarang dalam kondisi tidak terawat, terancam keberadaannya, dan bahkan sudah dihancurkan.

Pada masa kolonial, patut dicatat pula keberadaan bangunan-bangunan Cina yang dapat dilihat di banyak kota di wilayah Jawa Tengah, baik berupa rumah tinggal maupun kelenteng. Menurut beberapa ahli asal mula istilah kelenteng berkaitan erat dengan kebiasaan yang bertalian dengan bunyi. Hal ini disebabkan karena di kelenteng yang merupakan tempat peribadatan Tri Dharma sering dibunyikan genta-genta kecil yang berbunyi "klinting-klinting". Dalam bahasa Cina tempat peribadatan itu disebut *Bio*.

Sebenarnya keberadaan komunitas Cina di Jawa Tengah sudah lama sekali, di antaranya pada masa kesultanan Demak. Namun, yang tersohor adalah kedatangan Cheng Ho, duta kaisar Cina, di kawasan Semarang Barat. Disebutkan bahwa pada waktu itu di daerah tersebut telah terdapat pemukiman orang-orang Cina. Baru pada perkembangan selanjutnya masyarakat Cina tersebut pindah ke daerah yang kemudian menjadi Pecinan.

Banyak kota di kawasan Propinsi Jawa Tengah yang memiliki kelenteng, sesuai dengan keberadaan komunitas Cina di kota tersebut. Kota-kota yang mempunyai kelenteng tidak hanya terbatas pada kota di kawasan pesisir, seperti Tegal, Demak, Semarang, Lasem; tetapi juga di kota-kota pedalaman, seperti Surakarta, Purworejo, Blora, dan Kudus. Beberapa contoh

kelenteng: Kelenteng Gedong Batu, Kelenteng Tay Kak Sie (Gang Lombok, Semarang), Kelenteng Sioe Hok Bio di Semarang; Kelenteng Tik Hay Kiong di Tegal; Kelenteng Hok Giem Bio di Kudus; dan Kelenteng Tien Kok Sie (Vihara Avalokiteswara) di Surakarta.

Kelenteng secara garis besar dapat dikenali dari seni bangunannya yang spesifik, di antaranya bubungan atap yang melengkung dengan ornamen naga di atasnya. Atap biasanya ditutup dengan genteng berglasir. Aspek lain yang spesifik adalah penggunaan warna merah dan emas yang mendominasi eksterior dan interior bangunan kelenteng. Biasanya kelenteng mempunyai ruang tengah yang luas, dan sayap kanan serta kiri yang terdiri atas ruangan-ruangan persembahyangan. Ruangan-ruangan tersebut berisi meja-meja sembahyang, arca-arca dewa, tempat lilin, tempat pembakaran dupa, dan tempat menancapkan lidi *hio*. Di dalam kelenteng biasanya juga ada *ciamsi*, yakni angka-angka dalam kepingan bambu yang dikocok, untuk menanyakan nasib seseorang, atau pengobatan. Selain itu, juga terdapat ruang-ruang fasilitas lainnya.

Karya seni bangunan Cina di Jawa selain kelenteng juga berupa rumah tinggal yang biasanya berkelompok di toponim Pecinan. Rumah-rumah dengan gaya seni bangunan Cina mempunyai karakteristik yang menonjol antara lain pada dominasi warna merah, dan bentuk atap. Karakteristik atap tersebut adalah ujung bubungannya runcing dan sedikit melengkung ke atas. Ada lagi bentuk atap yang ujung bubungannya diberi tonjolan yang disebut *wok yee*.



Kelenteng Tay Kak Sie di Gang Lombok, Semarang.

A. Pengertian dan Fungsi Arca

Seni arca merupakan salah satu cabang dalam seni rupa yang menghasilkan bentuk tiga dimensi yang disebut arca. Dalam bahasa Yunani arca disebut *eikon* (ikon), yang berarti potret atau penggambaran tokoh yang digunakan sebagai objek pemujaan.

Keberadaan seni arca di Indonesia sudah dikenal sejak jaman prasejarah, yang mulai muncul dan berkembang dalam budaya megalitik. Pada masa ini arca adalah penggambaran nenek moyang atau pemimpin yang digunakan sebagai media untuk mendatangkan rohnya agar dapat dimintai jasa dan perlindungannya. Konsep yang mendasari munculnya penggambaran tokoh semacam ini adalah kepercayaan terhadap roh leluhur. Karena roh dipercaya mempunyai kekuatan, maka perwujudannya dipuja agar rohnya datang sehingga dapat dimintai jasa dan perlindungannya demi kesejahteraan rakyat. Akan tetapi, juga terdapat kepercayaan lain bahwa arca-arca megalitik digunakan sebagai penolak bala dan lambang kesuburan.

Pada masa klasik atau masa pengaruh Hindu-Buddha, pengertian arca dihubungkan dengan istilah *bera* atau *vigraha* atau *bimba* yang dalam bahasa Sanskerta berarti perwujudan dewa. Selain istilah *bera* atau *vigraha* atau *bimba* pada masa ini juga dikenal istilah *pratima*, yaitu penggambaran tokoh/raja yang telah meninggal dan sudah diperdewakan. Kedua jenis penggambaran tersebut digunakan sebagai media untuk mengadakan hubungan secara langsung dengan dewa yang digambarkan. Bagi sekelompok orang, arca merupakan alat bantu untuk memusatkan pikiran pada waktu samadi dan ketika pikiran sudah terpusat, yang hadir dalam samadi adalah esensi dari dewa yang digambarkan. Sementara itu, kelompok yang lain, arca dewa adalah media untuk memuja dan berbakti kepada dewa dengan cara

Bab IV

SENI ARCA KUNA

memberikan persembahan dan melakukan upacara di hadapannya.

Dalam kepercayaan India, termasuk dalam Hinduisme dan Buddhisme yang pengaruhnya berkembang di Jawa, dewa adalah personifikasi kekuatan alam. Menurut kepercayaan tersebut, angin, gunung, laut, matahari, dan sebagainya, adalah kekuatan yang berada di luar diri manusia dan diwujudkan dalam bentuk manusia super. Kekuatan manusia super tersebut antara lain diwujudkan melalui penggambarannya yang tidak wajar, misalnya mempunyai kepala lebih dari satu atau mempunyai tangan banyak. Dalam pengarcaannya pun, dewa dapat digambarkan dalam bentuk antropomorfik (bentuk manusia), zoomorfik (bentuk binatang), dan teriantropik (bentuk manusia setengah binatang).

Setiap dewa atau dewi mempunyai *laksana* (ciri atau atribut) yang membedakan satu tokoh dengan tokoh yang lain. Selain *laksana*, dewa juga dapat dibedakan melalui *mudra* (sikap atau posisi tangan) dan *asana* (posisi duduk dan berdiri seorang tokoh). Baik *laksana*, *mudra*, maupun *asana* yang merupakan penentu identitas tokoh tidak boleh dibuat sewenang-wenang dan harus dibuat dengan tepat sesuai ketentuan yang dimuat dalam kitab *Silpasastra*.

Keberadaan sebuah arca pada masa klasik sering dihubungkan dengan bangunan candi. Hal ini disebabkan karena candi adalah rumah untuk arca. Akan tetapi, sebenarnya tidak semua arca dapat dihubungkan dengan bangunan candi. Hanya arca yang mempunyai kedudukan sebagai *gramadewata* lah yang ditempatkan dalam bangunan candi sebagai objek pemujaan umat secara umum. Selain *gramadewata*, terdapat arca yang mempunyai kedudukan sebagai *kuladewata* dan *istadewata*. *Kuladewata* adalah arca yang dipuja bersama dalam keluarga, sehingga arca ini seringkali tidak ditempatkan dalam bangunan candi. Sementara itu, *istadewata* adalah arca yang dipuja secara pribadi yang merupakan dewa favorit perorangan. Jenis arca ini juga tidak ditempatkan dalam bangunan candi. Biasanya arca semacam ini dianggap sebagai jimat pelindung sehingga selalu dibawa setiap pemiliknya bepergian. Oleh karena itu, *istadewata* pada umumnya berukuran kecil.

Pada dasarnya hanya dewa-dewa utama saja yang dipuja di dalam candi, sedangkan dewa-dewa bukan utama hanya berperan sebagai pengiring dewa utama atau sebagai kelengkapan bangunan candi yang merupakan replika Gunung Mahameru (di India) yang dipercaya sebagai tempat tinggal para

dewa. Selain para dewa, Gunung Mahameru juga dihuni oleh berbagai jenis makhluk kahyangan seperti *apsara-apsari*, *kinara-kinari*, dan *gana*. Dalam dunianya, dewa-dewa digambarkan mempunyai kehidupan seperti manusia, misalnya mempunyai *sakti* (istri), anak, pengiring, *wahana* (kendaraan), dan memakai *abharana* (pakaian dan perhiasan). Selain berarti istri, *sakti* juga merupakan simbol kekuatan dewa, sehingga persatuan dewa Siwa dan saktinya digunakan sebagai simbol penciptaan abadi. Dewa-dewa yang digambarkan dengan sikap *yab-yum* (berpelukan dengan *saktinya*) juga digunakan sebagai lambang penciptaan dan kesuburan.

Pada masa pengaruh Islam di Indonesia, seni arca dalam kesenian Islam dapat dikatakan tidak berkembang. Hal ini disebabkan karena dalam kesenian tersebut terdapat larangan untuk menggambarkan tokoh. Akan tetapi, karena pada masa ini juga berkembang pengaruh kebudayaan Cina dan Kolonial, maka muncul penggambaran arca dewa yang dipuja oleh orang Cina dan arca yang hidup dalam mitologi Eropa. Selain arca dewa, dalam kesenian Cina juga terdapat penggambaran kekuatan alam dalam bentuk arca binatang, yang digunakan sebagai simbol agar manusia dapat memanfaatkan kekuatan alami dari binatang yang digambarkan. Adapun arca-arca yang muncul dalam kebudayaan kolonial adalah penggambaran tokoh suci agama Nasrani serta makhluk mitologis yang mempunyai fungsi sebagai malaikat penjaga (*guardian angels*).

B. Teknologi

1. Bahan

Bahan yang digunakan untuk membuat arca bermacam-macam, antara lain kertas, tanah liat, logam, kayu, permata, batu, dan bunga-bunga yang harum. Akan tetapi arca-arca yang ditemukan di wilayah Jawa Tengah, dari masa prasejarah sampai dengan masa kolonial, didominasi oleh bahan batu. Kemudian arca logam menempati urutan kedua.

Jenis batu yang sering digunakan untuk membuat arca adalah batu andesit yang sumber bahannya banyak terdapat di wilayah Jawa Tengah. Bahan batu tersebut merupakan hasil aktivitas gunung api, misalnya Gunung Merapi, Merbabu, dan Lawu. Batu andesit yang dipilih untuk membuat arca adalah yang berkualitas baik. Dalam suatu candi, batu andesit yang digunakan untuk membuat arca mempunyai kualitas lebih baik daripada batu yang digunakan untuk membuat komponen

bangunan candinya. Prinsip yang sama juga diterapkan apabila kedudukan arca dalam bangunan candi digantikan oleh lingga-yoni. Perbedaan perlakuan ini membuktikan bahwa arca atau lingga-yoni dalam sebuah candi menduduki posisi yang paling penting. Sekali lagi perlu dijelaskan bahwa candi sebenarnya adalah tempat bersemayamnya dewa atau tokoh yang sudah diperdewakan dalam wujud arca

Selain batu andesit, batu putih (*limestone*) juga kadang-kadang digunakan untuk membuat arca. Berdasarkan temuan arca batu yang tersebar di beberapa wilayah Jawa Tengah, diketahui bahwa arca-arca yang dibuat dari batu putih menunjukkan ciri arca yang mewakili kebudayaan pinggiran (*periphery*). Sumber bahannya kemungkinan diperoleh dari Pegunungan Seribu yang terletak di bagian tenggara Jawa Tengah.

Jenis logam yang digunakan untuk membuat arca adalah emas (*swarna*), perak (*rupya*), dan perunggu (*kamsya*). Pemilihan jenis logam untuk bahan arca ini mempunyai kaitan dengan kedudukan dan makna simbolis dari logam yang bersangkutan. Logam emas mempunyai kedudukan paling tinggi, kemudian perak dan perunggu. Sebagai logam yang mempunyai kedudukan paling tinggi, emas adalah simbol superioritas, kemenangan, dan ilmu pengetahuan. Perak adalah simbol kekuatan dan kekayaan, sedangkan perunggu adalah simbol berkah dan kesejahteraan.

Arca logam dapat menggunakan satu jenis logam (monometalik), dapat pula menggunakan dua jenis logam (bimetalik). Arca bimetalik menggunakan dua jenis logam secara terpisah dan digunakan untuk komponen yang berbeda. Pada dasarnya, logam yang mempunyai hirarki lebih tinggi digunakan untuk komponen arca yang dipentingkan, misalnya bahan emas untuk tokohnya dan perunggu untuk lapik arcanya. Secara garis besar, kombinasi logam yang digunakan pada arca bimetalik adalah emas-perak, emas-perunggu, atau perak-perunggu. Jenis logam yang berbeda juga sering digunakan untuk mencelup seluruh arca atau melapisi bagian tertentu dari arca. Akan tetapi arca-arca yang dicelup seluruhnya ataupun dilapisi sebagian dengan jenis logam lain tidak disebut sebagai arca bimetalik.

2. Cara pembuatan arca

Teknologi pembuatan arca yang berkembang dalam budaya megalitik menghasilkan arca menhir dan arca megalitik. Sesuai dengan namanya, arca menhir adalah menhir yang mempunyai

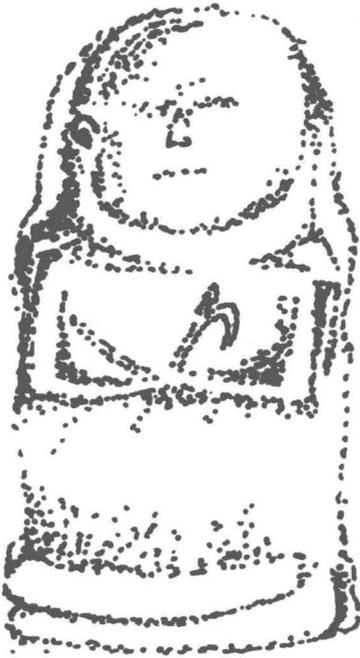
penggambaran bentuk muka pada bagian puncaknya yang dihasilkan dari goresan atau pahatan rendah. Arca tipe ini biasanya digambarkan seperti kolom (tiang) yang kaku, tanpa kaki, dan penggambaran tangannya hanya berupa goresan diletakkan di samping atau di atas perutnya. Adapun arca megalitik adalah penggambaran bentuk manusia atau binatang yang skematis dan kurang simetris. Penggambaran bentuk ini pun dihasilkan dari teknik pahat yang sederhana. Tubuh arca digambarkan konturnya saja, sedangkan komponen wajah (terutama alis atau mata dan hidung) digambarkan dominan. Demikian pula genitalianya. Akibat lain dari teknik pengarcaan yang masih sederhana adalah ketidakmampuan dalam menggambarkan komponen bersusun. Oleh sebab itu, komponen tubuh sering digambarkan tidak tepat atau tidak sesuai dengan posisi yang sebenarnya.

Teknik pembuatan arca batu mengalami kemajuan yang pesat pada masa klasik. Kemajuan yang dimaksud dapat ditunjukkan melalui kesempurnaan dalam menggambarkan figur. Komponen-komponen figur yang digambarkan pada masa ini menunjukkan ketepatan komposisi dan proporsi. Tidak hanya itu, penguasaan teknik pengarcaan pada masa ini juga mampu menggambarkan ekspresi tokoh yang digambarkan seperti yang dituntut oleh kitab *Silpasastra* sebagai sumber acuan yang berisi pedoman pembuatan arca di India.

Arca batu, baik yang berasal dari tradisi megalitik maupun arca klasik (Hinduistis-Buddhistis), dikerjakan secara bertahap. Tahapan yang paling awal adalah persiapan bahan baku. Dalam tahap ini batu monolit dipangkas bagian sudut-sudutnya sehingga membentuk sketsa. Sketsa ini kemudian didetilkkan untuk memperoleh gambaran bagian-bagian tokoh secara lengkap, termasuk perhiasan, dan kelengkapan lainnya. Pada akhirnya, bentuk arca yang sudah terbentuk diperhalus pada tahap *finishing*,

Pemahatan arca batu tampaknya dilakukan dari atas, yakni dari kepala, kemudian berturut-turut wajah, badan, lengan, dan kaki. Oleh karena arca dipahat dari atas, maka seringkali dijumpai arca yang penggambaran badan atasnya tidak seimbang dengan badan bawahnya. Kasus ini dapat diamati pada arca-arca yang badan atasnya digambarkan lebih panjang dari badan bawah atau arca-arca yang badan atasnya digambarkan lebih detil dan dengan kualitas yang lebih halus dibandingkan dengan badan bawahnya.

Arca logam secara garis besar dibuat dengan teknik *bivalve* atau cetakan setangkup dan *a cire perdue* atau *lost wax techniques*. Dari kedua cara itu, *a cire perdue* lah yang sering digunakan dalam pembuatan arca logam. *A cire perdue* atau *lost wax techniques* dimulai dengan pembuatan model arca dari lilin sampai dengan detailnya. Model dari lilin kemudian dibungkus dengan tanah liat atau gips. Setelah tanah liat atau gips tersebut agak keras kemudian dibakar sampai lilinnya mencair dan dapat dikeluarkan dari lubang yang sudah disediakan sebelumnya. setelah itu, yang tertinggal adalah cetakan arca dari tanah liat atau gips. Cetakan tersebut kemudian diisi dengan logam cair melalui lubang tempat lilin cair dikeluarkan. Setelah logam dingin, cetakan dipecah dan arca logam yang sudah tercetak siap untuk dihaluskan dan dipoles.



*Arca menhir
Gandatapa,
Purbalingga.*

Tidak semua komponen pada arca logam dibuat menjadi satu. Kadangkala terdapat komponen arca yang dibuat secara terpisah dan baru disatukan setelah bagian tersebut jadi. Komponen arca yang biasanya dibuat terpisah antara lain adalah *catra* (payung), *stela* (sandaran arca), *sirascakra* (lingkaran di belakang kepala arca yang melambangkan sinar kedewaannya), serta *asana* (tempat duduk arca). Penggabungan komponen-komponen tersebut dapat dilakukan dengan teknik patri dan *casting on*. *Casting on* adalah teknik menyambung logam dengan cara memanaskan dan menyatukan bagian yang hendak disatukan dalam kondisi masih panas.

C. Hasil Seni Arca Dan Persebarannya

1. Arca Megalitik

Arca yang berasal dari budaya megalitik sementara ini tidak banyak ditemukan di daerah Jawa Tengah. Temuan jenis arca ini hanya satu, yaitu temuan di daerah Gandatapa (Purbalingga). Arca Gandatapa, oleh penduduk setempat disebut Nyi Ronggeng, mempunyai ciri arca menhir. Bentuknya seperti menhir, tetapi bagian atasnya dibentuk bulat menyerupai kepala. Detil wajahnya sudah tidak tampak. Sampai beberapa saat yang lalu, arca ini masih dipercaya penduduk mampu memberikan keberuntungan, terutama bagi perempuan yang akan menjadi ronggeng atau sindhen.

Walaupun arca yang benar-benar berasal dari budaya megalitik hampir tidak ditemukan, akan tetapi gaya penggambaran arca megalitik muncul pada masa klasik muda (\pm abad XV TU). Gaya pengarsaan seperti itu muncul pada sejumlah arca yang terdapat di Candi Ceto dan Candi Suku di Karanganyar. Ciri megalitik yang tampak pada arca-arca tersebut adalah bentuknya yang *columnar* (seperti kolom), dengan ciri penggambaran yang skematis, dan dengan kualitas pahatan yang sederhana.

Arca-arca bergaya megalitik yang tidak menunjukkan atribut dewa juga dapat dimasukkan dalam kelompok ini, misalnya sejumlah arca yang ditemukan di Situs Terjan (Rembang). Arca-arca tersebut merupakan bentuk kepala binatang yang digambarkan dengan ekspresi menakutkan, matanya bulat dan melotot, gigi-giginya panjang dan runcing, serta memiliki hidung panjang. Bentuknya menyerupai topeng yang biasa digunakan untuk menolak bala.

Arca dari Candi Ceto, Karanganyar.



2. *Arca-arca Hindu*

Secara garis besar, dewa-dewa dalam agama Hindu dapat dikelompokkan menjadi dewa utama (*major deities*) dan dewa tidak utama (*minor deities*). Termasuk di dalam kelompok dewa utama adalah Dewa Trimurti, yang terdiri atas Brahma, Siwa, dan Wisnu, sedangkan yang termasuk dewa tidak utama adalah para *sakti* dewa, anak dewa, dan dewa-dewa pengiring yang jumlahnya sangat banyak.

Dalam agama Hindu, Brahma dianggap sebagai dewa pencipta alam semesta, karena di dalam dirinya terkandung benih kehidupan (*hiranyagarbha*). Selain itu, Brahma juga disebut sebagai *swayambu*, yaitu yang menciptakan dirinya sendiri. Brahma digambarkan *caturmukha* (berkepala empat), masing-masing kepalanya menggambarkan keempat kitab suci Weda, yaitu Rig Weda (timur), Yajurweda (selatan), Samaweda (barat), dan Atharwaweda (utara). Ia sering digambarkan bertangan empat, satu di antaranya memegang *kamandalu* (kendi) yang dipercaya berisi air kehidupan. Dikisahkan, bahwa seluruh alam semesta "keluar" dari air di dalam kendi tersebut, Satu tangan lainnya membawa *aksamala* (tasbih) yang menggambarkan perjalanan waktu. *Wahana* Brahma adalah kereta yang ditarik tujuh ekor *hamsa* (angsa putih) yang melambangkan tujuh *loka* (dunia). *Sakti* (istri) Brahma adalah Saraswati, yang dipercaya sebagai dewi kesenian sehingga sering digambarkan membawa *vina* (alat musik).

Dewa kedua dalam Trimurti adalah Wisnu yang dipercaya sebagai dewa pemelihara dunia. Dalam kitab Rigweda dari India, Wisnu disamakan sebagai matahari yang mempunyai tiga tahap putaran (terbit, kulminasi, dan terbenam). Dalam melaksanakan tugasnya memelihara dunia, Wisnu turun ke dunia dalam beberapa bentuk. Bentuk penjelmaan Wisnu tersebut dapat dikelompokkan menjadi *awatara* (penjelmaan Wisnu dalam bentuk fisik yang sempurna), *awesa* (penjelmaan Wisnu hanya untuk sementara waktu saja), dan *amsa* (penjelmaan Wisnu dalam bentuk kekuatan). Namun demikian, yang dikenal secara meluas adalah penjelmaan Wisnu ke dalam berbagai bentuk yang disebut *awatara*. Sebenarnya terdapat 22 *awatara* Wisnu, akan tetapi yang dikenal secara luas hanya sepuluh saja (disebut *dasawatara*) yang terdiri atas *matsya* (sebagai ikan), *kurma* (sebagai kura-kura), *wamana* (sebagai orang kerdil), *waraha* (sebagai babi hutan), Narasinghamurti (sebagai manusia berkepala singa) Parasurama, Rama, Krishna, Buddha, dan Kalki (penjelmaan Wisnu yang akan datang).

Dalam pengarcaannya, Wisnu sering digambarkan bertangan empat. Dua tangannya masing-masing membawa *sangka* dan *cakra*, sedang dua tangan lainnya bersikap *abhayamudra* atau *varamudra* atau *anjalinudra*. *Sangka* dan *cakra* sebagai *laksana* Wisnu sering kali digantikan dengan *gada* atau *padma*. *Wahana* Wisnu adalah Garuda Suparna dan *sakti* Wisnu adalah Dewi Laksmi atau Sri.

Dewa Siwa adalah dewa tertinggi dalam Trimurti dan dianggap sebagai dewa penghancur dunia. Ia merupakan dewa yang paling banyak pemujiannya, dan digambarkan dalam berbagai bentuk. Pada jaman Weda di India misalnya Siwa digambarkan sebagai Rudra yang menakutkan dan kejam. Penggambaran Siwa lainnya adalah sebagai Pasupati (dewa pelindung binatang), Mahadewa (dewa tertinggi), Iswara atau Maheswara ("Tuhan" yang tunggal), Trilocana (yang mempunyai mata ketiga), Mahakala (penguasa waktu), Bhairawa (raksasa yang menakutkan), dan masih banyak lagi. Dalam pengarcaannya Siwa sering digambarkan bertangan empat, masing-masing tangan memegang *trisula* (tombak bermata tiga), *camara* (seperti kebut lalat), *aksamala* (tasbih), dan *kamandalu* (kendi). *Laksana* yang lainnya adalah *jatamakuta* (mahkota yang dibentuk dari jalinan rambut), *ardhacandrakapala* (tengkorak di atas bulan sabit yang diletakkan pada bagian muka mahkotanya), dan *ajina* (pakaian dari kulit binatang).

Laksana Siwa yang telah disebutkan dapat digolongkan ke dalam *laksana* standar. Dalam kenyataannya, karena Siwa digambarkan dengan berbagai bentuk, maka *laksana* yang digambarkan pun bervariasi, sesuai dengan penggambaran perwujudannya. *Wahana* Siwa adalah lembu jantan Nandi, *sakti* Siwa adalah Parwati dan putranya



Arca Durga
Mahisasuranardini
koleksi Museum
Radyapustaka,
Surakarta



Arca Ganesa dari
Candi Banon,
Magelang

adalah Ganesa. Di India, Siwa digambarkan mempunyai *sakti* lain, selain Parwati, yaitu Dewi Gangga dan mempunyai putra Kartikeya. Akan tetapi kedua dewa tersebut, Dewi Gangga dan Kartikeya, tidak populer di Indonesia. Bentuk perwujudan Parwati yang paling populer di Jawa adalah Durgamahisasuramardhini, yang berarti Durga yang mengalahkan raksasa Mahisa. Durga merupakan aspek *ugra* (marah) Parwati yang muncul untuk mengalahkan raksasa Mahisa. Dalam penggambarannya, Mahisa diwujudkan dalam bentuk raksasa yang keluar dari kepala lembu yang diinjak Durga. Durga juga digambarkan bertangan banyak, masing-masing tangannya membawa senjata yang merupakan hadiah para dewa sebagai sarana untuk mengalahkan raksasa tersebut.

Selain dewa-dewa yang telah diuraikan di atas, dalam panteon Hindu masih terdapat kelompok dewa lain yang mempunyai kedudukan penting. Dewa-dewa yang dimaksud adalah dewa penjaga arah mata angin yang disebut Astadikpalaka atau Lokapala, berturut turut terdiri atas Kuwera (utara), Isana (timur laut), Indra (timur), Agni (tenggara), Niruti (barat daya), Varuna (barat laut), Yama (selatan), dan Wayu (Barat). Kemungkinan karena dewa-dewa ini tidak termasuk dalam kelompok dewa utama, maka penggambarannya hanya dalam bentuk relief saja, misalnya terdapat di Candi Merak (Klaten). Penggambaran serupa juga ditemukan di candi induk Siwa di kompleks Prambanan.

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa tidak semua arca dapat dihubungkan dengan candi. Oleh karena itu, dalam pembahasan mengenai hasil seni arca di Jawa Tengah akan dibedakan menjadi arca yang merupakan bagian dari bangunan candi dan arca yang berdiri sendiri. Arca-arca yang diuraikan di bawah ini hanyalah sampel terpilih dari sejumlah arca yang

ditemukan di wilayah Jawa Tengah. Cara ini ditempuh karena arca yang ditemukan di wilayah Jawa Tengah jumlahnya relatif banyak, sehingga tidak mungkin diuraikan satu per satu seluruhnya. Penentuan arca yang dipilih untuk ditampilkan dalam uraian berikut, didasarkan pada kualitas serta keunikannya. Dengan demikian, arca-arca tersebut dapat dianggap “yang paling menonjol”.

Arca-arca Candi Banon

Menurut asumsi para ahli, Candi Banon (abad IX TU) terletak di daerah Borobudur, tidak jauh dari Candi Mendut dan Pawon. Pada saat ini Candi Banon sudah tidak ditemukan lagi, akan tetapi candi tersebut meninggalkan arca yang mempunyai kualitas sangat bagus. Bahkan arca Candi Banon merupakan kelompok arca yang paling bagus yang ditemukan di Jawa Tengah. Arca-arca yang berasal dari Candi Banon saat ini disimpan di Museum Nasional Jakarta, dan terdiri atas arca Siwa, Wisnu, Brahma, Agastya, dan Ganesa.

Arca Siwa, Brahma, Wisnu, dan Agastya yang berasal dari Candi Banon digambarkan dengan sikap berdiri tegak dengan atribut yang sudah tidak lengkap lagi. Ciri Siwa yang masih tampak pada arca hanyalah pakaiannya yang terbuat dari kulit binatang dan lembu Nandi yang digambarkan *njerum* di belakangnya. Brahma ditandai dengan penggambaran *caturmukha*, Wisnu ditandai dengan hadirnya sepasang sayap milik Garuda Suparna di belakang kakinya, sedangkan Agastya ditandai dengan penggambarannya yang memakai mahkota *jatamakuta*, berjenggot, dan *tundila* (berperut buncit). Arca Ganesa dari Candi Banon kondisinya paling baik, digambarkan mempunyai kepala dan kaki gajah, serta mempunyai tangan empat. Masing-masing tangannya membawa *aksamala* (tasbih), *parasu* (kapak), patahan gadingnya, dan mangkuk. Sikap



Arca-arca dari Candi Banon, Magelang. Kiri: Agastya, kanan: Wisnu.

duduknya disebut *utkutikasana*. Selain dikenal sebagai anak Siwa, Ganesa juga dikenal sebagai *ganapati* (pemimpin para gana) dan dewa penghalang rintangan. Sebagai *ganapati*, ia ditempatkan dalam bilik atau relung candi untuk mengiringi Siwa yang berkedudukan sebagai dewa utama. Sementara dalam perannya sebagai dewa penghalang rintangan, Ganesa disebut *Wigneshwara* yang dipuja sendiri dan biasanya ditempatkan di tempat-tempat yang dianggap berbahaya, misalnya di pinggir sungai.



Arca Nandiswara
dari Candi
Selogriyo,
Magelang.

Arca-arca Candi Selogriyo

Arca-arca yang ditempatkan di Candi Selogriyo, Magelang (abad IX-X TU), terdiri atas Durgamahisurumardini, Ganesa, Agastya, Mahakala, dan Nandiswara. Dalam sebuah candi Hindu, arca-arca tersebut biasanya ditempatkan dalam candi yang menempatkan Siwa sebagai dewa utamanya. Pada kasus seperti ini, Siwa atau perwujudannya dalam bentuk Lingga-Yoni ditempatkan pada *garbhagreha* (bilik utama), sedangkan dewa-dewa yang lain ditempatkan pada relung atau bilik pendamping. Berturut-turut, Agastya di selatan, Ganesa di barat, dan Durga di utara. Sementara itu, Mahakala dan Nandiswara ditempatkan di relung kiri dan kanan bilik utama. Mahakala adalah aspek *ugra* Siwa yang berkulit hitam dan berkuasa atas waktu. Oleh karena itu, Mahakala sangat berkuasa, karena waktulah yang mempunyai kekuatan

yang bersifat mengadakan, melangsungkan, dan sekaligus meniadakan atau membinasakan. Atribut Mahakala adalah gada yang merupakan simbol kematian. Adapun Nandiswara adalah penggambaran antropomorfik Nandi yang mempunyai kedudukan sebagai aspek dari Siwa, laksananya adalah *trisula* (tombak bermata tiga) atau *bhindipala* (sejenis tombak).

Konfigurasi arca seperti di Candi Selogriyo merupakan rumusan standar penempatan arca di candi Hindu, rumusan serupa juga diterapkan di candi induk kompleks Prambanan. Di India konfigurasi semacam itu disebut *parswadewata*, akan tetapi kedudukan Agastya digantikan oleh Kartikeya. Dengan demikian berarti konfigurasi tersebut merupakan penggambaran Siwa beserta keluarga intinya, yang terdiri atas Durga atau Bhatari Gori sebagai perwujudan Parwati serta Ganesa dan Kartikeya sebagai putra-putra Siwa.

Arca Siwa dari Candi Sewu

Arca Siwa yang ditemukan di reruntuhan salah satu candi perwara di kompleks Candi Sewu (abad VIII-IX TU) ini sangat istimewa. Keistimewaan pertama terletak pada jenis bahan yang digunakan, sedangkan keistimewaan yang kedua ditunjukkan melalui lokasi penemuannya yang berada di kompleks candi Budha.

Arca Siwa ini termasuk di dalam katagori arca bimetalik yang jarang ditemukan. Arcanya dibuat dari perak dan *asananya* yang berbentuk yoni dibuat dari perunggu. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa Siwa adalah salah satu dewa dalam kelompok agama Hindu sehingga lokasi penemuannya yang berada di kompleks percandian Buddhis sangat menarik untuk diungkapkan. Apalagi Arca Siwa tersebut digambarkan dengan sikap *anjalinudra* (sikap tangan dalam posisi menyembah) yang biasanya hanya digunakan oleh dewa-dewa yang menduduki posisi *minor deities*. Padahal dalam kelompok Trimurti, Siwa diketahui sebagai dewa tertinggi. Dengan melihat fakta tersebut, maka para ahli kemudian menyimpulkan bahwa arca Siwa yang ditemukan di kompleks Candi Sewu merupakan *minor deity* (dewa yang mempunyai tingkatan rendah) dalam panteon Buddhis yang menggunakan konsep *dharmadhatu wagiswara mandala*, seperti yang digunakan di Candi Sewu. Dalam mandala tersebut, diketahui bahwa Wagiswara yang merupakan nama lain dari Manjusri mempunyai kedudukan sebagai dewa utama, sebagaimana disebutkan dalam prasasti Manjusrigreha (792 TU) yang ditemukan di Candi Sewu.

Arca Siwa Koleksi Museum Radyapustaka

Arca Siwa yang disimpan di Museum Radyapustaka (Solo) ini tidak diketahui asalnya, akan tetapi dapat diperkirakan berasal dari abad IX TU. Arca serupa juga ditemukan di kompleks



*Siwa di atas Nandi,
dari Dieng,*

*Kanan: Arca Siwa
Mahadewa dari
Tegal.*



percandian Dieng sebanyak dua buah dan saat ini disimpan di tempat penampungan arca setempat (no.inv. 23 dan 289). Hal yang menarik dari arca-arca tersebut adalah penggambaran Siwa yang duduk di atas pundak Nandi. Nandinya digambarkan sebagai manusia berkepala lembu (teriantropik), padahal umumnya Nandi sebagai *wanaha* Siwa digambarkan sebagai binatang. Penggambaran semacam ini disebut *Wresabharudamurti*

atau *Nandisanugrahamurti*, yaitu bentuk penggambaran Siwa yang bersifat memberi anugrah.

Penggambaran Nandi dalam bentuk teriantropik berkaitan erat dengan kedudukannya yang tidak sebagai *wahana* Siwa, melainkan sebagai aspek dari Siwa itu sendiri. Dalam perkembangannya, Nandi kemudian dipuja sebagai dewa yang setara dengan Durga atau Ganesa. Tampaknya pemujaan Nandi dalam kedudukannya yang demikian pernah berkembang di Jawa Tengah pada masa klasik. Asumsi ini didasarkan pada kuantitas dan sebaran temuan arca Nandi yang berdiri sendiri, banyak ditemukan di Kabupaten Wonosobo, Temanggung, Magelang, Klaten, Boyolali, serta Karanganyar. Perubahan kedudukan Nandi tersebut juga dapat dikaitkan dengan munculnya penggambaran Nandi dalam bentuk antropomorfik. Apabila digambarkan sebagai manusia berkepala lembu, ia disebut *Adhikaranandin*.

Arca Siwa Mahadewa dari Tegal

Arca Siwa Mahadewa yang ditemukan di Tegal ini diperkirakan berasal dari abad IX TU, saat ini disimpan di Museum Nasional Jakarta (no. inv. 6050). Arca tersebut dibuat dari perunggu, tetapi ketiga matanya dilapis perak dan bibirnya dilapis emas. Laksana yang dimiliki oleh arca ini terdiri atas *jatamakuta*, *ardhacandrakapala*, *jnananetra* (mata ketiga di dahi), *camara*, *kamandalu*, *upawita* (tanda kasta yang diselempangkan di dada) berbentuk ular, dan *ajina* (pakaian dari kulit binatang).

Arca Wishnu dari Pahingan, Temanggung.



Penggambaran Siwa Mahadewa semacam ini merupakan bentuk penggambaran Siwa sebagai dewa tertinggi. Penggambaran serupa juga ditemukan di bilik utama Candi Siwa di kompleks Prambanan.

*Arca Siwa dan Parwati
dari Gua Seplawan,*



Arca Wisnu dari Pahingan

Arca Wisnu yang ditemukan di Pahingan, Temanggung, ini diperkirakan berasal dari abad VIII-IX TU. Arca yang sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta (no. inv. A2/486) ini, termasuk kategori arca bimetalik. Arcanya dibuat dari emas dan lapiknya dari perak. Ciri menonjol yang dimiliki oleh arca ini adalah penggambarannya yang standar dan sangat sesuai dengan aturan dalam kitab *Silpasastra*, termasuk penggambaran laksananya yang terdiri atas *cakra*, *sangka* dan *gada*. Salah satu tangannya menunjukkan sikap *waramudra* (sikap tangan memberi anugrah) sambil memegang benda berbentuk persegi.

Siwa dan Parwati dari Gua Seplawan

Sepasang arca yang ditemukan di Gua Seplawan (Purworejo) ini diperkirakan berasal dari abad IX TU, dan saat ini disimpan di Direktorat Purbakala di Jakarta. Sepasang arca Siwa dan Parwati dari Seplawan juga termasuk dalam kategori arca bimetalik, karena arcanya dibuat dari emas dan *padmasananya*, (tempat berdiri arca berbentuk bunga teratai) dibuat dari perak. Penggambaran Siwa bersama dengan *saktinya* secara bersamaan dalam bentuk antropomorfik juga merupakan penggambaran yang istimewa,

karena pasangan ini lebih sering digambarkan dalam wujud lingga-yoni. Terlebih lagi karena keduanya digambarkan bergandengan tangan. Hal ini dianggap tidak lazim di dalam ketentuan pembuatan arca. Secara garis besar sepasang arca ini digambarkan dengan *catra*, memiliki *sirascakra* berupa lingkaran api, dan memakai *abharana* yang raya. *Laksana* Siwa atau Parwati sebenarnya tidak begitu tampak, kecuali mahkotanya yang berbentuk *jatamakuta*.

Arca Dewi Sri

Arca dewi dalam katalog Fontein no. 48 tidak diketahui tempat asal penemuannya dengan jelas. Akan tetapi, dalam dalam katalog Museum Sonobudoyo disebutkan berasal dari Jawa Tengah. Arca tersebut dibuat dari perunggu dan diperkirakan berasal dari abad IX-X TU. Ciri paling dominan yang menyebabkan arca ini dianggap sebagai penggambaran Dewi Sri adalah setangkai padi yang dipegang dengan tangan kirinya. Dalam kepercayaan Hindu, Dewi Sri merupakan *sakti* Wisnu yang populer di Jawa sebagai Dewi Padi yang dipercaya selalu memberikan anugrah dan kesejahteraan pada masyarakat. Sifat selalu memberi anugrah pada arca ini ditunjukkan melalui sikap tangan kanannya yang menggambarkan *waramudra*. Sampai saat ini, praktek pemujaan terhadap Dewi Sri sebagai Dewi Padi, sekaligus sebagai Dewi Kesuburan, masih dilaksanakan di beberapa daerah di Jawa Tengah.



Arca Dewi Sri yang disimpan di Museum Sonobudoyo

3. *Arca-arca Buddha.*

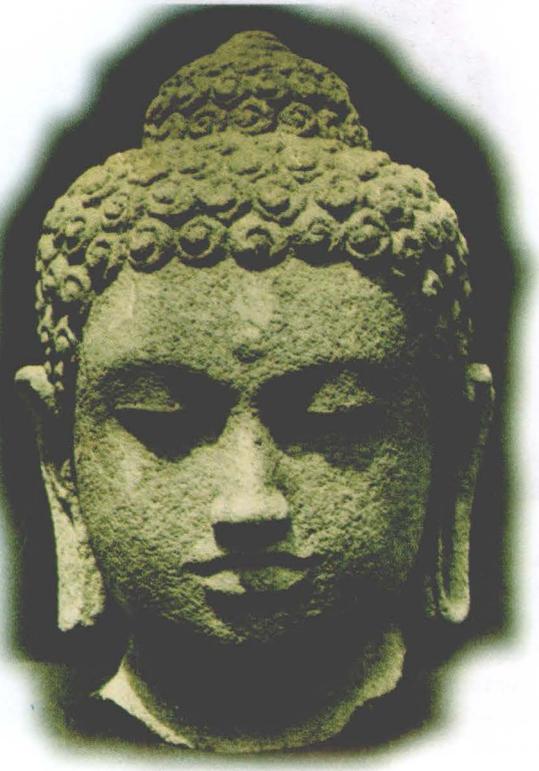
Seperti halnya pada sistem panteon Hindu, dalam panteon Buddhis pun dikenal hirarkhi dewa-dewa, meskipun pada mulanya agama Buddha tidak mengenal dewa-dewa. Hirarkhi

dewa dalam panteon Buddhis terdiri atas Adibuddha, Dhyani Buddha, Boddhisattwa, dan Manusi Buddha. Adibuddha (*the primeval buddha*) adalah esensi tertinggi yang bersifat *swayambhuwa* dan berkedudukan di *pari-nirwana*. Adibuddha mengandung unsur *sunya*, oleh karena itu ia tidak mempunyai bentuk. Akan tetapi terdapat sekte yang menggambarkan Adibuddha dalam bentuk Wajradhara dengan sikap *wajrahumkaramudra*. Apabila ia digambarkan sebagai Wajradhara, maka ia mempunyai sakti yang disebut Pradnjaparamita. Dalam Buddhisme Mahayana,

Pradnjaparamita dikenal sebagai "ibu semua buddha" dan simbol ilmu pengetahuan yang sempurna. Arca Pradnjaparamita semacam itu, ditemukan di Candi Singasari (Malang) dan diperkirakan berasal dari abad XIII TU, sekarang arcanya disimpan di Museum Nasional Jakarta (no. inv.1403/XI1587).

Dari pancaran samadi Adibuddha lahirah *pancatathagata* yang terdiri atas Dhyani Buddha Wairocana, Dhyani Buddha Aksobhya, Dhyani Buddha Ratnasambhawa, Dhyani Buddha Amitabha, dan Dhyani Buddha Amogasiddhi. Secara garis besar penggambaran kelima Dhyani Buddha tersebut sama, digambarkan sebagai tokoh yang sedang tafakur, rambutnya keriting dan disanggul di atas kepalanya (*usnisha*), tepat di tengah dahinya terdapat *urna* (tanda seperti tahi lalat), telinganya digambarkan panjang, dan hanya mengenakan *kasaya* (jubah pendeta buddha yang berwarna kuning

kemerahan). Para Dhyani Buddha tersebut, masing-masing dapat dibedakan melalui sikap tangannya (*mudra*) dan apabila berada dalam sebuah percandian dapat dibedakan melalui lokasi penempatannya. Dhyani Buddha Wairocana yang menempati posisi zenit adalah ketua para Dhyani Buddha. Ia digambarkan dengan sikap *dharmacakramudra*, yaitu sikap memutar roda *dharm*a sebagai simbol pengajaran. Dhyani Buddha Aksobhya yang



Dhyani Buddha dari Borobudur: penggambaran usnisha dan urna merupakan ciri khas Dhyani

menempati arah timur digambarkan dengan sikap *bhumisparsamudra* yang merupakan simbol meminta kesaksian bumi atas keputusan yang diambil Sang Buddha. Dhyani Buddha Ratnasambhawa yang berada di arah selatan digambarkan dengan sikap *waramudra* atau *waradahastamudra*, merupakan simbol kemurahan dewa yang selalu memberi anugrah. Dhyani Buddha Amitabha yang berada di barat menunjukkan sikap *dhyanamudra*, menggambarkan sikap meditasi yang sempurna. Sementara Dhyani Buddha Amogasiddhi yang menempati arah utara digambarkan dengan sikap *abhayamudra*, merupakan simbolisasi pemberian rasa aman.

Para Dhyani Budha tersebut mempunyai kedudukan di nirwana. Mereka adalah penguasa arah dan waktu, tugas utamanya adalah tafakur. Dari pancaran sinar Dhyani Buddha dalam bermeditasi lahirlah para Bodisattwa. Oleh karena itu, para Bodisattwa dianggap sebagai anak spiritual Dhyani Buddha. Hubungan tersebut dinyatakan dengan *dhyanibuddhabimba* yang dikenakan pada mahkota para Bodisattwa. Pada dasarnya, terdapat lima Bodisattwa (Samantabhadra, Wajrapani, Ratnapani, Padmapani atau Awalokiteswara, dan Wiswapani) tetapi dalam perkembangannya jumlah Bodisattwa menjadi banyak sekali. Penggambaran Bodisattwa dapat dikenali dari penampilannya yang mengenakan *bodisattwabharana* (pakaian dan perhiasan seperti layaknya pangeran), keberadaan *dhyanibuddhabimba* pada mahkotanya, *laksana*, *mudra*, dan *asananya*.

Bodisattwa sebenarnya adalah tokoh yang sudah mencapai kesempurnaan, akan tetapi bersedia menunda masuk nirwana karena memutuskan turun ke dunia untuk menolong umat agar juga dapat mencapai kesempurnaan. Para Bodisattwa tinggal di Swarga Tushita untuk menanti saatnya turun ke dunia dalam bentuk Manusi Buddha. Jumlah Manusi Buddha ada 32, akan tetapi hanya Sidharta Gautama atau Sakyamuni saja yang dianggap tokoh historis dan merupakan perwujudan dari Bodisattwa Awalokiteswara. Awalokiteswara, sering juga disebut Lokeswara dan Padmapani, adalah anak spiritual dari Dhyani Buddha Amitabha yang berkedudukan di arah barat. Oleh karena itu, Awalokiteswara mengenakan *amitabhabimba* pada mahkotanya.

Tugas seorang Manusi Buddha akan berakhir setelah dia wafat dan kembali ke nirwana. Kemudian tugas mengajarkan *dharma* akan digantikan oleh Manusi Buddha yang lain. Manusi Buddha yang akan datang untuk menggantikan Sakyamuni adalah Maitreya. Dalam hal ini Maitreya mempunyai kedudukan

yang setara dengan Kalki, yaitu awatara Wisnu kesepuluh, yang akan muncul pada masa yang akan datang.

Selain dewa-dewa yang sudah disebutkan, di dalam agama Buddha juga dikenal Bodisattwadewi yang mempunyai kedudukan sebagai dewi yang mempunyai tugas tertentu sesuai dengan kelompoknya. Pemujaan terhadap sakti dewa juga berkembang, terutama dalam aliran Wajrayana. Dalam aliran ini dikenal Tara yang merupakan sakti para Dhyani Buddha. Selanjutnya, dewa-dewi Hindu juga diadopsi dan dimasukkan ke dalam kelompok dewa-dewa tidak utama (*minor deities*).

Arca Wairocana dari
Candi Borobudur



Arca-arca Buddhis yang ditemukan di wilayah Jawa Tengah jumlahnya cukup banyak, sehingga pada kesempatan ini tidak mungkin diuraikan satu per satu. Sebagaimana yang dilakukan terhadap pemaparan arca-arca Hinduistik, contoh arca Buddhis yang diuraikan berikut adalah sampel terpilih dari sejumlah arca yang ditemukan di Jawa Tengah, baik yang terbuat dari batu maupun yang dari logam. Namun demikian, sebenarnya terdapat perbedaan antara konfigurasi penempatan arca-arca dalam candi buddhis dan candi Hindu. Arca-arca buddhis, baik yang ditempatkan dalam bangunan suci (candi) maupun yang tidak, masing-masing mempunyai konfigurasi yang spesifik sehingga tidak dapat digeneralisir. Sementara konfigurasi arca dalam candi hindu dapat digeneralisasikan polanya.

Arca Borobudur

Borobudur merupakan monumen Buddhis (abad IX TU) yang memiliki arca Buddha terbanyak di Indonesia. Arca yang terdapat di Candi Borobudur (Magelang) berjumlah 432. Kesemuanya merupakan penggambaran dari *pancatathagata* yang terdiri atas Wairocana, Aksobhya, Ratnasambhawa, Amitabha, dan Amogasiddha. Tujuh puluh dua arca yang menggambarkan Wairocana ditempatkan dalam stupa krawang di teras bundar,

sedangkan keempat *tathagata* lainnya, masing-masing berjumlah 92 buah, ditempatkan sesuai dengan arah kedudukannya masing-masing di dalam relung-relung yang terdapat di empat teras persegi *rupadhātu*. Dalam sejarah seni arca Jawa Tengah, arca Borobudur menempati kedudukan yang setara dengan arca-arca Candi Banon, juga dapat dikategorikan sebagai arca yang mempunyai kualitas prima, sehingga digunakan sebagai tolok ukur kualitas arca yang lainnya.

Arca Mendut

Arca Buddhis yang terdapat di bilik Candi Mendut (Magelang) berjumlah tiga buah. Arca yang di tengah, digambarkan paling dominan, merupakan tokoh utamanya. Adapun dua arca lain yang ditempatkan di kanan-kirinya merupakan arca pendamping. Arca yang di tengah digambarkan dalam bentuk Dhyani Buddha, cara duduknya dengan menjulurkan kedua kakinya ke bawah, dan tangannya menunjukkan sikap *dharmacakramudra*. Arca ini diidentifikasi sebagai Mahawairocana, yang merupakan tokoh utama dalam sebuah *mandala* (konfigurasi dewa-dewa yang menggambarkan posisi tertentu) buddhis. Kedua arca pendamping digambarkan mengenakan *bodisattwabharana*. Arca yang berada di sebelah kanan diidentifikasi sebagai Bodisattwa Awalokiteswara berdasarkan keberadaan *amitabhabimba* pada mahkotanya, sedangkan yang di sebelah kiri adalah Bodisattwa Wajrapani.



Arca Awalokiteswara dari Candi Mendut.

Arca Plaosan Lor

Candi Plaosan yang terletak di desa Bugisan (Klaten) merupakan kompleks monumen Buddhis terbesar ketiga di Jawa Tengah, setelah Candi Borobudur dan Candi Sewu. Di dalam



Arca Bodisattwa
Samantabhadra dari
Candi Plaosan Lor.

kompleks tersebut terdapat tiga bangunan utama, berturut-turut dari selatan ke utara disebut Bangunan A, Bangunan B, dan Bangunan C. Bangunan A dan B merupakan bangunan bertingkat dua. Masing-masing tingkat mempunyai tiga bilik yang disusun berjajar utara-selatan. Pada masing-masing bilik di lantai bawah terdapat penggambaran sejumlah Bodisattwa. Pada bangunan A Bodisattwa yang digambarkan adalah Manjusri dan Sarwaniwaranawiskambhin di bilik selatan; Wajrapani dan Padmapani di bilik tengah; serta Samantabhadra dan Maitreya di bilik utara. Sementara Bodisattwa yang digambarkan pada Bangunan B adalah Manjusri dan Sarwaniwaranawiskambhin di bilik selatan; tokoh tak teridentifikasi dan Awalokiteswara di bilik tengah; serta Samantabhadra dan Maitreya di bilik utara. Bangunan C di kompleks Plaosan Lor merupakan bangunan seperti pendopo yang dahulunya mempunyai atap. Di dalam pendopo tersebut terdapat tiga altar. Altar yang menghadap ke barat ditempati oleh enam Dhyani

Buddha, sedangkan altar yang menghadap ke selatan dan ke utara masing-masing ditempati oleh lima Bodisattwa.

Arca Rejoso

Pada tahun 1997 di Desa Rejoso (Klaten) ditemukan sejumlah arca Buddhis yang terbuat dari perunggu. Arca tersebut diperkirakan berasal dari abad IX-X TU dan merupakan satu kesatuan arca yang menggambarkan sebuah *mandala*. Di antara sejumlah arca yang ditemukan, Wairocana digambarkan paling dominan sehingga diasumsikan mempunyai peran sebagai tokoh utama dalam kelompok arca Rejoso. Secara umum, *mandala* yang

menempatkan Wairocana sebagai tokoh utama dalam *Wajradhatumandala*.

Arca-arca lain yang ditemukan dalam kelompok Rejoso dapat dibedakan menjadi Dhyani Buddha (terdiri atas Amitabha, Ratnasambhawa, dan Aksobhya), Bodisattwa (yang terdiri atas Padmapani atau Awalokiteswara dan Manjusri), Bodisattwadewi (yaitu Pandhara dan Wajradatiswari), serta Manusi Buddha Sakyamuni. Dalam kelompok tersebut terdapat, penggambaran Awalokitecwara dalam bentuk Mahakaruna, merupakan penggambaran yang paling istimewa karena jarang dijumpai.

Mahawairocana

Arca bimetalik dengan bahan emas untuk tokohnya, sedangkan *lapik, asana* dan *stelanya* dari perunggu merupakan koleksi *Society of Friends of Asian Art, Amsterdam* (no.inv. MAK 313) disebutkan berasal dari Jawa Tengah (abad IX-X TU). Tokoh yang digambarkan adalah Mahawairocana yang digambarkan dengan busana kerajaan lengkap dengan mahkotanya. Dikombinasikan dengan sikap tangannya

Kiri: Arca Mahawairocana.
Kanan: Arca Cunda Museum Radyapustaka



disebut *bodhyagrimudra*, arca ini menggambarkan kebijaksanaan dan kemuliaan Wairocana sebagai tokoh utama dalam *mandala* Wajradhatu.

Cunda

Arca perunggu yang menggambarkan dewi bertangan dua belas ini adalah koleksi Museum Radyapustaka (Surakarta). Arca ini disebutkan berasal dari Jawa Tengah abad IX-X TU, walaupun lokasi ditemukannya secara tepat tidak diketahui. Melalui laksana yang berupa *aksamala* (tasbih), *cakra* (senjata berbentuk seperti roda), *wajra* (senjata seperti pisau bermata tiga pada kedua ujungnya), *khadga* (pedang), *pradnjaparamitra sutra* (buku suci), *angkusa* (tongkat berkait), *pasa* (tali laso), dan *mala* (kalung), penggambaran dewi ini diidentifikasi sebagai Cunda. Dalam

agama Buddha, Cunda dikenal sebagai Bodisattwadewi yang merupakan *emanasi* dari Wajrasattwa atau Wairocana. Pemujaan terhadap Cunda di Jawa pada masa itu tidak begitu lazim. Akan tetapi, dewi ini populer di Benggala Timur (India) dan Tibet.

Wajrasattwa

Satu arca Wajrasattwa yang terbuat dari perunggu merupakan koleksi Museum Nasional Jakarta (no.inv. 602a). Arca ini disebutkan berasal dari Jawa Tengah (abad IX-V TU), walaupun lokasi temuannya tidak diketahui dengan pasti. Atribut istimewa yang perlu dilkemukakan adalah sikap tangan dan sikap duduknya. Tangan kanan tokoh yang memegang *wajra* diangkat di depan dada, sedangkan tangan kirinya yang memegang *ghanta* (bel) diletakkan di dekat pinggangnya. Sikap duduknya disebut *sattwaparyankasana*.

Arca Syamatara dari
Wonosobo.



Di dalam agama Buddha, Wajrasattwa dapat merupakan penggambaran wujud Adi Buddha, setara dengan Wajradhara. Akan tetapi, apabila ia digambarkan dengan sikap *sattwaparyankasana*, maka kedudukannya sebagai Bodisattwa.

Syamatara

Arca perunggu Syamatara (abad IX TU). yang dimuat dalam katalog Bernet Kempers no. 164 merupakan temuan dari Wonosobo. Sampai saat ini temuan arca semacam ini baru sebuah. Atribut yang paling menonjol dari penggambaran Cyamatara ini adalah *nilotpala* (teratai biru) yang dipegang oleh tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya menunjukkan sikap *waramudra*. Dalam agama Buddha, Cyamatara dikenal sebagai Tara Hijau yang mempunyai sifat memberi anugrah. Ia juga dikenal sebagai *sakti* Awalokiteswara.

Awalokiteswara dan Sakti

Arca Awalokiteswara dan saktinya yang merupakan koleksi Museum Asian Art di San Fransisco, Amerika Serikat (no. inv. B86BI), ini disebutkan berasal dari Jawa Tengah, tetapi lokasi temuannya secara pasti tidak diketahui. Sepasang arca ini dapat digolongkan ke dalam arca bimetalik, karena tokohnya dibuat dari perak sedangkan *lapik* (landasan arca), *asana* (tempat duduk arca), maupun *stela* (sandaran arca) dibuat dari perunggu. Laksana yang paling dominan pada arca Awalokiteswara adalah simbol Amitabhabimba pada mahkotanya, tangan kirinya membawa setangkai bunga teratai, sedangkan tangan kanannya menggambarkan sikap *ratnasamyuktawaramudra* (sikap memberi anugrah sambil menggenggam ratna atau permata). Tangan kiri *sakti* Awalokiteswara, yaitu Pandara, memegang setangkai tanaman yang mirip padi, sedangkan tangan kanannya bersikap *waramudra*. Penggambaran arca seperti ini juga pernah ditemukan di Ledok, Bagelen

Arca Awalokiteswara dan saktinya



(Purworejo), sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta (no. inv. 364).

Dalam agama Buddha, Awalokiteswara atau Lokeswara dikenal sebagai Bodisattwa yang mempunyai sifat *mahakaruna* atau yang maha welas asih. Oleh karena itu, ia merupakan Bodisattwa yang paling populer dengan variasi bentuk penggambaran yang paling banyak. Terdapat kurang lebih 180 variasi Awalokiteswara.

Popularitasnya kemungkinan juga disebabkan karena Awalokiteswara merupakan Bodisattwa yang berkuasa pada waktu sekarang bersama-sama dengan Manusi Buddha Sakyamuni.

Arca Awalokiteswara lainnya yang ditemukan di Jawa Tengah antara lain adalah arca Awalokiteswara perunggu dengan *inlay* perak pada urna dan bibirnya yang ditemukan di Draen (koleksi Museum Nasional Jakarta No. inv. 7715a).

Arca Awalokiteswara perunggu ditemukan di Rejoso (Klaten), Tekaran (Wonogiri), Magelang (katalog Bernet Kempers No. 64), Pajunan, Demak (katalog Bernet Kempers No. 179), serta arca Awalokiteswarayang dimuat dalam katalog pameran Rijksmuseum

Amsterdam tahun 1988. Selain arca logam, terdapat pula arca batu Awalokiteswara dari Candi Mendut (Magelang) dan Candi Plaosan Lor (Klaten).

Manjusri Ngemplak Semongan

Arca Manjusri yang ditemukan di Ngemplak, Semongan (Semarang) ini diperkirakan berasal dari abag IX-X TU. Arca tersebut dibuat dari perak 92% dan dari segi kualitas pengarcaannya merupakan arca logam terbaik yang pernah diemukan di Jawa Tengah. Arca yang sekaran g disimpan di



Arca
Awalokiteswara dari
Demak

Museum Nasional Jakarta (No. inv. 5899) ini jug amenunjukkan ketepatan aturan pengarcaan yang terdapat dalam kitab Silpasatra. Ciri yang paling menonjol dari Manjusri Ngemplak Semongan ini adalah laksananya yang terdiri atas pustaka (Pradnyaparamitra sutra) yang diletakkan di atas nilotpala (bunga teratai kuncup yang melambangkan teratai biru). Kadang-kadang Manjusri juga digambarkan dengan laksana khadga (pedang) atau bulan sabit di belakang kepalanya.

Dalam agama Buddha Manjusri dikenal sebagai Bodisattwa yang mempunyai sifat bijaksana, atau dikenal sebagai "yang mengajarkan kebijaksanaan". Manjusri selalu digambarkan sebagai anak muda, sehingga tidak pernah digambarkan mempunyai *sakti*. Ia merupakan Bodisattwa yang populer dan dipuja di seluruh negeri yang menganut agama Buddha. Pada masa klasik di Jawa Tengah, Manjusri juga dipuja secara khusus di Candi Sewu sebagaimana dimuat dalam prasasti Manjusrigreha (789 TU). Oleh karena Candi Sewu menganut konsep *dharmadhatu wagiswara mandala*, maka Manjusri merupakan tokoh utama yang dipuja. Arca Manjusri lain yang ditemukan di Jawa Tengah adalah arca perunggu yang sekarang disimpan di Linden-Museum (Stuttgart), arca perunggu dari Rejoso, dan arca Manjusri dari batu yang ditempatkan baik di candi utama maupun di altar Bangunan C kompleks Plaosan Lor (Klaten).



Arca Manjusri dari Ngemplak Semongan (Semarang)



Arca Jambhala dari Sojiwan, Klaten.

Jambhala Candi Sojiwan

Arca Jambhala yang terbuat dari perunggu ini ditemukan di Candi Sojiwan (Klaten), sekarang disimpan di Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jawa Tengah (no.inv.106). Ciri yang paling menonjol pada arca ini adalah *tundila* (mempunyai perut buncit), tangan yang kanan bersikap *waramudra* (sikap memberi anugrah), sedang tangan kirinya memegang kantung uang. Dalam agama Buddha, Jambhala dikenal sebagai dewa bawahan (*minor deity*) yang disetarakan dengan Kuwera dalam agama Hindu. Ia merupakan dewa kekayaan yang pemurah, ditunjukkan melalui sikap tangannya dan kantung uang yang menjadi salah satu *laksana* utamanya. Sejumlah temuan arca Jambhala serupa di Jawa Tengah, misalnya yang sekarang disimpan di Musee Guimet (Paris) dan Museum Nasional Jakarta (no.inv. 659b/A71). Keberadaan arca Jambhala dari batu pada altar bangunan C di kompleks Plaosan Lor (Klaten) menunjukkan bahwa kemungkinan Jambhala mempunyai kedudukan yang istimewa dalam kehidupan masyarakat masa klasik. Asumsi ini

juga didukung dengan keberadaan Candi Pawon (Magelang) dan Ghana (Klaten) yang diinterpretasikan sebagai tempat pemujaan Jambhala.

4. Arca dari Kebudayaan Cina dan Eropa

Pada masa Islam bentuk-bentuk arca sangat jarang ditemukan tetapi muncul seni pahat itu dapat ditemukan di Masjid Mantingan Jepara berupa pahatan (relief). Seni pahat ini merupakan seni pahat terpenting pada masanya karena keunikan dan kelangkaannya. Seni pahat itu perpaduan seni lokal dengan seni asing yang sering disebut *Arabesk*. Motif seni pahat



ini berupa sulur-suluran yang berpadu membentuk motif hias seperti pada seni hias di dunia Arab. Bentuk lain yang muncul adalah seni pahat yang masih melanjutkan bentuk masa Hindu-Budha seperti motif binatang tetapi sudah disamarkan sehingga bentuk aslinya tidak terlihat dengan jelas. Motif ini sering disebut Stiliran.

Pada masa Kolonial hasil budaya berbeda dengan masa Islam, seni arca dapat ditemukan kembali. Pada masa ini muncul bentuk-bentuk seni arca berupa patung karena pada masa itu kebudayaan Barat banyak mendominasi. Beberapa contoh seni arca pengaruh Barat adalah patung-patung malaikat yang terdapat pada Kraton Mangkunegaran dan Kraton Kasunanan Surakarta.

Seni arca juga berkembang pada masyarakat Cina di Jawa. Dalam ajaran agama masyarakat Cina tersebut, mengenal bentuk-bentuk pemujaan melalui media arca. Bentuk-bentuk seni arca yang dihasilkan antara lain berupa patung-patung dewa serta patung-patung binatang yang memiliki simbol-simbol tertentu yang biasanya terdapat pada tempat ibadah mereka yaitu Klenteng. Beberapa patung dewa antara lain arca Budhis seperti *Maitreya*, serta arca lain seperti *Lai Ji Hud*, serta *Kwan Sie Im Poo Sat* yang dalam agama Budha biasa dikenal dengan *Avalokiteswara Bodhisattwa*. Beberapa arca yang cukup banyak ditemukan di kelenteng selain arca dewa adalah patung-patung binatang yang memiliki simbol-simbol tertentu misalnya naga, burung, harimau, singa, rusa, gajah, dan kelelawar dipakai sebagai lambang untuk mencapai Cina tujuan agar diri mereka

Arca Eropa di lingkungan Kraton Surakarta.

JAWA TENGAH: SEBUAH POTRET WARISAN BUDAYA

memiliki kesamaan sifat dengan binatang tersebut. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa binatang-binatang tersebut memiliki kekuatan alami yang dapat berpindah dan dimanfaatkan untuk kepentingan mereka. Bentuk-bentuk seperti ini dapat dijumpai pada Kelenteng Tay Kak Sie, Gang Lombok serta Kelenteng Sam Poo Kong juga di Semarang.

A. Pengertian Seni Kriya

Berdasarkan arti katanya, kriya (*craft*) adalah semua hasil karya manusia yang memerlukan keahlian khusus (*skill*) yang berkaitan dengan tangan. Oleh karena itu, kriya sering disebut sebagai kerajinan tangan atau *handicrafts*. *Skill* atau keahlian untuk menghasilkan kerajinan tangan disebut kekriyaan atau *craftmanship*.

Seni kriya merupakan salah satu cabang seni rupa. Cabang seni rupa yang lain adalah seni lukis, seni patung, seni cetak, seni bangunan (arsitektur), seni dekorasi ruang, dan seni desain grafis. Pada mulanya, seni kriya merupakan hasil dari keahlian manusia dalam mengolah bahan mentah menjadi bentuk-bentuk yang berkaitan dengan fungsi praktisnya. Oleh karena itu, seni kriya seringkali digambarkan sebagai seni terapan. Selain seni terapan yang latar belakang penciptaannya mensyaratkan aspek fungsional, terdapat pula seni murni. Berbeda dengan seni terapan, latar belakang penciptaan seni murni hanya didasarkan pada persyarakatan yang ada dalam seni itu sendiri tanpa mempertimbangkan faktor-faktor yang lain, misalnya aspek fungsional.

Dalam perkembangan sejarahnya, hasil kriya seringkali ditolak untuk dikategorikan sebagai karya seni. Hal itu disebabkan karena kerajinan tangan dianggap lebih bersifat praktis untuk memenuhi kebutuhan pokok. Padahal karya seni pada umumnya didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dibuat manusia bukan atas dorongan kebutuhan pokok (fungsi praktis) melainkan atas dorongan keinginan akan kemewahan, kenikmatan, keindahan, ataupun karena dorongan kebutuhan spiritual. Contoh yang dapat dikemukakan misalnya adalah baju. Baju merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam melindungi tubuh sehingga tidak dimasukkan ke dalam karya seni. Akan tetapi, karena baju dibuat dalam berbagai pilihan kain, warna, ataupun model yang cenderung tidak berkaitan dengan fungsi praktisnya, maka baju kemudian dapat dikategorikan juga sebagai karya seni. Bahkan, terdapat juga baju

Bab V

SENI KRIYA KUNA

yang pembuatan atau pemakaiannya dilatarbelakangi oleh tuntutan keagamaan, misalnya busana muslim. Dengan demikian, sebenarnya hampir tidak mungkin menemukan bukti penciptaan bentuk (benda) yang bebas atau bersih dari dorongan keinginan akan kemewahan, kenikmatan, keindahan, ataupun karena kebutuhan spritual dari penciptanya.

Seni kriya sudah ada sejak manusia dapat menciptakan alat. Asumsi ini didasarkan pada kenyataan bahwa dalam kehidupannya manusia selalu berupaya menciptakan sarana atau pun alat penunjang untuk memenuhi kebutuhan pokok. Kebutuhan pokok manusia yang paling awal adalah makan-minum dan keamanan. Oleh karena itu, dalam tingkat awal kehidupan manusia, sarana yang diciptakan adalah alat yang bersifat praktis untuk memenuhi kedua kebutuhan pokok tersebut.

Secara sadar atau pun tidak, akhirnya manusia mengenal dunia di luar manusia, alam transendental, dunia arwah, dunia mitos, bahkan makro-mikro kosmos. Dunia tersebut membawa manusia kepada pemaknaan yang lebih mendalam dari yang sekedar tampak. Hal ini berarti manusia menyadari adanya kekuatan di luar dirinya yang dipercaya dapat mempengaruhi kehidupannya. Kesadaran semacam itu mendorong manusia untuk berdekatan dan berkomunikasi dengan kekuatan tersebut. Kebutuhan berkomunikasi dengan kekuatan di luar diri manusia tersebut membutuhkan sarana sehingga mendorong manusia menciptakan sesuatu yang dimaksudkan untuk kebutuhan spritualnya. Di antara sarana spritual tersebut, ada yang digolongkan ke dalam seni kriya. Dorongan lain yang ada dalam diri manusia adalah keinginan akan kemewahan, kenikmatan, ataupun keindahan, sehingga mendorong manusia untuk menciptakan karya seni. Seringkali dorongan manusia untuk memenuhi kebutuhan pokok, dorongan rasa spritual, serta dorongan rasa keindahan tidak dapat dipisahkan secara tegas. Akibatnya, dalam menciptakan sebuah benda, di dalamnya dapat terkandung baik makna praktis, simbolis (religius), maupun estetis.

Melihat uraian di atas, berarti terdapat transformasi seni kriya dari makna praktis ke makna estetis dan simbolis. Transformasi tersebut tidak dapat dijelaskan secara kronologis, tetapi dapat ditelusuri melalui latar belakang penciptaan sebuah benda. Apabila tujuan utama diciptakannya sebuah benda adalah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka benda tersebut mempunyai makna praktis. Demikian juga halnya

dengan yang mempunyai makna estetis dan simbolis. Hal ini dapat lebih jelas apabila dilihat melalui contoh berikut. Tujuan utama pembuatan peralatan gerabah adalah untuk memasak, sehingga gerabah mempunyai fungsi praktis. Dengan demikian, yang diutamakan sebenarnya adalah aspek fungsionalnya. Namun, apabila diamati, ternyata bentuk-bentuk gerabah cenderung didominasi unsur garis lengkung, sehingga menghasilkan bentuk wadah membulat yang lebih berkaitan dengan makna estetis daripada makna praktisnya. Terlebih lagi apabila kemudian gerabah tersebut dikerjakan dengan penyelesaian yang halus dan diberi berbagai macam dekorasi. Makna simbolis gerabah dapat ditunjukkan dari penggunaannya, misalnya bentuknya sama tetapi digunakan untuk bekal kubur atau untuk perlengkapan upacara. Melalui contoh tersebut berarti sebuah benda dapat mempunyai lebih dari satu makna, misalnya makna praktis dan simbolis, makna praktis dan estetis, atau makna estetis dan simbolis.

Keberadaan makna ganda dalam sebuah benda didasari pada kenyataan bahwa karya manusia yang pertama kali dihasilkan adalah perangkat untuk mempertahankan hidupnya. Akan tetapi, karena manusia adalah *homo esteticus* dan *homo symbolicus* maka sangat dimungkinkan bahwa di dalam setiap ciptaannya sekaligus terkandung makna estetis dan simbolis. Terlebih lagi bahwa kenyataannya manusia tidak puas hanya menciptakan benda untuk memenuhi fungsi praktis saja.

B. Ruang Lingkup Seni Kriya

Pada bagian awal telah disebutkan bahwa seni kriya dihasilkan melalui keahlian manusia dalam mengolah bahan mentah. Oleh karena itu, ruang lingkup seni kriya dapat ditelusuri melalui jenis bahan yang digunakan untuk menghasilkan kerajinan tangan tersebut. Jenis-jenis bahan yang dimaksud adalah batu, tanah liat, tulang, kerang, kayu, logam, kulit, kaca, benang, dan lain sebagainya.

Seni kriya yang dihasilkan dari berbagai jenis bahan mentah tersebut, dapat dikelompokkan lagi berdasarkan tujuan penciptaannya atau penggunaannya menjadi kriya yang mempunyai fungsi praktis, estetis, dan simbolis (religius). Dalam matriks berikut ini digambarkan contoh pengelompokan fungsi seni kriya berdasarkan latar belakang penciptaannya.

Fungsi praktis	peralatan rumah tangga senjata alat transportasi peralatan kerja alat komunikasi alat tukar/mata uang
Fungsi estetis	perhiasan: a. perhiasan badan b. perhiasan pakaian alat musik
Fungsi simbolis/religius	wayang topeng perlengkapan upacara bekal kubur

Meskipun hasil kriya dapat dikelompokkan berdasarkan tujuan utama penciptaannya sebagaimana digambarkan pada matriks di atas, akan tetapi dalam prakteknya sebuah benda dapat mempunyai fungsi lebih dari satu. Perhiasan misalnya, selain mempunyai fungsi estetis sebagai perhiasan badan atau pakaian, juga dapat mempunyai fungsi simbolis. Fungsi simbolis perhiasan misalnya dapat ditunjukkan dari fungsinya sebagai simbol tingkat status sosial, ekonomi dan pemakainya, baik sebagai orang kaya (status ekonomi) maupun bangsawan (status sosial). Terdapat juga jenis perhiasan yang hanya digunakan pada waktu upacara keagamaan saja, perhiasan semacam ini dikatakan mempunyai fungsi simbolis religius.

C. Eksistensi Seni Kriya

Munculnya seni kriya tidak dapat diketahui dengan pasti, akan tetapi dapat diasumsikan keberadaannya muncul bersamaan dengan munculnya manusia itu sendiri. Asumsi ini

didasarkan pada kenyataan bahwa dalam kehidupannya, manusia selalu menciptakan sarana atau perlengkapan untuk memenuhi kebutuhannya. Penciptaan sarana atau perlengkapan yang dimaksud tentunya disesuaikan dengan kebutuhan. Berarti, secara garis besar dapat dikatakan bahwa kebutuhan manusia akan sarana atau perlengkapan hidup berkembang dari tingkat yang paling sederhana ke tingkat yang lebih kompleks. Tingkat pemilihan dan penggunaan bahan mentah pun mengalami dinamika, dimulai dari bahan yang tersedia di sekitarnya dan digunakan secara langsung (misalnya batu, kayu, dan tanah liat), kemudian meningkat pada penggunaan bahan yang harus didatangkan dari tempat lain. Bahkan pada tingkat yang lebih kompleks, bahan mentah yang digunakan untuk seni kriya harus diolah terlebih dahulu (misalnya bijih logam, kaca, fiberglas, resin, dsb).

Dalam disiplin arkeologi, eksistensi seni kriya dapat ditelusuri melalui peninggalan arkeologis yang bersifat artefaktual. Akan tetapi tidak semua bahan kriya dapat tahan lama, sehingga data artefaktualnya mungkin tidak ditemukan lagi pada saat sekarang. Jika terjadi kasus seperti itu, bukti lain secara tidak langsung mungkin dapat pula menunjukkan keberadaan hasil kriya tertentu, misalnya tera tenun pada pecahan gerabah dapat membuktikan keberadaan kain tenun pada waktu itu, walaupun artefak tenunnya sendiri sudah tidak ada.

Melalui hasil kriya (artefak) dapat diungkapkan dinamika penggunaan bahan mentah, perkembangan teknologi, fungsi, berikut perubahan fungsi sebuah karya kriya. Berikut ini adalah berbagai jenis seni kriya yang dapat ditelusuri melalui peninggalan arkeologis yang ditemukan di wilayah Jawa Tengah.

1. Kriya Batu

Hasil kriya paling tua yang dapat dirunut melalui data arkeologis adalah kriya batu. Penggunaan bahan batu untuk membuat berbagai macam hasil kriya merupakan wujud kemampuan manusia dalam memilih dan menggunakan bahan yang berlimpah di sekitarnya secara langsung. Kriya batu sudah dikenal sejak zaman Prasejarah, bahkan merupakan salah satu kriya yang dominan pada waktu itu. Dominasi kriya batu pada masa itu secara universal digunakan untuk menandai pembabakan zaman Prasejarah. Pembabakan yang dimaksud adalah zaman paleolitik, mesolitik, dan neolitik yang dasarnya adalah tingkat perkembangan teknologi pembuatan alat batu. Selain itu, terdapat karya seni batu yang terutama berkembang



Gambar beberapa teknik pembuatan alat

pada masa neolitik-logam awal, yaitu budaya megalitik. Budaya megalitik ini didominasi oleh seni bangunan dan seni arca untuk pemujaan nenek moyang, sehingga pembicaraannya dalam buku ini dapat ditemukan pada sub bab seni bangunan dan seni arca.

Jenis batu yang dipilih sebagai bahan untuk menghasilkan kerajinan batu bervariasi, misalnya batu andesit, jasper, agat, kalsedon, karnelian, obsidian, gamping kersikan, dan kuarsa, yang umumnya memiliki tingkat kekerasan antara 6-7 skala Mohs. Beberapa di antara jenis batuan tersebut dapat digosok menjadi halus dan mengkilap. Penggunaan bahan batuan tidak hanya pada masa prasejarah saja, melainkan terus digunakan dan dikembangkan sampai masa sekarang.

Teknologi

Teknologi kriya batu termasuk dalam kategori teknologi pengurangan. Maksudnya, untuk mengolah bahan batu menjadi bentuk benda yang diinginkan harus dilakukan pengurangan sebagian dari bahan batu yang dipilih. Teknologi pengurangan yang paling awal adalah teknik penyerpihan dengan menggunakan peralatan sesama batu. Selain itu, dikenal pula penyerpihan dengan menggunakan alat bantu bukan batu, misalnya tulang. Pada tahap yang lebih maju, ketika manusia sudah mengenal peralatan logam, digunakan pahat logam untuk mengurangi bahan batu menjadi bentuk yang diinginkan.

Jenis peralatan lain yang digunakan untuk mengerjakan bahan batu adalah bor. Jenis bor yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhannya, tetapi umumnya digolongkan sebagai bor tarik. Misalnya, bor yang digunakan untuk membuat gelang batu seperti yang ditemukan di Limbasari, Purbalingga. Mata bor yang digunakan untuk membuat gelang batu tersebut mempunyai bentuk dan ukuran yang berbeda dengan jenis yang digunakan untuk membuat lubang pada manik-manik batu. Berdasarkan pengamatan dan rekonstruksi pembuatan gelang batu, bor yang digunakan kemungkinan terbuat dari bambu

Pengerjaan peralatan batu pada tingkat awal (paleolitik) kebanyakan hanya dilakukan pada satu sisi saja, dengan tujuan untuk memperoleh tajam. Selain itu, pembentukan tajam pada kedua sisi batu juga dilakukan. Pengerjaan alat-alat batu paleolitik pada umumnya terbatas, misalnya hanya untuk membentuk bagian tajam pada salah satu sisi atau kedua sisinya, sedangkan bagian lainnya dibiarkan sehingga masih menyisakan kulit batu (*korteks*). Selanjutnya, alat-alat batu dibuat dengan teknologi mesolitik. Teknologi pada zaman ini terutama ditandai dengan pengerjaan lebih lanjut pada bagian tajam, misalnya pada pembuatan mata panah. Teknologi pengerjaan yang lebih maju tampak pada beliung batu yang mempunyai penampang lintang persegi, yang dibuat dengan menyerpih seluruh permukaan batu, dilanjutkan dengan penggosokan dan pengupaman permukaannya. Teknologi semacam ini menandai tingkat pengerjaan alat batu yang paling maju, yaitu teknologi neolitik.

Ketika logam sudah dikenal, yaitu pada masa logam awal (perundagian), pahat logam digunakan untuk mengolah bahan batu. Akibatnya, seni kriya batu menjadi lebih berkembang dengan hasil yang lebih variatif. Teknik pahat ini terus digunakan pada masa yang lebih kemudian, yaitu masa klasik, masa Islam, bahkan sampai sekarang.

Tradisi pembuatan kriya batu pada masa klasik merupakan kelanjutan dari tradisi sebelumnya. Alat yang digunakan pun secara umum tidak berkembang lagi, yaitu menggunakan pahat logam. Data arkeologis yang ada menunjukkan bahwa pahat logam yang digunakan pada masa klasik terbuat dari besi. Perkembangan yang tampak menonjol pada seni kriya batu masa klasik adalah pada variasi hasil, dan kualitas penggambaran bentuk, serta tingkat kehalusan pengerjaannya yang belum pernah dicapai pada masa sebelumnya. Oleh karena itu, masa klasik dianggap sebagai puncak kejayaan karya seni batu, tidak



*Atas: Alat serpih
dari Sangiran.
Bawah: Beliung
persegi dari
Sangiran.*

hanya seni kriyanya saja tetapi juga seni arca, seni bangunan, dan seni hias (pembicaraan yang berkenaan dengan karya seni batu selain kriya dapat dibaca pada bab lain dalam buku ini). Relief candi di Borobudur dan Prambanan yang berasal dari abad IX TU., misalnya, merupakan salah satu bukti dari keahlian para seniman batu pada masa kejayaan tersebut. Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa karya seni batu pada masa itu dianggap mencapai kulminasinya, sehingga digunakan sebagai standar penilaian terhadap karya seni batu lainnya.

Teknik pembuatan kriya batu pada masa sesudah masa klasik, tidak mengalami perubahan yang berarti. Penelitian arkeologis menunjukkan bahwa kemungkinan besar alat yang digunakan untuk menghasilkan kriya batu pada masa Islam pun masih sama dengan yang digunakan pada masa klasik. Perbedaan yang tampak hanyalah pada hasilnya, yang cenderung bernafaskan Islam, misalnya nisan dan jirat makam, atau hiasan pada masjid.

Hasil Kriya Batu dan Persebarannya

Alat-alat Paleolitik

Jenis kriya batu yang digolongkan ke dalam peralatan paleolitik antara lain adalah kapak perimbas, kapak penetak, kapak genggam, dan pahat genggam yang dapat dikelompokkan ke dalam alat batu inti, sedangkan serpih, serut, gurdi, bilah, dan lancipan yang termasuk dalam alat-alat serpih bilah. Jenis-jenis peralatan tersebut merupakan alat batu paling sederhana yang dibuat dan digunakan oleh manusia. Manusia yang menggunakan peralatan tersebut masih dalam tingkat kehidupan berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana (*hunting and gathering*). Dengan demikian, peralatan batu tersebut mempunyai fungsi praktis, sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Alat batu semacam itu antara lain ditemukan di Sangiran (Sragen), yang merupakan situs terpenting di Jawa Tengah yang menghasilkan alat-alat batu paleolitik. Situs paleolitik di Jawa Tengah yang lain adalah Kali Kenteng (Gombong), Kali Kuning (Purbalingga), Sambungmacan (Sragen), dan Kali Oyo (Wonogiri).

Jenis alat paleolitik yang disebut serpih dan bilah merupakan alat berukuran kecil, mempunyai bagian yang runcing, dan tajam, digunakan antara lain untuk gurdi (*bor*), pisau, penyerut, dan lain sebagainya. Peralatan semacam ini antara lain ditemukan di Sangiran (Sragen). Alat serpih ada yang disiapkan dengan sengaja dari seongkah batu. Namun, alat serpih kadang-kadang merupakan limbah penyerpihan seongkah batu yang disiapkan untuk membuat alat batu inti.

Beliung Persegi

Beliung persegi adalah beliung batu dengan penampang lintang segi empat. Alat semacam ini digolongkan sebagai alat batu neolitik, yang diperkirakan dipakai untuk mengolah lahan atau menebang pohon pada waktu cangkul dan kapak dari besi belum dikenal. Oleh karena itu, keberadaan beliung persegi digunakan sebagai penanda adanya kegiatan bercocok tanam pada masa prasejarah. Kadang-kadang permukaan beliung persegi dibiarkan kasar, tetapi ada pula yang diasah halus, sehingga cekungan bekas penyerpihannya tidak tampak dan menjadi beliung yang halus dan mengkilap. Ditemukan pula beliung persegi berukuran kecil yang digosok sangat halus dan indah. Kemungkinan beliung semacam ini tidak digunakan untuk

keperluan sehari-hari, melainkan untuk keperluan upacara. Terdapat bukti pula bahwa benda semacam ini digunakan sebagai pendamping jenazah (bekal kubur). Di Jawa Tengah beliung persegi banyak ditemukan di daerah yang dekat dengan sumber bahannya, misalnya di situs Limbasari, Tipar, dan Ponjen (Purbalingga). Lokasi situs yang dekat dengan sumber bahan, dan didukung banyaknya temuan calon beliung persegi beserta limbahnya, memberikan informasi bahwa situs-situs tersebut merupakan bengkel pembuatan beliung persegi. Selain itu, terdapat juga beberapa situs yang menghasilkan temuan beliung persegi, misalnya situs Sangiran (Sragen), Krai (Surakarta), beberapa situs di Kabupaten Purworejo, dan Pekalongan, namun konteks budayanya tidak diketahui.

Gelang Batu

Gelang batu merupakan salah satu jenis perhiasan pada masa prasejarah yang banyak dibuat di situs Limbasari (Purbalingga). Temuan di situs Limbasari berupa sisa bor gelang dalam jumlah banyak dan patahan gelang yang menunjukkan kegagalan dalam proses pembuatannya.

Sisa bor gelang merupakan limbah yang dihasilkan pada saat membuat lubang gelang. Banyaknya temuan sisa bor gelang dan patahan gelang tersebut menunjukkan bahwa situs Limbasari merupakan bengkel pembuatan gelang batu. Bahan mentahnya pun juga tersedia di tempat tersebut. Gelang batu yang sudah jadi kemungkinan “diperdagangkan” ke luar daerah. Jenis bahan yang digunakan adalah batuan chert yang berwarna hijau, yang dapat dihaluskan dan digosok sampai mengkilap, sehingga menghasilkan gelang batu yang sangat indah.

Manik-Manik Batu

Manik-manik batu merupakan jenis perhiasan lain yang sering ditemukan pada situs-situs prasejarah. Bahan manik-manik batu ada yang bersifat *opaque* (tidak tembus cahaya), dan ada pula yang tembus cahaya. Bahan batuan yang sering digunakan untuk membuat manik-manik adalah karnelian yang berwarna kuning kecoklatan. Jenis batuan ini bersifat tembus cahaya dan dapat digosok hingga mengkilat seperti kaca. Jenis batuan lain yang digunakan untuk membuat manik-manik antara lain adalah kwarsa dan agat yang berwarna hitam. Bentuk manik-manik batu bervariasi, ada yang bulat, oval, atau kerucut ganda terpotong. Di antara manik-manik tersebut



*Manik-manik batu
dari Plawangan*

terdapat manik-manik batu yang mempunyai hiasan dengan teknik etsa. Selain digunakan sebagai perhiasan, manik-manik batu juga digunakan sebagai bekal kubur. Pada masa yang lebih muda, misalnya pada masa Klasik, tidak ditolak kemungkinannya bahwa manik-manik batu juga digunakan untuk *aksamala* (tasbih). Situs-situs yang menghasilkan manik-manik batu antara lain adalah Situs Plawangan (Rembang), Situs Matesih (Karanganyar, Surakarta), Sangiran (Sragen), dan Miri (utara Sangiran).

Batu Pipisan dan Lumpang Batu

Batu pipisan dan lumpang batu merupakan peralatan untuk menghaluskan biji-bijian, ramuan tumbuhan yang berasal dari tanaman liar, atau menghaluskan oker (oksida besi yang digunakan sebagai zat pewarna). Walaupun fungsinya sama, akan tetapi kedua alat tersebut mempunyai bentuk dan cara penggunaan yang berbeda. Batu pipisan terdiri atas batu pelandas yang relatif datar, berbentuk persegi panjang, dan disertai dengan batu giling (masyarakat sering menyebutnya

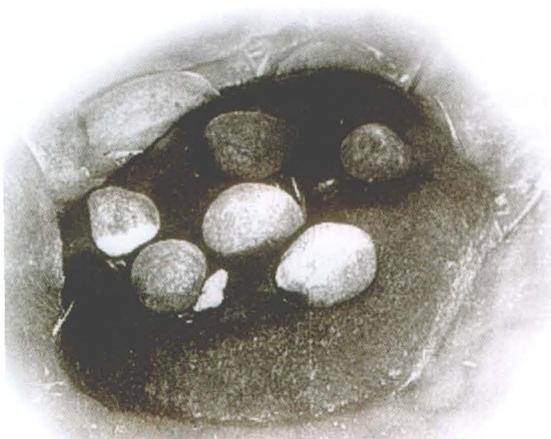
sebagai *gandik*) yang berbentuk silender. Bahan yang hendak dihaluskan diletakkan pada batu pipisan, kemudian digiling dengan batu giling yang digunakan secara horizontal. Lumpang batu pada umumnya mempunyai cekungan yang relatif dalam. Bahan yang akan dihaluskan dimasukkan ke dalam cekungan tersebut, kemudian ditumbuk dengan batu penumbuk yang digunakan secara vertikal. Batu pipisan dan lumpang batu sudah dikenal sejak zaman prasejarah dan masih terus digunakan oleh masyarakat hingga kini. Pada awalnya, lumpang batu dan batu pipisan tidak dibuat secara khusus dengan bentuk seperti yang ada sekarang. Pipisan hanya berupa sebuah batu yang permukaannya datar, dan lumpang batu mula-mula juga hanya sebuah batu yang mempunyai cekungan. Pada tahap selanjutnya, baik batu pipisan maupun lumpang batu mempunyai bentuk tertentu. Bentuk batu pipisan dan lumpang batu tampaknya masih bertahan hingga sekarang. Hal inilah yang menyebabkan batu pipisan dan lumpang batu zaman prasejarah seringkali sulit dibedakan dengan benda yang sama tetapi dari masa yang berbeda. Apalagi batu pipisan dan lumpang batu yang banyak ditemukan, sebegini besar tidak mempunyai konteks budaya yang jelas. Oleh karena itu, umurnya juga sulit diketahui. Kabupaten Klaten, merupakan daerah yang banyak menghasilkan temuan arkeologis berupa batu pipisan, *gandik*, dan lumpang batu. Lumpang batu juga ditemukan di situs Sumurpule (Kranggan, Rembang).

Batu Dakon dan penumbuknya dari Desa Datar, Purbalingga

Masyarakat sekarang, selain masih menggunakan batu pipisan dan *gandik*, juga mempunyai kepercayaan bahwa jika seseorang mematahkan batu pipisan pada waktu digunakan, maka orang tersebut akan mendapat sial atau ketidakberuntungan. Untuk menghilangkan hal tersebut, harus diadakan selamatan untuk meruwatnya.

"Batu Dakon"

"Batu Dakon" yang ditemukan di Desa Datar (Purbalingga) sebenarnya hanyalah sebuah batu besar yang relatif datar dan mempunyai beberapa cekungan. Tampaknya cekungan-cekungan tersebut sengaja dibuat, karena bentuk dan besarnya relatif sama,



serta membentuk pola melingkar. Kemungkinan batu dakon ini digunakan untuk menumbuk biji-bijian atau tanaman yang digunakan untuk obat, karena dilengkapi dengan batu penumbuk yang bentuknya seperti bola. Menurut kepercayaan penduduk pada zaman dahulu di tempat tersebut tinggal seorang dukun penyembuh penyakit yang ramuan obatnya ditumbuk pada batu dakon tersebut. Di dekat batu dakon juga terdapat menhir, altar batu, dan pasu batu yang semuanya berhubungan dengan proses penyembuhan penyakit.

Benda seperti batu dakon, dengan jumlah lubang yang berbeda-beda, kadang juga disebut batu berlubang, antara lain ditemukan di Desa Pandangan (Kraggan, Rembang), di situs Matesih (Karanganyar, Surakarta), dan Desa Datar (purbalingga).

Pasu Batu, Gentong Batu, Watu Kenteng

Pasu batu, misalnya yang ditemukan di situs Datar, merupakan tempat air yang bentuknya seperti kuali tanah liat, terbuat dari seongkah batu (monolit) yang dipahat sedemikian rupa hingga mempunyai cekungan yang dalam dan dapat menampung sejumlah air. Bentuk tempat air lainnya yang sering ditemukan adalah gentong batu, misalnya ditemukan di Temanggung dan Klaten. Bentuk gentong batu sama persis dengan gentong tanah liat. Sampai sekarang, gentong batu semacam itu masih banyak digunakan di beberapa daerah di Gunung Kidul. Selain itu, juga terdapat *watu kenteng*, nama yang diberikan oleh penduduk lokal untuk menyebut tempat air dari batu yang bentuknya persegi panjang dengan cekungan yang tidak begitu dalam. *Watu kenteng* banyak ditemukan di beberapa daerah, misalnya di daerah Gantiwarno (Klaten).

Yoni dan Lingga

Yoni adalah benda berbentuk seperti lumpang batu yang mempunyai cerat pada salah satu sisinya. Menurut kepercayaan Hindu, yoni merupakan simbol pasangan Dewa Siwa dalam wujud lingga. Oleh karena itu, yoni biasanya mempunyai pasangan berupa lingga yang bentuknya seperti tiang atau batu penumbuk. Yoni juga merupakan lambang unsur wanita, sedangkan lingga merupakan lambang unsur laki-laki. Persatuan kedua unsur tersebut dianggap sebagai lambang penciptaan atau kesuburan. Lingga-yoni sering ditemukan pada candi-candi yang mempunyai latar belakang agama Hindu untuk menggantikan arca dewa yang seharusnya terdapat dalam sebuah candi,

misalnya terdapat di Candi Gunung Wukir (Magelang), Sambisari (Yogyakarta), dan Candi Ijo (Yogyakarta). Lingga-yoni juga sering ditemukan berdiri sendiri (tidak berada dalam sebuah candi). Kabupaten Klaten dan Temanggung merupakan daerah yang mempunyai temuan arkeologis berupa lingga-yoni atau yoni tanpa lingga. Di antara ratusan temuan yang berhasil diinventarisasi kantor SPSP Jawa Tengah, lingga-yoni yang berasal dari Tanjungtirta (Berbah, Sleman) adalah yang paling bagus. Pada bagian tubuh yoni Tanjungtirta terdapat panil-panil yang dihiasi sulur-suluran serta untaian manik-manik, dan pada ujung ceratnya terdapat hiasan kala yang ukirannya sangat bagus. Cerat tersebut disangga oleh kepala naga yang menjunjung bantalan berbentuk bunga padma.

Di daerah Kedu, lingga-yoni yang berdiri sendiri, atau seringkali hanya yoninya saja, banyak ditemukan di sekitar daerah persawahan. Lokasi temuan tersebut berkaitan dengan makna simbolis lingga-yoni sebagai simbol kesuburan, sehingga dengan menempatkannya pada daerah persawahan mengandung harapan agar daerah di sekitarnya menjadi subur dan makmur.

*Kendi Batu dari
Temanggung.*



Kendi Batu

Kendi batu berbentuk *kundika* yang ditemukan di Temanggung, dan sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta adalah satu-satunya *kundika* di Indonesia saat ini. Bentuk kendi batu yang ditemukan di Temanggung tersebut merupakan bentuk tipikal kendi India yang dipopulerkan di Asia Tenggara dalam bentuk kendi-kendi keramik zaman Dinasti Tang di Cina. Bahannya yang terbuat dari batu andesit yang masif memberikan bukti bahwa kendi tersebut tidak mempunyai fungsi praktis sebagai tempat air sebagaimana pada umumnya kendi. Dengan demikian, tidak ditolak kemungkinan apabila kendi batu

tersebut digunakan sebagai alat atau objek upacara.

Hiasan Masjid

Kriya batu pada masa Islam misalnya dapat dilihat pada hiasan Masjid Mantingan (Jepara) yang terdiri atas panil-panil dan medalion berisi ukiran kerawang dengan motif tumbuhan dan binatang yang digayakan (stilisasi). Jenis batu yang digunakan adalah *limestone*. Hiasan semacam ini merupakan hasil seni hias yang langka dan spesifik pada zaman itu. (uraian lebih lanjut dapat dibaca pada bab seni hias dalam buku ini).

Nisan dan Jirat

Masuknya Islam membuka peluang bagi seniman kriya batu untuk menghasilkan nisan dengan pahatan kaligrafi, atau motif-motif lain yang berasal dari periode sebelumnya. Teknik yang digunakan tampaknya masih sama dengan teknik pembuatan relief ataupun dekorasi candi. Balok-balok batu untuk jirat, juga dikerjakan dengan teknik dan peralatan yang sama dengan yang digunakan untuk menghasilkan komponen bangunan candi. Makam-makam Islam yang mempunyai nisan berhias misalnya Makam bupati Sedamukti di Kudus, Makam Kalinyamat di Mantingan (Jepara), Makam Ki Ageng Pandanarang di Bayat (Klaten).

2. Kriya Tulang

Jenis tulang yang digunakan sebagai bahan untuk menghasilkan peralatan adalah tulang-tulang binatang. Pemilihan bahan tulang tersebut tidak hanya menunjukkan tingkat penguasaan manusia terhadap bahan yang disediakan oleh alam untuk menciptakan sarana hidupnya, tetapi juga menunjukkan kearifan manusia dalam menggunakan limbah hasil buruannya, yaitu tulang-tulang binatang.

Pemanfaatan tulang sebagai bahan untuk membuat alat diperkirakan muncul bersamaan dengan kegiatan perburuan. Dalam berburu, aktivitas memecah tulang untuk mendapatkan sumsum sebagai makanan yang lezat umum dilakukan. Serpihan atau pecahan tulang yang dihasilkan secara tidak sengaja kemudian dimanfaatkan untuk mengorek sumsum. Melalui pengalaman semacam itu, kemudian muncul kesadaran bahwa tulang dapat dimanfaatkan sebagai alat. Jenis tulang yang banyak dipilih untuk membuat alat adalah tulang panjang, misalnya

tulang paha (*femur*), tulang lengan atas (*humerus*), dan tulang kering (*tibia*).

Teknologi

Tulang yang dipecah karena diambil sumsumnya akan memiliki bentuk pecahan yang tidak teratur, dan dapat dengan mudah dibedakan dari tulang yang dipecah secara sengaja untuk dibuat alat. Pada kasus yang disebut terakhir, pecahan atau serpihan tulang mempunyai bentuk teratur. Oleh karena itu, apabila ditemukan pecahan tulang yang bentuk dan pecahannya teratur, tulang tersebut pantas dicurigai sebagai alat. Dalam kriya tulang, dikenal beberapa teknik pembuatan alat tulang, yakni teknik pecah dan teknik celah (*groove and splinters techniques*), teknik belah, dan teknik selumbat.

Hasil Kriya Tulang dan Persebarannya

Hasil kriya tulang yang dapat diidentifikasi di wilayah Jawa Tengah sangat terbatas, baik dari segi jenis maupun persebarannya. Walaupun temuan alat-alat tulang tersebut jumlahnya sedikit, namun, kehadirannya dapat memberikan bukti eksistensi kriya tulang sebagai upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Alat-alat Tulang

Jenis alat tulang berupa pisau dan lancip (penusuk) yang terbuat dari tulang rusuk *Elephantidae* dan *Melacaepal rhinoceros sp.* ditemukan di desa Cungkal, Kecamatan Plupuh, Sangiran.

Manik-manik tulang

Manik-manik yang terbuat dari tulang ditemukan sebagai bekal kubur dalam situs kubur tempayan di Plawangan, Rembang.

3. Kriya Kulit Kerang

Penggunaan kulit kerang sebagai bahan untuk membuat kerajinan juga sudah dikenal sejak zaman prasejarah. Pemanfaatan kulit kerang untuk dibuat alat (misalnya serut), dan perhiasan juga merupakan bukti lain kearifan manusia dalam memanfaatkan bahan yang ada di sekitarnya, ataupun limbah bahan konsumsi. Jenis kulit kerang yang umum

digunakan adalah jenis *Tridacna*, karena jenis kerang ini mempunyai cangkang yang tebal dan indah, sehingga sering dan layak digunakan untuk membuat perhiasan.

Teknologi

Peralatan yang digunakan untuk menghasilkan perhiasan kulit kerang kemungkinan besar adalah gurdi tarik dengan bantuan pasir halus dan air. Kulit kerang yang hendak dibuat menjadi gelang misalnya, digurdi dari kedua sisinya sampai tembus hingga diperoleh lubang gelang. Selanjutnya, kedua tepian gelang, tepi luar dan tepi dalamnya, dihaluskan sehingga tidak tajam. Permukaan kulit kerang juga digosok supaya mengkilap.

Hasil Kriya Kulit Kerang dan Persebarannya

Perhiasan dari kulit kerang yang ditemukan di daerah Krai (Surakarta) terdiri atas manik-manik dan gelang. Manik-manik kulit kerang juga ditemukan sebagai bekal kubur pada situs penguburan di Plawangan (Rembang).

4. Kriya Tanah Liat

Dilihat dari proses pembuatannya kriya tanah liat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelompok dengan dan tanpa melalui proses pembakaran. Akan tetapi data arkeologis berupa kriya tanah liat tanpa dibakar jarang dijumpai. Kriya tanah liat bakar secara umum disebut keramik (*ceramic*). Akan tetapi sebenarnya keramik masih dibedakan lagi berdasarkan bahan dan suhu pembakarannya menjadi *earthenware*, *stoneware*, dan *porcelain*.

Teknologi

Earthenware (gerabah, tembikar, atau terakota) merupakan keramik yang dibuat dari bahan dasar lempung (tanah liat) tidak murni, disertai temper tertentu, dan dibakar dengan suhu antara 350°-1.000°C. *Stoneware* adalah keramik yang dibuat dari bahan dasar tanah liat yang bersifat silika dan dibakar pada suhu antara 1.150°-1.300°C. Faktor bahan dan suhu



Pembuatan gerabah dengan teknik tatap pelandas dan roda putar lambat.

pembakarannya, menyebabkan daya serap air pada *stoneware* lebih kecil dari gerabah, tingkat kekerasannya pun lebih tinggi dari gerabah. *Porcelain* (porselin), adalah keramik yang dibuat dari campuran antara tanah liat putih jenis kaolin yang mengandung mineral silika, aluminium, feldspar, dan kwarsa. Suhu pembakaran untuk jenis porselin antara 1.250° - 1.400°C, sehingga tidak menyerap air dan mempunyai daya tahan terhadap bahan yang bersifat asam.

Teknologi gerabah dapat digolongkan sebagai teknologi penambahan, dengan bahan baku tanah liat dan *temper* yang dapat berupa pasir, sekam padi, atau remukan gerabah (*grog*). Teknik pembuatan gerabah yang sudah dikenal pada masa prasejarah ada tiga. Teknik yang paling awal dikenal dengan teknik tangan (*hand made*), kemudian teknik tatap-pelandas (*paddle and anvil*), dan yang paling akhir adalah teknik tatap pelandas kemudian dipadukan dengan teknik roda putar lambat (*potter's wheel*). Dalam perkembangannya teknik tangan tidak begitu saja ditinggalkan, tetapi terus diterapkan dan dipadukan dengan teknik-teknik yang kemudian dikenal. Pada masa selanjutnya selain teknik roda putar lambat, dikenal pula teknik roda putar cepat. Metode roda putar yang dipadukan dengan tatap-pelandas merupakan teknologi gerabah yang kini masih banyak digunakan oleh kelompok perajin gerabah di beberapa wilayah di Jawa Tengah, misalnya perajin gerabah di Pager Jurang (Bayat), Mayong (Jepara), dan Ayam Putih (Kebumen). Hasil kriya gerabah sering kali mempunyai hiasan yang dibuat dengan berbagai teknik, misalnya teknik tera, cungkil, gores, tempel, dan lukis. Penyelesaian permukaannya dapat dilakukan dengan cara diupam, diberi slip atau diglasir. Teknik lukis dan penggunaan glasir paling sering dijumpai pada benda-benda jenis porselin.

Teknik yang digunakan untuk menghasilkan gerabah seperti diuraikan di atas digunakan pula dalam pembuatan *stoneware* dan porselin. Dapat dikatakan pula bahwa teknologi keramik telah mencapai fase morfostatis, artinya telah mencapai tahap yang stabil dan tidak berkembang lagi. Jadi teknologi yang digunakan untuk membuat gerabah pada masa prasejarah sama dengan yang digunakan pada masa sekarang. Demikian juga terdapat persamaan antara teknologi gerabah dengan porselin, perbedaannya hanya tertetap pada jenis bahan dan suhu pembakarannya.

Hasil Kriya Tanah liat dan Persebarannya

Gerabah

Istilah gerabah digunakan untuk menyebut peralatan rumah tangga yang terbuat dari tanah liat bakar. Jenisnya sangat beragam, antara lain cobek, pasu, kekeb, wajan, *pengaron*, kendil, klenting, kendi, gogok, jambangan, gentong, tempayan, dan anglo.

Peralatan semacam itu sudah dikenal sejak zaman prasejarah dan masih digunakan sampai sekarang. Walaupun sekarang peranannya tergeser oleh peralatan dari bahan lain (misalnya aluminium dan plastik), tetapi keberadaan gerabah untuk fungsi-fungsi tertentu masih tampak jelas dalam masyarakat. Munculnya gerabah dalam kehidupan manusia merupakan suatu bukti kepekaan manusia terhadap lingkungan terdekatnya. Berkaitan dengan kemampuan untuk menghasilkan panas/suhu tinggi, manusia dapat memanfaatkan tanah liat sebagai bahan baku perkakasnya. Sifat tanah liat yang mudah dibentuk serta menjadi keras bila terkena api diperhatikan secara empiris oleh manusia masa lalu, sehingga menumbuhkan ide untuk menggunakannya sebagai bahan untuk membuat wadah. Kebutuhan akan wadah meningkat karena pada saat itu manusia sudah mencapai tahap memproduksi makanan, sehingga kelebihan produksi makanan perlu tempat untuk menyimpan. Selain itu, manusia juga sudah mencapai taraf memasak makanannya, sehingga gerabah digunakan pula sebagai alat untuk memasak.



Rangka manusia dengan bekal kubur berupa gerabah, di situs Plawangan, Rembang.

Awal pemakaian gerabah di Indonesia sering dikaitkan dengan kehidupan manusia yang sudah menetap, yaitu pada masa neolitik atau masa bercocok tanam. Dasar yang digunakan untuk menentukan hal tersebut adalah kondisi gerabah yang mudah pecah, sehingga tidak sesuai jika digunakan pada saat kehidupan masih berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain (masa mesolitik). Berdasarkan latar belakang pembuatannya, maka dapat dikatakan bahwa gerabah mempunyai fungsi praktis. Akan tetapi,

seiring dengan perkembangan kehidupan manusia pendukungnya, gerabah pun mengalami dinamika, misalnya dalam aspek teknologi, variasi bentuk, dan fungsi.

Pada awal kemunculannya, jenis gerabah yang dihasilkan masih terbatas pada fungsi yang berkaitan dengan kebutuhan rumah tangga. Di satu sisi pada saat teknologi gerabah berkembang, variasi jenis yang dihasilkan menjadi lebih banyak. Di sisi lain, fungsi gerabah pun berkembang, tidak hanya untuk keperluan sehari-hari, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan rasa keindahan, serta sebagai alat yang berhubungan dengan upacara.

Fragmen gerabah ditemukan di sebagian besar situs arkeologis di Jawa Tengah, baik situs Prasejarah, Klasik, maupun situs Islam. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan gerabah oleh masyarakat dilakukan

secara intensif dan berkesinambungan. Untuk menentukan fungsi gerabah pada situs arkeologis, perlu diketahui konteks budayanya, yaitu hubungan antara temuan fragmen gerabah tersebut dengan temuan yang lainnya ataupun dengan jenis situsnya. Contoh situs prasejarah yang menghasilkan gerabah dalam jumlah besar adalah situs penguburan di Plawangan (Rembang). Gerabah pada situs tersebut tidak digunakan sebagai peralatan rumah tangga melainkan sebagai bekal kubur dan wadah penguburan sekunder, meskipun bentuknya mempunyai



*Tempayan wadah
kubur dari situs
Plawangan,
Rembang.*



persamaan dengan gerabah yang digunakan dalam rumah tangga. Gerabah yang sering digunakan sebagai bekal kubur antara lain adalah pasu, periuk, kendi, dan mangkuk, sedangkan yang digunakan sebagai wadah penguburan adalah tempayan.

Fragmen gerabah yang ditemukan di Candi Plaosan Lor dan Candi Sojiwan, misalnya, kebanyakan berasal dari wadah berbentuk kendi, tipe *kundika*. Jenis wadah tersebut diketahui mempunyai kaitan yang erat dengan fungsi bangunan candi. Kendi sering digunakan sebagai wadah air suci dalam upacara agama, yang dilakukan di candi. Bentuk gerabah lain yang sering ditemukan di dalam bangunan candi adalah bentuk kendil bertutup yang digunakan sebagai wadah *peripih* (*pendheman*), misalnya di Candi Sambisari (Yogyakarta) dan candi Bogang (Wonosobo). Bentuk kendil sengaja digunakan sebagai tempat *peripih* yang dipercaya sebagai benih untuk menghidupkan bangunan candi karena bentuknya dapat mewaliki bentuk *garbhadatu* (rahim) yang menyimpan benih kehidupan.

Relief orang membakar keramik dalam tungku (*kiln*) dari Candi Borobudur

Stupika

Stupika adalah bentuk stupa kecil atau miniatur stupa. Pada umumnya stupika dibuat dari tanah liat dan tidak melalui proses pembakaran. Bentuk stupika dibedakan menjadi dua, yang dibuat masif dan yang berongga. Rongga pada stupika berfungsi untuk menempatkan tablet terakota yang memuat mantra-mantra buddhis. Di antara kedua jenis tersebut, yang lebih banyak ditemukan adalah stupika yang masif.



Stupika tanah liat dari halaman Candi Borobudur.

Stupika, yang merupakan temuan arkeologis yang jarang dijumpai, antara lain ditemukan di halaman Candi Borobudur. Sampai saat ini situs tersebut merupakan satu-satunya situs di Jawa Tengah yang menghasilkan stupika dalam jumlah besar. Penggunaan stupika bervariasi, di antaranya sebagai benda persembahan yang berkaitan dengan upacara pemakaman, benda persembahan para jemaat yang mengunjungi Borobudur, atau benda persembahan kepada Bodisattwa Awalokiteswara dalam rangkaian upacara untuk mohon keselamatan. Perbedaan fungsi semacam itu, dapat diketahui dari konteks stupika tersebut ketika ditemukan.

Tablet Terakota

Tablet terakota adalah benda upacara atau persembahan dalam upacara yang terbuat dari tanah liat, bentuknya bulat pipih seperti kancing baju atau pil, ukurannya bervariasi, dengan diameter tidak lebih dari 2 cm. Seringkali pada tablet tersebut terdapat inskripsi yang merupakan mantra buddhis, seperti yang ditemukan di sekitar Candi Borobudur.

Manik-Manik Tanah Liat

Manik-manik yang terbuat dari tanah liat bakar berwarna merah bata dan permukaannya agak mengkilap. Pada umumnya manik-manik tersebut mempunyai bentuk bulat dan silindris seperti tong. Jenis manik-manik ini paling banyak ditemukan di beberapa situs prasejarah, misalnya di Sangiran (Surakarta), Matesih (Surakarta), Plawangan (Rembang), dan di Gondangrejo (Karanganyar). Selain digunakan sebagai perhiasan, manik-manik tanah liat bakar sering ditemukan sebagai bekal kubur. Kemungkinan besar manik-manik yang digunakan sebagai bekal kubur dirangkai dalam bentuk kalung, namun pada waktu ditemukan sudah tercerai berai. Di beberapa daerah di Indonesia

bagian timur, manik-manik tanah liat seperti yang banyak ditemukan di situs-situs prasejarah dianggap sebagai benda pusaka dan hanya dipakai oleh kepala suku pada waktu upacara.

Komponen Bangunan Rumah

Komponen bangunan rumah yang terbuat dari tanah liat bakar terdiri atas genteng yang berbentuk seperti sirap (ditemukan di Kudus) dan hiasan atap berupa bentuk binatang dan tumbuhan yang ditemukan pada atap rumah tradisional di daerah Kudus.

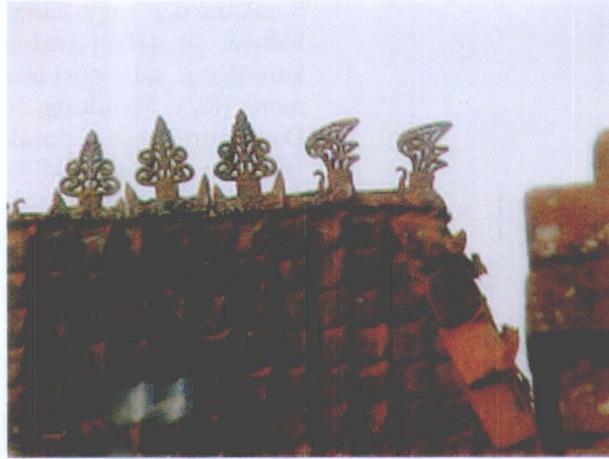
Bandul Jala

Bandul jala yang dimaksud di sini adalah pemberat jala yang terbuat dari tanah liat bakar. Penggunaannya dimaksudkan agar pada waktu jala ditebarkan dapat terendam air. Bentuknya oval, mempunyai lubang untuk tali yang diikatkan pada jala. Jenis artefak ini antara lain ditemukan di situs Plawangan (Rembang).

Stoneware

Stoneware bukan merupakan nama benda, melainkan jenis keramik yang menggunakan campuran bahan tertentu dan dibakar pada suhu tertentu pula, sehingga menghasilkan kualitas di atas gerabah (*earthenware*) namun di bawah porselin. Peralatan *stoneware* yang ditemukan di Jawa Tengah, pada umumnya merupakan barang impor, misalnya dari Thailand (Sawankalok), Burma, Khmer, dan dari Cina. Jenis peralatannya pun bervariasi, tetapi yang paling populer adalah guci, seperti yang ditemukan di Purworejo, Pemalang, Blora, dan Klaten. Beberapa fragmen peralatan *stoneware* juga ditemukan melalui hasil ekskavasi di kompleks candi Plaosan Lor (Prambanan, Jawa Tengah)

Fungsi guci sebenarnya untuk wadah benda cair, akan tetapi pada waktu ditemukan seringkali guci digunakan untuk menempatkan benda lain yang lebih kecil. Temuan guci di Wonoboyo (Klaten) misalnya, digunakan untuk menempatkan benda-benda emas dan mata uang; temuan guci di Pabelan (Semarang) dan di Tunjungan (Blora) digunakan untuk wadah



Hiasan terakota pada bubungan atap rumah tradisional di Kudus.

mata uang kuna, sedangkan temuan guci di Rejoso (Klaten) digunakan untuk menyimpan sekelompok arca buddhis yang terbuat dari perunggu. Penggunaan guci sebagai wadah air, misalnya dapat dilihat pada guci-guci *stoneware* dari Thailand (abad XVI) yang terdapat di Imogiri, dalam makam raja-raja Surakarta dan Yogyakarta. Beberapa kalangan masyarakat percaya bahwa air dalam guci-guci tersebut membawa berkah. Oleh karena itu, guci-guci tersebut dikeramatkan dengan cara diberi nama (Kyai Mendung, Nyai Siyem, Kyai Danumaya, dan Nyai Danumurti) seperti pusaka kraton yang lain. Data etnografis yang lain memberikan bukti bahwa orang-orang Cina di Kalimantan Barat sampai sekarang masih menggunakan guci untuk tempat benda-benda kecil, selain sebagai wadah benda cair.

Porselin

Kalangan awam mengenal porselin sebagai keramik Cina (*Chinese Wares*) atau keramik saja, walaupun pada kenyataannya terdapat porselin buatan Vietnam, Thailand, Jepang, bahkan Eropa. Pengertian awam tersebut dapat dipahami, karena Cina memang merupakan penghasil porselin berkualitas yang diperdagangkan ke berbagai penjuru dunia selama berabad-abad. Di Cina, porselin sudah dihasilkan sejak masa Dinasti Sang (XVI-XI STU). Popularitas keramik Cina sejajar dengan sutra, sehingga terdapat jalur-jalur yang istimewa untuk memperdagangkan kedua produk tersebut. Jalur itu dikenal sebagai jalur sutra dan jalur keramik (*the ceramic road and silk road*).

Keberadaan keramik (istilah awan untuk porselin) pada suatu daerah atau situs sangat penting dalam kaitannya dengan sejarah manusia. Oleh karena itu, keramik termasuk sebagai bahan kajian dalam studi arkeologi. Pertama, karena keberadaan keramik sering dikaitkan dengan kegiatan perdagangan, khususnya perdagangan internasional. Kedua, pada zaman dahulu keramik merupakan barang dagangan mewah sehingga hanya kelompok masyarakat tertentu saja yang mampu membeli dan menggunakannya. Sejumlah sumber tertulis menyebutkan bahwa pada zaman dahulu keramik hanya digunakan oleh keluarga kerajaan atau bangsawan saja. Dengan demikian, keberadaannya dapat dikaitkan pula dengan stratifikasi sosial pada masyarakat. Bahkan sampai sekarang, masih terdapat kebiasaan pada beberapa suku bangsa di Indonesia yang menggunakan keramik sebagai simbol status, dan menjadi benda

pusaka yang dimiliki secara turun temurun. Ketiga, keberadaan fragmen keramik, baik yang berasal dari Cina, Thailand, Vietnam, Jepang, maupun Eropa, dapat digunakan sebagai sarana untuk menentukan umur relatif situs. Alasannya, karena keramik yang diproduksi pada suatu masa memiliki ciri spesifik yang berbeda dari masa yang lain.

Porselin yang ditemukan di daerah Jawa Tengah pada umumnya merupakan temuan penduduk yang diperoleh secara tidak sengaja sehingga konteksnya tidak dapat diketahui. Dengan demikian, fungsinya secara pasti juga tidak diketahui. Porselin yang ditemukan di Jawa Tengah, merupakan barang impor yang mempunyai nilai tinggi sampai saat ini, sehingga masih banyak disimpan orang dan dijadikan barang warisan. Data etnografis yang berhasil dihimpun dari beberapa daerah di Indonesia memberikan bukti bahwa porselin juga merupakan benda pusaka yang biasanya diwariskan secara turun temurun. Kadang porselin juga digunakan sebagai bekal kubur, misalnya pada tradisi penguburan masyarakat Cina. Selain itu, porselin juga merupakan barang dagangan yang laku keras di pasaran Asia Tenggara sejak abad IX TU, seperti dapat dibuktikan melalui temuan ratusan porselin dari berbagai jenis di perairan Jepara, yang berasal dari bangkai kapal dagang yang tenggelam.

Jenis benda porselin yang ditemukan sangat bervariasi, mulai dari buli-buli, cepuk, mangkuk, piring, kendi, vas, guci, sampai arca. Hasil inventarisasi Kantor SPSP Jawa Tengah menunjukkan bahwa benda porselin yang ditemukan terdiri atas bentuk cepuk, buli-buli, mangkuk, piring, sendok, teko, cangkir, botol, dan guci. Jenis yang paling banyak ditemukan adalah guci, mangkuk, dan piring. Asal periodisasinya pun bervariasi, sejak abad VIII TU sampai dengan abad XVII TU, bahkan banyak juga temuan porselin Eropa dan Jepang (abad XVIII - XIX TU) yang merupakan peninggalan masa Kolonial. Temuan porselin yang diinventarisasi Kantor SPSP Jawa Tengah tersebut antara lain berasal dari daerah Magelang, Purworejo, Wonosobo, Kudus, Semarang, Temanggung, Pemalang, Tegal, Boyolali, dan paling banyak dari daerah Klaten.

Selain peralatan rumah tangga yang banyak ditemukan di daerah Jawa Tengah, juga terdapat ubin (*tiles*) porselin yang berasal dari Vietnam abad XV-XV TU, yang digunakan sebagai penghias dinding masjid Agung Demak. Hiasan porselin tidak hanya terdapat di serambi Masjid Demak, tetapi juga dijumpai pada menara Masjid Kudus. Hiasan tersebut berupa piring-piring porselin, sayangnya sekarang hiasan tersebut banyak yang

hilang, sehingga yang dapat diamati hanya bekas penempatannya saja.

5. *Kriya Logam*

Kriya logam dikenal sejak manusia mempunyai kemampuan mengelola api serta mengolah bijih logam yang terdiri atas peleburan, pencampuran, penempaan, serta pencetakan berbagai jenis benda. Kemunculan benda-benda logam secara sporadis di beberapa daerah di Indonesia diyakini merupakan pertanda dimulainya babak akhir masa prasejarah. Babak ini dikenal sebagai masa logam awal (Paleometalik atau perundagian), yang ditandai pula dengan penyempurnaan berbagai macam ketrampilan yang telah dimiliki manusia.

Benda-benda logam, khususnya perunggu dan besi, diperkirakan muncul pertama kali di Indonesia sekitar 2.500 atau 2.000 tahun yang lalu. Pengetahuan tentang teknik pengolahan logam (metalurgi), diduga diperkenalkan dari berbagai daerah di Asia Tenggara daratan (misalnya Thailand dan Vietnam) serta dari Cina dan India.

Benda-benda logam, baik perunggu, besi, maupun emas dan perak yang ditemukan di wilayah Jawa Tengah sebagian diperoleh melalui ekskavasi arkeologis, namun sebagian besar lagi ditemukan secara tidak sengaja. Benda-benda logam yang ditemukan melalui ekskavasi memberikan peluang yang lebih banyak kepada para peneliti untuk menginterpretasikan fungsi dan umurnya, dengan melihat konteksnya pada saat ditemukan. Tidak demikian halnya dengan benda yang ditemukan secara tidak sengaja, yang dikategorikan sebagai temuan lepas. Oleh karena itu, diperlukan studi yang lebih mendalam terhadap benda-benda logam yang dikategorikan sebagai temuan lepas, sebab benda logam yang serupa belum tentu mempunyai umur dan fungsi yang sama pula.

Teknologi

Berdasarkan temuan arkeologis yang diperoleh di Jawa Tengah, diketahui bahwa jenis logam yang umum digunakan untuk berbagai benda adalah perunggu, besi, emas, dan perak. Namun, dalam sumber-sumber tertulis pada masa Jawa Kuna disebutkan pula adanya *pande tamwaga* (orang yang membuat benda-benda dari tembaga) dan *pande gangsa* (orang yang membuat benda-benda dari kuningan), selain *pande tamra* (perunggu), *pande wsi* (besi), *pande mas* (emas), serta *pande pirak*

(perak). Dengan demikian, berarti logam tembaga dan kuningan sebenarnya juga sudah dikenal, tetapi mungkin tidak populer, dan tentunya juga baru dikenal pada masa Jawa Kuna. Bukti lain bahwa tembaga sebenarnya sudah dikenal adalah melalui penggunaan perunggu, karena perunggu merupakan logam campuran antara tembaga dan timah.

Bukti arkeologis di Indonesia menunjukkan bahwa perunggu merupakan jenis logam tertua dan paling banyak digunakan. Akan tetapi, kemungkinan besar penggunaannya bersamaan pula dengan penggunaan besi, sehingga dikenal istilah zaman perunggu-besi, untuk menyebut masa logam awal di Indonesia. Penggunaan logam emas kemungkinan juga sama tuanya dengan penggunaan perunggu. Akan tetapi karena emas hanya digunakan secara amat terbatas, yaitu hanya untuk benda-benda yang mempunyai nilai simbolik-religius, maka emas tampak muncul lebih kemudian daripada perunggu. Pada masa klasik, hanya logam emas, perak, dan perunggu saja yang digunakan untuk bahan pembuat arca. Logam yang lain, misalnya kuningan, tembaga, dan besi banyak digunakan untuk berbagai macam benda, selain arca.

Bahan logam yang digunakan dapat berupa biji logam ataupun materi daur ulang, yaitu benda logam yang sudah tidak terpakai dilebur atau ditempa kembali untuk dibentuk menjadi benda baru. Beberapa sumber menyebutkan bahwa bahan-bahan logam tersebut diperdagangkan dalam bentuk *ingot*, yaitu hasil cetakan biji logam sesudah dilebur. *Ingot* tersebut berbentuk dan sebesar kancing. Akan tetapi sumber-sumber tertulis masa Jawa Kuna menyebutkan bahwa bahan logam emas diperdagangkan dalam bentuk serbuk, cairan (*mas drawa*, *mas ajur*, *tatur*, *hema drawa*, *kanaka drawa*), atau lembaran (*pattra*, *parada*, *parahos*).

Secara garis besar teknik pembuatan benda-benda logam dapat dibedakan menjadi teknik cetak dan teknik tempa. Terdapat dua jenis teknik cetak benda logam, yaitu dengan menggunakan cetakan dan dengan menggunakan model lilin. Teknik cetak dengan menggunakan cetakan, baik cetakan tunggal (*single mould*) maupun cetakan setangkup (*bivalve*), digunakan untuk membuat benda-benda logam yang tidak memerlukan detail rumit. Sedangkan teknik cetak dengan menggunakan model lilin, disebut *lost wax casting* atau *a cire perdue*, biasanya digunakan untuk membuat benda-benda logam yang memerlukan detail rumit, misalnya arca logam. Teknik tempa digunakan untuk membuat peralatan logam yang masif dan

mempunyai bagian yang tajam, contohnya senjata dan peralatan pertanian. Teknik lain yang dikenal dalam pembuatan benda-benda logam adalah yang disebut *raising*, yaitu teknik yang digunakan untuk membuat benda logam yang dibentuk dari lembaran metal. Caranya adalah dengan membentuk lembaran logam, misalnya dari emas atau perak, dengan cara menekan dan memukul secara lembut lembaran tersebut sampai bentuk yang dikehendaki diperoleh.

Selain teknik pembentukan benda logam, juga dikenal beberapa teknik menghias benda logam, yaitu yang disebut *flat chasing*, *embossing*, serta *granulating*. *Flat Chasing* merupakan teknik membuat dekorasi pada lembaran logam dengan menggunakan alat gores semacam paku halus dan palu. Palu dipukulkan pada alat gores untuk menghasilkan luka pada lembaran logam dengan pola seperti yang diinginkan. *Embossing* adalah teknik membuat hiasan timbul pada benda logam, sedangkan *granulating* adalah teknik membuat dekorasi pada benda logam dengan cara menempelkan butiran-butiran logam. Teknik yang digunakan untuk menempelkan butiran-butiran tersebut adalah dengan cara dipatri. Selain patri, cara penyambungan logam juga dapat dilakukan dengan teknik *casting-on*, yaitu cara menyambung logam dengan cara memanaskan kedua bagian yang hendak disambung. Dalam kondisi yang masih panas, bagian yang hendak disambung saling ditempelkan, dan ketika dingin kedua bagian tersebut akan menyatu.

Hasil Kriya Logam dan Persebarannya

Di Jawa Tengah banyak ditemukan hasil kriya logam dalam berbagai jenis seperti nekara, mata uang, arca dan alat upacara, perhiasan. Namun, dalam kesempatan ini yang ditampilkan hanya nekara, karena sementara ini nekara belum banyak diketahui masyarakat luas.

Nekara

Nekara merupakan benda berbentuk seperti dandang (wadah untuk menanak nasi) terbalik yang terbuat dari perunggu. Fungsi nekara bermacam-macam, ada yang menyebut fungsinya sebagai alat musik pukul yang hanya digunakan pada waktu upacara saja, misalnya digunakan pada waktu upacara memanggil hujan. Fungsi lain dari nekara adalah sebagai wadah kubur yang menunjukkan simbol status. Beberapa daerah di Indonesia, bahkan sampai saat ini masih menganggap nekara sebagai benda

sakral, misalnya nekara yang disimpan di Pura Penataran Sasih di Bali, dan ada pula yang masih menggunakannya sebagai mas kawin.

Di wilayah Jawa Tengah nekara antara lain ditemukan di Plawangan (Rembang), Weleri, Dieng (Wonosobo), Semarang, Temanggung, dan Grobogan (Purwodadi). Temuan nekara dari Plawangan merupakan temuan yang sangat menarik dan langka, karena digunakan sebagai wadah rangka seorang anak perempuan yang disertai dengan bekal kubur berupa periuk tanah liat. Bagian mata dan mulutnya ditutup dengan lempengan emas. Temuan nekara di Temanggung sebanyak tiga buah, sebuah utuh digunakan untuk menyimpan arca buddhis. Semua nekara tersebut, kecuali yang ditemukan di Weleri, merupakan nekara tipe Heger I, sedangkan yang ditemukan di Weleri termasuk nekara tipe Heger IV.

6. *Kriya Kaca*

Kaca digolongkan sebagai benda anorganik yang tersusun dari mineral-mineral yang mengandung unsur silika. Pada umumnya bahan kaca merupakan campuran sodium dan kalsium silikat. Mineral-mineral yang ada dalam bahan kaca mempunyai sifat mencair bila dipanaskan, berubah menjadi melekat selama pendinginan, dan mengalami pengerasan jika pendinginan dilakukan dengan cepat. Sifat lainnya adalah transparan, mempunyai kilap (disebut kilap kaca), dan tidak berwarna. Unsur dalam bahan kaca (silika) mempunyai titik lebur yang tinggi (dapat mencapai 1.700°C), maka kemampuan mengolah bahan kaca dapat dihubungkan dengan satu tataran kepandaian manusia yang setara dengan tingkat kepandaian melebur logam. Oleh karena itu, dapatlah dipahami apabila manik-manik kaca di Indonesia mulai dikenal pada masa perundagian.

Teknologi

Di Indonesia, bukti kriya kaca yang paling awal dikenal manusia adalah manik-manik. Teknik pembuatan manik-manik kaca dilakukan dengan cara memanaskan bahan kaca terlebih dahulu. Selanjutnya, bahan kaca dalam kondisi cair dituang ke dalam cetakan manik-manik atau dengan cara memasukkan sepotong kawat ke dalam cairan kaca kemudian diputar-putar atau ditarik hingga menghasilkan bentuk manik-manik yang diinginkan. Bentuk manik-manik kaca yang dihasilkan sangat bervariasi, baik dari segi bentuk maupun warnanya. Secara garis

besar bentuk manik-manik kaca adalah bulat, bersegi, silendris, beruas, spiral, kerucut, dan *chevron*. Dari segi warnanya, dapat dibedakan menjadi manik-manik kaca monokrom dan polikrom. Warna-warni pada manik-manik kaca diperoleh dengan cara mencampurkan oksida logam, misalnya oksida besi untuk warna hijau, ke dalam campuran bahan kaca. Lingga kaca yang disimpan di Kantor SPSP Jawa Tengah, kemungkinan juga dibuat dengan teknik yang sama dengan membuat manik-manik kaca.



Relief pandai besi di
Candi Sukuh

Selain itu, terdapat seni kriya kaca yang menghasilkan *stained glass*, secara awam disebut juga sebagai hiasan kaca patri karena menggunakan logam (misalnya timah, tembaga, atau seng) yang dipatrikan pada kepingan kaca perwarna-warni. Dalam seni ini dibutuhkan ketrampilan untuk mengolah kaca, sekaligus mengolah logam. Jenis logam yang umum digunakan sebagai *bandings* (pengikat kepingan kaca) adalah timah, sehingga seni ini juga sering disebut kaca timah.

Di dalam seni kriya kaca, dikenal pula teknik *blowpipe* untuk menghasilkan benda-benda berbentuk silindris dan corong, misalnya gelas atau komponen lampu kaca gantung. Pada prinsipnya, kaca yang berbentuk seperti pipa dipanaskan, kemudian ditiup dengan menggunakan alat peniup, sehingga diperoleh bentuk benda yang diinginkan. Pada benda-benda yang terbuat dari kaca seringkali terdapat hiasan yang pada umumnya dibuat dengan teknik etsa, lukis, dan gravir.

Hasil Kriya Kaca dan Persebarannya

Manik-manik Kaca

Manik-manik kaca banyak ditemukan di Indonesia, terutama pada situs penguburan. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa manik-manik yang digunakan sebagai bekal kubur, pada umumnya dibuat kalung dan dikenakan pada leher si mati. Selain sebagai bekal kubur, fungsi utama manik-manik adalah sebagai perhiasan. Akan tetapi beberapa suku bangsa menggunakannya sebagai alat tukar. Bahkan sampai sekarang masih terdapat

tradisi menggunakan manik-manik sebagai benda pusaka atau tanda kebesaran yang hanya dikenakan oleh kepala suku. Di antara jenis manik-manik kaca, terdapat manik-manik yang disebut *mutisalah*, yang persebarannya meluas ke wilayah Indo-Pasifik. Di Indonesia jenis manik-manik semacam ini diduga merupakan barang impor dari Cambay (India), dan sampai sekarang masih dianggap barang berharga oleh beberapa suku bangsa. Manik-manik kaca seringkali juga ditemukan sebagai *peripih* (*pendheman*) yang disimpan dalam wadah *pripih* dan ditanam di dalam bangunan candi, misalnya di sumuran candi, di atap, atau di bawah lantai. Beberapa candi yang menyertakan manik-manik kaca sebagai *pripih* antara lain adalah Candi Gedongsanga (Ungaran), Candi Plaosan (Klaten), Candi Prambanan (Yogyakarta), Candi Bogang (Wonosobo), dan Candi Selagriya (Magelang).

Di Jawa Tengah, banyak situs yang menghasilkan temuan manik-manik kaca. Di antara situs-situs tersebut, Matesih (Karanganyar, Surakarta), Karangtengah (Sukoharjo), dan Plawangan (Rembang) merupakan tiga tempat yang temuan manik-manik kacanya paling dominan. Manik-manik kaca yang ditemukan di Matesih, sebanyak lebih dari 200 butir, berasosiasi dengan *watu kandhang*. Temuan *watu kandhang* bersama dengan menhir dan batu dakon diasumsikan oleh sejumlah ahli sebagai sarana pemujaan, sehingga manik-manik yang ditemukan di situs tersebut juga dikaitkan fungsinya dengan aktivitas religius. Sementara itu, beberapa ahli yang lain memberikan interpretasi bahwa manik-manik kaca di situs Matesih berfungsi sebagai bekal kubur, walaupun sampai sekarang belum ditemukan rangka manusia. Manik-manik kaca dari situs Matesih diperoleh dari survei, ekskavasi, dan temuan penduduk. Saat ini manik-manik tersebut disimpan di Kantor SPSP Jawa Tengah.

Plawangan (Rembang) merupakan sebuah situs penguburan yang dihubungkan dengan masyarakat kuna masa perundagian (paleometalik). Manik-manik kaca yang ditemukan di situs ini berjumlah lebih dari 1.200 butir, dan 141 butir di antaranya adalah jenis manik-manik *mutisalah*. Berdasarkan konteks waktu ditemukannya, manik-manik kaca dari situs Plawangan berfungsi sebagai bekal kubur. Kebiasaan memberikan bekal kubur merupakan indikasi adanya kepercayaan tentang kehidupan lain sesudah mati. Dalam kepercayaan ini diyakini bahwa roh orang yang mati akan menjalani kehidupannya di alam lain, sehingga miliknya, termasuk simbol status, sewaktu masih hidup, perlu disertakan sebagai bekal. Manik-manik yang

ditemukan di Plawangan sekarang disimpan di Pusat Arkeologi di Jakarta.

Lingga Kaca

Lingga kaca yang disimpan di ruang koleksi Kantor SPSP Jawa Tengah berjumlah 2 buah, tidak diketahui asalnya. Bentuknya bulat seperti telur, dan silendris, terbuat dari bahan kaca tembus cahaya dan tidak berwarna, ukuran panjangnya kurang lebih 5 cm. Temuan lingga kaca semacam ini merupakan jenis yang langka. Mungkin temuan semacam ini dapat dihubungkan dengan tradisi pembuatan lingga di India yang dapat dibuat dari semua jenis bahan. Di India, terdapat lingga dari kristal yang bercahaya untuk menggambarkan kesuciannya dan lingga berbentuk seperti telur yang dibuat dari batu quartz, disebut *banalingga*.

Walaupun konteks temuannya tidak diketahui, akan tetapi dapat dipastikan bahwa lingga kaca tersebut mempunyai fungsi religius. Perlu diketahui bahwa lingga merupakan salah satu bentuk manifestasi dewa Siwa, biasanya diwujudkan dalam bentuk seperti pilar sebagai simbol unsur laki-laki. Apabila lingga berdiri sendiri, maka lingga menggambarkan Siwa yang tanpa bentuk (*formless God*). Seringkali lingga digambarkan berpasangan dengan yoni, yaitu simbol unsur wanita yang menggambarkan *sakti* (istri) dewa Siwa. Apabila keduanya digambarkan bersama-sama, maka lingga-yoni merupakan simbol penciptaan abadi, kesuburan, atau kemakmuran alam semesta. Mengingat ukuran lingga kaca, yang disimpan di Kantor SPSP Jawa Tengah tersebut, maka kemungkinan lingga tersebut milik perorangan yang sering dibawa dalam perjalanan atau digunakan sebagai semacam jimat.

Stained glass

Seni kriya kaca patri (*stained glass*) dapat dikategorikan sebagai seni kriya yang berasal dari masa Kolonial, karena seni kriya ini merupakan pengaruh Eropa yang dibawa oleh orang-orang Belanda ke Indonesia. Hasil kriya kaca patri kemudian menjadi ciri khas bangunan-bangunan bergaya kolonial, walaupun kemudian juga digunakan secara lebih luas. Selain berfungsi sebagai unsur dekoratif, kaca patri biasanya digunakan dalam kaitannya dengan efek pencahayaan pada sebuah bangunan, seperti terdapat pada Gereja Blenduk dan bangunan Lawang Sewu di Semarang, dan Masjid Agung Demak.

Lampu Kaca

Lampu kaca yang menjadi koleksi istana Mangkunegaran dan Kasunanan Surakarta merupakan barang impor dari Eropa. Jenis kaca yang digunakan adalah sejenis kaca berkualitas tinggi yang tidak berwarna dan sangat jernih, dikenal dengan sebutan kristal (*crystallo*). Jenis kaca semacam ini baru dikenal pada abad XV dan yang pertama membuatnya adalah orang-orang Venesia.

7. *Kriya Tenun*

Kriya tenun, khususnya *tenun gondong*, merupakan salah satu ketrampilan yang dimiliki bangsa Indonesia dan diyakini sebagai salah satu unsur budaya asli. Data arkeologis membuktikan bahwa kriya tenun telah dikenal sejak zaman prasejarah. Bukti keberadaan kriya tenun tidak diperoleh secara langsung melalui temuan berupa kain, karena kain tenun tidak dapat bertahan lama, bila tertimbun di dalam tanah akan cepat membusuk. Bukti yang sampai kepada masyarakat sekarang adalah bukti tidak langsung, misalnya melalui tera tenun pada gerabah atau benda lainnya.

Keberadaan kriya tenun lebih jelas lagi pada masa Klasik. Melalui sumber tertulis berupa prasasti yang ditemukan di daerah Jawa Tengah, misalnya prasasti Ayam Teas (900 TU) dan prasasti Telang (903 TU) yang dikeluarkan oleh Raja Balitung, diketahui adanya kata *macadar*, yang ditafsirkan menenun. Selain itu beberapa prasasti yang lain menyebut beberapa profesi atau kegiatan yang berkaitan atau mendukung aktifitas pembuatan kain tenun. Aktifitas yang dimaksud misalnya adalah perdagangan kapas, membuat benang, mencelup kain, berdagang, dan mengambil akar dan kulit pohon mengkudu (*Morinda citrifolia*) serta pohon indigo yang digunakan untuk memberi warna kain. Bukti lain yang memperkuat keberadaan kriya tenun pada waktu itu adalah penyebutan kain tenun sebagai unsur *pasek-pasek*, yaitu pisungsun hadiah yang diberikan kepada pejabat yang menetapkan atau menjadi saksi penetapan *sima*. Di samping itu, di Trowulan, ditemukan sebuah umpak bangunan yang diperkirakan berasal dari abad XIV TU yang mempunyai relief seorang wanita sedang menenun.

Kain tenun diketahui merupakan salah satu bahan pakaian sehari-hari yang digunakan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Pada masa Islam, diketahui bahwa kain tenun digunakan oleh golongan rakyat biasa. Akan tetapi pada masa Klasik, kain digunakan sebagai *pasek-pasek*.

Pada masa sekarang terdapat juga jenis kain tenun tertentu yang digunakan dalam upacara, misalnya kain tenun *lurik lasem* dan *kemben dringin* yang digunakan dalam upacara *tingkeban*. Pemakaian kain tenun dalam prosesi upacara juga ditemukan dalam relief Borobudur No. IB.74, yang menggambarkan seorang wanita yang membawa kain tenun di atas talam. Adegan tersebut diinterpretasikan sebagai *upasaka* dan *upasika* dalam suatu upacara perkawinan. Melalui uraian ini, diketahui bahwa kain tenun mempunyai beberapa fungsi, yaitu fungsi praktis, fungsi sosial, dan fungsi religius.

Teknologi

Pada dasarnya menenun adalah menyusun benang melintang yang disebut *pakan (weft)* yang dianyam di sela-sela benang membujur yang disebut *lusen* atau *lungsen*. Benang lusen disusun sejajar dan diletakkan di sebuah alat yang dapat ditarik lurus. Di antara deretan benang lusen atas dan lusen bawah dimasukkan sebatang kayu yang dapat digerakkan secara vertikal (ke atas dan ke bawah). Bila kayu dinaikkan, maka terbentuklah lubang di bagian samping sehingga benang pakan dapat dimasukkan. Benang pakan yang sudah masuk kemudian ditarik ke arah penenun sehingga benang pakan yang masuk dapat rapat atau berdempetan dengan benang pakan sebelumnya. Proses semacam ini dikerjakan terus menerus hingga kain tenun yang diinginkan terbentuk.

Dalam pembuatan *tenun gendong* diperlukan beberapa alat, yang terdiri atas *liro, suri, lorogan*, dan *teropong*. Selain peralatan tersebut, juga terdapat *antih* dan *kisi* yang digunakan dalam persiapan pembuatan kain tenun.

Sebaran Kriya Tenun

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa kriya tenun telah diakui keberadaannya sejak zaman prasejarah, walaupun bukti langsungnya tidak dapat ditemukan. Dengan kenyataan tersebut, maka data yang dapat dikemukakan dalam kaitannya dengan keberadaan dan sebaran kriya tenun adalah data etnografi berupa tradisi pembuatan tenun gendong yang sampai sekarang masih hidup di daerah Jawa Tengah, antara lain tenun Troso di Jepara, tenun Wonosari di Sragen, tenun Plepih di Wonogiri, dan tenun Pedan di Klaten.

8. *Kriya Kayu*

Kriya kayu kemungkinan besar mempunyai umur yang sama dengan kriya batu. Asumsi ini didasarkan pada latar belakang pemikiran manusia yang paling awal, bahwa secara spontan manusia akan memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di lingkungan yang paling dekat dengan mereka. Kayu juga merupakan salah satu bahan mentah untuk membuat peralatan yang paling mudah ditemukan. Dengan demikian bukan merupakan hal yang mustahil bahwa kriya kayu juga sudah dikenal pada masa prasejarah.

Berbeda dengan batu yang mempunyai sifat dapat bertahan lama jika tersimpan di dalam tanah, kayu secara umum merupakan bahan organik yang cepat busuk, sehingga sisa-sisa penggunaan kayu masa lalu tidak dapat lagi ditemukan. Akan tetapi beberapa bukti arkeologis dari masa lalu secara tidak langsung dapat membuktikan bahwa bahan kayu memang sudah digunakan untuk berbagai keperluan sejak zaman prasejarah. Bukti yang dimaksud adalah temuan alat pemukul kulit kayu yang ditemukan antara lain di Kalimantan dan Sulawesi Tengah. Alat tersebut terbuat dari batu yang mempunyai tangkai kayu, digunakan untuk menyiapkan bahan, berupa kulit kayu untuk membuat pakaian. Kulit kayu dipukul-pukul dengan alat tersebut sampai halus dan lunak, kemudian digunakan untuk membuat pakaian. Tradisi penggunaan kulit kayu untuk bahan pakaian sampai sekarang masih dilakukan oleh beberapa suku bangsa, misalnya di Sulawesi dan Irian Jaya. Orang-orang Irian, juga orang Aborigin di Australia, menggunakan kulit kayu yang sudah dilunakkan sebagai kanvas untuk melukis, disebut *bark painting*.

Bukti lain bahwa kayu digunakan sebagai bahan untuk membuat seni kriya ditemukan pada relief beberapa candi di Jawa Tengah. Pada salah satu candi di kompleks percandian Dieng terdapat bentuk pilar semu yang menggambarkan pilar kayu berukir. Hal ini memberikan asumsi bahwa komponen dalam bangunan tersebut meniru bangunan serupa yang terbuat dari kayu. Relief di Candi Borobudur dan Prambanan bahkan dengan gamblang menggambarkan penggunaan kayu dalam seni kriya, misalnya untuk membuat tiang berukir pada sebuah rumah, pagar halaman, kotak berukir, bale-bale, tandu, tempat duduk di atas gajah, dan lain sebagainya.

Teknologi

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa bukti secara langsung mengenai hasil seni kriya kayu masa lalu tidak dapat diperoleh, sehingga penjelasan mengenai teknologinya pun tidak dapat dijelaskan secara langsung. Akan tetapi, melalui bukti tidak langsung tersebut dapat diinterpretasikan penguasaan teknologi masyarakat masa lalu untuk mengolah bahan kayu untuk berbagai keperluan. Tampaknya keahlian mengolah bahan kayu untuk menghasilkan berbagai bentuk seni kriya tidak dimiliki oleh semua orang. Sumber prasasti Jawa Kuna menyebutkan keberadaan *undagi* sebagai kelompok orang yang mahir dalam seni kriya kayu, sekaligus merupakan salah satu profesi yang ada mulai dari tingkat *wanua* (desa) sampai dengan tingkat kerajaan. Pembuatan kriya kayu selalu didahului dengan pemilihan kayu yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan, kemudian dilakukan pembentukan, dan tahap penyelesaian.

Sebelum peralatan logam dikenal, kemungkinan besar beliong persegi digunakan untuk menebang pohon. Ketika peralatan logam sudah dikenal, peralatan yang digunakan untuk menebang pohon adalah kapak. Selanjutnya, untuk mengerjakan hal-hal kecil dan detail, digunakan tatah atau pahat logam seperti yang masih sering digunakan oleh tukang kayu sekarang. Sistem penyambungan antar bagian pada benda kayu tidak menggunakan paku logam, melainkan menggunakan sistem ikat, pasak kayu, atau sistem pen-kait. Pada tahap penyelesaian hasil kriya kayu, kemungkinan hanya digunakan daun ampelas, daun bambu, maupun pecahan kaca. Pecahan kaca sampai sekarang masih sering digunakan para perajin ukiran Jepara untuk menghaluskan detail ukiran sebelum diplitur.

Hasil Kriya Kayu dan Persebarannya

Hasil kriya kayu yang dikemukakan sebagai contoh dalam tulisan ini adalah hanya sebagian saja, yaitu yang berasal dari masa pengaruh Islam. Hal ini disebabkan karena sifat kayu yang tidak dapat bertahan lama, sehingga keberadaan peninggalan kayu yang berasal dari masa sebelum pengaruh Islam sudah tidak dapat diamati secara langsung. Adapun hasil kriya yang dimaksud antara lain adalah:

Maqsurah

Maqsurah dapat digolongkan sebagai komponen interior masjid yang merupakan tempat khusus untuk shalat sultan atau penguasa pada saat melakukan shalat jamaah. Keberadaan maqsurah dalam sebuah masjid termasuk istimewa karena tidak semua masjid dilengkapi dengan maqsurah, hanya masjid yang berada di ibukota negara saja yang mempunyai maqsurah. Salah satu masjid di Jawa Tengah yang mempunyai maqsurah adalah Masjid Agung Demak. Maqsurah Masjid Agung Demak berbentuk persegi empat (1,81 X 2,23 X 3,25 m.), dibuat dari kayu jati, dan mempunyai tiga bagian yang terdiri atas bagian kaki, badan, serta bagian atap. Pada bagian kaki diberi hiasan pinggir berupa hiasan awan. Bagian badannya mempunyai dua pintu (di sisi utara dan selatan) dan diberi ukiran krawang (tembus pandang) dengan motif hias sulur-suluran, bunga, bingkai cermin, dan kaligrafi.

Fungsi maqsurah sebagai tempat shalat raja atau pemimpin adalah untuk menjaga keselamatannya, walaupun pada kenyataannya bentuk fisik maqsurah kurang menggambarkan aspek keamanan. Ukiran pada tubuh maqsurah yang tembus pandang sebenarnya kurang memenuhi syarat sebagai unsur pertahanan untuk melindungi raja/pemimpin yang sedang shalat. Oleh karena itu, maqsurah tampaknya lebih tepat dikatakan sebagai pemisah antara sultan/penguasa dengan rakyat biasa sehingga keberadaannya dalam mesjid merupakan simbol kekuasaan yang merefleksikan pengkultusan pemimpin (raja) sebagai dewa. Dengan demikian berarti keberadaan maqsurah dalam masjid merupakan upaya pelestarian konsep dewaraja yang berasal dari tradisi sebelumnya dengan menempatkan sultan pada tempat yang istimewa. Padahal ajaran Islam mengajarkan bahwa semua umat mempunyai kedudukan yang sama di depan Allah sehingga tidak terdapat perbedaan tempat ibadah antara rakyat dan penguasa. Rakyat yang datang lebih awal ke masjid berhak duduk di barisan depan, sebaliknya pemimpin yang datang kemudian harus bersedia berada di barisan belakang.

Mimbar

Mimbar merupakan komponen dari masjid yang digunakan sebagai tempat imam memberikan kothbah jumat. Keberadaan mimbar merupakan komponen tetap yang harus selalu ada pada masjid. Pada beberapa masjid kuna kerajaan, mimbar biasanya terbuat dari kayu jati dengan beberapa ukiran yang berfungsi

sebagai hiasan.

Mimbar biasanya dibuat lebih tinggi (bertingkat) dari lantai masjid. Hal ini untuk memudahkan para jamaah melihat dan mendengarkan khotib berkutbah. Seringkali juga dilengkapi dengan penutup di bagian atas. Komponen lain dari mimbar adalah tongkat yang terbuat dari kayu, yang biasanya dipegang oleh khatib pada saat berkutbah. Kebiasaan ini merupakan budaya Arab yang kemudian ditiru oleh masyarakat Islam di Jawa.



*"Pintu Majapahit"
dari Pati yang
merupakan karya
kriya kayu.*

Komponen Bangunan

Komponen bangunan yang terbuat dari kayu dan menarik untuk diungkapkan sebagai contoh seni kriya kayu adalah "Pintu Majapahit" yang terdapat di desa Mutiharjo, Kecamatan Margorejo (Pati) dan pintu Masjid Agung Demak. Daya tarik "Pintu Majapahit" sebenarnya terletak pada keberadaannya yang hanya berdiri sendiri (tidak ada bangunannya) serta cerita mengenai asal-usulnya yang dipercaya merupakan salah satu pintu Kedaton Majapahit. Pintu tersebut merupakan pintu jati yang mempunyai dua daun pintu dengan ukiran berupa sesuluran, dan tokoh-tokoh wayang.

Pintu utama Masjid Agung Demak merupakan pintu kayu berukir yang menggambarkan kepala binatang mitis yang bentuknya mirip burung, hiasan motif awan, dan bejana upacara. Keistimewaan pintu ini terletak pada adanya penggambaran makhluk hidup yang distilasi.

Tandu dan Jodhang

Tandu adalah salah satu alat transportasi dari kayu yang menggunakan tenaga manusia. Tandu terdiri atas bagian untuk mengangkut serta bagian yang digunakan oleh para pengangkut untuk membawa tandu. Bagian untuk mengangkut bentuknya bervariasi, yang paling sederhana dibuat dari anyaman tali, bambu atau papan, bentuk lain berupa kursi dengan berbagai

macam hiasan, dan bentuk seperti rumah kecil. Bagian yang untuk mengangkut tandu pada umumnya berbentuk seperti tongkat, dan tenaga yang mengangkat tandu memegang tongkat pengangkut, bukan pada tandunya. Jumlah tenaga yang mengangkut tandu tergantung dari besar kecilnya tandu, bisa dua orang sampai dengan delapan orang. Tandu, pada masa Islam disebut *joli*, digunakan untuk mengangkut manusia, sedangkan tandu yang digunakan untuk mengangkut barang disebut *jodhang*.

Tandu mungkin sudah dikenal sejak zaman prasejarah, karena merupakan alat transportasi yang paling sederhana sebelum roda dikenal. Akan tetapi, bukti yang nyata mengenai keberadaan tandu pada masa prasejarah tidak ditemukan. Bukti tertua pemakaian tandu dapat ditemukan pada relief Candi Borobudur (abad IX TU). Melalui relief candi tersebut diketahui berbagai macam bentuk tandu, juga diketahui bahwa tandu hanya digunakan oleh golongan bangsawan pada waktu melakukan perjalanan, jika tidak menunggang kuda, gajah, atau naik kereta. Pada masa kerajaan-kerajaan Islam, tandu masih digunakan oleh keluarga kerajaan dan para bangsawan lainnya pada waktu melakukan perjalanan ke daerah, yang tidak dapat dijangkau dengan kuda atau kereta. Para putri kraton juga sering menggunakan tandu jika melakukan perjalanan yang tidak terlalu jauh.

Pada masa itu, terlebih lagi ketika pengaruh barat masuk, tempat duduk pada tandu diberi berbagai variasi, termasuk busa yang biasa digunakan untuk mebelair Eropa agar supaya yang mendudukinya menjadi nyaman. Di kraton Yogyakarta, Pakualaman, Mangkunegaran, dan Kasunanan Surakarta tandu diperlakukan sebagai benda pusaka, seperti kereta, sehingga diberi julukan dengan sebutan Kanjeng, Kyai atau Nyai, serta diupacarai pada waktu-waktu tertentu. Data etnografis yang berhasil dikumpulkan memberikan bukti bahwa tandu sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan yang tidak dapat dicapai kendaraan, misalnya di daerah Wanakriya (Batang).

Kereta Kuda

Kereta merupakan salah satu jenis alat transportasi yang dikenal masyarakat Jawa. Jenis alat transportasi yang ditarik oleh kuda ini sudah dikenal sejak abad VIII TU. Keberadaannya hanya dapat dibuktikan melalui relief candi, misalnya pada beberapa panil dalam relief Lalitavistara di Candi

Borobudur dan relief Ramayana di Candi Prambanan. Apabila relief-relief yang memuat penggambaran kereta tersebut diperhatikan secara lebih seksama, diketahui bahwa kereta berkuda ternyata hanya digunakan oleh raja atau para bangsawan tertentu saja.

Keberadaan kereta kuda pada masa yang lebih muda, yaitu masa pengaruh Islam, dapat dilihat melalui koleksi kereta yang dimiliki oleh Pura Mangkunegaran dan Kasunanan Surakarta. Hampir semua kereta yang dimiliki oleh Pura Mangkunegaran dan Kasunanan bukan buatan lokal, melainkan buatan Eropa (Belanda, Jerman, Perancis, dan Inggris) antara abad XVIII-XIX. Oleh karena itu, bentuk dan hiasannya pun mengambil gaya kereta Eropa. Tiap-tiap kereta, baik yang dimiliki Mangkunegaran maupun Kasunanan, mempunyai bentuk, ukuran, dan kelengkapan yang berbeda-beda, sesuai dengan kedudukan dan fungsinya. Kereta-kereta tersebut secara garis besar dapat dibedakan menjadi kereta tertutup (tempat duduk penumpang diletakkan dalam semacam *compartment*) dan kereta terbuka.

Tampaknya kereta-kereta pada masa pengaruh Islam pun hanya digunakan oleh golongan masyarakat tertentu saja, yaitu raja, para bangsawan, serta pejabat Belanda. Oleh karena itu, keberadaannya menjadi simbol status. Selain itu, kereta-kereta tersebut dianggap pusaka yang dipercaya mempunyai kekuatan magis, sehingga diperlakukan secara istimewa. Perlakuan tersebut antara lain adalah dengan cara diberi sesaji dan *dijamasi* (disucikan dengan menggunakan air bunga dan disertai dengan pembacaan mantra dan pembakaran kemeyan). Bahkan ada sebagian orang yang percaya bahwa air cucian kereta mempunyai tuah yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Bentuk penghormatan yang lain dapat dilihat pada nama yang diberikan pada tiap-tiap kereta, misalnya Kyai Grudo, Kyai Garuda Kencana, dan Kyai Condoretno.

Kyai Grudo dan Kyai Garuda Kencana merupakan dua contoh dari sejumlah kereta yang dimiliki oleh Kasunanan Surakarta, sedangkan Kyai Condoretno merupakan salah satu kereta yang dimiliki Pura Mangkunegaran. Kyai Grudo merupakan kereta tertua yang dimiliki Kasunanan, dibuat di Nederland pada tahun 1700 TU. Kereta ini merupakan jenis kereta tertutup yang mempunyai empat roda. Sepasang roda belakangnya yang mempunyai 14 batang jari-jari dibuat lebih besar dari sepasang roda depannya yang hanya mempunyai dua belas jari-jari. Hiasannya terdiri atas: motif sesuluran yang ditempatkan secara menonjol pada beberapa bagian badan kereta; seekor singa pada

depan kereta; serta sepasang tokoh wanita yang digambarkan duduk sambil menjunjung sebuah mahkota. Selain itu, terdapat hiasan simbol VOC pada bagian pintu masuk kereta.

Kyai Garuda Kencana yang dibuat di Den Haag pada tahun 1859, merupakan jenis kereta tertutup yang memiliki empat buah roda. Masing-masing roda memiliki dua belas jari-jari. Pada badan kereta terdapat delapan buah jendela, masing-masing tiga buah pada sisi kanan-kiri dan masing-masing sebuah di bagian depan-belakang. Hiasannya terdiri atas: empat ekor binatang mitis (bentuknya setengah burung dan setengah naga) yang ditempatkan di atas atap dan seolah-olah sedang menjaga mahkota dan tongkat kekuasaan yang diletakkan di tengah atap kereta; empat buah lampu kaca yang ditempatkan pada keempat sudut kereta; hiasan motif sesuluran di beberapa bagian badan kereta; serta lambang Pakubuwono X pada langit-langit kereta. Bagian dalam kereta, termasuk tempat duduk penumpang yang dibuat berhadapan, dilapisi dengan kain satin dan beledu yang dihiasi dengan rumbai-rumbai dan tasel. Tempat duduk sais yang diletakkan di luar badan kereta dengan posisi yang lebih tinggi, juga ditutup kain satin dan beledu, serta diberi hiasan rumbai dan tasel.

Kyai Condoretno juga merupakan jenis kereta tertutup, dibuat di Hermans's Hage pada tahun 1850. Kereta ini mempunyai empat buah roda, sepasang roda depannya yang mempunyai dua belas jari-jari dibuat lebih kecil dari sepasang roda belakangnya yang mempunyai empat belas jari-jari. Jika dibandingkan dengan Kyai Garuda Kencana, Kyai Condoretno relatif lebih sederhana. Hiasan yang menonjol hanya berupa motif sesuluran pada bagian tepi atap dan bagian belakang kereta. Pada bagian pintu dan atapnya terdapat inisial MN yang merupakan singkatan dari Mangkunegaran. Bagian dalam kereta, termasuk tempat duduk penumpang yang dibuat berhadapan, dilapisi dengan kain beledu. Tempat duduk sais yang berada di bagian depan kereta, selain dilapisi beledu juga diberi hiasan rumbai dan tasel.

Walaupun bentuk dan hiasan kereta-kereta Mangkunegaran dan Kasunanan mengambil gaya kereta Eropa, tetapi keberadaannya dapat mewakili cita rasa seni para pemiliknya. Pemilihan bahan komponen kereta yang dibuat dari kayu, besi, kaca, serta kain dapat menggambarkan apresiasi terhadap seni kriya dari bahan-bahan tersebut. Komponen kereta yang dibuat dari kayu dapat mewakili seni kriya kayu yang mempunyai kualitas tinggi, termasuk kualitas seni ukirnya, yang beberapa

di antaranya kemudian menjadi *trend setter* seni ukir kayu pada masa kemudian. Unsur seni kriya kayu pada kereta-kereta tersebut dapat diamati melalui komponen kereta yang terdiri atas badan kereta, roda, tempat duduk, serta seni hiasnya.

Haluan Kapal

Suatu jenis koleksi yang dimiliki Museum Radya Pustaka Surakarta dan Museum Kraton Surakarta, yang dapat mewakili keberadaan seni kriya kayu pada masa pengaruh Islam, adalah haluan perahu yang disebut Kyai Rajamala. Haluan tersebut merupakan penggambaran binatang mitis yang diukirkan pada sebuah balok kayu jati. Tidak diketahui dengan pasti kapan dan dimana benda tersebut dibuat, namun haluan kapal tersebut adalah bagian dari kapal kerajaan milik Sunan Pakubuwana IV.

Keberadaan haluan kapal tersebut memberikan bukti kepada kita, bahwa selain alat transportasi berupa kereta, juga dikenal perahu. Keberadaan perahu sebagai alat transportasi sebenarnya juga sudah ditunjukkan melalui salah satu panil relief di Candi Borobudur. Sumber-sumber tertulis berupa prasasti, baik yang ditemukan di Jawa Tengah maupun yang ditemukan di luar Jawa Tengah, juga memberikan adanya keterangan adanya berbagai jenis perahu yang digunakan sebagai alat transportasi.

Bedug

Bedug dapat dikategorikan sebagai hasil seni kriya yang digunakan untuk sarana komunikasi, misalnya untuk memberitahukan saat melaksanakan ibadah shalat. Pada kesempatan yang berbeda, bedug dipukul dalam waktu yang lama dan dengan irama tertentu untuk mengiringi takbiran menjelang Hari Raya atau menjelang bulan Ramadhan untuk mengiringi tradisi *padusan* sehingga bedug dalam hal ini berfungsi sebagai alat musik religius. Masjid pada umumnya mempunyai bedug. Beberapa masjid kuna yang memiliki bedug adalah Masjid Menara Kudus, Masjid Agung Demak, Masjid Kauman Semarang, tetapi bedug yang terbesar terdapat di Masjid Agung Kota Purworejo.

Jirat (Jawa : Kijing)

Pada umumnya jirat dan nisan pada makam dibuat dari batu, akan tetapi banyak nisan dan jirat yang terdapat pada makam di daerah Purworejo dibuat dari kayu jati. Jiratnya merupakan

susunan balok kayu jati, sedangkan nisannya berbentuk seperti tiang. Tradisi penggunaan balok kayu jati sebagai jirat dan nisan tampaknya berkaitan dengan kondisi lingkungan di sekitarnya, karena pada umumnya makam dari kayu jati sering dijumpai pada daerah hutan jati. Selain di Purworejo, makam serupa juga banyak ditemukan di daerah Blora.

Hal yang menarik dari makam tersebut adalah bentuk jiratnya yang menyerupai bentuk kapal. Kemungkinan bentuk tersebut diinspirasi dari adanya kepercayaan bahwa kapal pada zaman dahulu digunakan sebagai kendaraan arwah menuju alam baka. Jumlah susunan balok yang digunakan untuk membentuk jirat mempunyai keterkaitan dengan status sosial orang yang dimakamkan. Semakin tinggi status sosial orang yang dimakamkan, semakin banyak pula susunan balok pada jiratnya, sehingga jiratnya menjadi semakin tinggi.

9. *Kriya Kulit*

Hasil kriya kulit yang paling terkenal di Jawa adalah wayang kulit, yang merupakan penggambaran bentuk leluhur atau dewa-dewa di atas selembar kulit lembu. Pengerjaannya mula-mula merupakan penggambaran bentuk manusia, akan tetapi pada masa Islam bentuknya mengalami perubahan, menjadi bentuk profil dan matanya hanya sebuah. Pertunjukan wayang diperkirakan muncul pada zaman Klasik. Menurut Hazeu mula-mula wayang kulit mempertunjukkan cerita Hindu yang berkembang pada abad XII (masa Kadiri), tetapi kemudian dikembangkan melalui pertunjukan berbagai cerita. Perkembangan ini melahirkan klasifikasi wayang berdasarkan ceritanya, terdiri atas :

- a. Wayang Purwa: berisi cerita dewa-dewa sampai dengan Prabu Parikesit (Mahabarata dan Ramayana)
- b. Wayang Madya: berisi cerita zaman Prabu Yudayana (anak Prabu Parikesit) sampai masa Prabu Jayalengkana
- c. Wayang Gedhog, disebut juga wayang Antara: berisi cerita sejak Zaman Sri Gatayu (anak Prabu Jayalengkara) sampai Mas Panji Kuda Laleyan.
- d. Wayang Klithik, disebut juga wayang Krucil: menceritakan tentang Panji Kuda Laleyan sampai masa Prabu Brawijaya terakhir di Majapahit.
- e. Wayang Dupara : menceritakan sejak lahirnya raja-raja Majapahit sampai masa perang Diponegoro

Menurut fungsinya, pertunjukan wayang kulit dapat diklasifikasikan menjadi yang mempunyai fungsi simbolis-religius dan yang mempunyai fungsi praktis sebagai hiburan. Jenis pertunjukan wayang yang mempunyai fungsi magis-religius misalnya yang digunakan dalam upacara ruwatan, bersih desa, atau upacara selamatannya. Dalam cerita wayang juga terkandung inti ajaran kebajikan ataupun ajaran tentang berbagai hal yang berkaitan dengan moral. Oleh karena itu, pertunjukan wayang juga merupakan media pendidikan. Unsur hiburan yang terdapat pada pertunjukan wayang, dapat ditunjukkan melalui bagian goro-goro.

Teknologi

Secara umum teknik pembuatan wayang kulit tidak jauh berbeda antara satu jenis wayang dengan jenis yang lain, kecuali wayang klithik yang dibuat dengan ukuran lebih kecil dari wayang purwa atau jenis wayang lainnya. Bentuk wayang mengalami perkembangan, terutama penyesuaian dengan tradisi yang berkembang pada periode berikutnya, yaitu periode Islam. Pada masa Islam wujud wayang dibuat tidak menyerupai bentuk manusia, namun dibuat miring dan matanya hanya satu, kecuali untuk tokoh raksasa.

Teknologi pembuatan wayang kulit merupakan penggabungan antara ketrampilan menatah kulit lembu dan melukis dengan menggunakan cat. Mula-mula selembur kulit lembu ditatah dalam bentuk tokoh wayang yang diinginkan sampai detailnya yang rumit, kemudian hasil tatahan tersebut akan diberi warna sesuai dengan karakter tokoh yang digambarkan. Pemberian warna pada hasil tatahan dilakukan dengan cara dilukis dengan menggunakan cat berwarna dan prada (warna emas).

Persebaran Wayang di Jawa Tengah

Menurut beberapa ahli, wayang kulit mula-mula muncul di Jawa Tengah, kemudian berkembang ke Jawa Timur. Oleh karena itu hampir seluruh daerah di Jawa Tengah mengenal pertunjukan wayang kulit, kecuali daerah yang mempunyai tradisi pantangan terhadap pertunjukan wayang kulit, misalnya di daerah kaki Gunung Sumbing. Pantangan tersebut bermula dari adanya pengalaman atau peristiwa buruk yang menimpa

masyarakat setelah pertunjukan wayang dilaksanakan. Di Jawa Tengah juga terdapat perajin wayang kulit yang tersebar di beberapa daerah, antara lain Desa Butuh (Surakarta), Desa Bagelen (Purworejo), Desa Sokaraja (Banyumas), dan Desa Candiroto, Kedu (Magelang).

JAWA TENGAH: SEBUAH POTRET WARISAN BUDAYA

A. Sejarah dan Ruang Lingkup

1. Sejarah Kemunculan Seni Hias

Sejak lama manusia telah berupaya mengungkapkan perasaannya tentang keindahan. Kemunculan perasaan itu diawali dengan kekagumannya pada keindahan dan kedahsyatan alam. Bagi manusia, alam merupakan sesuatu yang mempesona juga sesuatu yang dahsyat. Maka dari itu, hasil-hasil kesenian tidak hanya merupakan ungkapan keindahan melainkan juga mencerminkan pengalaman keseharian serta nilai-nilai magis dan keagamaan/religius. Pada bukti-bukti pertama tentang keberadaan seni hias, justru fungsi magis-religius inilah yang menonjol. Pada dinding beberapa buah gua di Portugal, Spanyol, dan Maroko, tercantum lukisan-lukisan tertua yang menggambarkan perburuan dan praktik-praktik magi. Di Indonesia, gambar-gambar serupa yang ditemukan antara lain di gua-gua di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara juga menceritakan kegiatan-kegiatan tersebut. Selain itu, seni hias di Indonesia pada masa Prasejarah terlihat diterakan pada berbagai benda keperluan upacara seperti nekara, kapak perunggu, dan wadah-wadah mayat.

Bersamaan dengan itu, para ahli kebudayaan percaya bahwa seni bukanlah sekedar unsur keindahan belaka, melainkan juga sebagai pengejawantahan dari gagasan yang ada di dalam benak manusia. Maka, seni hias merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan tentang konsep dan pandangan suatu masyarakat. Oleh karena itu, memperbincangkan seni hias adalah juga mencoba menelusuri gagasan yang melatari pemunculannya. Dalam hal ini, seni hias merupakan tanda (termasuk di dalamnya lambang/symbol) yang digunakan oleh seniman untuk menyampaikan maksudnya kepada anggota masyarakat yang lain.

Bab VI

SENI HIAS KUNA

2. Ruang Lingkup

Seni hias adalah segala rupa yang digunakan untuk memperindah atau menghiasi benda lain. Sesuai dengan sifatnya, seni hias tidak dapat berdiri sendiri dan hanya merupakan pelengkap dari benda lain. Oleh karena itu, unsur seni hias bertujuan untuk menambah keindahan dan keselarasan suatu benda.

Dalam fungsinya sebagai unsur dekoratif, seni hias dapat dibagi dalam beberapa kelompok. Dalam hubungannya dengan seni bangunan misalnya, seni dekoratif ini dapat berfungsi (a) secara konstruktif, dalam arti dapat menambah nilai struktur bangunan dan disebut hiasan struktural, atau (b) sekedar hiasan tempelan tanpa berpengaruh terhadap seni bangunan secara struktural. Hiasan struktural sendiri dapat dibagi dua, yaitu (a1) hiasan yang jika dihilangkan akan mengubah bentuk bangunan, seperti relung, tingkatan atap, dan penampil, serta (a2) hiasan yang keberadaannya sekedar menunjang struktur bangunan seperti hiasan pilaster dan sesuluran yang kedua-duanya dapat memperamping kesan bangunan.

B. Pembagian Seni Hias

Pada bagian ini akan dibahas hal-hal yang berkaitan dengan pembagian seni hias pada kepurbakalaan di Jawa Tengah, terutama berkaitan dengan teknologi (teknik pembuatan dan bahan), gaya (berdasar zaman dan wilayah), serta tema. Tipologi sebenarnya bersifat *manasuka* (arbitrer), tergantung keperluan dan tujuan mempelajari seni hias. Dengan demikian, selain yang diuraikan di sini sebenarnya terdapat berbagai cara yang dapat digunakan untuk membuat pembagian seni hias.

1. Teknologi

Unsur budaya umumnya berkembang dari sederhana menjadi rumit. Demikian pula dengan teknologi yang digunakan dalam seni hias. Pada awal kemunculannya, seni hias masih menggunakan teknik yang sangat sederhana serta bahan yang terbatas. Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi juga peningkatan dalam unsur teknologi dalam arti kian beragamnya teknik dan bahan yang digunakan.

Terdapat berbagai cara yang biasa digunakan untuk menghiasi benda-benda purbakala di Jawa Tengah. Cara-cara tersebut antara lain adalah: teknik lukis, teknik tenun, teknik batik dan celup, teknik pahat dan gores, teknik tuang dan cetak, teknik patri dan tempel, teknik tekan dan ketok, serta teknik anyam. Cara-cara tersebut tidak saja dapat ditemui pada benda-benda peninggalan masa silam, melainkan juga masih dapat disaksikan pada budaya yang masih berlangsung pada masyarakat Jawa Tengah sekarang.

Teknik Lukis

Teknik lukis adalah cara tertua yang dikenal manusia untuk membuat pola hias. Teknik tersebut dapat digunakan untuk membuat hiasan pada berbagai media. Untuk itu, teknik ini memerlukan alat berupa kuas. Secara sederhana, sebagai kuas dapat digunakan bulu, atau lidi dan kayu yang dipukul-pukul pada ujungnya agar dapat diciptakan sapuan penuh atau sapuan pola bentuk hiasan. Selain berupa kuas, alat yang digunakan dapat pula berupa lidi atau alat lain yang dibiarkan runcing untuk menciptakan bentuk-bentuk skematis yang bergaris ramping. Temuan penerapan teknik lukis dari masa Prasejarah adalah lukisan-lukisan dinding gua dan tebing karang di Indonesia bagian tengah dan timur. Di Jawa, lukisan yang sering disebut dengan seni cadas (*rock art*) dari masa Prasejarah ini belum pernah ditemukan.

Pada masa Islam, seni lukis berkembang lebih pesat. Contoh penerapannya adalah gambar-gambar ilustratif ataupun dekoratif pada kitab-kitab kesastraan dan keagamaan. Seringkali pada pinggir-pinggir halaman naskah lama dilukiskan hiasan geometris dan tetumbuhan, atau adegan dari cerita pewayangan yang disebut *wadana*. Selain pada naskah, teknik lukis juga digunakan untuk membuat hiasan dinding, yaitu diterapkan pada media kaca dan umum disebut lukisan kaca. Teknik lukis juga dapat dijumpai pada wayang, baik wayang beber maupun wayang kulit, bahkan kemudian wayang wong untuk riasan wajahnya.

Teknik dan media lukis selanjutnya mengalami perkembangan. Teknik ini kemudian juga menjadi dasar untuk berbagai teknik hias yang ada di Indonesia. Mengenai hal tersebut sebagian orang berpendapat bahwa seni pahat dan seni ukir juga merupakan seni lukis yang menggunakan media batu, gading, atau kayu.

Teknik tempel

Teknik tempel merupakan teknik menghias yang dilakukan dengan menggabungkan dua benda atau lebih. Biasanya, teknik ini digunakan untuk memberikan hiasan pada gerabah basah dengan melekatkan hiasan yang juga berupa tanah liat. Teknik ini juga digunakan misalnya untuk menghias bangunan dengan menempelkan keramik dinding seperti pada Masjid Demak, piring keramik pada menara Masjid Kudus, atau ubin berhias pada dinding dan

lantai rumah-rumah tembok lama seperti banyak terdapat di kota-kota di sepanjang pantai utara Jawa Tengah. Termasuk ke dalam teknik tempel adalah teknik patri, yaitu menempelkan logam pada logam lain dengan cara dipatri. Teknik ini sering digunakan, misalnya dalam membuat perhiasan. Penempelan juga sering dilakukan dengan cara kelim (dilipat bersama) atau dengan keling (dipaku). Dalam beberapa kasus, ukiran juga sering tidak dipahatkan langsung pada kayu melainkan ditempelkan dengan paku, seperti ukiran *wajikan* pada tiang-tiang rumah tradisional.

Teknik tempel untuk menghias dinding Masjid Demak dengan panil keramik

Teknik tenun, tenun ikat, serta batik

Teknik tenun, tenun ikat, serta batik digunakan untuk membuat berbagai pola hias pada kain. Pada teknik tenun, hiasan dibuat dengan memadukan warna-warna benang yang berbeda. Pada tenun ikat, benang terlebih dahulu diikat pada bagian tertentu, sehingga jika dicelupkan ke dalam pewarna akan meninggalkan bekas warna benang asal. Teknik batik menggunakan prinsip tutup-celup, yaitu menutup kain bahan dasar dengan lilin (*malam*) atau kanji ketan sesuai dengan pola yang sudah dibuat, kemudian mencelupnya ke dalam cairan berwarna. Setelah dikeringkan, bahan penutup tersebut dihilangkan dari kain, sehingga muncullah pola-pola tersebut.

Selain teknik-teknik tersebut, dari prasasti Lintakan dan Sugihmanek yang keduanya ditemukan di Kedu, diketahui adanya kegiatan-kegiatan yang dapat digolongkan kepada pembuatan hiasan pada kain. Contoh dari kegiatan tersebut adalah: *amahang*, *manawring*, dan *mangalakha* (memberi warna merah pada kain), *manjambul* (memberi warna hitam pada kain).

Sisa kain dari masa prasejarah dan Klasik sulit ditemui lagi, apalagi yang mengandung hiasan. Secara tidak langsung, hiasan pada kain dapat dilihat pada arca-arca yang digambarkan mengenakan kain berhias, seperti arca Siwa dari Gua Seplawan (Purworejo).

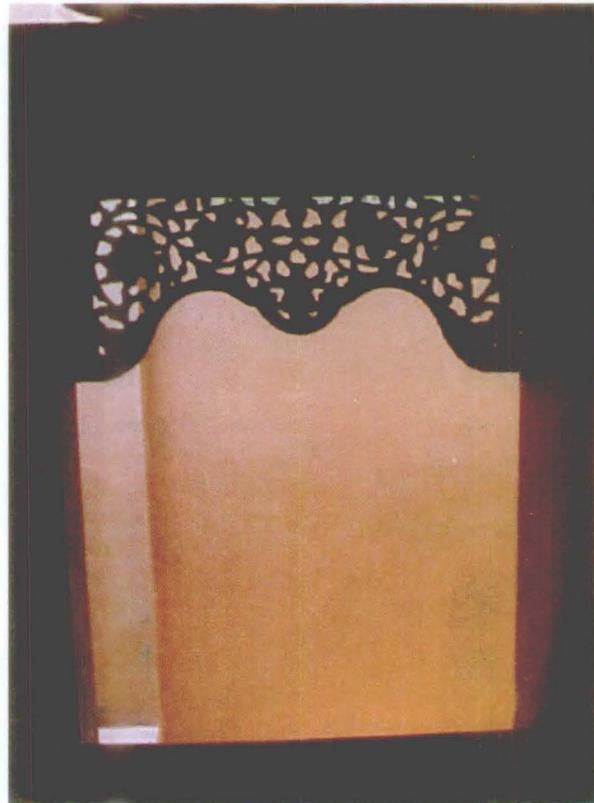
Teknik Pahat

Teknik pahat telah dikenal manusia sejak masa Prasejarah. Semula mereka menggunakan teknik pahat untuk membuat alat yang memiliki fungsi praktis seperti misalnya membuat alat serpih dari batu. Pada masa itu, digunakan alat pemahat dari tanduk, tulang, kayu, atau batu, yang dipukul dengan batu, kayu, atau tanduk.

Teknik tersebut kemudian berkembang menggunakan alat pemahat dari besi. Penerapan teknik pahat pada masa Prasejarah dapat dilihat pada arca megalitik seperti arca-arca megalitik di daerah Pekalongan dan Tegal. Dalam bentuknya yang lebih maju, teknik pahat prasejarah pada batu dapat dilihat pula pada arca kepala binatang dan goresan-goresan pada tahta batu di situs kubur Terjan (Rembang). Pada masa Klasik, teknik pahat pada batu mencapai kejayaannya dengan hasil berupa prasasti, bangunan-bangunan candi, dan arca yang berlimpah. Prasasti Tukmas dari Grabag (Magelang) yang menggunakan gaya tulisan dari abad ke-5 TU merupakan bukti awal teknik pahat pada batu dari masa Klasik yang dapat diperkirakan pertanggalannya. Pada masa Islam, meskipun candi dan arca tidak ditemukan lagi, teknik pahat pada batu masih dapat dijumpai, misalnya pada pembuatan bidang-bidang berhias pada Masjid Mantingan (Jepara).

Selain pada batu, teknik pahat diterapkan pula pada logam. Memahatkan pola hias pada benda perunggu dapat dilakukan setelah

Ukiran krawangan pada rumah tradisional di Kudus.



benda jadi ataupun dipahatkan pada model sebelum dicetak. Pembuatan hiasan dengan cara dipahat pada benda jadi dilakukan dengan menerakan alat pahat atau 'tatah' yang dipukul alat seperti palu. Contoh dari masa Klasik adalah pada pembuatan arca-arca perunggu yang ditandai dengan lekukan tajam dan warna serta barik (tekstur) yang berbeda dari permukaan arca bagian lain. Sementara itu, perkiraan bahwa hiasan arca-arca tersebut dibuat pada model sebelum dicetak terlihat dari garis-garis pola hias yang tidak berwarna putih bekas pahatan, melainkan berwarna sama dengan seluruh permukaan arca.

Seni hias dengan teknik pahat pada kayu yang dapat dijumpai pada masa kini terutama berasal dari masa Islam, karena benda-benda kayu dari masa sebelumnya pada umumnya telah punah. Pahatan kayu atau dikenal juga dengan ukiran kayu, banyak dijumpai misalnya pada masjid-masjid lama. Hiasan yang berupa pahatan atau ukiran kayu biasanya terdapat pada tiang-tiang maupun kayu-kayu penopang bangunan atap. Selain itu, teknik pahat juga ditemukan pada unsur lepas seperti mimbar dan maksura. Teknik pahat juga digunakan untuk

membuat hiasan-hiasan pada perabot kayu, dinding rumah kayu, dan hiasan-hiasan dinding yang sampai saat ini masih terus berkembang, terutama di pesisir utara Pulau Jawa. Hiasan dinding kayu atau 'gébyok' yang menunjukkan teknik pahat atau ukir kayu yang sangat rumit dapat dilihat pada rumah-rumah tradisional di Kudus.

Dalam teknik pahat dikenal istilah krawangan. Istilah ini digunakan untuk menyebut ukiran tembus pada sebuah bidang sehingga berlubang. Teknik ini biasanya digunakan pada kayu dan kulit, seperti pada rumah tradisional Kudus atau pada pembuatan wayang kulit.

Teknik ketok pada mangkuk emas dari Wonoboyo (Klaten)..

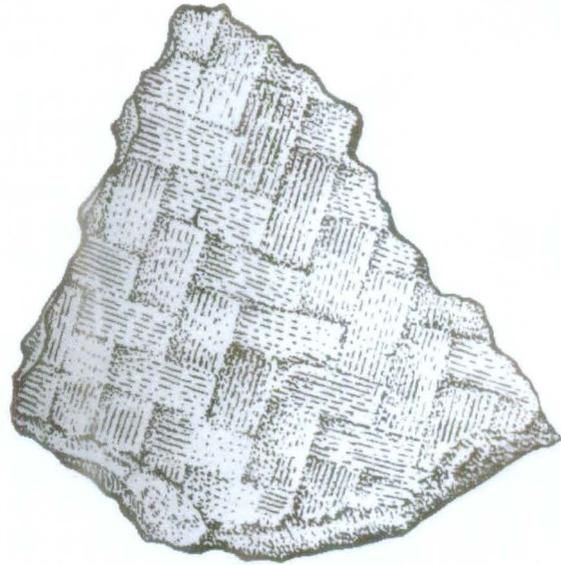
Teknik ketok (embossing)

Teknik ini digunakan untuk membuat relief timbul pada logam tipis. Setelah digambari pola tertentu, logam diketok/ditekan dengan palu dan alat sebangsa pahat tumpul. Agar mudah membentuk relief timbul, maka logam bahan dilandaskan pada benda lunak yang disebut *jabung*, yaitu campuran damar dan beberapa bahan lain. Teknik ini dipergunakan antara lain pada sebagian temuan emas dari Wonobojo (Klaten), terutama yang berbentuk wadah. Sampai sekarang, teknik ketok masih digunakan untuk membuat benda kerajinan dari tembaga, misalnya di daerah Ambarawa (Kab. Semarang) dan Cepogo (Boyolali).

Teknik tera

Jika teknik ketok umumnya digunakan untuk memperoleh relief timbul, maka tera adalah teknik yang dilakukan dengan menekankan suatu benda, misalnya kulit kerang, kain kasar, atau anyaman, pada gerabah yang masih basah sebelum dikeringkan dan dibakar. Dengan demikian, pada gerabah akan tertera pola-pola negatif dari benda yang ditekan. Beberapa contoh teknik ini dapat dilihat pada temuan-temuan fragmen gerabah dari Plawangan (Rembang) dan dari situs Ayamputih (Kebumen).

Teknik tera juga dilakukan pada logam. Dalam hal ini, biasanya dilakukan dengan alat sejenis pahat yang memiliki pola hias di bagian ujungnya. Teknik ini misalnya dilakukan untuk membuat tulisan dan hiasan pada mata uang logam Jawa Kuna tipe kancing (tipe bunga cendana/*sandalwood flower*) dan tipe biji jagung (*piloncito*) seperti yang ditemukan di berbagai situs di Jawa Tengah, misalnya di Wonobojo (Klaten) dan Pabelan (Semarang).



Tera anyaman pada permukaan gerabah

Teknik tatap

Teknik ini digunakan untuk menghias gerabah. Mirip dengan teknik tera, teknik ini menggunakan tatap, yaitu alat pukul dari kayu yang telah diberi pola hias atau dibungkus tali, jala, atau bahan lain. Jika alat tersebut dipukulkan dengan pelan pada gerabah basah akan dihasilkan pola tertentu. Teknik ini antara lain digunakan untuk membuat pola silang-silang pada gerabah temuan dari Wonobojo (Klaten), juga gerabah dari Plawangan (Rembang).

Teknik gores

Teknik gores adalah cara membuat hiasan dengan menggoreskan suatu alat pada sebuah bahan. Teknik gores ini dekat dengan teknik pahat karena sama-sama memunculkan hiasan dengan melukai permukaan bahan. Teknik gores dapat dilihat pada pecahan gerabah yang banyak ditemukan di situs kubur Plawangan (Rembang) dan situs Wonobojo (Klaten).

Selain pada gerabah, teknik gores juga dilakukan pada logam. Hal ini dapat dilihat pada peninggalan-peninggalan masa Klasik, seperti benda-benda peripih yang terbuat dari logam, prasasti logam, juga pada talam perunggu. Naskah pada lontar juga dibuat dengan teknik gores, kemudian di atasnya diusapkan jelaga sehingga bekas tulisan di atas daun tal itu dapat dibaca dengan mudah.

Teknik anyam

Dari masa Prasejarah hanya sedikit data mengenai anyaman yang sampai ke masa kini karena sifat bahannya mudah rusak. Keberadaan teknik ini diketahui dari hiasan tera pada gerabah dari beberapa buah situs, misalnya Ayamputih (Kebumen). Pada masa berikutnya, teknik ini juga diketahui dari prasasti, yaitu dari adanya kata *manganamanam* (menganyam). Pada masa kini orang masih membuat tikar serta benda-benda seperti peralatan dapur dan perabot rumah tangga dengan teknik anyam. Selain itu, masih banyak bangunan tradisional yang menggunakan dinding dan langit-langit dari anyaman bambu. Mengingat bahwa bambu lebih mudah diolah dan lebih murah, maka diduga dahulu banyak rumah tinggal yang menggunakan anyaman bambu sebagai dinding serta benda-benda perabot di dalamnya.

Dengan teknik anyam terutama dihasilkan pola geometrik. Dalam masyarakat Jawa dikenal istilah seperti *anam wareg* dan *anam kembar*, yang menunjukkan berbagai ragam pola hias anyaman. Bahan untuk menerapkan teknik anyam adalah bambu, rotan, pandan, dan bahan-bahan sejenis yang dibentuk pita terlebih dahulu.

Teknik cetak

Teknik cetak digunakan untuk menghias benda logam dan gerabah. Teknik ini mensyaratkan adanya perangkat untuk mencetak yang telah diberi pola hias terlebih dahulu. Ke dalam alat cetak tersebut dimasukkan logam cair atau tanah liat basah yang ditekan-tekan. Setelah beberapa waktu, alat cetak dilepas dan muncullah pola-pola hias pada bahan yang dibentuk. Contoh hiasan yang dihasilkan dengan teknik cetak terdapat pada nekara perunggu, arca-logam, serta barang-barang tanah liat seperti stupika (miniatur stupa) dan tablet mantra dari sekitar Candi Borobudur.

Teknik kaca patri atau stained glass

Teknik ini berasal dari Eropa. Kaca-kaca berwarna dipotong dalam bagian-bagian dengan bentuk tertentu, kemudian dirangkaikan dengan timah sehingga membentuk pola yang dikehendaki. Kaca patri ini biasanya digunakan untuk menghias lubang-lubang cahaya seperti jendela. Jika dilihat dari dalam bangunan, cahaya yang diteruskan oleh kaca berwarna-warni akan memberikan pemandangan yang indah. Teknik ini dapat dijumpai pada berbagai rumah lama, masjid, serta gereja, yang dibangun atau direnovasi pada masa Kolonial atau sesudahnya.

Seringkali pada suatu benda terdapat berbagai hiasan yang masing-masing dibuat dengan cara yang berbeda. Selain itu, seringkali pembuatan satu macam hiasan melewati berbagai cara. Oleh karena itu, pemilahan teknik-teknik di atas sekedar untuk

Kaca patri pada Pura Mangkunegaran, Surakarta.



mempermudah pemahaman dan bukannya membatasi teknik yang mungkin telah berkembang di Jawa Tengah.

2. *Gaya*

a. Gaya berdasarkan zaman

Sesuai dengan zamannya, seni hias dapat dibedakan antara seni hias Prasejarah, Klasik, Islam, dan Kolonial. Pembagian zaman tersebut sesuai dengan unsur kuat yang berturut-turut mempengaruhi budaya Indonesia, khususnya Jawa Tengah. Seni hias, dalam hal ini, berkembang dari suatu gaya ke gaya lain. Dalam suatu gaya, beberapa unsur lama masih sering tampak digunakan, sehingga unsur lama tidak hilang begitu saja dengan kedatangan pengaruh gaya yang lain dan bahkan membentuk suatu seni bergaya campuran.

Masa Prasejarah

Seni hias di Jawa Tengah telah berkembang sejak masa Prasejarah. Pada masa-masa awal kemunculannya, ragam teknik dan tema pola hias masih sangat terbatas. Pola hias pada masa Prasejarah muncul dari pola pikir yang dinyatakan sebagai penggambaran maksud-maksud tertentu dan sebagai perlambang (simbol), sehingga tidak hanya merupakan keindahan tetapi juga mengandung makna tertentu yang berkaitan dengan magi dan kepercayaan kepada arwah nenek moyang. Pada masa tersebut pola hias berbentuk sederhana, dibuat dengan goresan-goresan garis yang dibuat bersahaja pula karena yang dipentingkan dalam penggambaran itu adalah pencapaian maksud dari si pembuat. Dengan kata lain, penggambaran pola hias masih sangat kaku dan merupakan penyederhanaan (skematisasi) karena hiasan-hiasan yang ada pada masa tersebut lebih mengedepankan fungsi simbolis daripada fungsi dekoratif.

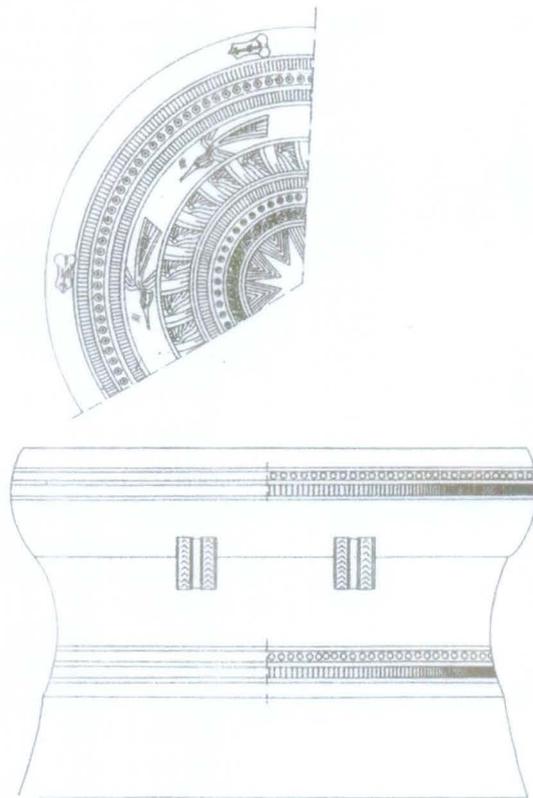
Pada perkembangan lebih lanjut, mulai terlihat penggambaran pola hias yang lebih memperhatikan detail dan kesempurnaan bentuk. Ragam yang ada pada masa sebelumnya tetap dipertahankan dengan penyempurnaan-penyempurnaan dan berbagai pengembangan variasi. Contohnya adalah pola hias geometris berbentuk lingkaran. Pada masa awal, bentuk tersebut hanya berupa goresan tipis yang kemudian dikembangkan menjadi lingkaran tera dengan berbagai ragamnya.

Pola-pola geometris semacam itu merupakan pola hias yang umum dan paling sering digunakan pada masa Prasejarah. Ragam tersebut antara lain adalah garis mendatar, garis tegak, garis sejajar, garis lengkung, lingkaran memusat, lingkaran dengan titik di tengahnya, dan lingkaran kosong. Terdapat juga bentuk-bentuk tumpal, pilin, huruf 'E', huruf 'F', bentuk sisir, meander, dan pita bergelombang. Ragam ini paling banyak diterapkan pada benda-benda perunggu seperti nekara dan kapak, serta pada gerabah.

Selain geometris, ragam lain yang ditemukan dari masa prasejarah adalah manusia, binatang (misalnya burung dan katak), dan benda-benda buatan (misalnya rumah). Sebagai contoh penerapan pola-pola hias yang tersebut di atas antara lain pola-pola geometris yang sering ditemukan pada benda-benda dari bahan gerabah yang antara lain ditemukan di situs Plawangan (Rembang). Situs ini adalah situs kubur masa Prasejarah yang sebagian menggunakan wadah tempayan di samping wadah nekara. Pola hias yang terdapat pada pecahan gerabah di situs Plawangan antara lain tera tumpal berlawanan arah, tera tangga atau serupa huruf 'C' yang dijajarkan dalam dua baris atas bawah sehingga menyerupai bentuk tangga, tera gelombang, tera kerang, tera garis lurus ke atas, tera bentuk anyaman, gores lingkaran kosong, lubang bulat, gores tak beraturan, silang bersambung, pita bergelombang timbul, garis tak beraturan, segi tiga beriringan, dan pita lurus dengan bulatan di tengahnya. Gerabah lain yang memiliki banyak pola hias ditemukan di Traji (Temanggung).

Selain pada benda-benda yang terbuat dari gerabah, pola hias geometris pada masa Prasejarah juga dapat dijumpai pada benda-benda yang terbuat dari logam. Pola hias yang digambarkan misalnya adalah dua garis sejajar seperti pada

Ragam hias pada nekara temuan dari Traji, Temanggung.



mata tombak terbuat dari perunggu temuan dari daerah Batang. Dua garis sejajar tersebut mengikuti bentuk mata tombak pada bagian tengahnya dari arah pangkal ke arah ujung yang semakin ke ujung semakin menyempit dan bertemu menjadi satu garis.

Benda logam lainnya yang memiliki pola hias adalah nekara perunggu yang meskipun kebanyakan ditemukan di daerah Indonesia bagian tengah dan timur, akan tetapi beberapa buah ditemukan juga di Jawa Tengah. Sebagai contoh adalah nekara dari Dieng, Weluri (Kendal), Bergolo (Semarang), Plawangan, Traji dan Tanurejo (Temanggung), serta Purrwodadi. Hiasan pada nekara kadang-kadang terdapat pada semua bagian permukaan luarnya, meskipun kebanyakan hanya pada bagian bidang pukul, bahu, dan pinggang. Sebagai contoh adalah nekara dari Traji. Pada bagian tengah bidang pukul terdapat pola hias bintang bersudut sepuluh. Di antara sudut-sudut bintang terdapat pola garis-garis yang membentuk sudut. Di luar bintang terdapat jalur-jalur pita yang di dalamnya terdapat berbagai pola geometrik dan ragam burung. Semua hiasan tersebut dibuat dalam bentuk relief. Pada bagian tepi bidang pukul terdapat empat buah patung katak. Pada bagian bahu dan pinggang terdapat relief pita-pita dengan hiasan geometrik berupa lingkaran dan garis-garis tegak membentuk pola tangga. Pada bagian pegangan terdapat hiasan dengan pola duri ikan.

Pola hias pada masa Prasejarah dapat juga dijumpai pada benda-benda berbahan batu. Di Jawa Tengah, pola hias ini misalnya di situs kubur Terjan (Rembang) dan arca megalitik Pojoktilu (Pekalongan), yang semuanya dibuat dengan teknik pahat.

Masa Klasik

Berikutnya, paling tidak sejak awal abad ke-5 TU terlihat bahwa kebudayaan dari India datang mewarnai hasil budaya Jawa Tengah. Pada jaman yang disebut masa Klasik ini, terdapat banyak pengaruh dari kesenian Hindu dan Buddha, meskipun pada saat yang bersamaan gaya setempat masih bertahan, sehingga terjadi perpaduan antara budaya asli dengan budaya pengaruh India. Kesenian masa Klasik banyak diilhami oleh kitab-kitab keagamaan Hindu dan Buddha misalnya *Mahabharata*, *Ramayana*, dan *Jataka*. Pada masa Klasik awal, aturan-aturan keagamaan India masih dipegang secara ketat. Aturan-aturan itu nantinya memudar pada akhir masa kejayaan budaya Klasik.

Pada masa tersebut, bentuk-bentuk geometris tetap digunakan sebagai hiasan pada benda-benda hasil budaya. Bentuk-bentuk itu dipadukan dengan bentuk-bentuk non-geometris sehingga menambah keindahan. Contoh hiasan ini misalnya adalah jajaran belah ketupat dengan ceplik bunga di tengahnya yang terdapat pada bagian kaki Candi Plaosan Lor (Klaten) dan pada bagian kaki Candi Lawang di daerah Cepogo (Boyolali).

Selain pola geometris, pada masa tersebut berkembang pula tetumbuhan, binatang, manusia dan dewa, serta makhluk-makhluk khayalan. Pola hias tumbuhan banyak digambarkan secara alami (naturalis), nyata (realis), dan digayakan (stiliran). Sementara itu, binatang yang sering digambarkan adalah jenis binatang unggas, binatang merayap, binatang berkaki empat, dan binatang khayali (mitis).

Masa Klasik ditandai dengan pembangunan banyak tempat ibadah agama Hindu dan Buddha, sehingga pola hias yang berkembang pada masa ini juga mengikuti tradisi seperti tersebut di atas. Pola hias tersebut berkaitan erat dengan guna bangunan candi sebagai tempat ibadah dan sangat berlandaskan pada aturan-aturan yang tercantum pada kitab-kitab suci keagamaan. Hiasan yang ada di candi, antara lain adalah arca, hiasan-hiasan struktural (seperti pelipit), serta relief-relief. Ditinjau dari temanya, terdapat dua jenis relief, yaitu relief cerita dan non-cerita. Relief cerita dapat ditemukan antara lain di Candi Borobudur yang menceritakan perjalanan Buddha Gautama dan naskah *Jataka*, serta di Candi Mendut (Magelang) dan Sojiwan



Relief dari Plaosan Lor yang menggambarkan seseorang dengan topi khas Khmer.

(Klaten) dengan cerita binatang, sedangkan relief non-cerita berupa penggambaran *apsara* atau tokoh tertentu lainnya, tetumbuhan seperti ceplok bunga, pohon, sesuluran, binatang, serta goresan-goresan geometris. Pola hias tersebut banyak ditemukan hampir di setiap candi, antara lain di Candi Plaosan, Candi Sewu, Candi Gana, dan Candi Lumbung, kesemuanya di daerah Prambanan (Klaten), serta Percandian Gedhongsongo (Semarang). Selain terdapat pada candi, pola hias pada masa Klasik ditemukan pula pada artefak lepas, misalnya pangkal lingga yang berpola hias tumpal dan ukiran di cerat yoni yang berbentuk *sangkha* bersayap. Keduanya ditemukan di Tlagapakis, Kecamatan Petungkriyono (Pekalongan).

Benda logam juga merupakan media hias pada masa Klasik. Di antara benda-benda tersebut adalah mangkuk (*basi*) terbuat dari emas dengan relief cerita Ramayana

temuan dari Wonoboyo (Klaten), atau relief *sangkha* pada tas emas dari situs yang sama. Pola hias lain dijumpai pada benda-benda perunggu seperti bokor temuan dari daerah Kudus, yang berupa pola hias geometris berbentuk segitiga berjajar, sedangkan pola hias berbentuk tetumbuhan terdapat pada gentong temuan dari daerah Dukuh Dawar, Mojosongo (Boyolali). Perpaduan pola hias sesuluran dan pola geometris terdapat pada mangkuk perunggu temuan dari Desa Bojong, Pakis (Magelang).

Pola hias pada masa Klasik juga dijumpai pada benda yang terbuat dari gerabah. Sebagai contoh adalah pola garis-garis yang diterakan pada fragmen gerabah temuan di Dukuh Ngreco, Reban (Batang) serta pola jala, sisir, dan garis-garis sejajar pada gerabah Candi Bogang (Wonosobo).

Selain berhubungan dengan India, pada masa Klasik ini juga terdapat hubungan dengan Cina. Hal ini ditandai terutama oleh adanya banyak keramik Cina di wilayah Nusantara, termasuk Jawa Tengah, yang mengandung banyak unsur hias. Unsur Asia

Mangkuk dari Wonoboyo dengan hiasan relief cerita Ramayana.

Tenggara, seperti Khmer, terlihat pada salah satu relief di Candi Plaosan Lor (Klaten) yang tokoh-tokohnya mengenakan topi khas dari wilayah budaya tersebut.

Masa Islam

Masa selanjutnya, bersamaan dengan masuknya agama Islam di Indonesia, pengaruh budaya khas Islam, termasuk pula seni hias, berkembang di wilayah ini. Seni hias yang berkembang pada masa Islam sangat beraneka, baik media yang digunakan, teknik pembuatan, maupun temanya. Keanekaragaman tersebut terjadi akibat perpaduan antara seni hias Prasejarah dan Klasik, seni hias Islam, dan seni hias pengaruh asing lainnya.

Pada masa Islam terdapat perbedaan dalam karakteristik seni rupa. Hal tersebut terutama pada sifatnya yang menghindari kemunculan makhluk bernyawa, munculnya kaligrafi Arab, serta munculnya *slimpetan* atau sering disebut arabeski. Kedatangan Islam yang berkedudukan sebagai saingan dari kepercayaan yang telah ada menyebabkan agama ini dijalankan dengan menerapkan aturan yang melarang penggambaran makhluk bernyawa. Sebagai gantinya, berkembanglah pola-pola tetumbuhan, geometri, kaligrafi, serta teknik pengayaan yang canggih terutama untuk menyamakan bentuk-bentuk binatang dan manusia.



Ragam hias slimpetan pada Langgar Dalam, Kudus.

Akan tetapi, Islam tidak dapat mengganti secara total dan mendadak kepercayaan (dan juga kesenian) yang telah berkembang. Tidak sedikit bentuk-bentuk makhluk bernyawa dan pengaruh Hindu lain yang dapat dijumpai pada pola hias yang muncul pada masa Islam. Pada beberapa kasus di Jawa, hukum tentang gambar dan patung tidak begitu diindahkan, sehingga tidak menjadi hambatan untuk perkembangan seni hias yang telah berkembang pada masa Klasik. Perpaduan unsur pola hias masa Klasik dan masa Islam dapat dilihat pada lingkungan Masjid dan Makam Mantingan (Jepara). Pola hias yang ada di lingkungan ini sangat khas yaitu sesuluran, daun, dan bunga, dipahatkan pada bidang-bidang dari batu putih berbentuk



Wayang, detil ragam hias pada "Pintu Majapahit" (Lawang Bonyabrang) di Pati.

bingkai cermin, lingkaran, dan sayap. Selain itu terdapat pula ragam kaligrafi dan peng gayaan binatang.

Ragam hias juga terdapat pada dinding kayu rumah tradisional Kudus yang disebut *gêbyok*. Ragam hias tersebut, yang kebanyakan berupa geometri dan tetumbuhan, seringkali diselesaikan dengan teknik krawangan atau ukiran berlubang (tembus pandang). Selain dapat dijumpai pada dinding, bahan kayu yang dihias dapat pula dilihat pada perabot-perabot rumah tangga, serta perlengkapan masjid (mimbar dan *maqsura*) yang biasanya dihias dengan raya.

Benda yang baru muncul dalam pengaruh Islam dan dihias dengan baik adalah nisan. Pada benda ini, biasanya terdapat hiasan geometri, sesuluran, kaligrafi, serta bulan atau matahari, seperti pada nisan-nisan di lingkungan Makam Bayat (Klaten). Pada nisan makam Bupati Condronagoro di Gebang (Purworejo) terdapat hiasan berupa tumpal. Pola yang sama ditemukan pula pada nisan makam Madusari dan Maduretna yang ada di Desa Krajan, Klirong (Kebumen). Pada

nisan makam yang disebut terakhir, juga dijumpai bentuk gunung.

Pola hias yang menunjukkan pengaruh asing di antaranya adalah bentuk piala bertutup. Pola hias tersebut terdapat pada *saka rowa* Masjid Sindurejan. Selain pola piala, di masjid tersebut terdapat pula pola daun dan buah dalam bentuk relief. Masjid yang terletak di Desa Sindurejan (Purworejo) ini juga memiliki pola hias bintang bersudut delapan dalam lingkaran dan berada di setiap sudut langit-langit masjid, sedangkan di bagian tengah langit-langit terdapat bentuk bintang bersudut empat di dalam lingkaran. Pengaruh Eropa juga sangat tampak pada ragam hias lain.

Pada masa Islam juga terlihat jelas bahwa pola hias tidak hanya bersifat untuk memperindah semata, tetapi seringkali memiliki pesan-pesan yang akan disampaikan melalui berbagai perlambang. Hal ini dapat dilihat antara lain pada kain batik. Beberapa pola kain batik tidak dapat digunakan oleh sembarang orang. Sunan Pakubuwono III dari Surakarta pernah mengeluarkan peraturan yang melarang penggunaan kain batik dengan pola-pola tertentu bagi masyarakat kebanyakan. Pola tersebut di antaranya adalah: *sawat*, *parangrusak*, *cumangkiri calacap modhang*, *banguntulak*, *lengateleng*, *daragetem*, dan *tumpal*. Sementara itu, *cumangkiri* dengan *calacap lung-lungan* atau *kekembangan* dapat digunakan oleh patih, *sentana*, serta wedana. Beberapa di antara jenis kain tersebut dikenal sebagai kain *sarat*, yaitu kain penolak bala atau sebagai *sajen* yang disertakan dalam upacara.

Masa Kolonial

Beberapa waktu setelah berkembangnya pengaruh agama Islam di Indonesia, masuk pula pengaruh asing lainnya. Budaya yang terakhir ini terutama merupakan budaya Eropa dan Asia, khususnya Cina. Pada masa ini perkembangan seni hias semakin pesat karena terjadi perpaduan antara unsur yang telah ada sebelumnya dengan unsur baru. Pada masa ini sebagian seniman berpendapat bahwa fungsi seni hias adalah untuk dekorasi semata, sehingga tidak ada berbagai larangan dalam penciptaan bentuk dan macamnya, serta terdapat lebih banyak kemungkinan yang dapat dikembangkan. Benda-benda yang memiliki pola hias juga sangat beraneka ragam mulai dari bangunan sampai dengan benda-benda yang digunakan sehari-hari seperti piring, gelas, hingga sendok-garpu.

Bentuk pola hias masih berdasar pada bentuk-bentuk yang telah ada pada masa sebelumnya, tetapi telah mengalami perkembangan detil dan variasinya. Contohnya adalah pola hias geometris yang tetap bertahan hingga masa kini seperti bentuk-bentuk persegi yang digunakan pada jendela-jendela dari kaca-patri di Gereja Blenduk (Semarang). Pola lain adalah sesuluran yang biasanya digunakan pada tiang bangunan, baik dari kayu maupun besi. Selain itu, pola hias berbentuk manusia digambarkan secara nyata tanpa ada penyamaran.

Pada masa Kolonial ini, hiasan pada bangunan, baik bangunan khas kesenian Eropa maupun Cina, sangat berkembang. Selain pola hias dalam bentuk-bentuk tertentu, pemakaian warna juga menunjukkan ciri khas dari setiap pengaruh yang ada. Misalnya, warna merah menyala, kuning, dan hitam adalah warna khas



Ragam dewa-dewa penjaga pada pintu Kelenteng Tay Kak Sie di Semarang.

pada bangunan pengaruh kesenian Cina, sedangkan pola-pola hias pengaruh Eropa cenderung menggunakan warna-warna lembut meski terkadang juga memilih warna cerah dan menyala. Pola Cina juga dikenali dari tema binatang-binatang khas seperti *liong* dan *feniks* (*phoenix*). Sebagai contoh adalah ragam feniks yang dijumpai pada batik Pekalongan, serta bentuk *liong* tiga dimensi pada bubungan atap berbagai klenteng.

Selain pada rumah, bangunan umum, dan perlengkapannya, ragam hias juga ditemukan pada lingkungan makam, baik makam Eropa (*kerkhof*) atau makam Cina (*bong*). Pada kedua jenis peninggalan yang tersebar di hampir setiap kota tersebut, berkembang gaya khas masing-masing kebudayaan. Pada masing-masing jenis makam terdapat kaligrafi dengan huruf latin atau Cina, juga hiasan lain yang khas.

Ragam Kolonial juga mempengaruhi pola hias kain batik. Pada sebuah batik tulis dari Surakarta, yaitu batik *Bintang Cempaka Mulya*, terdapat pola bintang bersegi delapan dengan huruf 'W' di tengah, dan ragam lain pada kain tersebut adalah bentuk silang dengan mahkota gaya Eropa di tengahnya. Ragam pada kain yang juga disebut kain 'Bintang van de Orde van Oranje Nassau' ini mengambil ilham dari bintang jasa pemerintah Belanda yang dianugerahkan kepada para penguasa Jawa. Selain pengaruh Eropa, pada batik juga terdapat pengaruh Cina dan Jepang. Di pesisir utara, misalnya Pekalongan, terdapat motif dan pewarnaan yang khas Cina. Pengaruh Jepang dapat dilihat misalnya pada batik khas yang disebut Jawa-Hokokai.

b. Gaya berdasarkan wilayah

Seni hias, sebagaimana unsur kebudayaan yang lain, memiliki wilayah-wilayah yang mengembangkan corak tertentu. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa seni hias pada satu wilayah mungkin berbeda dari wilayah lain, baik dalam bentuk, teknik, maupun makna dan fungsinya. Sesuai dengan wilayahnya, di Jawa Tengah terdapat beberapa buah gaya yang terutama berkembang pada wilayah-wilayah tertentu, misalnya gaya pedalaman dan gaya pesisiran. Pada masa Klasik (pengaruh

Hindu-Buddha) dikenal adanya candi yang bergaya kewilayahan seperti gaya Dieng, gaya Prambanan, gaya Plaosan, serta gaya Sukuh. Pada masa tersebut terdapat pula seni bangunan candi gaya Jawa Tengah Utara dan gaya Jawa Tengah Selatan. Sarjana Belanda, Vogler, justru membuat pembagian yang campur-aduk antara kewilayahan dan kurun suatu dinasti. Ia membuat klasifikasi ragam hias kepala kala masa Klasik di Jawa Tengah dalam dua gaya, yaitu gaya Dieng dan gaya Sailendra. Gaya ini endemik pada wilayah tertentu, sesuai dengan namanya, yaitu di sekitar Pegunungan Dieng dan di wilayah Kedu.

Ada beberapa hal yang menyebabkan perbedaan-perbedaan gaya pada beberapa wilayah. Di antara sebab-sebab tersebut adalah adanya nuansa yang berbeda dalam penerapan aturan pembuatan hiasan. Pada masa Hindu-Buddha, penggambaran yang mengikuti aturan dengan ketat terdapat pada pusat-pusat pemerintahan, sementara di daerah-daerah yang jauh dari pusat pemerintahan kurang mengikuti aturan tersebut. Tidak diturutinya aturan-aturan secara ketat di daerah-daerah yang jauh tersebut antara lain disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan seniman serta karena kuatnya kepercayaan asli di daerah. Hal ini antara lain yang menyebabkan arca-arca di pusat-pusat pemerintahan memiliki ciri ikonografis yang lebih ketat daripada arca-arca di daerah.

Di pesisir utara Jawa, seperti di kota-kota Tegal, Pekalongan, serta Lasem, berkembang gaya pesisiran. Pada kain batik, gaya pesisiran banyak diwarnai oleh kebudayaan Cina. Pada kepurbakalaan Islam di wilayah pesisiran dijumpai berbagai ragam hias pengaruh asing seperti *feng-huang*, kendi botol, teratai bergaya Yui, dan bingkai cermin, yang merupakan pengaruh Cina, serta arabeski dan kaligrafi arab yang merupakan pengaruh Arab. Perbedaan antara pedalaman dan pesisiran terjadi antara lain akibat perkembangan politik yang terjadi di Jawa. Di samping itu, pada wilayah pesisiran terjadi persinggungan yang intensif antara penduduk setempat dengan orang-orang asing. Oleh karenanya, ragam hias di wilayah pesisiran sering kali lebih menunjukkan kekayaan motif dari berbagai belahan dunia.

C. Ragam Tema Ornamentasi

1. *Manusia/Dewa*

Manusia, termasuk juga dewa, sangat sering digambarkan dalam banyak ragam bentuk dan gaya. Pada masa Prasejarah, manusia sudah sering digambarkan baik dalam dua maupun tiga dimensi. Pada masa tersebut, ragam manusia seringkali tidak sekedar hiasan semata, melainkan merupakan gambaran nenek moyang dan juga penolak bala. Arca manusia dapat dijumpai di daerah Ragasela (Pekalongan).

Pada masa pengaruh Islam, ragam manusia jarang didapatkan. Hal ini diduga akibat paham agama baru ini yang tidak mengizinkan penggambaran makhluk bernyawa. Akan tetapi, pengaruh ideologi sebelumnya tidak dapat begitu saja dikikis habis dan terkadang bahkan dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan dakwah. Dalam hal ini, penggambaran manusia dalam bentuk wayang, baik wayang kulit maupun wayang beber, sangat populer. Selain sebagai temuan kecil/portabel, pola wayang pada masa ini juga terdapat pada peninggalan yang oleh masyarakat disebut sebagai 'Pintu Majapahit' dari Pati.

Ketika pengaruh Cina datang, agama dan kepercayaan Cina memunculkan kembali penggambaran manusia, misalnya dalam bentuk sepasang dewa nenek moyang yang diletakkan pada daun pintu. Menurut cerita, kedua tokoh ini dahulu adalah panglima perang yang berjasa menolak roh jahat pada suatu peristiwa, sehingga sampai sekarang gambar mereka sering dipasang di pintu kelenteng, misalnya pada kelenteng Gang Lombok (Semarang). Dewa-dewa Buddha juga muncul kembali beserta dewa-dewa lokal dari daratan Cina, dengan gaya pengarcaan yang khas. Dewa-dewa ini biasanya terdapat di kelenteng sebagai objek pemujaan.

Pada masa Kolonial, hiasan berupa manusia juga muncul, terutama dalam fungsi profan. Misalnya adalah patung anak di atas burung, di kolam depan pendapa Pura Mangkunegaran (Surakarta), juga beberapa buah patung 'malaiikat Eropa' di beranda *pringgitan* istana tersebut. Patung Eropa ini juga terdapat di kraton Kasunanan Surakarta. Selain merupakan arca yang berdiri sendiri, gambaran manusia juga terdapat sebagai hiasan pada *topengan* (pedimen) di bagian depan pendapa Pura Mangkunegaran.

Muka

Seringkali tidak semua bagian tubuh manusia ditampilkan dalam seni hias. Beberapa bagian tertentu diyakini memiliki kekuatan yang berlebih sehingga lebih sering dimunculkan. Bagian muka misalnya, diyakini memiliki kekuatan gaib yang dapat menolak kekuatan jahat. Biasanya ragam ini dikenal dengan pola kedok/topeng. Dalam benda-benda religius, pola ini dianggap dapat menjembatani dunia manusia dengan dunia arwah nenek moyang. Contoh dari masa Prasejarah adalah muka manusia yang digambarkan berupa sepasang mata dengan hidung pada kapak-kapak perunggu. Pada masa Hindu, ragam hias muka sangat populer dalam bentuk wajah *kala*, penjaga pintu. Bentuk ini terdapat pada ambang pintu, relung, dan jendela candi. Dalam penampilannya di atas ambang pintu dan jendela semacam ini, pola kedok berfungsi sebagai penolak pengaruh-pengaruh buruk yang mungkin akan masuk ke dalam bangunan.

Kepala

Selain bentuk muka, kepala juga sering dijumpai. Hal ini mungkin karena kepala dapat dengan mudah mewakili citra manusia. Arca menhir, misalnya, berupa tiang batu dengan bagian atas dibentuk serupa kepala. Bentuk kepala diterakan pada berbagai jenis peninggalan. Peninggalan yang mengandung bentuk kepala misalnya adalah *canthik* (bagian haluan perahu) yang diberi nama Kyai Rajamala di Museum Radyapustaka dan Museum Kraton Surakarta (Surakarta). Contoh lain adalah kepala wayang pada aniani dari Tegal.



Kudu, ragam kepala pada Candi Bima, Dieng.

Genitalia

Bagian kelamin/genital ini juga diyakini memiliki kekuatan gaib yang dapat menolak kekuatan jahat serta dapat memberikan kesuburan. Pada masa Klasik pola ini dapat ditemui pada prasasti Samirana yang ditemukan di Desa Samirana (Kabupaten Semarang), berupa gambar alat kelamin laki-laki. Temuan lain adalah di Candi Sukuh (Karanganyar), dalam bentuk relief alat



Ragam genital pada
Candi Sukuh.

kelamin laki-laki dan perempuan yang berhadapan di lantai salah satu gapura. Selain itu, di Candi Sukuh juga ditemukan lingga tiga dimensi yang dibentuk serupa kelamin laki-laki, yang sekarang telah disimpan di Museum Pusat Jakarta. Tidak jauh dari Candi Sukuh, yaitu Candi Cetha, terdapat batu berbentuk kelamin laki-laki yang diletakkan di tanah, mengarah kepada sebuah tatanan batu berbentuk segitiga, yang barangkali merupakan lambang kelamin wanita. Pada masa Klasik, genitalia juga digambarkan secara sederhana dalam bentuk lingga sebagai perwujudan Dewa Siwa. Lingga diletakkan di atas yoni yang merupakan lambang Dewi Parwati, istri Siwa.

Telapak kaki

Meskipun peninggalannya hanya dijumpai beberapa buah saja, telapak kaki merupakan ragam yang cukup penting. Dimulai dari prasasti Ciaruteun di Jawa Barat yang memuat gambar telapak kaki

Purnawarman. Di Jawa Tengah telapak kaki ditemukan di Punden Cemara Bulus (Karanganyar) yang digambarkan pada punggung binatang mimi, serta pada sebuah batu "Tapak Nata" di daerah Boyolali. Penghormatan terhadap telapak kaki tampaknya cukup penting, sebagaimana terlihat dari sebutan untuk para raja seperti *paduka*, *sampeyan dalem*, serta *kangjeng* (*jeng*=kaki), atau *cokorda* di Bali. Maka, penggambaran telapak kaki biasanya melambangkan suatu kekuasaan.

2. Binatang

Pola hias binatang telah muncul di Indonesia sejak masa Prasejarah. Sejak itu pula, pola binatang selain digunakan sebagai unsur penghias juga memiliki arti tertentu. Beberapa ragam binatang tampaknya digunakan untuk melambangkan berbagai

segi dalam kehidupan. Binatang sering dikaitkan dengan nenek moyang (totem) serta kematian.

Dalam seni rupa, penampilan binatang-binatang tersebut dapat digayakan, baik untuk tujuan keindahan ataupun untuk menyamakan, dapat pula muncul seperti apa adanya. Ditilik dari jenis binatangnya, selain merupakan binatang-binatang yang lazim terdapat di Jawa, terdapat pula beberapa jenis binatang yang habitatnya hanya berada di luar Jawa. Selain itu, binatang yang dimunculkan dalam seni hias dapat berupa binatang yang ada di alam (natural), dapat pula merupakan makhluk khayali (mitis).

Di lingkungan kubur megalitik Terjan, Rembang, ditemukan arca kepala binatang yang menyerupai naga dengan gigi panjang, hidung panjang, dan mata berbentuk bulat. Bagian dahi arca binatang tersebut diberi hiasan tumpal. Binatang-binatang ini sulit dicarikan padanannya pada alam sebenarnya karena merupakan binatang khayali. Binatang-binatang ini diduga digunakan untuk melindungi si mati dalam perjalanannya ke dunia arwah sehingga dibuat menakutkan dan diletakkan di sekeliling kubur menghadap ke empat penjuru mata angin.

Binatang sering muncul pada seni hias masa Klasik karena sangat lentur untuk berbagai kepentingan. Binatang dapat muncul dengan tujuan penghiasan belaka (dekoratif), dapat pula menggambarkan cerita tertentu (naratif). Dalam bentuk naratif, di Jawa dikenal adanya cerita-cerita jataka dan tantri yang menggunakan binatang sebagai tokoh dalam cerita. Cerita ini misalnya terdapat pada dinding pagar *langkan* Candi Borobudur, kaki Candi Mendut (Magelang) dan Candi Sojiwan (Klaten).



Arca garuda pada Candi Suku, Karanganyar.

Pada pengaruh budaya Cina, binatang muncul lagi dalam bentuk objek totemistik, yaitu gambaran nenek moyang. Pada budaya ini, kemunculan binatang-binatang seperti singa, naga, harimau, bangau, rusa, feniks, gajah, serta kelelawar terlihat cukup menonjol. Ragam binatang ini dimunculkan dalam berbagai benda, antara lain rumah, kelenteng, makam, serta perabot rumah tangga.

Pada masa Islam, ragam binatang yang muncul pada berbagai kepurbakalaan terlihat mengalami pengayaan/stilasi. Hal tersebut bukan saja untuk menambah keindahan hiasan, melainkan juga untuk menyembunyikan ragam binatang. Biasanya, ragam binatang dibaurkan dengan ragam tetumbuhan. Terkadang, seluruh badan binatang disamarkan/digayakan, terkadang sebagian saja yang digayakan, misalnya bagian ekor. Ragam hias semacam ini, misalnya muncul pada medalion-medalion di Masjid Mantingan (Jepara), dapat dibandingkan dengan ragam yang terdapat pada medalion-medalion Candi Panataran (Blitar, Jawa Timur). Penyamaran bentuk binatang ini sering ditafsirkan sebagai pengaruh Islam ortodoks yang tidak menyukai kemunculan makhluk bernyawa dalam bentuk gambar atau patung. Akan tetapi, penyembunyian ragam binatang tersebut dapat juga ditafsirkan sebagai pengaruh faham sufi heterodoks yang lebih terbuka.

Ragam binatang dalam bentuk alami/naturalis, biasanya muncul pada masa Kolonial dalam pengaruh Eropa. Kesenian dari Barat ini menampilkan pola binatang baik secara dua dimensi, seperti dalam lukisan, maupun tiga dimensi sebagai pelengkap seni bangunan.

Burung

Dalam seni hias, burung telah dikenal sejak masa Prasejarah. Pada masa itu burung sering dikaitkan dengan roh orang meninggal. Sebagai contoh adalah pola hias burung pada nekara perunggu yang disimpan di Museum Ronggowarsito Semarang, serta nekara-nekara dari Traji (Temanggung). Pola hias burung pada nekara-nekara perunggu terkadang digambarkan secara alami mendekati bentuk aslinya, namun, sering kali digayakan atau pun disederhanakan. Ragam burung kadang ditampilkan keseluruhan badannya, kadang hanya sebagian saja, yaitu bagian kepala, sayap, atau hanya bulu-bulunya.

Pada masa pengaruh Hindu-Buddha, pola hias burung banyak ditemukan pada kekunaan yang ada di Jawa Tengah seperti pada bangunan-bangunan candi. Pola hias burung seringkali dikaitkan dengan dunia atas atau dunia dewa. Pada masa Islam di Indonesia pola hias burung seringkali dijumpai dalam bentuk digayakan, seperti dapat dilihat di Masjid Mantingan (Jepara). Pada tempat-tempat tertentu pola burung seringkali hanya bersifat hiasan, namun, di beberapa tempat seperti pada lingkungan makam tampaknya digunakan untuk melambangkan dunia atas atau pelepasan.

Sementara itu, meskipun tidak berkaitan langsung dengan burung, pada masa Islam muncul ragam hias makhluk yang khas bersayap, yaitu *buraq*. Makhluk ini digambarkan sebagai makhluk betina bersayap, bertubuh dan berkepala manusia yang mengenakan mahkota, serta berkaki kuda. *Buraq* adalah makhluk yang membawa Nabi Muhammad SAW menempuh perjalanan mukjizat dalam peristiwa Isra' Mi'raj. Ragam hias ini sering digambarkan dalam lukisan kaca.

Kadangkala burung hanya digambarkan bagian sayapnya. Pola hias sayap biasanya dikaitkan dengan hal-hal suci yang erat hubungannya dengan dunia atas, dunia kedewaan atau dunia kahyangan. Ragam hias sayap banyak muncul pada batik. Pola yang juga disebut *grudha*, *lar*, *mirong*, atau *sawat* ini dianggap merupakan pengaruh dari gaya Mataram (Surakarta-Yogyakarta). Pada kerajinan batik, sayap dapat digambarkan sepasang atau hanya satu sisi.

Burung Bangau. Ragam bangau dapat ditemui pada dinding luar salah satu mangkuk emas dari Wonobojo (Klaten). Pada temuan tersebut, relief bangau disertai dengan empat ekor ikan, akan tetapi tidak diketahui apakah relief tersebut berasal dari cerita tertentu. Pada masa yang lebih akhir, hiasan burung bangau sering dimunculkan pada kelenteng. Pada kebudayaan Cina, binatang ini menyimbolkan umur panjang.

Burung Garuda. Burung ini melambangkan dunia atas, matahari, dan lambang pembebasan. Pola garuda biasanya dikaitkan dengan kedewaan atau kahyangan. Burung garuda adalah *wahana* (kendaraan) Dewa Wisnu, sehingga garuda terkadang ditampilkan bersama dewa tersebut. Burung garuda merupakan ragam hias penting di antara jenis burung lainnya. Hal itu berkaitan dengan cerita yang berkembang pada masa Klasik, yaitu cerita *Garudeya*. Diceritakan bahwa garuda adalah nama seekor burung yang berusaha membebaskan ibunya dari

perbudakan, hingga nantinya ia rela menjadi kendaraan Dewa Wisnu. Ragam garuda dengan cerita ini dapat dijumpai di Candi Sukuh (Karanganyar), dalam bentuk relief burung, atau arca dan relief manusia dengan sayap.

Pada masa Islam, ragam garuda sering ditampilkan pada bubungan atap rumah tradisional, baik dibuat dari tanah liat maupun dari logam seng. Pada pertunjukan wayang kulit, lampu penerang layar (*blèncong*) sering mengambil bentuk burung garuda. Ragam ini juga dikembangkan dalam seni batik dalam bentuk *lar*, atau sayap yang terentang yang sering juga disebut *grudha* atau *gurdha*. Jika ragam tersebut lengkap dengan ekor dan terkadang kepalanya, disebut *sawat*. Jika hanya digambarkan dua sayap saja tanpa ekor, dapat disebut *mirong*.

Burung feniks (phoenix). Burung ini adalah burung dongeng/mitos yang dapat dikenali terutama dari penggambaran ekornya dengan bulu-bulu yang panjang dan bergelombang. Sebagai makhluk khayali, burung ini disusun dari berbagai binatang: kepalanya adalah kepala ayam, paruh burung layang-layang, ekor burung merak, dan jengger ayam jantan atau jambul merak. Dalam kesenian Cina, ragam burung feniks atau *feng-huang* melambangkan arah selatan dan juga melambangkan matahari. Binatang ini juga melambangkan ketulusan hati, keadilan, kesetiaan, dan perikemanusiaan.

Hiasan pada talam dari Kudus dengan gambar burung



Pola hias burung feniks banyak ditemukan dalam seni hias Indonesia terutama pada pengaruh kebudayaan Cina, seperti pada kelenteng dan benda-benda keramik. Ragam hias burung feniks juga dapat dijumpai pada keramik dinding Masjid Demak. Selain pada keramik yang merupakan benda impor, ragam feniks juga muncul pada ukiran medalion Masjid Mantingan (Jepara) dalam bentuk yang digayakan. Ragam ini juga muncul pada batik *peisiriran* (khas pesisir utara Jawa), seperti Pekalongan, Juwana (Pati), serta Lasem (Rembang).

Burung Nuri. Burung ini merupakan lambang Dewa Kama atau dewa asmara. Terkadang

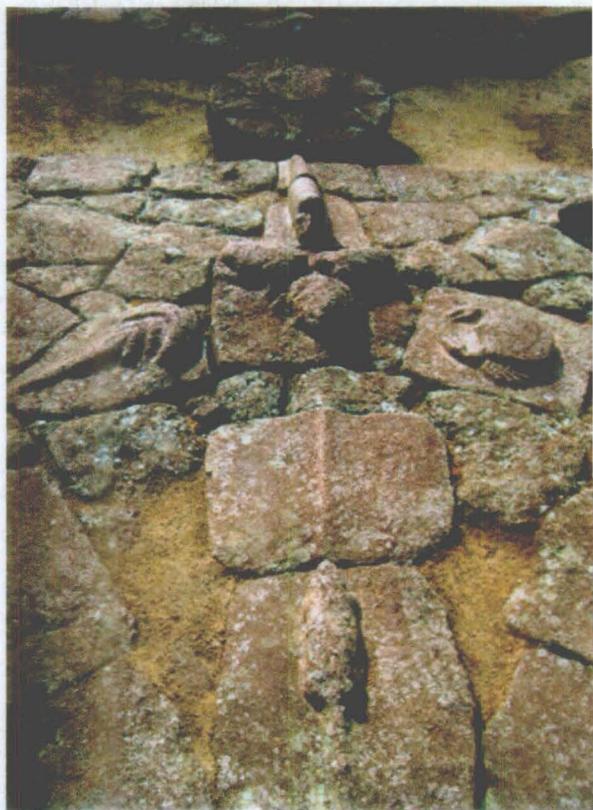
burung nuri digambarkan sedang membawa surat-surat cinta, seperti pada sebuah talam perunggu dari Kudus dan sebuah gantungan wadah perunggu dari Banjarnegara. Burung nuri juga dapat ditemui pada salah satu mangkuk emas temuan dari Wonobojo (Klaten). Secara umum, ragam burung nuri jarang dijumpai pada kekunaan-kekunaan di Indonesia.

Kelelawar. Binatang ini sering digambarkan pada kelenteng. Dalam budaya Cina, kelelawar adalah lambang rejeki dan berkah. Pada kebudayaan Islam di Jawa Tengah, ragam hias ini dapat dijumpai pada Masjid Mantingan (Jepara) yang sekarang ditempelkan pada dinding serambi.

Mimi. Hiasan mimi agak jarang dijumpai kecuali pada nekara perunggu masa Prasejarah yang sering memunculkan ragam binatang laut ini. Pada masa Klasik, mimi muncul lagi dalam bentuk arca yang digambarkan menyerupai segitiga, pada punden Cemarabulus dan Candi Cetha (Karanganyar) di lereng Barat Gunung Lawu.

Ikan. Pada masa Klasik, ragam ikan dapat dijumpai di Candi Borobudur yang ditampilkan dalam relief sebagai pangkal sesuluran. Seperti umumnya binatang air, ikan sering dianggap mewakili makhluk dunia bawah.

Ketam. Ragam ketam juga jarang digunakan dalam kaitannya dengan suatu lambang tertentu. Di Candi Borobudur, ketam ditampilkan sebagai pangkal sesuluran. Oleh karena itu, kemungkinan ketam tersebut, yang kebetulan adalah binatang air, merupakan lambang kesuburan. Pola hias ketam dapat dijumpai pada relief bangunan candi dalam cerita binatang (*jataka*) seperti di Candi Borobudur dan Candi Mendut. Pada masa pengaruh Islam, ragam hias ketam dapat dijumpai pada salah satu panil di dinding Masjid Mantingan bersama dengan



Relief beberapa hewan air di halaman Candi Cetha, Karanganyar.

binatang kera.

Kerang. Kerang yang biasa muncul dalam seni hias di Indonesia adalah dari jenis gastropoda (siput). Hiasan ini, disebut *sangkha*, digambarkan dalam posisi berdiri tegak. Di bagian bawah sering disertakan tanaman yang membentuk sulur gelung ke samping kiri dan kanan. *Sangkha*, terutama yang digambarkan dengan sayap pada kedua sisinya, sering dihubungkan dengan laksana (atribut) Dewa Wisnu. Menurut mitologinya, *sangkha* adalah alat musik tiup yang jika dibunyikan akan menakutkan para musuh Wisnu. Selain digunakan sebagai laksana Dewa Wisnu, *sangkha* juga merupakan laksana dari Dewa Indra, Camunda, Ganesha, Dewi Durga, Dewi Parwati, Lakshmi, dan Saraswati.

Jika *sangkha* diberi tanaman sulur, seperti di Candi Borobudur, maka fungsinya sama dengan jambangan,

yaitu berhubungan dengan air atau sebagai lambang air. Ragam ini memang berkaitan dengan asal usul keberadaan. Pada masyarakat tertentu, siput berkaitan dengan pertanian dan upacara pernikahan. Selain itu, *sangkha* dapat diartikan pula sebagai lambang pelepasan. Jika berkedudukan sebagai lambang pelepasan, biasanya kerang atau siput digambarkan sedang merayap keluar dari rumahnya. Pada masyarakat tertentu, siput memang berkaitan dengan upacara penguburan.

Sangkha banyak ditemukan pada kepurbakalaan masa Klasik, seperti pada Candi Borobudur, Mendut (Magelang), dan Plaosan (Klaten), dalam bentuk relief pengisi bidang-bidang di kaki candi. Selain itu, ragam *sangkha* terdapat juga pada benda-benda temuan lepas misalnya pada talem perunggu yang disimpan di Museum Ranggawarsita (Semarang) dan Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah di Prambanan, serta pada tas emas temuan dari Wonoboyo (Klaten). Pada masa



Tas dari Wonoboyo dengan ragam hias sangkha.

Islam, pola hias kerang jarang ditemukan. Di Masjid Agung Demak, pola hias kerang dapat dijumpai pada piring-piring porselin yang ditempelkan pada dinding luar ruang utama.

Katak. Ragam hias binatang ini pada umumnya dapat dijumpai di nekara perunggu, seperti nekara dari Traji (Temanggung). Dalam hal ini, empat buah arca katak diletakkan di tepi bidang pukul nekara. Katak dianggap sebagai hewan pemanggil hujan karena nekara sering dibunyikan antara lain pada upacara-upacara memanggil hujan.

Kura-kura. Pada masa Klasik, kura-kura terutama dikenal dalam cerita *Samudramanthona*, sebuah kisah tentang pencarian air *amerta* atau air keabadian. Dalam cerita tersebut kura-kura merupakan penjelmaan Dewa Wisnu (*Kurmawatara*) yang dijadikan landasan ketika para dewa mengadakan pengadukan lautan susu. Dengan demikian, kura-kura yang dihubungkan dengan upaya para dewa memperoleh air keabadian tersebut menandakan hubungannya dengan kesuburan.

Ragam hias kura-kura dapat dijumpai dalam bentuk relief di Candi Borobudur dan Candi Mendut. Di Candi Borobudur, binatang ini dipahatkan dalam bidang hias (sebagai pangkal sesuluran) dan dalam relief cerita. Di Candi Mendut, kura-kura digambarkan dalam relief cerita binatang. Pada kepurbakalaan di lereng Barat Gunung Lawu (Karanganyar), gambaran kura-kura cukup banyak ditemukan. Di Candi Sukuh ragam kura-kura diwujudkan dalam bentuk arca, sedangkan di Candi Cetha ragam kura-kura diwujudkan dalam bentuk fitur susunan batu di tanah. Arca kura-kura juga ditemukan di Punden Cemara Bulus, tidak jauh dari kedua candi tersebut. Pada punden ini, masyarakat masih sering memberikan sesaji agar segera turun hujan sehingga terlihat jelas adanya hubungan antara kura-kura (binatang air) dengan mitos-

Arca kura-kura di halaman Candi Cetha, Karanganyar.



mitos tentang kesuburan.

Kura-kura juga sering diukirkan di bawah cerat yoni, bersama dengan beberapa buah binatang dunia bawah lain seperti ular. Peripih yang biasa ditanam di bawah bangunan suci juga sering mengambil bentuk kura-kura. Dalam fungsi profan, kura-kura pada masa Klasik juga didapatkan dalam bentuk manik-manik dari emas yang dapat dirangkai menjadi kalung.

Pada masa Islam, pola hias kura-kura tidak begitu populer. Meskipun demikian, pada dinding barat mihrab Masjid Agung Demak dijumpai relief yang secara garis besar (skematis) menggambarkan kura-kura. Pola ini ditafsirkan sebagai *sengkalan* angka tahun pendirian Masjid Agung Demak, yaitu tahun 1401 Saka bertepatan dengan tahun 1479 TU.

Ular/naga. Ragam binatang ini banyak didapatkan pada pahatan Klasik, berupa hiasan atau *laksana* untuk arca, biasanya dalam bentuk *upawita*, *kelat bahu*, atau *jamang*. Pada periode tersebut, naga atau ular biasanya merupakan ciri yang menandai adanya bangunan atau benda-benda yang melambangkan *meru*. Namun secara umum, naga atau ular sering dikaitkan dengan dunia bawah, unsur air dan kesuburan. Pada batu yoni juga sering didapat gambaran ular, dalam posisi menyangga cerat. Di Candi Borobudur, ular dimunculkan pada pangkal sesuluran. Selain itu, naga/ular juga dikaitkan dengan lambang regenerasi yang dikaitkan dengan kematian atau penguburan. Pada masa Klasik pola hias naga dapat dijumpai dalam bentuk makara yang menghiasi pipi tangga candi. Naga juga dapat dilihat di Candi Suku, dalam bentuk relief pada sebuah gapura. Beberapa ahli menganggap relief ini sebagai *sengkalan memet*, yang dibaca "*goh wiku anahut buntut (iku)*" yang berarti tahun 1378 TS.

Pada masa Islam ragam naga dapat dijumpai dalam bentuk yang digayakan di beberapa lingkungan makam seperti makam Sunan Giri di Gresik (Jawa Timur) dan makam Sunan Pandanarang di Tembayat (Klaten). Selain pada makam, naga terdapat pada mimbar Masjid Agung Demak, dalam bentuk ukiran. Temuan lainnya dari masa Islam terdapat pada ambang pintu masuk Langgar Hadiwarno (Kudus). Selain pada bangunan, ular/naga juga sering digunakan untuk menghias *rancak* gamelan, dalam bentuk ukiran kerawang atau ukiran tiga dimensi, terbuat dari kayu. Pada bangunan ini, ular digambarkan dalam posisi berbelit. Ular juga digunakan untuk menghias senjata, terutama mata tombak dan keris.

Gambaran naga juga banyak ditemukan pada bangunan kelenteng, baik dalam bentuk lukisan maupun arca. Lukisan naga biasanya diletakkan di dalam kelenteng, dan jika berupa arca, naga umumnya berada di atas bubungan atap dalam posisi yang berhadapan. Kemunculan naga tersebut dimaksudkan untuk menolak pengaruh jahat. Kecuali itu, dalam budaya Cina, naga melambangkan kekuatan yang penuh dengan keluwesan, lambang laki-laki, lambang keagungan raja, dan lambang kekuasaan.

Gajah. Penghormatan atas gajah terdapat dalam agama Hindu maupun Buddha. Dalam agama Hindu, gajah adalah tunggangan dewa Indra. Dalam agama Buddha, gajah dianggap sebagai penjelmaan dari Sang Buddha sendiri, yaitu ketika dalam bentuk gajah putih memasuki rahim Dewi Maya, ibu Sidharta Gautama.

Di Candi Sukuh (Karanganyar) terdapat sebuah panil yang menggambarkan gajah dalam posisi berdiri dengan belalai menjulur ke atas. Relief ini dianggap sebagai *sengkalan*, yaitu angka tahun dalam bentuk gambar atau kata-kata, dan dibaca "*Gajah Wiku Anahut Buntut*". Pada candi ini, relief gajah juga muncul lagi bersama dengan kura-kura di bawah salah satu relief garuda. Dengan demikian, terlihat hubungannya dengan dunia bawah. Pada peninggalan lain di lereng barat Lawu, arca gajah juga dijumpai pada Punden Cemarabulus.



Ragam gajah yang disamarkan pada mimbar Masjid Kajoran, Klaten.

Pada masa Islam, pola hias gajah tampaknya tidak mempunyai arti khusus dan hanya merupakan hiasan belaka. Pada masa Islam ini, pola hias gajah yang digambarkan dengan peng gayaan dapat dijumpai pada panil hias di Masjid Mantingan (Jepara) dan pada mimbar di Masjid Kajoran (Klaten).

Gajah juga sering digambarkan pada kelenteng Cina sebagai hiasan pada tiang dan balok penyangga. Dalam kebudayaan Cina, gajah dianggap melambangkan kecerdikan, kesetiaan, kebijaksanaan, dan kekuatan.

Kuda. Binatang ini sering juga dihubungkan dengan matahari. Dalam cerita Hindu, kuda dianggap sebagai penarik kendaraan dewa matahari (Surya) dan dewa bulan (Candra). Pola hias kuda dapat dijumpai pada panil-panil di Candi Borobudur. Pada masa Islam, khususnya di Jawa Tengah, ragam hias kuda dapat dijumpai pada bidang-bidang hias di Masjid Mantingan (Jepara) dalam penampilan yang digayakan.

Kijang/rusa. Pada masa Klasik, ragam kijang banyak dijumpai pada relief-relief candi yang menggambarkan cerita binatang, misalnya di Candi Borobudur dan Mendut (Magelang). Kijang sering dihubungkan dengan Buddha, karena khotbah pertama sang Buddha dilakukan di Taman Kijang. Oleh karena itu, ragam kijang sering didapatkan pada peninggalan Buddha, seperti relief pada bagian bawah arca utama di Candi Mendut yang digambarkan sepasang mengapit roda. Selain itu, ragam kijang juga dapat diwujudkan dalam bentuk lengkung kijang (lengkung dengan ujung-ujung kepala kijang) seperti terdapat di Candi Sukuh (Karanganyar). Dalam mitologi Hindu, kijang sering dihubungkan dengan dunia atas, sedangkan lengkung kijang dihubungkan dengan kendaraan penghubung antara bumi dengan alam baka.

Pada masa Islam hiasan dengan pola binatang kijang dapat dijumpai pada piring-piring porselin yang ditempelkan pada dinding Masjid Agung Demak yang menghadap serambi. Pada kelenteng-kelenteng Cina, lukisan rusa juga sering dijumpai. Dalam kebudayaan Cina, binatang ini melambangkan sukses dalam kepangkatan.

Harimau. Ragam hias harimau dapat ditemukan di kelenteng, biasanya dalam bentuk lukisan. Keberadaan ragam binatang tersebut dimaksudkan untuk menolak pengaruh jahat yang akan mengganggu kelenteng.

Singa. Binatang singa tidak ditemukan di Indonesia. Singa banyak digunakan dalam perlambang agama Hindu dan Buddha. Singa juga merupakan simbol dari sang Buddha, Sidharta Gautama. Dia dikenal sebagai "Singa Keluarga Sakya" karena singa adalah raja para binatang yang melambangkan kekuatan, keberanian, kemenangan, serta kemampuan untuk melindungi para penganut agama Buddha. Dalam agama Hindu, singa adalah pengejawantahan dari Syiwa, dewa tertinggi. Binatang ini juga menjadi lambang matahari, keadilan dan kekuatan, serta penghancur setan.

Gambaran singa terdapat pada Candi Borobudur dan Candi Ngawen (Magelang) dalam bentuk tiga dimensi. Di Candi Ngawen, singa terdapat pada keempat sudut kaki candi dengan posisi berdiri dan kedua kaki depannya diangkat sehingga seakan-akan menyangga bangunan candi.

Arca singa juga dapat dijumpai pada kelenteng Cina. Singa ini dibuat dari batu marmer, batu hijau, atau granit yang dipahat. Terdiri atas sepasang jantan betina, singa-singa yang disebut *ciok say* ini diletakkan di depan pintu untuk menolak pengaruh roh-roh jahat yang akan mengganggu kesucian kelenteng. Singa jantan yang diletakkan di kiri digambarkan sedang memegang bola, sementara itu singa betina yang berada di sebelah kanan pintu digambarkan sedang bermain dengan anaknya. Pada kelenteng-kelenteng di Indonesia, secara umum berkembang ukiran singa yang luwes namun kurang gagah, sebagaimana yang banyak berkembang di sebelah selatan Sungai Yang Tze di Cina.

Pada masa Islam seringkali dijumpai pola hias singa dalam bentuk stiliran. Hal itu dapat dilihat misalnya pada kaki mimbar Masjid Agung Demak. Ragam hias singa dapat ditemui misalnya pada Pura Mangkunegaran. Singa tersebut diwujudkan dalam arca perunggu, diletakkan sepasang pada kiri-kanan sebuah pintu. Singa ini digambarkan dalam posisi duduk. Singa-singa ini terlihat bergaya Belanda, bersamaan dengan kenyataan bahwa singa merupakan lambang kerajaan Belanda pada masa Kolonial.

Kera. Pola hias binatang kera dikenal di Indonesia setelah masa Klasik. Pola ini dapat dijumpai pada relief candi yang menggambarkan cerita binatang seperti di Candi Borobudur dan Candi Mendut, sedangkan di Candi Prambanan penggambaran kera dikaitkan dengan tokoh Hanoman dalam cerita Ramayana. Dalam cerita Hindu, kera dianggap sebagai salah satu binatang kelas rendah yang tinggal di Kailasa, kediaman Dewa Siwa. Dalam



Relief singa pada Candi Setyaki, lingkungan percandian Dieng, Banjarnegara.



Ragam binatang khayali pada pintu Masjid Demak.

cerita *Ramayana*, Kera berjasa besar dalam kemenangan perang Sri Rama. Kera jarang digunakan dalam kaitan dengan suatu lambang tertentu, namun di Candi Mendut dan Borobudur terdapat beberapa buah relief kera yang dari tubuhnya muncul sesuluran sehingga kera dapat diartikan sebagai lambang kesuburan. Ragam kera juga dapat ditemui pada salah satu mangkuk emas temuan Wonoboyo (Klaten) yang digambarkan bersama dengan binatang-binatang lain. Pada masa Islam, pola hias kera digambarkan dalam bentuk stiliran seperti dapat dijumpai pada salah satu panil di Masjid Mantingan (Jejara).

Binatang khayali

Pada Masjid Agung Demak dijumpai beberapa buah ragam binatang yang sulit dikenali jenisnya jika dipadankan dengan binatang di alam, yaitu dalam bentuk ukiran pada pintu dan mimbar, serta gambar pada keramik dinding. Riwayat binatang khayali semacam ini sudah lama muncul. Pada masa Klasik muncul misalnya makara, naga, dan burung feniks, yang merupakan campuran dari berbagai bentuk binatang.

3. Tetumbuhan

Pola hias tetumbuhan (flora) kurang populer pada masa Prasejarah. Pola hias tetumbuhan mulai sering digunakan pada masa Klasik dan Islam di Indonesia. Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sangat beragam baik yang memiliki makna perlambangan, maupun yang bersifat hiasan belaka. Pada masa Klasik, tetumbuhan digunakan untuk menghias candi, karena bangunan ini adalah tiruan dari gunung (dengan demikian memiliki hutan pepohonan) yang merupakan tempat tinggal para dewa atau kahyangan. Dalam fungsinya sebagai penghias, pepohonan sering digunakan untuk membatasi adegan cerita

pada relief di percandian. Tetumbuhan ini dapat berupa tetumbuhan alami, seperti lebih dari 40 jenis pohon pada relief Candi Borobudur dan pohon pandan pada Masjid Mantingan, dapat pula berupa pohon khayali seperti *kalpataru*. Pohon tersebut dapat tampil alami, seperti keadaanya di alam, atau digayakan.

Pada masa Islam, ragam tetumbuhan berkembang dengan baik terutama karena agama ini menghindari pemunculan gambaran makhluk bernyawa pada seni rupa. Oleh karena itu, pada banyak masjid dan rumah-rumah terdapat ukiran berbagai macam tetumbuhan terutama sesuluran. Bentuk ini dijumpai misalnya pada tiang-tiang ruang samping Masjid Demak, juga tiang-tiang utama di istana Mangkunegaran dan Surakarta. Beberapa jenis tetumbuhan yang dapat dikenali di Masjid Mantingan (Jepara), di antaranya adalah pohon pandan dan kembang sungsang.

Pada kerajinan batik, ragam tumbuhan sangat populer. Terdapat istilah *semen* untuk menyebut pola tumbuhan tertentu, berasal dari kata *semi-an*, yaitu tumbuhan. Pola tumbuhan semacam ini terlihat dari penamaan batik seperti *Semen Gurda* dan *Semen Rama*.

Kalpataru

Pada masa Klasik populer satu tumbuhan mitis yang disebut *kalpataru* atau sering disebut juga dengan *kalpadruma* dan *kalpawreksa*. *Kalpataru*, yang sekarang digunakan untuk menamai penghargaan pemerintah kepada mereka yang berjasa di bidang lingkungan, berasal dari akar kata *kalp* yang berarti ingin atau keinginan, dan *taru* yang berarti pohon. Jadi, *kalpataru* adalah pohon keinginan yang dapat mengabulkan segala permintaan manusia yang memujanya. *Kalpataru* biasanya digambarkan sebagai relief pada dinding candi, berupa pohon yang dihiasi dengan manik-manik dan permata, di bawahnya terdapat pundi-pundi, sementara itu, di atasnya terdapat sebuah payung. Biasanya di kiri-kanan pohon terdapat binatang yang mengapit, dan di atasnya terdapat burung. Relief *kalpataru* ini hanya terdapat pada candi-candi masa Jawa Tengah, seperti Borobudur, Pawon, Mendut (Magelang), dan Sojiwan (Klaten), serta Prambanan (Sleman, D.I. Yogyakarta).

Pada masa Islam, kepercayaan terhadap pohon hayat ini memiliki bentuk yang lain, yaitu *gunungan* atau *kekayon* pada wayang kulit. *Gunungan* ini juga menandakan hutan sesuai dengan pola tanaman dan binatang yang tergambar di dalamnya.

Gunungan diperkirakan baru muncul pada zaman Kesultanan Demak, meskipun penuh dengan tanda-tanda kebudayaan pra-Islam, yaitu melambangkan poros dunia penghubung dengan 'dunia atas'. Sesuai dengan tradisi Jawa, Sunan Kalijaga, salah satu anggota Walisongo, dipercaya menggunakan wayang sebagai media memperkenalkan Islam kepada masyarakat. Dalam seni bangunan, motif pohon hayat dapat dijumpai pada bangunan rumah tradisional. Ragam pohon hayat atau *gunungan* dari gerabah atau logam itu biasanya digunakan untuk menghias bagian bubungan atap.

Waluh kendi

Tumbuhan waluh kendi bukan merupakan tanaman asli yang ada di Indonesia tetapi merupakan tanaman dari daratan Cina. Waluh kendi digambarkan dalam bentuk seperti botol minyak angin 'PPO' yang bulatannya bersusun dua dan bagian bawah lebih besar. Tumbuhan ini dijumpai pada bangunan-bangunan Cina dan salah satu panil di Masjid Mantingan.

Teratai

Pola hias teratai terlihat merupakan tema yang umum digunakan pada setiap masa mulai masa Klasik hingga masa kemudian, seperti dapat dilihat pada porselin yang berasal dari Cina, Jepang, dan Eropa. Akan tetapi, setiap zaman mengembangkan gaya tersendiri yang cukup khas.

Bunga teratai memegang peranan penting baik pada agama Hindu maupun agama Buddha. Teratai memang sering digunakan untuk *asana* (tempat duduk) dewa-dewa sebagaimana dapat dilihat dalam banyak arca Hindu dan Buddha. Dalam kesenian India, terdapat tiga macam bunga teratai, yaitu teratai merah (*Nelubium speciosum*), teratai biru (*Nymphaea stellata*), dan teratai putih (*Nymphaea lotos*). Dalam penggambarannya, ketiga teratai tersebut dibedakan dalam bentuknya. Teratai merah, disebut dengan *padma*, sangat populer dalam kesenian. Bunga ini digambarkan dalam bentuk kuncup dan memiliki daun bunga lebar, dengan daun teratai yang bergelombang di bagian pinggir. *Padma* digambarkan dalam bentuk sedang mekar penuh yang terlihat dari samping sehingga terlihat jajaran kelopak berlawanan arah ke atas dan ke bawah. Di antara kedua jajaran tersebut terdapat semacam batang yang mengelilingi *padma*.

Teratai biru, yang dalam bahasa Sansekerta disebut *utpala*, digambarkan dalam keadaan setengah terbuka. Daun bunga tidak terlalu lebar, dan daun teratai sedikit serta tidak bergelombang. Tanaman yang dikenal pula dengan nama *lotus* ini digambarkan dari samping dan tampak seperti kuncup yang setengah mekar. Teratai putih dalam bahasa Sansekerta disebut dengan *kumuda*, digambarkan dengan daun bunga yang lebar tetapi runcing. Daunnya tidak bergelombang. *Kumuda* atau teratai putih digambarkan seperti bunga teratai yang sedang mekar penuh dilihat dari muka.

Dalam Hindu, teratai dianggap sebagai simbol penciptaan. Brahma digambarkan lahir sendiri (*swayambhu*) dan kemudian duduk di atas teratai yang muncul dari pusar Wisnu. Bunga ini dalam agama Buddha sering pula dianggap sebagai perwujudan Buddha Gautama dan juga merupakan laksana kedewaan. Tapak kaki Buddha juga digambarkan selalu disangga oleh teratai. Pola hias teratai banyak dijumpai berupa relief pada candi - candi di Jawa Tengah antara lain Candi Borobudur, Mendut (Magelang), Gana, Sewu, dan Plaosan (Klaten). Tanaman ini juga sering dimunculkan pada dasar talam perunggu, seperti koleksi Museum Ronggowarsito Semarang dan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Prambanan, dengan kelopak sebanyak empat buah. Bunga ini juga sering digambarkan sebagai *padmamula*, yaitu bunga teratai yang keluar dari sebuah *mula* atau bonggol. Bunga ini kadang-kadang digambarkan dalam keadaan mekar, tetapi sering juga digambarkan kuncup. Dalam seni arca, teratai merupakan laksana bagi Dewa Wisnu, Dewi Sri-Lakshmi, Prajnaparamita, serta Dyani Boddhisatwa Padmapani.

Setelah kedatangan pengaruh Islam di Indonesia, pola hias teratai masih terus digunakan. Biasanya teratai digambarkan berupa daun-daunnya yang bersulur dan bunganya yang sedang mekar penuh dilihat dari depan. Pola hias teratai pada masa Islam dijumpai pada hiasan medalion masjid dan makam Mantingan di Jepara. Bunga teratai juga dijumpai pada dasar tiang ruang samping Masjid Demak, dalam peng gayaan berbentuk hati. Pada masjid ini ragam teratai juga dijumpai pada kaca-timah hiasan lubang cahaya pada ruang utama, bersama dengan tanaman air lain.

Bunga

Dalam prasasti disebutkan adanya pola hias bunga pada kain dengan nama *ambay-ambay*. Jenis-jenis bunga yang disebutkan antara lain adalah *rangga* (bunga bakung), serta *sulasih* (sebangsa

bunga kemangi ungu yang suci). Selain disebutkan pada prasasti, di dinding-dinding candi juga banyak terdapat ragam hias bertema bunga.

Masyarakat Cina sering menggambarkan empat macam bunga, baik pada kelenteng maupun pada benda-benda seperti sulaman kain. Bunga-bunga tersebut adalah teratai, plum, botan, dan seruni. Secara bersama-sama, bunga-bunga tersebut melambangkan panjang umur, kebajikan, kearifan, dan ketabahan.

Ceplok bunga. Ragam ini adalah bunga yang digambarkan dari atas, sehingga berupa lingkaran penuh. Ceplok bunga terdapat pada kain yang dikenakan oleh arca Wisnu dari Gemuruh (Wonosobo), Ganesa Candi Banon (Magelang), Syiwa dan Parwati dari Seplawan (Purworejo).

Kembang sungsang. Ragam ini berupa bunga yang menghadap ke bawah, menggantung pada tangkainya. Kembang sungsang terdapat pada salah satu panil di Masjid Mantingan.

Bambu

Ragam hias ini agak jarang didapatkan. Pada Masjid Mantingan (Jepara), tema bambu dipahatkan pada salah satu panil hiasan dindingnya. Ragam hias ini kemudian baru populer pada pengaruh budaya Cina. Pada kelenteng juga sering ditemukan lukisan atau pahatan dengan objek bambu. Tumbuhan ini melambangkan keuletan dan kekuatan.

4. Kala

Relief kala biasanya diletakkan pada ambang atas pintu, jendela, atau relung pada candi dari masa Klasik. Bentuk kala yang biasa digambarkan adalah bagian kepala,

Kala dan makara padasalah satu bangunan candi di lingkungan percandian Dieng.



terkadang beserta rambutnya (yang diserupakan dengan dedaunan), tangan, atau rahang bawah. Bentuk dasar kala adalah singa yang merupakan binatang lambang kekuatan dan keadilan serta penghancur kekuatan jahat sehingga di India ragam ini sering juga disebut dengan *simhamuka*. Kala juga merupakan perwujudan *Banaspati*, penjaga hutan, karena bangunan candi melambangkan gunung (*meru*) yang dipenuhi dengan hutan lebat. Bahwa *kala* digunakan untuk menangkal pengaruh jahat terbukti dari keberadaannya pada bagian atas ambang pintu. Tidak seperti di Jawa Timur, *kala* pada candi-candi di Jawa Tengah umumnya memiliki bentuk yang melebar dan tidak meninggi. Hal tersebut adalah sesuai dengan bentuk bangunan candi gaya Jawa Tengah yang terkesan tambun.

Ragam *kala* yang digayakan juga terdapat pada beberapa panil dari Masjid Mantingan. Pada masa Kolonial, salah satu bangunan di kawasan Semarang Lama juga tampak menggunakan relief *kala* di atas pintu. Sampai masa kini, ragam hias *kala* masih cukup populer untuk menghias bangunan-bangunan tradisional, terutama pada bagian pintu atau gapura.

5. Makara

Makara adalah ragam hias berupa kepala binatang khayali. Biasanya, binatang tersebut merupakan gabungan antara gajah dan buaya atau ular, serta di dalam mulutnya sering terdapat arca singa. Dalam suatu bangunan candi, ragam ini terletak di kiri-kanan pintu, pipi tangga, atau relung. Dalam pola ini, *makara* lebih sering digambarkan bersama *kala* sehingga disebut dengan *kalamakara*. *Makara* juga sering digunakan sebagai *jaladwara* atau pancuran air

Pada masa Klasik akhir, misalnya di Candi Suku, *makara* berubah menjadi kepala kijang yang disebut *kalamerga*. Seperti pada candi-candi yang lain pada masa Jawa Timur, *kalamerga* pada Candi Suku ini berupa panil relief, bukan penghias ambang pintu ataupun relung.

6. Kinnara-kinnari

Kinnara-kinnari adalah sepasang makhluk kayangan berbadan burung dan berkepala manusia. Biasanya makhluk-makhluk ini digunakan sebagai pelengkap kosmos. Makhluk ini sering digambarkan dalam pose mengapit *kalpataru*, seperti pada beberapa buah relief di Candi Borobudur. Candi-candi Jawa Tengah yang lain yang memiliki relief *kinnara-kinnari* di antaranya

adalah Mendut, Ngawen (Magelang), Gana, dan Candi Plaosan (Klaten).

7. Lingkungan Alam

Wadasan

Wadasan adalah bentuk pengayaan dari karang. Bentuk ini barangkali terinspirasi oleh batu-batu karang di pantai. Oleh karena itu, ragam *wadasan* terdapat di pesisir utara Jawa, seperti di masjid dan makam Mantingan (Jepara). Selain terdapat pada kepurbakalaan, ragam *wadasan* juga dijumpai dalam pola batik *pesisiran*. Bentuk *wadasan* ini terlihat sebagai pengaruh kebudayaan Cina.

Api

Ragam ini dalam budaya Jawa disebut dengan istilah *modhang*. Pada masa Klasik, pola ini merupakan ciri khas arca gaya Plaosan, berupa lidah api pada pinggir sandaran arca, juga pada cakra senjata Dewa Wisnu. Pada masa Islam, ragam ini terdapat antara lain pada langit-langit pendapa Mangkunegaran, yang dikombinasikan dengan senjata-senjata dan rasi bintang. Hiasan lidah api juga terdapat pada pintu utama ke ruang dalam istana tersebut. Pada seni batik ragam lidah api ini juga dikembangkan dengan baik, dan disebut *cemukiran*. Biasanya, ragam ini digunakan pada bagian pinggir *blumbangan* yaitu belah ketupat besar pada bagian tengah kain, baik kain panjang maupun untuk ikat kepala.

Sinar

Salah satu ragam hias yang cukup lama terkenal di Jawa adalah sinar. Setidaknya pada masa Majapahit, telah muncul hiasan sinar dengan bentuk khas pada arca-arca dan kepurbakalaan lain, sehingga disebut sebagai "Sinar Majapahit". Pada perkembangannya, sinar ini, yang berbentuk kurva bersegi banyak dengan jalur-jalur sinar yang memancar, mempengaruhi pula seni Islam. Hal ini dapat dilihat pada nisan di Tralaya (Mojokerto, Jawa Timur), dan situs Cakrasurya di Gunung Lawu (Karanganyar). Pada masa Islam, ragam hias ini muncul antara lain di lingkungan makam Mantingan (Jepara) serta Tembayat (Klaten). Selain pada nisan, ragam itu juga muncul pada bangunan, misalnya pada cungkup kubur Sunan Kalijaga dan

Masjid Kadilangu (Demak). Pada rumah joglo atau limasan, sinar sering pula digambarkan pada bagian langit-langit (*uleng*). Sinar ini digambarkan memancar dari satu titik menyebar ke segala arah.

Pemandangan

Berbagai unsur alam dalam satu kesatuan terdapat pada beberapa buah panil di Masjid Mantingan, terdiri atas gunung, hutan, serta binatang-binatang. Selain mengandung gambaran gunung, panil yang lain juga memuat benda-benda buatan, yaitu kolam teratai, bangunan bertiang lima, air mancur, pagar, dan gerbang.

Bintang

Ragam bintang pada masa Prasejarah dapat dijumpai pada tengah bidang pukul nekara perunggu. Pada nekara, ragam bintang dapat memiliki ujung lancip sebanyak 8, 10, 12, 14, atau 16 buah.

Gunung

Pada masa Prasejarah, masyarakat percaya bahwa gunung merupakan tempat tinggal para roh nenek moyang sehingga banyak tempat pemujaan yang diarahkan ke suatu gunung atau bahkan berada di gunung. Menurut faham India, dunia ini adalah sebuah pulau dengan pusat sebuah gunung besar (*mahameru*), dan dikelilingi oleh beberapa lapis lautan serta pegunungan. Hal tersebut kemudian berpengaruh ke Jawa Tengah pada masa Klasik, sehingga gunung juga digambarkan sebagai tempat kediaman para dewa. Meskipun tema gunung sangat mendasar, akan tetapi jarang tampil sebagai ragam hias pada masa Hindu-Buddha tersebut. Ragam ini baru muncul pada masa Islam, yaitu pada seni batik.

Pada seni batik, ragam gunung dikenal sebagai *meru* dan digambarkan baik secara tunggal maupun dalam rangkaian tiga gunung dengan puncak di bagian tengah. Ragam gunung sering dikombinasikan dengan ragam lain seperti tetumbuhan. Dalam batik, pola gunung melambangkan bumi atau tanah.

Matahari

Ragam hias matahari terdapat pada masjid Demak, yaitu terukir pada mimbar. Pada beberapa buah makam juga terdapat ragam ini, seperti nisan pada makam-makam di Demak, Jepara, serta Tembayat (Klaten).

Rembulan

Rembulan sabit merupakan salah satu lambang Dewa Syiwa. Oleh karena itu, pada bagian tutup kepala Syiwa dan anaknya, Ganesha, terdapat gambaran rembulan sabit, disertai dengan tengkorak yang disebut *ardhacandra kapala*. Pada masa Islam ragam hias rembulan sabit sangat populer, terutama pada masa yang lebih akhir. Pada masa yang tua, ragam ini terdapat terdapat pada nisan makam Tembayat (Klaten) dan beberapa buah masjid.

8. Benda-benda Buatan

Relief rembulan sabit di makam Bayat..

Rumah

Ragam ini telah muncul sejak masa Prasejarah, seperti terlihat pada nekara perunggu temuan dari Desa Kebumen (Pemalang) yang sekarang disimpan di Museum Nasional. Pada masa berikutnya, berbagai percandian memiliki ragam rumah sebagai bagian dari relief ceritanya. Pada masa Islam, ragam rumah antara lain pada relief dekoratif di Masjid Mantingan.

Pilaster. Hiasan ini berupa tiang yang digambarkan menempel pada dinding. Selain berfungsi teknis untuk menyangga dinding, *pilaster* juga memberi kesan ramping pada bangunan. Hiasan ini umum terlihat pada suatu bangunan candi, terutama pada bagian tubuh dan kaki, serta pada bangunan-bangunan tembok seperti Pura Mangkunegaran dan bangunan dari masa Kolonial lainnya.

Senjata

Berbagai ragam senjata sebagai hiasan terdapat pada langit-langit pendapa Pura Mangkunegaran. Pada rumah-rumah tradisional, ragam panah seringkali digunakan sebagai hiasan pada lubang angin di atas pintu atau jendela. Pada bagian ini, anak panah biasanya terdapat dalam jumlah banyak dan diukirkan menuju ke satu titik. Pada Langgar Dalem, Kudus, dipahatkan senjata trisula yang dikombinasikan dengan pola slimpetan (arabeski) dan sesuluran.



Purnakumba pada dinding Candi Sewu.

Jambangan/kumbha

Jambangan dengan air di dalamnya dianggap dapat memberikan kesuburan. Hiasan ini ditemukan antara lain pada dasar talam perunggu koleksi Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah di Prambanan dan pada banyak candi, misalnya Candi Borobudur. Biasanya, gambar jambangan dipadukan dengan gambar sesuluran teratai sehingga benda ini menggantikan *padmamula* atau bonggol teratai. Dalam hal ini, jambangan disebut dengan istilah *purnakumba* atau *purnakalasa*.

Kamandalu

Hiasan ini berupa kendi penyimpan air yang banyak digunakan oleh para petapa. Sejumlah dewa juga memiliki *laksana kamandalu*, seperti Brahma, Syiwa, Agni, Varuna, Saraswati, Gangga, dan Bhadrakali. *Kamandalu* yang berisi air suci *amerta* merupakan lambang dari ilmu pengetahuan dan keabadian. Selain banyak terdapat pada arca-arca Hindu, *kamandalu* ini juga terdapat pada talam perunggu di Museum Ronggowarsito (Semarang), yang digambarkan berada di dalam sebuah ceplok bunga.

9. Geometri

Ragam hias geometri telah sejak masa Prasejarah diterapkan dalam berbagai bentuk. Tumpal, swastika, meander, lingkaran, dan sebagainya, adalah ragam yang sering muncul sejak Prasejarah dan bertahan penggunaannya hingga masa sekarang.

Meander

Meander adalah hiasan berbentuk huruf 'S' kaku yang bersambung-sambung, atau berupa huruf 'T' yang berganti-ganti arah hadap. Hiasan ini biasanya terdapat pada benda-benda perunggu seperti pada nekara.

Tumpal

Hiasan yang sering juga disebut *pucuk rebung* ini berupa segitiga sama kaki, biasanya terdiri atas beberapa buah yang dijejerkan. Di dalam segitiga tumpal biasanya terdapat hiasan tetumbuhan.

Pada masa Prasejarah, hiasan ini terdapat misalnya pada bidang pukul nekara perunggu. Ragam ini juga terdapat sebagai hiasan dahi binatang-binatang khayali di lingkungan kubur megalitik Terjan (Rembang). Pada masa Islam, pola tumpal dijumpai pada tiang serambi samping Masjid Demak, serta pada pintu utama ke arah ruang dalam. Pola tumpal lebih terkenal karena penerapannya pada kain sarung, baik tenun maupun batik, dalam bentuk jalur yang melintang yang berbeda dari bagian lain. Pada jalur tersebut biasanya terdapat dua jalur tumpal yang berhadapan.

Pilin berganda

Hiasan ini populer baik di Jawa Tengah maupun di seluruh Indonesia sejak masa Prasejarah. Hiasan pilin berganda adalah sulur dengan kedua ujung terpinil berseberangan seperti huruf 's'. Pada masa sekarang, hiasan ini masih dapat dijumpai perkembangannya sebagai pola parang pada kain batik. Ragam hias ini diduga berkaitan dengan faktor sosial tertentu, seperti status atau keagamaan, karena didapatkan pada benda-benda yang menandakan

kegiatan sosial tersebut. Pola *parangrusak*, misalnya, di wilayah Yogyakarta-Surakarta tidak diperkenankan dikenakan oleh rakyat kebanyakan. Di luar wilayah tersebut,

*Pola parangrusak
pada batik
Yogyakarta-Solo.*



parangrusak hanya dikenakan oleh para bupati.

Tangga/pagar

Ragam ini terdapat pada bidang pukul nekara perunggu. Pola ini merupakan dua jalur garis sejajar yang dihubungkan dengan garis-garis melintang, seperti tangga atau pagar bambu, atau rel kereta api.

Jejaring

Ragam jejaring adalah pola geometris berupa garis-garis bersilangan yang membentuk bidang-bidang jajaran genjang atau belah ketupat. Pada bidang yang terbentuk biasanya diberi hiasan berupa bunga, binatang, atau ragam geometri lain seperti lingkaran. Contoh ragam seperti ini adalah pada dinding Candi Sewu, yang juga dikenal dengan nama hiasan kertas tempel. Dalam bentuk yang kecil, ragam ini sering disebut dengan pola *cacah gori* seperti pada kain batik.

Lingkaran

Hiasan ini hampir selalu terdapat pada bidang pukul nekara perunggu. Hiasan lingkaran, yang digoreskan pada batu, terdapat di lingkungan kubur megalitik Terjan. Selain lingkaran utuh, di situs ini juga terdapat gambar lingkaran separuh. Ragam hias lingkaran juga ditemukan pada pecahan-pecahan gerabah dari Plawangan (Rembang).

Pola tulang ikan

Pola ini biasanya digunakan untuk membuat hiasan pada gerabah. Pada masa Prasejarah, gerabah dengan hiasan tulang ikan dapat ditemukan di situs Prasejarah Ayamputih (Kebumen). Dari masa Klasik, pola ini didapatkan pada gerabah di Candi Bogang (Selomerto, Wonosobo). Pada temuan-temuan tersebut, pola ini dihasilkan dengan teknik gores.

Pola sirip ikan

Pola ini ditemukan pada pecahan gerabah dari situs Wonobojo (Klaten), yang dibuat dengan teknik gores.

Pola bingkai cermin

Pola bingkai cermin adalah sebuah persegi panjang yang pada ujung-ujungnya berbentuk kurawal ({}). Ragam ini baru muncul di Indonesia pada masa Islam. Pola bingkai cermin dapat dijumpai pada bentuk keramik dinding hiasan Masjid Demak yang dipesan dari Vietnam, serta pada bentuk dasar beberapa buah panil dari Masjid Mantingan.

Pola medalion

Pola medalion adalah bentuk bingkai bulat yang di dalamnya terdapat hiasan. Di Jawa Tengah, ragam ini dapat ditemukan antara lain sebagai pola hias pada dasar talam perunggu.

Pada masa Islam, pola ini terdapat pada bentuk dasar beberapa keramik dinding Masjid Demak buatan Vietnam. Pada Masjid Mantingan juga terdapat beberapa bentuk medalion, berupa panil dinding dari batu yang dipahat.

Pola titik-titik

Pola geometrik paling sederhana ini banyak ditemukan dalam kepurbakalaan Jawa Tengah. Contoh pola ini terlihat pada pecahan gerabah dari situs Plawangan (Rembang) serta pada talam perunggu di Museum Ranggawarsita Semarang dan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah di Prambanan. Pada talam, pola ini digambarkan pada bagian dasar berupa jejari yang mengarah ke bagian tengah. Pola titik kemudian merupakan salah satu unsur utama dalam seni batik yang disebut *cêcêk*. Secara khusus, dalam seni batik terdapat corak yang disebut *nitik* dan *gabah sinawur* yang mengutamakan ragam titik.

Palang Yunani

Palang Yunani adalah bentuk silang dengan tambahan satu atau lebih bentuk siku pada bagian sudut. Ragam hias ini sering terdapat pada bangunan Islam yang terbuat dari bata, seperti lingkungan Makam Sunan Bayat (Klaten). Pada Masjid Demak, beberapa buah keramik dinding juga berbentuk palang Yunani.

Swastika

Swastika adalah ragam hias berbentuk silang dengan kait pada ujungnya. Ragam ini sedikit dijumpai pada benda-benda perunggu Prasejarah, sehingga diduga datang akibat pengaruh Cina pada masa Klasik.

Pada masa Islam, swastika muncul dalam kain batik atau ukiran kayu, biasanya antar swastika dirangkaikan dan disebut dengan istilah *banji*. Pada pengaruh Cina berikutnya, ragam ini muncul lagi dan merupakan pralambang keagamaan. Sebagai hiasan, swastika terdapat pada keramik dinding Masjid Demak yang merupakan benda yang didatangkan dari Asia Tenggara.

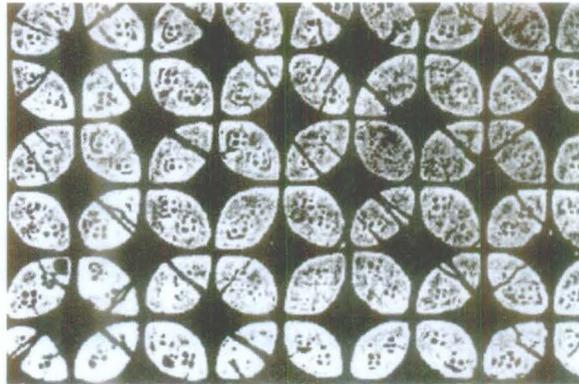


Pola Banji, swastika yang dirangkaikan pada rumah tradisional Kudus.

Kawung

Pola ini tersusun dari bentuk-bentuk lonjong yang dirangkaikan. Barangkali istilah ini didapat dari bentuknya yang seperti buah aren (*kawung* adalah pohon aren dalam bahasa Sunda). Pada masa Klasik, beberapa buah arca diketahui mengenakan kain dengan pola *kawung* ini.

Pada masa kini, pola *kawung* dapat diketahui dalam bentuk ukiran pada perabot rumah tangga. *Kawung* juga masih dikembangkan dalam seni batik, dengan beberapa ragamnya, misalnya *kawung picis*, *kawung benik*, dan sebagainya.



Kain dengan ragam hias pola kawung (buah aren).

Belah ketupat.

Hiasan ini tampak misalnya sebagai lubang-lubang stupa di Candi Borobudur (Magelang) pada tingkat *arupadhatu* bagian bawah. Dalam seni bangunan rumah tradisional Jawa, hiasan



Pola kertas tempel yang umum ditemukan pada candi-candi di Jawa Tengah.

ini disebut *wajikan*, berupa belah ketupat sama sisi dengan dedaunan atau ceplok bunga sebagai unsur penghias di bagian dalam.

Kertas tempel

Pada bidang-bidang dinding candi seringkali terdapat hiasan yang diulang-ulang serupa kertas tempel. Materi hiasan tersebut antara lain bunga dan pola-pola geometris atau gabungan antara keduanya. Misalnya adalah pola kertas tempel pada Candi Sewu (Klaten).

Slimpetan

Ragam *slimpetan* adalah sebuah jalur yang dianyam dengan rumit. Ragam yang baru muncul pada masa Islam ini terdapat misalnya pada panil hiasan dinding di Masjid Mantingan, juga pada hiasan yang sekarang ditempelkan pada lantai di depan pintu Langgar Dalem di Kudus. Pola ini juga disebut *arabeski*, karena berkembang dengan canggih di wilayah Arab atau Timur Tengah.

10. Kaligrafi

Tulisan telah muncul di Jawa Tengah sejak abad ke-5 TU, yaitu pada prasasti-prasasti Tuk Mas (Magelang) dan Sojomerto (Batang). Akan tetapi sulit ditentukan apakah tulisan pada masa itu sudah bernilai kaligrafis, yaitu tulisan indah. Pada akhir masa Hindu-Buddha ditemukan tulisan Jawa Kuna yang digayakan yaitu pada beberapa buah prasasti di lingkungan Candi Suku (Karanganyar).

Tulisan-tulisan tidak hanya diterakan pada lempengan logam atau batu prasasti, melainkan juga pada benda-benda seperti mangkuk, piring, sendok, cincin, mata uang, dan sebagainya, seperti ditemukan di situs Wonoboyo. Tulisan ini tidak hanya bersifat penghias semata, melainkan juga tanda-tanda seperti tanda nilai (*su, ma, ta, ku, ha, sa* dan sebagainya) pada mata uang serta tanda jabatan seperti *SrI* pada cincin stempel.

Setelah masa Islam, huruf Jawa juga dapat dijumpai pada beberapa kepurbakalaan. Di lingkungan Makam Bayat (Klaten), yaitu pada gapura paling bawah (gapura Segara Muncar) dan gapura ke halaman IV (gapura Panemut) dijumpai aksara ini yang digunakan untuk menulis angka tahun dalam bentuk *sengkalan*. Huruf Jawa juga ditemukan pada prasasti di beberapa masjid, misalnya Masjid Purworejo dan Masjid Kauman Semarang, berisi tentang peringatan pendirian masjid.



Seiring dengan pengaruh Islam, di Jawa Tengah muncul juga huruf Arab. Huruf ini digunakan baik dalam naskah maupun dalam hiasan pada bangunan, terutama pada masjid. Pada Masjid Demak, terdapat kaligrafi berbunyi 'Allah', 'Muhammad',



A. Pengertian dan Batasan

Di antara warisan budaya yang ditemukan di Indonesia terdapat tulisan di atas media batu, logam, daun lontar, dan kertas. Pada umumnya, tulisan yang ditulis di atas media batu dan logam disebut prasasti, sedangkan yang ditulis di atas daun lontar dan kertas disebut manuskrip.

Prasasti adalah piagam kerajaan yang dikeluarkan oleh raja atau pejabat yang berwenang. Prasasti dapat berisi mantra, ketetapan hukum, atau penetapan sebidang tanah menjadi *sima* atau daerah perdikan agar tidak dikenai berbagai pungutan kerajaan, dalam hal ini pajak. Alasan ditetapkannya suatu daerah menjadi *sima* adalah karena masyarakat setempat pernah berjasa terhadap kerajaan atau berkewajiban mengelola bangunan suci. Ada kalanya prasasti hanya berupa penggalan kata atau angka tahun saka. Jenis prasasti ini disebut inskripsi.

Sebagai piagam kerajaan, prasasti mempunyai kekuatan hukum dan kekuatan yang bersifat magis religius. Kekuatan hukum pada prasasti ditunjukkan oleh pernyataan tertentu yang berhubungan dengan kedudukan perintah raja yang berlaku sebagai hukum. Ada kalanya kekuatan hukum tersebut ditegaskan dengan simbol kerajaan. Hal ini membawa konsekuensi yuridis bahwa setiap pelanggaran terhadap ketentuan yang dimuat dalam prasasti akan dikenai denda material, misalnya berupa sejumlah emas atau perak. Adapun sifat magis religius prasasti ditunjukkan oleh proses penetapannya yang dilakukan dengan upacara keagamaan, adanya pernyataan pujian terhadap dewa, serta

Bab VII

TINGGALAN TERTULIS

keberadaan *sapata* (kutukan) yang merupakan sanksi magis religius bagi setiap pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan dalam prasasti.

Tinggalan tertulis yang berupa manuskrip, baik yang ditulis di atas daun lontar maupun kertas tidak berisi penetapan *sima*, tetapi merupakan narasi cerita, rekaman suatu peristiwa, atau instruksi penguasa kepada bawahannya. Termasuk di dalam manuskrip adalah naskah kesusastraan, seperti *kakawin* dan *kidung*, yang sebenarnya merupakan narasi cerita atau rekaman peristiwa tetapi disajikan secara spesifik karena memiliki kaidah-kaidah tertentu. Bukti-bukti yang diperoleh menunjukkan bahwa budaya tulis dalam bentuk manuskrip secara kronologis muncul lebih kemudian dibandingkan dengan prasasti.

Kekuatan hukum maupun kekuatan magis religius yang dimiliki prasasti menjadi jaminan bagi keotentikan dan keabsahan prasasti, terutama dari segi isinya. Apalagi prasasti dibuat bersamaan dengan saat terjadinya peristiwa yang dimuat di dalamnya, sehingga kemungkinan terjadinya distorsi informasi sangat kecil. Kondisi semacam ini telah menempatkan prasasti pada posisi yang paling tinggi dalam kedudukan sebagai sumber sejarah. Oleh karena itu, pada kesempatan penulisan buku *Jawa Tengah: Sebuah potret warisan budaya*, uraian mengenaiinggalan tertulis akan difokuskan padainggalan yang berupa prasasti. Pertimbangan ini dipilih sesuai dengan tujuan ditampilkannyainggalan tertulis dalam kaitannya sebagai sumber utama untuk mengungkapkankan sejarah Jawa Tengah dari berbagai aspek.

B. Perkembangan Tinggalan Tertulis

Budaya tulis di Indonesia mulai dikenal sejak ditemukannya prasasti Yupa dari Kerajaan Kutei di daerah Kalimantan Timur, pada kurang lebih abad IV TU. Pada masa yang hampir bersamaan, pada kurang lebih abad V TU, di daerah Jawa Barat ditemukan sejumlah prasasti yang berasal dari kerajaan Tarumanegara. Tampaknya budaya tulis di Jawa Tengah muncul lebih kemudian dibandingkan dengan di Jawa Barat, ditandai dengan ditemukannya prasasti tertua, yaitu prasasti Tuk Mas yang ditemukan di daerah Grabag, Magelang. Prasasti ini tidak berangka tahun. Akan tetapi berdasarkan kajian bentuk hurufnya (paleografi) diperkirakan berasal dari abad VII TU.

Setelah itu, di Jawa Tengah ditemukan tidak kurang dari 75 buah prasasti yang secara kronologis lebih muda dari prasasti Tuk Mas. Prasasti-prasasti tersebut mempunyai pertanggalan yang dapat diletakkan antara kurun waktu tahun 732 – 925 TU. Dalam kurun waktu sesudah tahun 925 TU, frekuensi tinggalan prasasti di Jawa Tengah mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan karena pusat pemerintahan Kerajaan Mataram yang berlokasi di wilayah Jawa Tengah telah dipindahkan ke lokasi baru di wilayah Jawa Timur. Padahal, sebagaimana telah disebutkan pada bagian terdahulu bahwa keberadaan prasasti mempunyai kaitan yang erat dengan keberadaa institusi kerajaan, karena prasasti adalah dokumen resmi kerajaan. Prasasti-prasasti yang ditemukan di Candi Sukuh yang berasal dari abad XV TU merupakan contoh dari sedikit tinggalan tertulis yang dihasilkan dari periode sesudah 925 TU. Akan tetapi prasasti-prasasti ini, baik yang berupa angka tahun maupun yang berupa uraian kalimat, menunjukkan kronologi jaman Majapahit, terutama dari bentuk dan jenis hurufnya yang disebut huruf kuadran. Tinggalan prasasti mulai semarak lagi ketika pengaruh budaya Islam dan budaya Eropa-Asia masuk dan berkembang di wilayah Jawa Tengah.

Dari sejumlah tinggalan tertulis yang ditemukan di Jawa Tengah, dapat diperoleh gambaran mengenai variasi jenis huruf maupun bahasa yang digunakan dalam tradisi tulis. Demikian pula dapat digambarkan mengenai perkembangan substansi yang dimuat dalam prasasti.

Huruf yang digunakan dalam prasasti tertua, yaitu prasasti Tuk Mas, adalah huruf Pallawa, sedangkan bahasa yang digunakan adalah bahasa Sanskerta. Prasasti ini hanya memuat penggalan kalimat yang merupakan pujian terhadap sebuah sumber mata air suci dan gambar-gambar yang digunakan sebagai simbol dalam agama Hindu. Dengan demikian, informasi dalam prasasti ini baru dapat mengungkapkan latar belakang keagamaan yang berkembang di Jawa Tengah pada waktu itu.

Prasasti bertanggal tertua yang ditemukan di Jawa Tengah adalah prasasti Canggal (654 TS atau 732 TU), yang menggunakan huruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta. Prasasti yang ditemukan di halaman Candi Gunung Wukir (Salaman, Magelang) ini mempunyai peranan yang penting dalam mengungkapkan sejarah Jawa Tengah karena disamping memberikan informasi tentang kesuburan Pulau Jawa, pujian terhadap bangunan suci, prasasti ini juga memuat pujian terhadap penguasa (Sanna dan Sanjaya) yang memerintah pada

sebuah institusi kerajaan. Melalui sumber prasasti yang lain, institusi kerajaan tersebut kemudian diketahui bernama Mataram. Selain itu, prasasti Canggal juga memberikan pengetahuan mengenai cara penulisan angka tahun dalam bentuk *sengkalan memet*.

Di dalam perkembangannya, juga ditemukan prasasti yang berhuruf Pallawa Muda dan berbahasa Melayu Kuna seperti yang digunakan dalam prasasti-prasasti yang berasal dari Kerajaan Sriwijaya di Sumatra. Prasasti yang dimaksud adalah prasasti Sojomerto yang ditemukan di daerah Batang. Informasi yang diperoleh dari prasasti ini adalah genealogis seorang tokoh yang bernama Dapunta Selendra. Walaupun prasasti ini tidak menyebut nama institusi kerajaan, akan tetapi nama Dapunta Selendra dalam prasasti ini menjadi titik tolak yang penting dalam sejarah Jawa Tengah. Nama tersebut telah menjadi bukti bahwa Wangsa Sailendra yang pernah mencapai puncak kekuasaannya di wilayah Jawa Tengah bukan penguasa asing seperti yang banyak disebut dalam tulisan-tulisan sejarah, melainkan penguasa lokal.

Bahasa Melayu Kuna juga digunakan dalam beberapa prasasti yang menggunakan huruf Jawa Kuna, yaitu prasasti *Sang Hyang Wintang* atau Gondosuli I(t.th.), prasasti *Dang Puhawang Glis* atau Gondosuli II (827 TU), prasasti Bukateja, dan prasasti Manjusrigreha. Di antara sejumlah prasasti tersebut, informasi yang paling menarik dalam kaitannya dengan keberadaan Wangsa Sailendra di Jawa Tengah adalah penyebutan nama tokoh (Wisnurata) dalam prasasti Gondosuli I, yang melalui sumber prasasti lain diinterpretasikan sebagai "Permata Wangsa Sailendra".

Bentuk huruf Jawa Kuna pertama kali dijumpai dalam prasasti Kayumwungan (824 TU) yang ditemukan di Karangtengah, Temanggung. Sejak saat itu hampir semua, tidak kurang dari 90%, prasasti yang ditemukan di Jawa Tengah menggunakan huruf dan bahasa Jawa Kuna. Prasasti Kayumwungan sendiri menggunakan dua bahasa (bilingual), yaitu bahasa Melayu Kuna dan Jawa Kuna. Walaupun huruf Jawa Kuna kemudian digunakan secara meluas, akan tetapi bentuk hurufnya tidak statis dan dikembangkan dalam beberapa gaya (lihat lampiran mengenai perkembangan aksara India di Asia Tenggara).

Dari segi isi, prasasti-prasasti yang menggunakan huruf dan bahasa Jawa Kuna pun mengalami perkembangan pesat. Isinya tidak hanya permasalahan yang berkaitan dengan daerah *sima*, tetapi juga masalah ketetapan hukum sebagaimana disebut dalam prasasti Wurudu Kidul (t.th.). Prasasti yang berisi ketetapan hukum semacam ini disebut *jayapatra*. Informasi lain yang diperoleh melalui prasasti-prasasti tersebut adalah kehidupan keagamaan dan struktur birokrasi. Melalui sintesa dari sejumlah prasasti yang ditemukan pada masa ini, diketahui bahwa agama Hindu dan Buddha hidup dan berkembang berdampingan. Dengan menggunakan informasi dari prasasti Sangkara (t.th.) diketahui bahwa salah seorang raja dinasti Sailendra yang beragama Hindu telah berpindah menjadi penganut Buddhisme. Demikian juga perkawinan antara Rakai Pikatan dan Pramodawarddhani memberikan bukti lain tentang toleransi beragama. Struktur birokrasi kerajaan Mataram yang berhasil direkonstruksikan dari berbagai sumber prasasti adalah sebagai berikut: Raja adalah penguasa tertinggi, perintah raja akan diterima oleh sekelompok pejabat tinggi yang bergelar *rakryan mahamantri*, kemudian perintah tersebut dilaksanakan oleh sekelompok pejabat yang lebih rendah tingkatnya dan bergelar *rake* atau *sangat* dengan bantuan pejabat yang menjadi wakil atau pembantu para *rake* dan *sangat*. Gambaran kronologis raja-raja yang memerintah di kerajaan Mataram Kuna, ketika pusat pemerintahannya masih berada di wilayah Jawa Tengah, dapat diperoleh dari prasasti Wanua Tengah III (908 TU) yang dikeluarkan oleh Raja Balitung. Sementara itu, satuan wilayah administrasi yang dapat digambarkan dari sumber prasasti terdiri atas kerajaan, kemudian *watek* (sekarang setingkat kabupaten), dan *wanua* (sekarang setingkat dengan desa).

Pada masa pengaruh Islam berkembang di wilayah Jawa Tengah, tinggalan tertulis yang berupa prasasti dijumpai pada bagian bangunan, mulai dari nisan (nisan para wali, tokoh agama, raja, serta orang terkemuka lainnya) gapura, sampai dengan masjid. Prasasti-prasasti ini ada yang menggunakan huruf Arab, huruf Jawa, dan huruf Arab Pegon. Adapun bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab, bahasa Jawa Arkais, dan bahasa Jawa baru. Isi prasasti tidak lagi berhubungan dengan penetapan daerah perdikan, tetapi berupa ayat-ayat suci Al Quran, rekaman peristiwa, nama tokoh, dan angka tahun. Contoh dari prasasti ini misalnya yang terdapat di Masjid Mantingan Jepara, Masjid Menara Kudus, gapura-gapura di makam Sunan Tembayat, dan lain sebagainya.

Sejalan dengan berkembangnya kebudayaan Eropa dan Cina pada masa ini, dijumpai pula prasasti-prasasti yang menggunakan huruf Latin dan huruf Cina (*kanji*). Bahasa yang digunakannya pun disesuaikan dengan penggunaan hurufnya. Ragam bahasa yang digunakan untuk prasasti berhuruf Latin dan Cina adalah bahasa Belanda, bahasa Arab, bahasa Jawa baru, dan bahasa Cina. Prasasti berhuruf dan berbahasa Cina dapat ditemukan pada nisan kuburan Cina, misalnya terdapat di kuburan Cina di daerah Pemalang, Semarang, dan Magelang. Prasasti yang terdapat pada nisan kuburan Cina disebut *bongpay*. Adapun prasasti-prasasti yang menggunakan huruf Latin dan bahasa-bahasa Eropa banyak dijumpai sebagai tanda peringatan pendirian suatu bangunan, baik bangunan tempat ibadah maupun tempat tinggal. Beberapa di antaranya dijumpai di Masjid Agung Semarang, di kompleks pemakaman Belanda Kuna (*kerkhof*) di Purworejo dan di tempat serupa yang tersebar di sebagian besar kota di Jawa Tengah.

Prasasti yang terdapat pintu gerbang Masjid Agung Semarang cukup unik, karena meskipun ditulis dalam tiga huruf dan bahasa, yaitu huruf dan bahasa Arab, huruf dan bahasa Jawa, serta huruf Latin dan berbahasa Belanda, serta bahasa Melayu dengan huruf Arab Pegon, tetapi intinya sama. Isi prasasti tersebut adalah memperingati purnapugar perbaikan Masjid Agung Semarang yang terbakar akibat disambar petir, bunyinya adalah:

“1756. Ter gedagtenis omdet de regeering va u HEERE Nicolaas Hartingh. Raad extra ordin' van Neerlands INDIA mitsgaders Gouv & Direct van Java, is deze TEMPES volbouwt door den Adepattij Soeraadimangala”.

Dari gambaran di atas, diketahui bahwa sumber tertulis berupa prasasti yang ditemukan di Jawa Tengah berasal dari masa kerajaan Mataram Kuna sampai dengan masa pengaruh Eropa-Asia. Secara kronologis tinggalan tersebut dapat dibagi ke dalam tiga pembabakan waktu. Pertama adalah masa awal kerajaan Mataram Kuna sekitar abad VII TU sampai dengan pertengahan pertama abad X TU. Kedua adalah masa berkembangnya Islam di Jawa Tengah antara abad XV TU sampai dengan masa kedatangan bangsa-bangsa Eropa dan Asia. Ketiga adalah masa kekuasaan pemerintah Kolonial Belanda sekitar abad XVII-XIX TU.

Dari segi media yang digunakan, prasasti-prasasti yang ditemukan di wilayah Jawa Tengah menunjukkan variasi bahan, terdiri atas batu, logam, kayu, dan tanah liat. Bentuknya pun sangat bervariasi, mulai dari yang berupa bongkahan batu asli dari aliran lava gunung api, batu yang dibentuk seperti *lingga* atau patok, batu datar polos tanpa hiasan, batu datar berbentuk kurung kurawal di bagian atasnya, berbentuk nisan kubur, dan batu yang dibentuk seperti pigura foto. Meskipun belum ditemukan petunjuk tentang proses dan teknik pembuatannya, tetapi mengingat pentingnya kedudukan prasasti bagi masyarakat pada masa itu, maka sangat dimungkinkan penulisannya memerlukan sebuah proses yang tidak sembarangan.

Prasasti-prasasti logam menggunakan lempengan emas, perak, perunggu, dan tembaga. Pada umumnya prasasti logam berbentuk lempengan tipis dengan ukuran bervariasi. Tebal lempengan antara 1 – 2 milimeter dengan ukuran lebar kurang-lebih 20 sentimeter dan panjang 30 sentimeter. Teknik penulisannya menggunakan benda tajam untuk menggoreskan huruf maupun gambar tertentu pada permukaan logam. Prasasti lempengan emas biasanya ditanam bersama-sama *pripih*, baik yang ditanam di dalam maupun di luar candi. Contoh prasasti yang ditanam bersama *pripih* ditemukan di kompleks Candi Plaosan Lor (Klaten). Prasasti yang berupa mantra yang ditulis di atas lembaran logam emas atau perak juga sering dijumpai pada rongga di bawah *padmasana* atau *lapik* arca logam, misalnya ditemukan pada arca-arca Rejoso (Klaten).

Prasasti yang ditulis di atas lempengan tembaga atau perunggu banyak ditemukan di wilayah Jawa Tengah, misalnya prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Rakai Kayuwangi sekitar tahun 856 TU dan beberapa prasasti yang berasal dari periode sesudah ini sampai dengan tahun 925 TU. Prasasti dari bahan ini ada yang ditulis langsung pada saat perintah raja diturunkan dan ada pula yang merupakan salinan dari prasasti yang ditulis pada bahan batu. Oleh karena itu, pada periode ini muncul istilah prasasti *tinulad* atau prasasti salinan.

Bahan lain yang juga digunakan sebagai media penulisan adalah tanah liat, yang biasanya berupa *stupika* (*stupa* kecil) dan stempel. Huruf atau aksara yang dipahatkan di media ini pada umumnya adalah hanya huruf simbol yang berkaitan dengan ritual pemujaan. Terdapat juga huruf akronim yang menyatakan satuan mata uang, misalnya ditemukan di Candi Borobudur, yaitu huruf *ta* dan *ma*.

Bahan kayu dan batu marmer juga digunakan sebagai media untuk menulis prasasti, terutama banyak digunakan pada masa berkembangnya pengaruh Islam sampai dengan pengaruh Eropa-Asia. Prasasti dengan media kayu banyak ditemukan di kompleks Masjid Menara dan makam Sunan Kudus, sedangkan prasasti dengan media marmer banyak dijumpai pada makam-makam Cina dan Belanda.

C. Isi dan struktur prasasti

Seperti telah disebutkan pada bagian terdahulu, bahwa secara kronologis prasasti yang ditemukan di Jawa Tengah sekurang-kurangnya dapat dikelompokkan menjadi tiga periode, yaitu masa Jawa Kuna (kerajaan Mataram Kuna), masa pengaruh Islam (kerajaan Islam), dan masa pengaruh Eropa Asia (Kolonial). Dalam kurun waktu tersebut, struktur dan isi prasasti menunjukkan perkembangan sejalan dengan kebutuhan akan media saluran informasi dan semakin kompleksnya permasalahan yang berkembang dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Prasasti-prasasti pada masa Jawa Kuna, yang pada umumnya dikeluarkan sebagai tanda ditetapkannya suatu daerah menjadi *sima* atau daerah perdikan, mempunyai struktur isi yang sama, sesuai dengan tujuan atau alasan dikeluarkannya prasasti itu. Pada umumnya penyajiannya diawali dengan unsur penanggalan, pujian terhadap dewa yang diharapkan melindungi saat prasasti itu ditetapkan, serta berbagai unsur lainnya yang secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Unsur penanggalan
2. Pujian terhadap dewa
3. Peristiwa yang diperingati
4. Tujuan atau alasan pendirian atau penetapan *sima*
5. Keterangan tentang luas daerah yang dijadikan *sima*
6. Pejabat yang memerintahkan penetapan *sima*
7. Persembahan kepada yang memimpin upacara penetapan *sima*
8. Daftar *pasek-pasek* (pisungsun atau hadiah yang diberikan oleh rakyat kepada pejabat) dan pejabat yang menerima *pasek-pasek*
9. Daftar isteri dan keluarga yang diberi *pasek-pasek*

10. Daftar saji-sajian
11. Keterangan tentang prosesi atau jalannya upacara penetapan *sima*
12. Keterangan tentang pertunjukan kesenian (kadang-kadang)
13. Formulasi kutukan sebagai sanksi magis religius terhadap siapapun yang melanggar ketentuan dalam prasasti
14. Keterangan tentang penulis prasasti

Unsur pertama yang disebut dalam prasasti masa Jawa Kuna adalah penanggalan, yang cara penyebutannya sangat bervariasi. Ada kalanya prasasti mempunyai unsur penanggalan yang lengkap, tetapi seringkali juga ada yang hanya menyebut angka tahun saja, baik yang ditulis dengan angka maupun yang dirumuskan dengan *candrasengkala*. Kemudian ada pula yang hanya menyebutkan unsur hari saja, akan tetapi ada pula yang tidak menyebut unsur penanggalannya sama sekali. Prasasti yang berisi unsur penanggalan biasanya diawali dengan penyebutan angka tahun, baik dengan angka maupun *candrasengkala*. Rumusan kalimat untuk menyebut unsur penanggalan biasanya berbunyi sebagai berikut : “*swasti sri sakawarsatita duamwilan atus alih baisakha masa. tithi caturdasi krsnapaksa. tu. u. so. ...dst.*”. (“selamatlah tahun saka yang telah lalu, bulan *waisaka*, tanggal 14 parogelap, pada hari *tunglai* 802senin *manis ...dst*”).

Melalui rumusan kalimat semacam itu, diketahui prasasti ini dikeluarkan pada tahun 802 TS atau 880 TU, pada bulan *Waisaka*, tanggal 14 *parogelap*, dan hari *tunglai* senin *manis*.

Suatu kebetulan bahwa dalam prasasti ini angka tahun dinyatakan dalam bentuk kata-kata, tetapi pada prasasti lain, meskipun berasal dari masa yang hampir sama, angka tahun dapat ditulis dengan angka atau dirumuskan dalam bentuk *candrasengkala*. Bulan *Waisaka* merupakan salah satu nama bulan dalam sistem penanggalan Jawa Kuna (serapan dari sistem yang ada di India). Bila dikonversikan dengan sistem penanggalan Tarikh Umum (*Anno Domini*), lebih kurang jatuh pada bulan April-Mei. Nama-nama bulan lainnya yang digunakan oleh masyarakat Jawa Kuna beserta konversinya dengan penanggalan/kalender Tarikh Umum adalah sebagai berikut.

JAWATENGAH: SEBUAH POTRET WARISAN BUDAYA

1. *Caitra* : 22 Maret - 21 April
2. *Waisaka* : 22 April - 21 Mei
3. *Jyestha* : 22 Mei - 21 Juni
4. *Asada* : 22 Juni - 21 Juli
5. *Crawana* : 22 Juli - 21 Agustus
6. *Bhadrawada* : 22 Agustus - 21 September
7. *Asuji* : 22 September - 21 Oktober
8. *Kartika* : 22 Oktober - 21 November
9. *Marggasira* : 22 November - 21 Desember
10. *Pausa* : 22 Desember - 21 Januari
11. *Magha* : 22 Januari - 21 Februari
12. *Phalguna* : 22 Februari - 21 Maret.

Konversi seperti ini dihasilkan dari adanya perbedaan dasar perhitungan dan tolok ukur yang digunakan. Perhitungan kalender Jawa Kuna menggunakan peredaran bulan (*Qomariyah*), sedangkan penanggalan Tarikh Umum menggunakan peredaran matahari (*Samsiyah*). Selain itu, perlu dicatat bahwa bulan Caitra dan Asuji adalah bulan yang menandai panjangnya siang sama dengan panjangnya malam hari atau sering disebut dengan titik *equinox*. Melalui beberapa prasasti dapat diketahui bahwa kedua bulan ini sering dipilih untuk waktu penetapan *sima*, terutama pada saat bulan purnama.

Prasasti-prasasti periode Jawa Tengah selain menggunakan tarikh Saka (TS), juga ada yang menggunakan tarikh Sanjaya (TSj), yaitu prasasti Timbanan Wungkal, Taji Gunung, Sugih Manek, Tulang Er, dan prasasti Tihang, yang seluruhnya dikeluarkan semasa pemerintahan Raja Sri Daksottama Bahubajra Pratipaksaksaya. Konversi antara tarikh Sanjaya terhadap tarikh Saka dan tarikh Umum pernah dilakukan oleh R. Goris, L.Ch. Damais, dan H. Kern. Akan tetapi konversi tersebut menjadi lebih jelas setelah ditemukan prasasti Tihang yang menyebut dua angka tahun sekaligus, yaitu tarikh Sanjaya (TSj) dan tarikh Saka (TS). Kesimpulan konversi tersebut adalah $1 \text{ TSj} = 639 \text{ TS} = 717 \text{ TU}$.

Setelah nama bulan, unsur penanggalan yang disebut adalah tanggal, yang dalam contoh prasasti di atas disebutkan tanggal 14 *paro gelap*. Perlu diketahui bahwa cara menyebut tanggal dalam bulan menurut sistem penanggalan Jawa Kuna dibagi

menjadi dua: pada saat sinar bulan berubah dari terang menjadi gelap, (disebut *parogelap* atau *krsnapaksa*), tanggal dihitung dari satu sampai dengan limabelas. Prinsip yang sama juga digunakan pada saat bulan berubah sinarnya dari gelap menjadi terang (disebut *paroterang* atau *suklapaksa*). Dalam hal ini, tanggal juga dihitung dari satu sampai dengan limabelas. Selanjutnya cara menyebut tanggal dalam penanggalan Jawa Kuna adalah sebagai berikut.

1. Tanggal 1 adalah *pratipada*
2. Tanggal 2 adalah *dwitya*
3. Tanggal 3 adalah *trtya*
4. Tanggal 4 adalah *caturthi*
5. Tanggal 5 adalah *pancami*
6. Tanggal 6 adalah *sasti*
7. Tanggal 7 adalah *saptami*
8. Tanggal 8 adalah *astami*
9. Tanggal 9 adalah *nawami*
10. Tanggal 10 adalah *dacami*
11. Tanggal 11 adalah *ekadaci*
12. Tanggal 12 adalah *dwadaci*
13. Tanggal 13 adalah *trayodaci*
14. Tanggal 14 adalah *caturdaci*
15. Tanggal 15 adalah *pancadaci (purnnama sidhi)*

Penyebutan tanggal ini berlaku bagi bulan *parogelap* maupun bulan *paroterang*, karena pada hakikatnya keduanya akan berakhir pada kenampakan bulan sempurna atau bulan purnama pada tanggal 15.

Unsur penanggalan berikutnya yang disebut adalah nama-nama hari, yang dalam sistem penanggalan Jawa Kuna dibagi menjadi tiga siklus. Siklus enam (*sadwara*) sering disebut dengan paringkelan, siklus lima (*pancawara*), dan siklus tujuh (*saptawara*). Di dalam contoh di atas yang disebut kebetulan adalah *tunglai* disingkat *tu* (berasal dari *sadwara*), *umanis (legi)* disingkat *u* (berasal dari *pancawara*), dan *soma* (senin) disingkat *so* (berasal dari *saptawara*). Adapun nama-nama hari dari ketiga siklus beserta singkatannya secara lengkap adalah sebagai

berikut :

Sadwara	Pancawara	Saptawara
<i>Tunglai (tu)</i>	<i>Pahing (pa)</i>	<i>Aditya (a)</i>
<i>Hariyang (ha)</i>	<i>Pon (po)</i>	<i>Soma (so)</i>
<i>Wurukung (wu)</i>	<i>Wage/Wagai (wa)</i>	<i>Anggara (ang)</i>
<i>Paniruan (pa)</i>	<i>Kaliwuan (ka)</i>	<i>Buddha (bu)</i>
<i>Was (wa)</i>	<i>(U)manis - ([u]ma)</i>	<i>Wrhaspati (wr)</i>
<i>Mawulu (ma)</i>		<i>Canaiccara (ca)</i>
		<i>Cukra (cu)</i>

Konversi nama-nama hari siklus *saptawara* dengan nama-nama hari dalam kalender Tarikh Umum adalah sebagai berikut:

<i>Aditya</i>	= Minggu
<i>Soma</i>	= Senin
<i>Anggara</i>	= Selasa
<i>Buddha</i>	= Rabu
<i>Wrhaspati</i>	= Kamis
<i>Cukra</i>	= Jumat
<i>Canaiccara</i>	= Sabtu

Setelah unsur penanggalan, bagian kedua yang sering disebut dalam prasasti adalah kejadian yang diperingati. Kadang-kadang hal tersebut digabungkan dengan alasan ditetapkannya suatu daerah menjadi *sima*. Di dalam prasasti Rukam tahun 829 TS atau 907 TU setelah unsur penanggalan terdapat uraian sebagai berikut :

“... tatkala ajna sri maharaja rake watukura dyah balitung sri dharmo daya mahasambhu mingsor i mahamantri sri daksottama bahubajra pra tipaksaksaya kumonnakan ikanang wanua i rukam wanmua i dro sangka yan hilang dening guntur siman rakryan sanjiwana nini haji mangasia dharma nira l limwung muang pagatwayana kamulan pangguhannyadst”.

Artinya :

“...ketika perintah Sri Maharaja Rake Watukura Dyah Balitung Sri Dharmmodaya Mahasambhu turun kepada (rakryan) Mahamantri (i hino) Sri Daksottama Bahubajra Pratipaksaksaya, (ia) memerintahkan agar desa Rukam

yang termasuk wilayah *kutagara* atau *negaragung* yang telah hancur oleh letusan gunung dijadikan daerah perdikan bagi nenek raja, yaitu Rakryan Sanjiwana. Dan (hasilnya) hendaknya dipersembahkan kepada *dharmma* (Rakryan Sanjiwana) di Limwung dan agar supaya membuat *kamulan* (di Rukam). Pendapatannya ... dst”.

Berdasarkan contoh uraian di atas diketahui bahwa prasasti Rukam dikeluarkan untuk menetapkan *sima* bagi suatu tinggalan (daerah) nenek raja yang telah hancur akibat letusan gunung. Melalui bagian itu juga diketahui pejabat yang memerintahkan penetapan *sima* (butir e), yaitu Rakryan Mahamantri Sri Daksottama yang menerima perintah tersebut langsung dari Sri Maharaja Rake Watukura Dyah Balitung.

Contoh lain yang menyebutkan alasan ditetapkannya suatu daerah menjadi *sima* adalah seperti kalimat yang disebut dalam prasasti Mantyasih 907 TU : “*sambandhan yan inanugrahan sangka yan makwaih buatthaji iniwonya i sri maharaja. Kala ni warangan haji ... dst*”. (“alasan dianugerahinya adalah karena persembahan kepada sri maharaja ketika (sedang) terjadi perkawinan raja ...dst”).

Alasan penetapan *sima* seringkali diikuti dengan keterangan mengenai luas tanah yang ditetapkan, seperti yang disebut dalam prasasti Taji tahun 823 TS atau 901 TU berikut ini:

2. “... ukurnya lamwean wai
3. *tan pangidulnya. dpa shua 93 kidul pangabaratnya dpa sihua 112 kabarat pangalornya dpa sihua 93 lor pangawetanya dpa sihua 112 anung ma*
4. *ka lmaah ikanang lmaah anak wanua i taji ...dst.*”.

Artinya :

“... ukuran seluruhnya, dari sebelah timur ke selatan adalah 93 *dpa sihua*, sebelah selatan ke barat 112 *dpa sihua*, sebelah barat ke utara 93 *dpa sihua*, dan sebelah utara ke timur 112 *dpa sihua*, demikian itulah tanah penduduk Desa Taji. ... dst.”

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa luas tanah yang ditetapkan menjadi *sima* adalah persegi panjang, ukurannya adalah 93x 112 *dpa sihua* (satuan ukuran tanah)

Beberapa prasasti memuat informasi mengenai jenis pemberian atau persembahan bagi pejabat yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan upacara penetapan *sima*, mulai dari

penanggungjawab sampai pelaksanaannya, sebagaimana dicontohkan melalui kutipan prasasti Rukam berikut ini :

5. “... mangaseakan sira pasak-pasak sabyastha ning manusuk sima i rakryan mapatih i hino sri daksottama bahubajra pratipaksaksaya wdihan ganjarpatra rakryan ni halu pu wirawikrama, rakryan sirikan pu wariga pu samarawikranta rakryan ni wka pu kutak kapua inangsean ... dst.”

Artinya :

5. “... (sebagai tanda terima kasihnya) maka penduduk desa Rukam memberi persembahan kepada para pejabat yang turut mengukuhkan penetapan tanah perdikan, yaitu rakryan mapatih I hino sri Daksottama Bahubajra Pratipaksaksaya ..dst”.

Selain diberikan kepada para penanggungjawab itu, persembahan atau *pasek-pasek* biasanya juga diberikan kepada para pelaksana upacara yang terdiri atas *sang makudur* dan *wadihati*, kepada pejabat yang hadir, serta penduduk desa di sekitarnya yang datang sebagai saksi, sampai dengan para istrinya. Nilai dan jenis *pasek-paseknya* sesuai dengan peran dan kedudukan masing-masing penerima. Pada beberapa prasasti klasifikasi *pasek-pasek* ada yang sangat rinci dan kompleks, tetapi ada pula yang sederhana saja. Hal tersebut disesuaikan dengan besarnya upacara dan kemampuan desa yang ditetapkan menjadi sima.

Unsur lain yang terdapat dalam struktur prasasti adalah daftar saji-sajian yang disebut hampir di semua prasasti. Contoh jenis saji-sajian yang disebut dalam prasasti adalah seperti yang disebut dalam Prasasti Mantyasih I tahun 829 TS atau 907 TU berikut ini :

B.

1. “... *sapra-*
2. *kara ni saji sang makudur ing mandala i nmas pinda pamasanya su 2 ma ku 4 ... dst.*
3. *kwir ning tinadah hadangan. wok. kidang. wdus. ginaway samenaka. muang saprakara ning haran harang deng hasin. deng hanyang. deng tarung. muang hurang hala hala hantrini ...dst.*

Artinya :

“... seperti halnya sesaji untuk sang makudur (pemimpin upacara) di *mandala* jumlah emasnya adalah 2 *suwarna* dan 4 *kupang* dst. Selebihnya yang diterima adalah *hadangan*

wok, kijang, kambing untuk persembahan dan segala macam penganan dendeng asin, dendeng *hanya* dendeng *tarung* dan udang, *hala-hala*. telur dst...”.

Selain jenis saji-sajian seperti yang sudah disebutkan, terdapat saji-sajian lain yang disebut *pancopacara* (lima sarana untuk upacara) yang terdiri atas kembang (bunga), *kawitha*, *dipa* (lampu), *dupa*, dan *gandalepa*. Ungkapan dalam prasasti berikut ini menjelaskan penggunaan sejumlah saji-sajian dalam proses penetapan sima:

11. “... //I sampunira kabaih mana-
12. *dah mapangalih makawittha, makamwang malungguh sira ring natar makulilingan humarapakan sang hyang kudur muang sang hyang sima watu kulumpang I sor ning bitana I tengah ning natar, krama ning malungguh*
13. *sang pamagat pikatan, rake wantila, samagat manungkuli umunggu lor humarap kidul, sang wahuta hyang kudur muang sang tuhan mamuat wuwus kabaih munggu kuluan humarap waitan, sang*
14. *sang wahuta patih muang ramanta muang sang anak wanua kabaih tpi siring munggu kidul humarap lor lumakas sang makudur mamangmanang manumpah, manapatai, manetek gulu ni hayam lina-*
15. *ndasakan ing susu kulumpang, mamantingakan hantlu I sang hyang watu sima, manggani sang hyang brahma ring susu, kadyangganikan hayam pjah tan waluy mahurip, kadi lwir nikang hantlu remuk satasirna kadi parna*
16. *sang hyang brahma tumunu bra ikang kayu saka gegongan hilang geseng tan pahamban hawu kerir, mangkana ikanang uang nganyayaasing umumlah ulah iki wanwa i panggumulan sinima rakai wantil....dst.*

Artinya kurang lebih :

11. “ setelah semua selesai
12. menikmati, kemudian berpindah ke dekat panggung (*witana*), dengan membawa bunga duduklah ia di halaman berkeliling menghadap ke arah *hyang kudur* dan *sang hyang sima watu kulumpang* (lapik) di bawah altar (*bitana*) di tengah halaman, yang duduk (adalah)
13. *sang pamagat pikatan, rake wantila, samagat manungkuli* berada di utara menghadap ke selatan, *sang wahuta hyang kudur* dan *sang tuhan* beserta seluruh anak buahnya semua berada di barat menghadap ke timur,

14. *sang wahuta patih* dan ayahnya serta penduduk desa sekelilingnya semua berada di selatan menghadap ke utara mulailah *sang makudur* (pemimpin upacara) mengucapkan sumpah *sapata* (sambil) memotong (dengan cara menekan) leher ayam berlandaskan
15. batu kulumpang (*yoni*), membanting telur di atas batu *sima* (*lingga*), mengenai *sang hyang brahma* di tempatnya (susu ?), seperti halnya ayam mati tidak dapat kembali hidup, seperti halnya pula telur hancur lebur seperti pada saat
16. *sang hyang brahma* (api) membakar kayu dari tangkainya hilang hangus tidak karuan abunya, begitulah orang yang dianiaya jika mengganggu (mengubah-ubah) desa panggumulan yang *disimakan* (dijadikan *sima*) oleh *rakai wantil ...dst''*.

Demikianlah gambaran tentang prosesi penetapan *sima* yang dilengkapi dengan *kutukan* atau *sapatha* sebagai sanksi magis religius terhadap siapa pun yang berani mengganggu gugat desa yang telah ditetapkan menjadi *sima*. Rumusan *sapata* yang dimaksud antara lain seperti yang dicontohkan berikut ini.

I.b.

4. "... *ityewamadi kabeh. tan katamana ikanang sima mangkana ikang sukha duhkha. ka-*
5. *dyangga ning mayang tan pawwah. Walu rumambat ing natar wangke kabunan. rah katemu ring hawan. wakcapala. hastacapala. duhilaten. amijilaken wurya ning*
6. *kikir ...dst''*.

Artinya :

"... begitulah semua tidak diperbolehkan memasuki *sima* begitu pula hal-hal yang dapat dikenai sanksi hukum (adalah permasalahan yang diibaratkan) seperti mayang yang tidak (jadi) berbuah, waluh yang menjalar di halaman, bangkai yang terkena embun, darah yang mengalir di jalan, adu mulut (cekcok), adu tangan (berkelahi), menjilat ludah sendiri (plin-plan), menempuh jalan belakang ...dst."

Pada akhir upacara penetapan *sima*, para hadirin diberi hidangan makan dan minum yang juga boleh dibawapulang (*mberkat* – Jawa Baru). Dari sejumlah prasasti diketahui bahwa setelah upacara penetapan *sima* selesai, hadirin disuguhi tontonan

seperti wayang, lawak, tari topeng, nyanyian, dan musik. Kutipan prasasti berikut ini menunjukkan beberapa jenis hiburan yang disajikan dalam upacara penetapan *simu*.

9. "... hinyunnakan tontonan mamidu sang tangkil hyang sinalu maca ritta bhimma kumara manggal kica-
10. ka si jaluk macarita Ramayana mamirus mabanyol si mungmuk si galigi mawayang buat tyang macarita bimma ya kumara ... dst".

Artinya :

"... dihidangkan suatu pertunjukan menyanyi (*nembang/ ngidung* – Jawa Baru) sang tangkil sambil menceritakan (lakon) bhimma kumara. menari *kicaka* si jaluk menceritakan Ramayana, pelawak si mungmuk si galigi mendalang untuk menceritakan (lakon) *bimma kumara* ...dst."

Pada beberapa prasasti, nama penulis prasasti yang disebut *citralekha* ditulis pada bagian akhir prasasti, sebagaimana dicontohkan dalam kalimat terakhir prasasti Taji tahun 823 TS atau 901 TU, berikut ini: "... pangguhanya manurat jayapatra citralekha ldmu(ng) sang nesti ...". ("... hasilnya menulis *jayapatra* oleh *citralekha* Dmung Sang Nesti").

Prasasti-prasasti yang berasal dari masa pengaruh Islam mempunyai struktur dan isi yang berbeda dengan prasasti dari masa sebelumnya. Hal tersebut disesuaikan dengan tujuan penulisannya, misalnya sebagai tanda peresmian suatu bangunan. Salah satu contoh prasasti yang dimaksud adalah prasasti yang ditempelkan pada bagian atas pintu *mihrab* Masjid Menara Kudus. Petikannya adalah sebagai berikut.

"*Bismillahirrahmanirrahim. Aqama bihi al masjid al aqsha wal balad al quds... bi inayati... al qadhi ja'far shadiq... sanat sittin wa khamsina wa tis'imiatin minal hijrah annabawiyah...*".

Artinya :

" Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang. Telah mendirikan masjid al aqsha dan negeri kudus ... dengan pemeliharaan ... kadi ja'far shadiq... pada tahun 956 hijrah nabi..."

Adapun contoh prasasti yang berupa *sengkalan* adalah prasasti ditemukan masjid Mantingan (Jepara), yang berbunyi: "*Rupa Brahmana warna sari*". Kalimat dalam *sengkalan* ini menunjukkan angka tahun 1481 TS = 1559TU. Berbicara tentang penggunaan angka tahun dalam prasasti, pada masa pengaruh

Islam terdapat perubahan penggunaan pertanggalan lokal dari tarikh Saka (TS), yang berbasis pada sistem pertanggalan India, kepada pertanggalan tarikh Jawa (TJ). Sistem pertanggalan ini menggunakan dasar perhitungan yang “mengawinkan” sistem pertanggalan tarikh Saka dengan pertanggalan tarikh Hijriyah (TH). Penggagas sistem pertanggalan baru tersebut adalah Sultan Agung Anyakrakusuma, yang realisasinya dilaksanakan oleh para cerdik pandai Kerajaan Mataram-Islam. Pergantian sistem pertanggalan tersebut terjadi pada tahun 1555 TS atau tahun 1633 TU. Tahun ini kemudian dianggap sebagai tahun 1555 TJ. Angka tahun ini diterakan sebagai inskripsi pada gapura Panemut di kompleks makam Sunan Tembayat (Klaten) yang berbunyi “*Ita 1555 masa 4*”. Prasasti ini ditulis dengan menggunakan huruf kuadran dan bahasa Jawa Arkais.

Potensi warisan budaya di wilayah Jawa Tengah secara umum dapat ditempatkan dalam empat babakan yang berbeda. Warisan budaya dalam keempat babakan tersebut menunjukkan variasi yang disebabkan oleh adanya unsur-unsur lokal, pengaruh asing, latar belakang politis, geografis, dan ekologis.

Warisan budaya babakan pertama merupakan karya masyarakat Jawa Tengah sebelum mengenal tulisan. Dalam babakan ini muncul berbagai macam warisan budaya yang meliputi seni bangunan, seni hias, seni arca, dan seni kriya. Dalam seni bangunan, muncul bangunan yang cenderung digunakan sebagai sarana pemujaan roh nenek moyang, sedangkan seni arca yang muncul menunjukkan ciri sederhana yang skematis. Dalam seni hias, dan seni kriya dihasilkan benda-benda dari batu, tulang-tanduk, tanah liat, dan logam. Pada hasil kriya tanah liat dan logam dijumpai ekspresi seni hias yang beraneka ragam antara lain ragam geometris, fauna, dan manusia.

Potensi lain yang dimiliki babakan ini adalah situs hunian manusia purba (*Homo erectus*), yang menunjukkan tingkat kearifan dalam memanfaatkan lingkungan. Situs Sangiran yang mengandung banyak fosil baik fosil manusia purba, fosil fauna, dan flora merupakan potensi Jawa Tengah yang ditetapkan UNESCO sebagai salah satu warisan budaya (*world heritage*), di samping Borobudur.

Warisan budaya babakan kedua menunjukkan pengaruh unsur-unsur Hindu-Buddha yang dominan, antara lain direfleksikan dalam bentuk candi. Di samping bangunan candi berkembang pula seni arca, seni hias, dan seni kriya yang tampil lebih kompleks dibandingkan dengan babakan pertama. Dalam seni arca, muncul arca-arca dewa Hindu dan Buddha yang menggambarkan penggunaan teknologi tinggi sehingga menghasilkan bentuk-bentuk yang "sempurna". Seni arca pada periode ini mencapai puncaknya sehingga dijadikan tolok ukur bagi seni arca yang lain. Adapun dalam seni hias dan seni kriya terjadi perkembangan aspek ragam hias dan variasi hasilnya.

Bab VIII

PENUTUP

Ragam hias babakan pertama, seperti ragam geometris, masih dipertahankan sedangkan unsur flora dan fauna mengalami perkembangan dari segi variasinya. Dari segi bahan, potensi budaya babakan kedua menunjukkan perkembangan penggunaan logam mulai dari emas, perak, perunggu, tembaga, dan besi.

Dalam babakan kedua ini, Jawa Tengah juga mempunyai potensi tinggalan tulis yang menonjol, diketahui dari banyaknya prasasti yang ditemukan di wilayah ini. Dari tinggalan tertulis tersebut dapat terungkap bahwa wilayah Jawa Tengah pernah menjadi pusat tumbuh dan berkembangnya Kerajaan Mataram Kuna, sebagai kerajaan terbesar pertama di Jawa Tengah. Kemajuan lain yang dapat ditunjukkan melalui sumber tertulis adalah munculnya bentuk puisi Jawa Kuna yang pertama, dibuktikan melalui prasasti Siwagrha (856 TU).

Dalam babakan ketiga, yaitu masa berkembangnya pengaruh budaya Islam, Jawa Tengah juga dikenal sebagai pusat kehidupan politik bercorak Islam yang pertama di Jawa yang ditunjukkan melalui berdirinya Kerajaan Demak. Unsur-unsur budaya Islam segera mempengaruhi seni bangunan, seni hias, dan seni kriya. Hasilnya adalah perpaduan yang harmonis antara budaya Islam dengan budaya lokal, misalnya dapat dilihat pada seni bangunan masjid. Berkembangnya seni hias *arabesk* yang terdapat pada Masjid Mantingan merupakan bentuk perpaduan seni lokal dan Timur Tengah. Tinggalan tertulis pada babakan ini juga mengalami kemajuan pesat dengan digunakannya huruf dan bahasa Arab. Namun demikian, kemajuan tersebut tidak menyebabkan ditinggalkannya bahasa Jawa Arkais sebagai bahasa lokal.

Unsur budaya Eropa dan Asia, terutama Belanda dan Cina menjadi ciri tinggalan budaya pada babakan keempat. Unsur tersebut antara lain muncul pada seni bangunan dan berpengaruh terhadap tata ruang kota. Beberapa contoh tata ruang kota pada masa ini berubah dengan menonjolkan unsur Eropa sebagaimana dicontohkan Semarang Lama, sehingga kemudian dikenal sebagai "*The Little Netherland*". Unsur Cina pada masa ini terutama memunculkan seni bangunan bergaya Cina sehingga melengkapi tata kota yang sudah ada.

Beberapa bukti yang telah dipaparkan dalam bab-bab buku ini membuktikan Jawa Tengah sebagai wilayah yang kaya akan budaya. Sintesa dari gambaran latar belakang sejarah, lingkungan, dan warisan budaya material yang ditemukan di

wilayah Jawa Tengah dapat merekonstruksikan interaksi antara manusia dan lingkungan dalam gambaran sebuah ekosistem. Dalam ekosistem tersebut, dapat dijelaskan kedudukan manusia sebagai pelaku budaya yang menghasilkan budaya materi. Selanjutnya, budaya materi tersebut dapat dipandang sebagai sarana manusia dalam melangsungkan aktivitasnya. Sebaliknya, budaya material adalah hasil dari bentuk interaksi manusia dan lingkungannya. Dengan demikian, lingkungan merupakan sumber kehidupan bagi manusia karena lingkungan menyediakan sumber daya pangan dan bahan peralatan mempunyai kedudukan sebagai salah satu stimulan bagi manusia dalam menciptakan berbagai macam karya. Selain itu, warisan budaya Jawa Tengah yang dirangkum dalam buku ini juga merupakan potret dinamika masyarakatnya, mulai dari gambaran masyarakat yang hanya mampu memanfaatkan lingkungan di sekitarnya sampai dengan masyarakat yang adaptif terhadap pengaruh asing namun arif dalam memanfaatkannya sebagai kekayaan budaya.

JAWA TENGAH: SEBUAH POTRET WARISAN BUDAYA

- Adhyatman, Sumarah dan Redjeki Arifin. 1990. *Antique Ceramics found in Indonesia, Various Uses and Origins*. edisi II. The Ceramic Society of Indonesia. Jakarta.
- _____. 1993. *Manik-Manik di Indonesia*. Penerbit Djambatan. Jakarta.
- Adrisijanti, Inajati. 1991. "Coastal Ornamental Patterns around the XVIth Century: A study on Cultural Interaction". *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* II (1): 1-11.
- _____. t.th. *Laporan Pemugaran Masjid Agung Demak*. t.tp: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah.
- Anggraeni. 1999. "The Introduction of Metallurgy into Indonesia: A Comparative Study with Special Reference to Gilimanuk". *Master Thesis*. Australian National University.
- Behrend, Timothy Earl. 1982. "Kraton and Cosmos in Traditional Java". *Thesis Master*. University of Wisconsin. Madison.
- Bellwood, Peter. 1997. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. (Rev.ed). University of Hawaii Press. Honolulu.
- Bernet Kempers, A.J. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Harvard University Press. Cambridge-Massachusetts.
- _____. 1973. *Borobudur: Mysteriegebeuren in steen Veroal en restauratie Oudjavaans volksleven*. Wassenaar. Servire.
- _____. 1988. "The Kettledrums of Southeast Asia". *Modern Quaternary Research in Southeast Asia*: 10. AA Balkema. Rotterdam.
- Blurton, Richard T. 1992. *Hindu Art*. British Museum Press . London.

DAFTAR PUSTAKA

- Boechari. 1965a. "Rakryan Mahamantri I Hino: A Study of the Court in Ancient Java". Dalam Soejatmoko *et al.* (ed.) *Introduction to Indonesian Historiography*. Cornell University Press. Ithaca, New York.
- _____. 1965b. "Preliminary Report on the Discovery of an Old Malay Inscription Found at Sodjomerto", dalam *MISI* Vol. III no. 2 dan 3. Hal. 241-251.
- _____. 1965c. "Epigraphy and Indonesia Historiography". Dalam Soejatmiko *et al.* *Introduction to Indonesian Historiography*. Cornell University Press. Ithaca, New York.
- _____. 1976a. "Some Consideration of the Shift of Mataram Center Government from Central to East Java in the 13th Century AD". *Bulletin of The Archaeological Research Center*: 10. Jakarta.
- _____. 1976b. "Rakryan Mahamantri I Hino. A Study of the Highest Court Dignitary of Ancient Java up to the 13th century A.D.". *Journal of the Historical Society*. Hal. 7-20. University of Singapore.
- Brandes, J.L.A. 1913. *Oud-Javaansche Oorkonden*. Nagelaten Transcripties van Wiljen Dr. J.L.A. Brandes. Uitgegeven Door Dr. N.J. Krom. VBG LX.
- Brend, Barbara. 1991. *Islamic Art*. British Museum Press. London.
- Budiharjo, Eko (ed.). 1997. *Preservation and Conservation of Cultural Heritage in Indonesia*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Casparis, J.G. de. 1950. "Inscriptie van Sailendra Tijd". *Prasasti Indonesia I*. Masa Baru. Bandung.
- _____. 1956. "Selected Inscriptions from the 7th to the 9th century A.D.". *Prasasti Indonesia II*. Masa Baru. Bandung.
- _____. 1958. "Short Inscriptions from Candi Plaosan Lc-r". *Berita Dinas Purbakala no.4*. Jakarta.
- _____. 1975. *Indonesian Paleography: A History of Writing in Indonesia from the Beginning to 1500 century A.D.* E.J. Brill. Leiden.
- Cohen Stuart, A.B. 1875. *Kawi Oorkonden in Facsimile*. Leiden.
- Crabtree, Don E. 1972. *An Introduction to Flintworking*. Occasional Papers of the Museum Idaho State University. Idaho.

- Damais, L.Ch. "La date des inscriptions en ere de Sanjaya. Etudes d'epigraphie Indonesienne". *B.E.F.E.O.* Tome XLV. Hal. 42-63.
- _____. 1952. "Liste des principales inscriptions dates de l'Indonesie". *E.E.I. III. B.E.F.E.O.* Tome XLVI. Hal. 1-105.
- _____. 1995. *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*. Seri Terjemahan Arkeologi no.3. Kerjasama Puslitarken dan E.F.E.O. Jakarta.
- Darmosoetopo, Riboet. *et al.* 1976. "Peninggalan-Peninggalan Kepurbakalaan di Lereng Barat Gunung Lawu": *Laporan Penelitian*. Lembaga Penelitian UGM. Yogyakarta.
- Davidson, Claire C. 1972. *Glass beads in African Archaeology Result of Neutron Activation Analysis: Supplemented by Results of X-Ray Fluorencence Analysis*. Barkeley Laboratory University California. California.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Laporan Penyelamatan Temuan Emas Wonoboyo*.
- Djubiantono, Tony dan Marc Fournier. 1989. "Pertanggalan Mutlak 14C Endapan Rawa Pening (Ambarawa, Jawa Tengah)". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*, buku IV: Studi Regional, Kajian Arkeologi Indonesia, Metode dan Teori. Hal. 371-388. IAAI-The Ford Foundation. Jakarta.
- Dumarçay, Jaques. 1986. *Candi Sewu dan Arsitektur Bangunan Agama Buda di Jawa Tengah* (terj.) Puslit Arkenas. Jakarta.
- Dwiatmi, Ratna. 1996. "Identifikasi Relief Berdasarkan Naskah Kesusastaan: Studi Kasus terhadap Pintu Gerbang Majapahit di Kota Pati". *Skripsi Sarjana*. Fak. Sastra UGM. Yogyakarta.
- Dwiyanto, Djoko. 1985. "Penemuan Beberapa Prasasti Baru sebagai Bahan Historiografi Indonesia". Makalah Seminar Sejarah Nasional III. Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- _____. 1986. "Data Kesejarahan dari Prasasti Wanua Tengah III". *PIA III*. Puslit Arkenas. Jakarta.
- Fournier, Robert. 1986. *Illustrated Dictionary of Pottery Decoration*. Prentice Hall Press. New York.
- Fraser-Lu, Sylvia. 1986. *Indonesian Batik: Patterns, Processes and Places*. Oxford University Press. New York.

- Fritz, John D. 1978. "Paleopsychology Today: Ideational System and Human Adaptation in Prehistory". dalam *Social Archaeology Beyond Subsistence and Dating*. Hal. 37-59. Academic Press. New York.
- Bartstra, Gertz-Jan . 1984. "Some Remarks Upon: Fossil Man from Java, his Age, and his Tools". Dalam Pieter van De Velde (ed.). *Prehistoric Indonesia: A Reader*. Hal. 163-216. Foris Publication. Holland.
- Gihardani. 1993. "Temuan Benda-Benda Logam Emas Masa Prasejarah di Indonesia". *AHPA IV*. Hal. 47-53.
- Glover, Ian and Belinda Syme. 1993. "The Bronze Age in Southeast Asia: Its Recognition, Dating and Recent Research". *Man and Environment XVIII* (2): 41-74.
- Graff, H.J. de. & Th. G. Th. Pigeaud. 1984. "Chinese Muslims in Java in The 15th and 16th Centuries: The Malay Annals of Semarang and Cirebon". *Monash Paper on Southeast Asia no. 12*, Monash University.
- _____ 1989. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*. PT. Temprint. Jakarta.
- Graff, H.J. de. 1987a. *Awal Kebangkitan Mataram*. PT. Temprint. Jakarta.
- _____ 1987b. *Disintegrasi Mataram*. PT. Temprint. Jakarta.
- Gunadi. 1995. "Situs-Situs Watu Kandang di Lembah Sungai Samin, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah". *Berkala Arkeologi XV* (Edisi Khusus): 29-36. Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Gustami, SP. 2000. *Seni Kerajinan Perabot Ukir Jepara: Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multidisiplin*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Gutomo dan Niken Wirasanti, (ed.) 1998. *Purna Pugar Candi Plaosan Lor*. Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jawa Tengah.
- Hapsari, Shanty. 2000. "Pemaknaan Motif Hias Pilin Berganda pada Artefak Perunggu dan Kain Tradisional Yogyakarta: sebuah Komparasi". *Skripsi Sarjana*. Fak. Sastra UGM. Yogyakarta.
- Hardjajanto, Respati. 1983. "Fungsi Watu Kandang Situs Megalitik Matesih". *Skripsi Sarjana* Fak. Sastra UGM. Yogyakarta.

- Haryono, Timbul. 1993. "Kumpulan Artefak Emas dari Situs Wonoboyo". *Berkala Arkeologi XIII* (Edisi Khusus): 27-36. Balai Arkeologi Yogyakarta.
- _____. 2000. "Emas dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Kuna: Kedudukan dan Fungsinya". *Koleksi Emas Museum Sonobudoyo*. Museum Negeri Sonobudoyo. Yogyakarta.
- Hatiningsih, Suci Pri. 1994. "Bentuk Rumah pada Masa Perundagian dan Perkembangannya: Studi Arkeologi dan Etnoarkeologi". *Skripsi Sarjana*. Fak. Sastra UGM. Yogyakarta.
- Heekeren, H.R. van. 1958. *The Bronze-Iron Age of Indonesia*. Martinus Nijhoff. The Hague.
- _____. 1972. *The Stone Age of Indonesia*. Martinus Nijhoff. The Hague.
- Higham, Charles. 1988. "Prehistoric Metallurgy in Southeast Asia: Some New Information from the Excavation of Ban Na Di". Dalam R. Madin (e.d), *The Beginning of the Use of Metals and Alloys*. Hal. 130-155. The MIT Press. Cambridge.
- Hobson, R.L. 1976. *Chinese Pottery and Porcelain: An Account of the Potter's Art in China from Primitive Times to the Present Day*. Dover Publication Inc. New York.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. (terj. R.M. Soedarsono). Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung.
- Hoop, Th. a Th. van der. 1949. *Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia*. Batavia's Genootschap. Batavia.
- Howell, F. Clark dkk. 1980. *Manusia Purba*. Edisi Kedua. Tira Pustaka. Jakarta
- Ismunandar K. 1986. *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Dahara Prize. Semarang.
- Julianti, Vera 1994. "Unsur Totemisme dalam Sistem Kepercayaan Etnik Cina di Semarang: Tinjauan berdasarkan Ornamen Kelenteng". *Skripsi Sarjana*. Fak. Sastra UGM. Yogyakarta.
- Kadarsan, S., S. Somadikarta, dan M. Djajasmita. 1980. "Fauna Asing pada Relief Candi-Candi di Pulau Jawa". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*. Hal. 305-318. Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional. Jakarta.
- Kartodirdjo, Sartono dkk. (ed.). 1977. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Balai Pustaka. Jakarta.

- Knauth, Percy. 1974. *The Metalsmiths*. Time-Life Book. New York.
- Kusen. 1987. "Raja-Raja Jawa Kuna dalam Panggung Sejarah". Makalah diskusi Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Tidak Diterbitkan.
- _____. 1989. "Relief Dua Sisi Mantingan sebagai Data Kesenian Masa Transisi Hindu-Islam di Jawa Tengah Abad XVI". *Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*. Buku IIa. Hal. 116-42. Puslit Arkenas. Jakarta.
- Kusen. *et al.* 1992. *Candi Sewu dan Pemugarannya*. t. tp.: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah.
- Lestari, Sri. 1984. "Jenis Pertanian dan Sistem Irigasi pada Jaman Kuna Abad XI - XV di Jawa". *Skripsi Sarjana*. Fak. Sastra UGM. Yogyakarta.
- Listyorini, Beta Ayu. 2001. "Akulturasi Arsitektural pada Rumah Tinggal di Kampung Cina Gresik". *Skripsi Sarjana* Fak. Sastra UGM. Yogyakarta.
- Miksic, John N. 1988. *Small Finds: Ancient Javanese Gold*. The National Museum of Singapore. Singapore.
- _____. 1990. *Old Javanese Gold*. Ideation. Singapore.
- _____. (vol.ed.). 1996. *Ancient History*. Grolier International, Inc. Singapore.
- _____. 1990. *Golden Tales of the Buddhas*. London/Singapore: Bamboo Publishing Ltd. in Association with Periplus Edition.
- Moertiko. t.th. *Riwayat Klenteng, Vihara, Lithang. Tempat Ibadat Tridharma se-Jawa*. t.p. Semarang.
- Montana, Suwedi, dkk. 1986. "Laporan Penelitian Arkeologi di Jawa Tengah bagian Selatan". dalam *Berita Penelitian Arkeologi* 35.
- Nieuwenhuis, Rob dan Fritz Jaquet. 1980. *Java's Onuitputtelijke Natuur*. A.W. Sijthoff. Alphen aan den Rijn.
- Naerssen, F.H., van. 1937. "Twee Koperen Oorkonden van Balitung in het Kolonial Instituut te Amsterdam". *B.K.I.* 95. Hal. 441-461.
- Nitihaminoto, Gunadi. 1982. "Watu Kandang Matesih, Karanganyar". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Hal. 91-103. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

- Nitiprodjo, Soemijati. 1994. "Nekara Perunggu dari Desa Traji, Kecamatan Ngadirejo, Temanggung: Tinjauan Tipologis". dalam Sumijati As., Anggraeni, dan Tular Sudarmadi (ed.). *Jejak-Jejak Budaya*. Hal. 119-130. Asosiasi Prehistorisi Indonesia Rayon II. Yogyakarta.
- Nurana, Rahim. 1995. "Ragam Hias pada Kekunoan Islam di Cirebon dan Ragam Hias pada Batik Tradisional Cirebon: Kajian tentang Keterkaitannya". *Skripsi Sarjana*. Fak. Sastra UGM. Yogyakarta.
- Pamulatsih, Wahyuni Dwi. 1997. "Gerabah Situs Ayamputih dan Gerabah Tradisional Pejagatan dan Gebangsari dalam Perbandingan: Suatu Tinjauan Etnoarkeologi". *Skripsi Sarjana*. Fak. Sastra UGM. Yogyakarta.
- Pamungkas, Y. Hanan. 1986. "Arca Nandi pada Periode Klasik Jawa Tengah". *Skripsi Sarjana*. Fak. Sastra UGM. Yogyakarta.
- Pijper, G.F. 1974. "The Minaret of Java". *India Antiqua*. Hal. 274-283. E.J. Brill. Leiden.
- Pinardi, Slamet. 1987/8. "Peranan dan Arti Simbolis Teratai dalam Seni Hias Indonesia". *Laporan Penelitian*. Fak. Sastra UGM. Yogyakarta.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1952. *Riwayat Indonesia* Jilid I. Penerbit Djambatan. Djakarta.
- . 1958. "Crivijaya, de Cailendra en den Sanjayavamca". *B.K.I.* 114. Hal. 254-264.
- Rahardjo. 1975. "Bentuk Arsitektur Masjid-Masjid Kerajaan di Jawa". *Skripsi Sarjana*. Fak. Sastra UGM. Yogyakarta.
- Redig, I Wayan. 1999. "Pertumbuhan Seni Rupa pada Masa Lampau di Indonesia". *Forum Arkeologi* II: 63-9.
- Reid, Anthony 1992. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga*. Jilid I. (terj. Mochtar Pabottinggi). Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Renfrew, Colin dan Paul Bahn. 1991. *Archaeology: Theories, Methods and Practice*. Thames and Hudson, Ltd. London.
- Sarwiyono. 1997. "Makna Simbolis Pola Hias pada Talam Perunggu Koleksi Museum di Jawa". *Skripsi Sarjana*. Fak. Sastra UGM. Yogyakarta.

- Semah, Anne-Marie dan Acep Adra'i. 1989. "Vegetasi Purba di Rawa Pening berdasarkan Analisis Pollen". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V. Buku IV: Studi Regional, Kajian Arkeologi Indonesia, Metode dan Teori*. Hal. 301-20. IAAI. Jakarta.
- Semah, Francois; Anne-Marie dan Tony Djubiantono. 1990. *Mereka Menemukan Pulau Jawa* (terj. Piere-Yves Sonalet dan Gatot Prihandoko). Puslit Arkenas dan Museum Nasional D'Histoire Naturelle. Jakarta.
- Semah, Francois dan Juventius Hardikusmana. 1989. "Rawa Pening: Suatu Model untuk Penelitian Paleoklim di Pulau Jawa". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V. Buku IV: Studi Regional, Kajian Arkeologi Indonesia, Metode dan Teori*. Hal. 321-43. IAAI. Jakarta.
- Shackley, M. 1981. *Environmental Archaeology*. George Allen & Unwin. Sydney.
- Sidharta dan Eko Budihardjo. 1989. *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Siswanto. 1993. "Jejak Daun di Situs Wonoboyo". *Berkala Arkeologi XIII (Edisi Khusus): 73-84*. Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Skull, John. 1988. *Key Term in Art, Craft and Design*. Elbrook Press. Birghton, South Australia.
- Soedarso Sp. 1990. *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Saku Dayar Sana. Yogyakarta.
- Soediman. 1986. "Kalpataru: Lambang Kemakmuran dan Keabadian". dalam *Untuk Bapak Guru*. Hal. 127-158. Puslit Arkenas. Jakarta.
- Soegondo, Santoso. 1993. "Wadah Tanah Liat dari Gilimanuk dan Plawangan: Sebuah Kajian melalui Teknologi dan Fungsi Gerabah". *Disertasi*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- _____. 1995. *Tradisi Gerabah di Indonesia dari Masa Prasejarah hingga Masa Kini*. Himpunan Keramik Indonesia. Jakarta.
- Soejono, R.P. (ed.). 1992. *Sejarah Nasional Indonesia I*. PN Balai Pustaka. Jakarta.
- Soekmono. 1977. "Candi: Fungsi dan Pengertiannya". *Disertasi*. Fak. Sastra Universitas Indonesia. Jakarta.
- _____. 1985. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia III*. Kanisius. Yogyakarta.

- Soemantri, Hilda. (ed. vol).1998. *Indonesian Heritage: Visual Art*. Archipelago Press. Singapore.
- Sugiyanto, Bambang. 1993. "Bentuk dan Fungsi Susunan Batu Temu Gelang Beberapa Situs di Indonesia". *Skripsi Sarjana*. Fak. Sastra UGM. Yogyakarta.
- Sukardi, Kresno Yulianto. 1986. "Sumber Daya Pangan pada Masyarakat Jawa Kuno: Data Arkeologi Sejarah Abad IX-X Masehi". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*. Buku I: Manusia, Lingkungan Hidup, dan Teknologi. Hal. 188-210. Proyek Penelitian Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Sukendar, Haris, dan Rokhus Due Awe. 1981. "Laporan Penelitian Terjan dan Plawangan". dalam *Berita Penelitian Arkeologi* 27. Depdikbud. Jakarta.
- Sumadio, Bambang (ed.). 1990. *Sejarah Nasional Indonesia II*. PN Balai Pustaka. Jakarta.
- Sumalyo, Yulianto. 1995. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Sumijati As. 1998/1999. *Situs Sangiran dan Rekonstruksi Kehidupan Manusia Purba*. Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Jawa Tengah.
- Sunarto, Soenarso Simoen, Jamulya. 1993. "Lingkungan Fisik Situs Wonoboyo Ditinjau dari Aspek Geografi". *Berkala Arkeologi* XIII (Edisi Khusus). Hal. 59-72. Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Suryanto, Diman. 1983. "Watu Kandang Matesih, Arti Pentingnya dalam Masa Perundagian". *Seminar Sejarah Nasional III*. Hal. 33-34.
- Suryo, Djoko. dkk. 2001. *Dinamika Sosial Budaya Masyarakat di Pulau Jawa Abad VIII – XX*. Fak. Sastra UGM. Yogyakarta.
- Sutopo, Purwono. 1990. " Benda-Benda Tradisi Megalitik di Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah". *Skripsi Sarjana* Fak. Sastra UGM. Yogyakarta.
- Sutterheim, W.F. 1927. "Een belangrijke Oorkonde uit de Kedoe". *TBG LXVII*. Hal. 173-216.
- Tjandrasasmita, Uka. 1986. "Sepintas mengenai Peninggalan Kepurbakalaan Islam di Pesisir Utara Pulau Jawa", *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia* No. 3. Puslit Arkenas. Jakarta

- Ujianti, Sri Rahayu. 1993. "Pola Keletakan Situs-Situs Megalitik di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah". *Skripsi Sarjana* Fak. Sastra UGM. Yogyakarta.
- Vogler, E.B. 1949. *De Monsterkop*. E.J. Brill. Leiden.
- Volpe, Tod M. dan Beth Cathers. 1988. *Treasure of the American Arts and Crafts Movement 1890-1920*. Thames and Hudson. London.
- Waluyo, Agus. 1984. "Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Denggung, Tawangmangu". *Skripsi Sarjana* Fak. Sastra UGM. Yogyakarta.
- Ward, Rachel. 1993. *Islamic Metalwork*. British Museum Press. London.
- Wardhani, Septina. 1997. "Gambar-Gambar pada Prasasti Berbahasa Jawa Kuna Abad IX-XVI Masehi: Tinjauan atas Fungsi dan Latar Belakang Pencantumannya". *Skripsi Sarjana*. Fak. Sastra UGM. Yogyakarta.
- Whitehouse, Ruth D., (ed.) 1983. *The Macmillan Dictionary of Archaeology*. Macmillan Press. London.
- Wibowo, Agus. 1994. "Motif Hias Pakaian Abad XI-XV M: Sebuah Studi tentang Variasi Bentuk dan Teknik Pembuatannya". *Skripsi Sarjana*, Fak. Sastra UGM. Yogyakarta.
- Wicks, Robert S. 1992. *Money, Markets and Trade in Early Southeast Asia: The Development of Indigenous Monetary System to AD 1400*. Ithaca. Southeast Asia Program. Cornell University. New York.
- Widianto, Harry. 1990/1991. *Homo Erectus Situs Sangiran dan Trinil: Arti Penting bagi Evolusi Manusia*. Diterbitkan oleh Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Jawa Tengah.
- _____. 1996. "Situs Sangiran: Interpretasi Baru berdasarkan Hasil Penelitian Terakhir". *Proceeding Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*. Cipanas. Jawa Barat.
- Widianto, Harry, Truman Simanjuntak, dan Budianto Toha. 1995. "Penelitian tentang Manusia Purba, Budaya, dan Lingkungannya". *Laporan Penelitian Sangiran* Jilid I. Puslit Arkenas. Jakarta.
- Widyati, Ratna Arum. 1995. "Ragam Hias Arca dan Relief Singa pada Bangunan Candi Masa Jawa Tengah Abad VIII-X Masehi: Studi tentang Bentuk dan Gaya Hiasnya". *Skripsi Sarjana*. Fak. Sastra UGM. Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Wiessner, Polly. 1990. "Is There a Unity to Style". *The Uses of Style in Archaeology*. Hal. 102-112.
- Willets, William. 1976. *Ceramic Art of Southeast Asia*. Southeast Asian Ceramic Society. Singapore
- Wiryapanitra. 1991. *Babad Tanah Jawa*. Dahara Prize. Semarang.
- Wobst, H. M. 1977. "Stylistic Behaviour and Information Exchange". *Paper for the Director Research Essays in Honour of James R. Guffin*. Hal. 317-342. Dechigan.

JAWA TENGAH: SEBUAH POTRET WARISAN BUDAYA

Bab I

2_Peta Indonesia dan Jawa Tengah, citra satelit. (www.earth-Google.com)

16_Pulau Jawa menurut gambaran satu peta dari masa Kolonial (internet).

Bab II

25_Sketsa fisiografi Pulau Jawa dan Madura (Rep.: van Bemellen)

26_Pegunungan Dieng, salah satu rangkaian gunungapi muda di Jawa Tengah (Foto: Sektiadi).

29_Cangkang kerang laut dari kawasan Sangiran, Sragen/Karanganyar. (Foto koleksi Gutomo)

30_Fosil tengkorak kerbau, dari Sangiran. (Foto Koleksi Gutomo); fosil tengkorak buaya dari Sangiran (Foto koleksi Sektiadi)

31_Fosil tengkorak *Homo erectus* dari Sangiran (Rep.: Semah, dkk., 1990).

37_Atas: Cetakan daun keluwih dari situs Wonobojo, Klaten (Rep.: Siswanto, 1993); Cetakan daun jeruk dari situs Wonobojo, Klaten (Rep.: Siswanto, 1993).

38_Relief di Candi Borobudur yang menggambarkan binatang (atas) dan tetumbuhan (bawah) (Rep.: B. Kempers, 1959).

39_Relief di Candi Borobudur yang menggambarkan tetumbuhan (Rep.: B. Kempers, 1973).

40_Atas kiri: menunggu padi. Atas kanan: membasmi hama tikus. Bawah: membajak. (Rep. Badil ...)

41_Beberapa relief Karmaphala di Candi Borobudur (Rep.: Bernet Kempers, 1973).

Bab III

47_Tahta Batu dari Terjan (Rembang) (Rep.).

48_Susunan batu temu gelang (*Stone Enclosure*) dari Matesih, Karanganyar (Koleksi: Anggraeni).

52_Potongan candi gaya Jawa Tengah (Rep.: *Indonesian Heritage*)

Kredit Ilustrasi

JAWATENGAH: SEBUAH POTRET WARISAN BUDAYA

- 54_Candi Arjuna (kiri) dan Semar (kanan) di lingkungan Percandian Dieng (Foto: Sektiadi).
- 55_Candi Bhima di lingkungan Percandian Dieng (Foto: KITLV).
- 57_Percandian Sewu, Klaten (Foto: Sektiadi).
- 58_Lingkungan Candi Plaosan Lor, Klaten (Foto: Sektiadi untuk Jurusan Arkeologi FIB UGM).
- 59_Candi Borobudur di Magelang (Foto: RAj. Siti Moestokhiroel Noorkoesoemadewi).
- 61_Candi Sukuh di Karanganyar (internet).
- 66_Masjid Demak tampak timur laut (foto: Sektiadi).
- 67_Menara Masjid Kudus (Foto: Sektiadi).
- 72_Kraton Surakarta. gerbang di kawasan Kemandhungan Lor. Tampak di latar belakang adalah Panggung Sanggabuwana (Foto: Sektiadi untuk Jurusan Arkeologi FIB UGM).
- 73_Pendapa Dalem Purwadiningratan, Surakarta (Foto: Sektiadi untuk Jurusan Arkeologi FIB UGM).
- 74_Gereja Blenduk di Kawasan Kota Lama, Semarang (Foto: Sektiadi); Benteng Belanda di Gombong, Kebumen (Foto: Sektiadi).
- 75_Salah satu rancangan Karsten, yaitu Pasar Johar Semarang menurut satu foto lama (Foto: internet); Bangunan gaya Indis, bekas loji seorang Belanda yang digunakan sebagai gedung Museum Radyapustaka, Surakarta (Foto: Sektiadi untuk BP3 Jawatengah).
- 77_Kelenteng Tay Kak Sie di Gang Lombok, Semarang (Foto: Sektiadi).

Bab IV

- 84_Arca menhir Gandatapa (Kol. Purwono Sutopo dan Gutomo).
- 85_Arca dari Candi Ceta, Karanganyar (Koleksi: Purwono Sutopo dan Gutomo).
- 87_Arca Durga Mahisasuranardini koleksi Museum Radyapustaka, Surakarta (Foto: Sektiadi untuk BP3 Jawa Tengah)
- 88_Arca Ganesa dari Candi Banon, Magelang (Rep.: B. Kempers, 1959).
- 89_Arca Agastya dan Wisnu dari Candi Banon, Magelang (Rep.: Bernet Kempers, 1959).
- 90_Arca Nandiswara dari Candi Selogriyo, Magelang (Foto: Sektiadi)

- 92_Siwa di atas Nandi, dari Dieng (Foto: Sektiadi); Arca Siwa Mahadewa dari Tegal. (Rep.: Fontein, 1990).
- 93_Arca Wisnu dari Pahingan, Temanggung (Rep.: Fontein, 1990).
- 94_Arca Siwa dan Parwati dari Gua Seplawan, Purworejo (Rep.: Fontein, 1990).
- 95_Arca Dewi Sri yang disimpan di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta (Rep.: Fontein, 1990).
- 96_Kepala arca Dhani Buddha, Borobudur (Rep.: B. Kempers, 1959).
- 98_Arca Wairocana dari Candi Borobudur (Rep.: B. Kempers, 1959).
- 99_Arca Awalokiteswara, Candi Mendut (Rep.: B. Kempers, 1959).
- 100_Arca Bodisattwa Samantabhadra, Candi Plaosan Lor (Rep.: B. Kempers, 1959).
- 101_Arca Mahawairocana, Jawa Tengah (Rep.: B. Kempers, 1959); Arca Cunda, Museum Radyapustaka, Surakarta (Repro)
- 102_Arca Syamatara dari Wonosobo (Repro).
- 103_Arca Awalokiteswara dan saktinya (Rep.: Fontein, 1990).
- 104_Arca Awalokiteswara dari Demak (Rep.: B. Kempers, 1959).
- 108_Arca Manjusri dari Ngemplak Semongan (Semarang) (Rep.: B. Kempers, 1959).
- 106_Arca Jambhala dari Candi Sajiwan, Klaten (Rep.: Fontein, 1990).
- 107_Arca Eropa di lingkungan Kraton Surakarta (Foto: Sektiadi untuk Jurusan Arkeologi FIB UGM).

Bab V

- 114_Gambar tahap penyelesaian alat batu dengan alat tulang (Rep.: Howelll, 1980).
- 116_Alut serpilh dari sangiran (Koleksi: Gutomo); Beliung persegi dari Sangiran (Koleksi: Gutomo).
- 117_Manik-manik batu dari Plawang, Rembang (Rep.: Sugondo, 1993).
- 120_Batu Dakon dari Desa Datar, Purbalingga (Rep.: Sutopo, 1990).
- 122_Kendi Batu dari Temanggung (Rep.: Adhyatman, 1990);
- 125_Pembuatan gerabah dengan teknik tatap pelandas dan roda putar lambat (repro: Pamulatsih).

JAWA TENGAH: SEBUAH POTRET WARISAN BUDAYA

- 128_Tempayan wadah kukbur dari situs Plawangan, Rembang (Rep.: Sugondo, 1993).
- 129_Relief orang membakar keramik dalam tungku (*kiln*) dari Candi Borobudur (Rep.: Bernert Kempers, 1973).
- 130_Stupika tanah liat dari halaman Candi Borobudur (Rep.: Miksic, 1990).
- 133_Hiasan terakota pada bubungan atap rumah tradisional di Kudus (Koleksi: Sektiadi).
- 138_Relief pandai besi di Candi Sukuh (Rep.: B. Kempers, 1959).
- 146_“Pintu Majapahit” dari Pati yang merupakan karya kriya kayu. (Koleksi: Dwiatmi).

Bab VI

- 158_Teknik tempel untuk menghias dinding Masjid Demak dengan panil keramik (Foto: Sektiadi).
- 159_Ukiran krawangan pada rumah tradisional di Kudus (Foto: Sektiadi).
- 160_Teknik ketok pada mangkuk emas dari Wonoboyo, Klaten (Koleksi: BP3 Jateng)
- 161_Tera anyaman pada permukaan gerabah (Rep.: Hoop, 1949).
- 163_Kaca patri pada Pura Mangkunegaran, Surakarta (Rep.: Kartini 169).
- 165_Ragam hias pada nekara temuan dari Traji, Temanggung. (Rep.: Nitiprojo, 1994).
- 167_Relief dari Plaosan Lor yang menggambarkan orang dengan topi khas Khmer (Koleksi: SPSP Jateng).
- 168_Mangkuk dari Wonoboyo dengan hiasan relief cerita Ramayana (kol. BP3 Jateng).
- 169_Ragam hias slimpetan pada Langgar Dalem, Kudus (Koleksi: Sektiadi).
- 170_Ragam hias wayang pada “Pintu Majapahit” dari Pati (Koleksi: Dwiatmi)
- 173_Ragam hias dewa-dewa penjaga pintu pada Kelenteng Kay Tak Sie, Semarang (Koleksi: Julianti).
- 175_Kudu, ragam kepala pada Candi Bima, Dieng (Foto: Sektiadi).
- 17_Ragam genital dari candi Sukuh (Rep.: M. B. Soetanto).

- 177_Arca garuda pada Candi Suku, Karanganyar (Rep.: M.B. Soetanto).
- 180_Talam dari Kudus dengan hiasan burung nuri (Rep.: Hoop, 1949).
- 181_Relief beberapa hewan air di halaman Candi Cetha, Karanganyar (foto: Dwi Pradnyawan untuk Jurusan Arkeologi FIB UGM).
- 182_Tas dari Wonoboyo dengan ragam hias sangka (Koleksi: SPSP Jateng).
- 183_Arca kura-kura di halaman Candi Cetha, Karanganyar (foto: Dwi Pradnyawan untuk Jurusan Arkeologi FIB UGM).
- 185_Ragam gajah yang disamarkan pada mimbar Masjid Kajoran, Klaten (Koleksi: Anggraeni).
- 187_Relief singa pada Candi Setyaki, lingkungan percandian Dieng, Banjarnegara (foto: Sektiadi).
- 188_Ragam binatang khayali pada pintu Masjid Demak (foto: Sektiadi).
- 192_Kala dan makara pada salah satu bangunan candi di lingkungan percandian Dieng (foto: Sektiadi).
- 196_Relief rembulan sabit di makam Bayat (foto: Sektiadi).
- 197_Hiasan purnakumba pada dinding Candi Sewu (Koleksi: BP3 Jateng).
- 182_Ragam naga pada atap Kelenteng Kay Tak Sie, Semarang (Koleksi: Sektiadi).
- 184_Arca singa dari Candi Borobudur (Rep.: Bernert Kempers, 1973).
- 190_Ragam kala digunakan hingga masa kolonial (Kol. Sektiadi).
- 191_Makara dari Candi Ngawen, Muntilan (Koleksi: Sektiadi).
- 194_Ragam rembulan pada makam Tembayat, Klaten (Koleksi: Sektiadi).
- 198_Pola parangrusak pada batik gaya Yogyakarta-Solo (Rep.: Hoop, 1949).
- 201_Pola Banji, swastika yang dirangkaikan pada rumah tradisional Kudus (foto kol. Sektiadi); Kain dengan ragam hias pola kawung (buah aren) (Rep.: Hoop, 1949).
- 202_Pola kertas tempel yang umum ditemukan pada candi-candi di Jawa Tengah (Foto: R.Aj. Siti Moestokhiroel Noorkoesoemadewi).
- 203_Unsur kaligrafi Cina pada kelenteng Tay Kak Sie di Semarang (Koleksi: Sektiadi).

JAWA TENGAH: SEBUAH POTRET WARISAN BUDAYA

TABEL I:
PERSEBARAN PRASASTI DI JAWA TENGAH DAN YOGYAKARTA

Kabupaten	Jumlah Pras.	Bahasa			Aksara			Bahan				Keterangan
		Mly.K	Skt	Jw. K	Pllw.	Pre.Ng	Jw.K	Batu	Tembg	Perk	Emas	
Banjarmegara	1	-	-	1	-	-	1	-	1	-	-	
Banyumas	2	-	1	1	1	-	1	2	-	-	-	
Batang	3	-	2	1	2	-	1	3	-	-	-	
Boyolali	2	-	-	2	-	-	2	1	1	-	-	
Karanganyar	10	-	-	10	-	-	10	10	-	-	-	
Klaten	10	-	-	10	-	-	10	6	4	-	-	
Magelang	19	-	1	18	1	-	18	9	7	-	3	
Pati	1	-	-	1	-	-	1	-	1	-	-	
Pekalongan	1	-	-	1	-	-	1	-	1	-	-	
Purworejo	3	-	-	3	-	-	3	2	1	-	-	
Rembang	1	-	-	1	-	-	1	1	-	-	-	
Semarang	3	-	1	2	-	-	3	1	2	-	-	
Temanggung	11	1	1	9	-	-	11	5	6	-	-	
Wonogiri	2	-	-	2	-	-	2	-	2	-	-	
Wonosobo	10	-	-	10	-	-	10	6	2	1	1	
Bantul	7	-	-	7	-	-	7	2	5	-	-	Th S: 1
Gunungkidul	1	-	-	1	-	-	1	-	1	-	-	
Kulonprogo	2	-	-	2	-	-	2	2	-	-	-	
Sleman	20	1	4	15	-	4	16	6	14	-	-	
	109	2	10	97	4	4	101	56	48	1	4	

Mly.K = Melayu Kuna
Perk = Perak

Skt = Sansakerta

Jw.K = Jawa Kuna

Pllw = Pallawa

Pre. Ng + Pre Nagari

Tembg = Tembaga

TABEL II:
Prasasti-Prasasti Periode Jawa Tengah dari Abad VIII-X TU yang Ditemukan di Jawa Timur

Kabupaten	Jumlah Pras.	Bahasa			Aksara			Bahan				Keterangan
		Mly.K	Skt	Jw. K	Pllw.	Pre.Ng	Jw.K	Batu	Tembg	Perk	Elias	
Malang	4	-	-	4	-	-	4	2	2	-	-	
Kediri	2	-	-	2	-	-	2	2	-	-	-	
Sidoarjo	1	-	-	1	-	-	1	-	1	-	-	<i>Copy (tinulad)</i>
Mojokerto	4	-	-	4	-	-	4	2	2	-	-	
Blitar	1	-	-	1	-	-	1	1	-	-	-	
Madiun	1	-	-	1	-	-	1	-	1	-	-	
Ponorogo	1	-	-	1	-	-	1	-	1	-	-	
Jumlah	14	-	-	14	-	-	14	7	7	-	-	

Mly.K = Melayu Kuna
 Perk = Perak

Skt = Sansakerta

Jw.K = Jawa Kuna

Pllw = Pallawa

Pre. Ng + Pre Nagari

Tembg = Tembaga

DAFTAR SEBAGIAN SITUS DI JAWA TENGAH

Kabupaten Boyolali

Situs Kembangkuning, Kec. Cepogo
Petirtan Cabean Kunthi, Kec. Cepogo
Candi Lawang, Kec. Cepogo
Candi Sari
Petirtaan Selodokan, Ampel
Makam Yosodipuro, Banyudono
Masjid Yosodipuro, Banyudono

Kabupaten Karanganyar

Situs Cemarabulus, Kec. Ngargoyoso
Situs Matesih, Kec. Matesih
Situs Plumbon, Kec. Tawangmangu
Situs Menggung, Tawangmangu
Candi Suku, Argoyoso
Candi Ceto, Jenawi
Situs Plangatan, Argoyoso
Situs Cemarabulus, Argoyoso

Kabupaten Sragen

Situs Sangiran, Kec. Kalijambe

Kabupaten Magelang

Situs Watulumpang, Kec. Salam
Candi Borobudur, Kec. Borobudur
Candi Pawon, Kec. Borobudur
Candi Mendut, Kec. Mungkid
Candi Ngawen, Kec. Muntilan
Candi Gunungsari, Kec. Salam
Candi Gunungwukir, Kec. Salam
Candi Retno, Kec. Secang
Candi Selogriyo, Kec. Windusari
Candi Batur, Kec. Windusari
Candi Pendem, Kec. Dukun
Candi Asu, Kec. Dukun
Candi Lumbang, Kec. Sawangan
Prasasti Tuk Mas, Kec. Grabag

Kabupaten Purworejo

Gua Seplawan, Kec. Kaligesing
Gua Gong, Kec. Pituruh
Gua Lawang dan Silumbu, Kec. Kemiri

JAWATENGAH: SEBUAH POTRET WARISAN BUDAYA

Makam Nyi Bagelen, Kec. Bagelen
Masjid Santren

Kabupaten Temanggung

Gua Tlilir, Pringapus
Candi Gondosuli, Bulu
Candi Pringapus, Ngadirejo
Candi Perot, Ngadirejo

Kabupaten Demak

Situs Batubale, Kec. Mranggen
Situs Blencong, Kec. Guntur
Masjid Agung Demak
Makam-Masjid Sunan Kalijogo, Karangmlati
Makam Sentono, Karangmlati

Kabupaten Banyumas

Situs Baturagung, Kec. Baseh
Situs Menhir Datar, Kec. Sumbang
Situs Cilongok, Kec. Cilongok
Masjid Agung Nursulaiman
Masjid Besar Darussalam, Banyumas
Masjid Sokotunggal, Wangon
Pendopo Kab. Purwokerto
Kantor CPM
Rumah residen
Gedung SMA II
Stasiun kereta api
Kantor Bank, Sudagaran

Kabupaten Cilacap

Masjid Agung Cilacap
Benteng Pendem

Kabupaten Kebumen

Masjid Sokotunggal, Pakuncen
Benteng Gombang

Kabupaten Purbalingga

Situs Mujan
Cipaku, Mrebet
Makam Syeh Makdum

Kabupaten Brebes

Situs Pojok Tilu, Kec. Salam
Makam Bupati Brebes, Wonosari

Kabupaten Tegal

Makam Amangkurat I, Adiwarno
Kompleks Makam Mbah Panggung, Tegal
Bekas Gedung NHM (Perwal)
Bekas balaikota
Penjara
Rumah dinas walikota
Kantor Pengadilan Negeri
Gedung Biro
Stasiun kereta api
Pasar Pagi
Menara Air Jl. Proklamasi
Kelenteng Tek Hay Kiong
Rumah tinggal Jl. P. Tendean 3
Rumah PJK A Jl. Proklamasi

Kabupaten Pemalang

Situs Plawangan, Cawangharjo

Kabupaten Batang

Prasasti Sojomerto, Reban
Asrama Polri
Kantor bupati
Stasiun kereta api
Rumah tinggal Jl Martadinata 192
Gedung SLTPN 1
Gedung SLTPN 5
Makam Pasekaran, Kec. Batang

Kota Pekalongan

Masjid Jami Pekalongan
Masjid Sapura, Kec. Pekalongan Barat
Masjid Wakaf, Kec. Pekalongan
Kantor karesidenan
Rumah residen
Kantor pos
Penjara
Kelenteng Pa Han Dhian
Stasiun kereta api

Kabupaten Wonogiri

Situs Kasine, Baturetno
Masjid Wonokerto, Baturetno

Kabupaten Klaten

Kompleks Candi Sewu, Kec. Prambanan
Kompleks Candi Plaosan Lor, Kec. Prambanan
Kompleks Candi Plaosan Kidul, Kec. Prambanan
Candi Gana/Asu, Kec. Prambanan
Candi Lumbung, Kec. Prambanan
Candi Bubrah, Kec. Prambanan
Candi Sojiwan, Kec. Prambanan
Situs Ngemplak Seneng, Kec. Manisrenggo
Situs Kaliworo, Kec. Manisrenggo
Situs Wonoboyo, Kec. Jogonalan
Candi Merak, Kec. Karangnongko
Candi Karangnongko, Kec. Karangnongko
Masjid Jimbung/Kajoran, Kalikotes
Makam Syeh Domba, Kec. Wedi
Makam Panembahan Romo, Kec. Klaten Selatan
Masjid Golo, Kec. Tembayat
Makam Pujonggo Ronggowarsito, Kec. Trucuk
Makam Ki Ageng Gribig, Kec. Jatinom
Masjid Alit, Kec. Jatinom
Masjid Jawi, Kec. Tembayat
Makam Ki Ageng Purwito, Kec. Delanggu

Kabupaten Sukoharjo

Candi Sirih
Bekas Kraton/Benteng Kartosuro, Krapyak
Pesanggrahan Langenharjo, Grogol

Kota Surakarta

Keraton Surakarta
Masjid Agung Surakarta
Pura Mangkunegaran
Masjid Al-Wustho Mangkunegaran
Perumahan Baluwarti
Perumahan Lawiyan
Dalem Brotodiningratan
Dalem Purwodiningratan
Dalem Suryohamijayan
Dalem Wuryaningrat
Pasar Harjonegoro
Langgar Lawiyan
Langgar Merdeka

Bank Indonesia
Bekas Kantor Pertanian
Kantor Pengadilan Tinggi Agama
Kantor Veteran
Kantor DPU
Sekolah Pamardi Putri
Bruderan Purbayan
Museum Radyapustaka
Stasiun Balapan
Stasiun Purwosari
Stasiun Jebres
Benteng Vastenburg
Kantor Kodim
Kambu Brigif VI
Loji Gandrung
Gereja Katolik St Antonius
Wihara Awalokiteswara
Wihara Po An Keong
Wisma Batari
Bekas RS Kadipolo

Kabupaten Semarang

Candi Gedhongsongo, Candi
Candi Dukuh, Banyubiru
Candi Klero, Tengaran
Candi Ngrawan, Getas
Candi Muncul, Klepu
Makam Sunan Hasan Munadi, Ngatnyono
Masjid Roudhatul Mutaqin, Ungaran
Benteng Wilhelm, Ungaran
Gedung Kuning, Ungaran
Bangunan kosong Jl. Brigjen Sudiarto, Ungaran
Rumah tinggal Jl. Diponegoro, Ungaran
Rumah tinggal Jl. Diponegoro, Ungaran
Gedung Korps Musik, Ungaran
Gedung SLTPN 1, Ungaran
Monumen Tugu, Tugu

Kota Semarang

Masjid Besar Kauman
Masjid Jami Pakojan
Masjid Kulitan
Masjid Layur
Masjid Menyanan
Masjid Sekayu
Gereja Blenduk

JAWA TENGAH: SEBUAH POTRET WARISAN BUDAYA

Kantor Telegraph, Jl. Letjen Suprpto
Asuransi Jiwasraya, Jl. Letjen Suprpto
PT. Perkebunan XV, Jl. Mpu Tantular
Bank Dagang Negara, Jl. Kepodang
Stasiun Tawang
Bank Exim Berok, Jl. Mpu Tantular
Gedung H. Spiegel, Jl. Letjen Suprpto
Rajawali Nusindo, Jl. Mpu Tantular
Kantor Suara Merdeka, Jl. Merak
Gedung Marba, Jl. Letjen Suprpto
PT. Peln, Jl. Mpu Tantular
PT. Pantja Niaga, Jl. Letjen Suprpto
PT. Djakarta Llyod, Jl. Mpu Tantular
Kantor bersama-kontrakan Spto Argo Puro, Jl. Letjen Suprpto
Gedung kantor Instansi Rajawali Nusindo, Jl. Mpu Tantular
Kantor Fadjar Bhakti, Jl. Letjen Suprpto
Puskopad A Dam IV/Diponegoro, Jl. Mpu Tantular
CV. Gedung Ragam, Jl. Letjen Suprpto
PT. Kartaniaga, Jl. Letjen Suprpto
Gabungan Koperasi Batik Indonesia, Jl. Mpu Tantular
NV. Penerbitan dan Perdagangan (PDP), Jl. Merak
Rumah tinggal, Jl. Merak 7
Cipta Niaga, Jl. Merak
Kantor Perbekalan Kodam, Jl. Merak
Pabrik Rokok Praoe Lajar, Jl. Merak
Perumahan Perumka, Jl. Tawang
Fresh Syrup, Jl. Taman Srigunting
PT. J. Abadi, Jl. Letjen Suprpto
Kompleks eks-Kantor Pengadilan, Jl. Letjen Suprpto
Rumah Makan Pelangi, Jl. Letjen Suprpto
Bank NISP, Jl. Letjen Suprpto
JHK Schmidt, Jl. Letjen Suprpto
NV. Ajisaka, Jl. Kepodang
Gedung Biro Arsitek Pembangunan NV, Jl. Letjen Suprpto
Kantor Dinas Sosial, Jl. Letjen Suprpto
Kantor Perumka, Jl. Tawang
Rumah Makan Sate dan Gule Kambing 29, Jl. Letjen Suprpto
Kantor Perlindungan dan Pengawetan Alam Jawa, Jl. Letjen
Suprpto
Kantor Industri Watson & Co., Jl. Letjen Suprpto
Bangunan gudang, Jl. Merak 10
Gudang PTP XVIII, Jl. Mpu Tantular
Pusat Koperasi Pegawai Negeri RI, Jl. Letjen Suprpto
Apotik Eka Sakti, Jl. Merak
Dinas Perikanan, Jl. Mpu Tantular
Kantor Telkom, Jl. Mpu Tantular
Perum Damri, Jl. Mpu Tantular
Ardjuna, Jl. Merak
Kantor Bina Pradana, Jl. Merak

Masjid, Jl. Tawang
Bangunan menara/rumah tinggal, Jl. Sleko/Jl. Inspeksi
Gedung Sobokarti, Jl. Dr. Cipto
Gedung Marabunta, Jl. Cendrawasih
Museum Mandala Bhakti
Gereja Isa Al Masih, Jl. Dr. Cipto
Katedral, Jl. Dr. Sutomo
Gereja Katolik Aloysius, Jl. Dr. Wahidin
Gereja St. Familia Atmodirono
Gereja Katolik St. Yusuf dan pastoran, Jl. Ronggowarsito
Gereja Kristen Jawa Tengah Utara, Jl. Dr. Cipto
Gereja Ngaglik, Jl. Dr. Sutomo
Kelenteng Kwee Lak Kwa, Gang Pinggir
Kelenteng Liong Hok Bio, Gang Pinggir
Kelenteng Ma Tjouw Kiong, Sebandaran
Kelenteng Moa Phau Kee, Gang Cilik
Kelenteng Sam Po Kong, Simongan
Kelenteng Gang Tang Kee, Gang Pinggir
Kelenteng Tay Kak Sie, Gang Lombok
Kelenteng Cap Kauw King
Kelenteng Tan Sing Ong
Kong Tik Soe, Gang Lombok
Marabunta, Kalibaru Barat
RS. St. Elizabeth, Jl. Kawi
RS. Mata William Booth, Jl. Letjen S. Parman
RS. Karyadi, Jl. Dr. Sutomo
Kantor PT Mega Eltra
Kantor Perusda
PT. Unilever Indonesia, Jl. Gelatik
PT. Pantja Niaga Semarang, Jl. Gelatik
Bank Niaga, Jl. Kepodang
Borsumij Wehri Indonesia, Jl. Kepodang
PT. Sun Alliance Insurance Indonesia, Jl. Kepodang
PT. Maskapai Asuransi Indonesia, Jl. Kepodang
PT. Rajawali Nusantara Indonesia, Jl. Kepodang
Bank Bumi Daya, Jl. Kepodang
Kantor CV Gadung Ragam, Jl. Letjen Suprpto
PT. Percetakan Saka Aksara, Jl. Letjen Suprpto
PT. Aneka Jasa dan Niaga, Jl. Letjen Suprpto
NV. HMS & Co., Jl. Srigunting
Kantor Bank Indonesia, Jl. Pemuda
Hotel Dibya Puri, Jl. Pemuda
Pertokoan, Jl. Pemuda 43
Pertokoan, Jl. Pemuda 45
Toko Batik Cenderawasih, Jl. Pemuda
Restoran Oen, Jl. Pemuda
Kantor PT. Permorin, Jl. Pemuda
Pacific Motor Company, Jl. Pemuda
Kantor PLN, Jl. Pemuda

JAWA TENGAH: SEBUAH POTRET WARISAN BUDAYA

Kantor Pertamina, Jl. Pemuda
Lawang Sewu, Jl. Pemuda
Balai Yasa, Jl. Pengapon
Kantor Perumka, Jl. Thamrin
Pasar Johar
Pasar Jatingaleh
Depot Pertamina, Jl. Dr. Cipto
Hotel Candi Baru, Jl. Rinjani
Balai Prajurit, Jl. Kiai Saleh
Kompleks Balaikota, Jl. Pemuda
Kantor Keuangan Negara, Jl. Pemuda
Kantor Pos Besar Semarang, Jl. Pemuda
Kantor Pos dan Giro Karangturi
Kantor Pos dan Giri Candi Lama
Kantor Pelayanan Jasa Komunikasi, Jl. Letjen Suprpto
Kantor Telepon Daerah, Jl. Alun-alun Timur
Kantor Wilayah Koperasi, Jl. Kepodang
LP Bulu
Eks-Pengadilan Negeri, Jl. Letjen Suprpto
Kantor Taspen, Jl. Pemuda
Rumah Pematangan Hewan, Jl. Brigjen Sudiarto
AKK dan SMU Ibu Kartini, Jl. Sultan Agung
Kompleks Susteran Fransiskanes, Jl. Ronggowarsito
SMU 1 Semarang, Jl. Menteri Supeno
SMU 3 Semarang, Jl. Pemuda
SMU 5 Semarang, Jl. Pemuda
SMU Sedes Sapientiae, Jl. Mataram
STM 1, Jl. Dr. Cipto
SLTPN 10, Jl. Suyudono
Unika Sugiyopranoto, Jl. Pandanaran
Yayasan Pendidikan Kanisius, Jl. Dr. Wahidin
Primer Koperasi, kompleks Pelabuhan Tanjung Mas
Stasiun Poncol
Puri Gedeh, Jl. Gajah Mungkur Selatan
Rumah dinas gubernur, Tugu Muda
Rumah dinas wakil gubernur, Jl. Rinjani
Eks-rumah dinas walikota Semarang, Jl. Brigjen Sudiarto
Rumah tinggal, Jl. Kiai Saleh 15
Rumah tinggal, Jl. Tumpang 3
Rumah tinggal, Jl. Beteng 65
Rumah tinggal, Jl. Mrican 64
Rumah tinggal, Jl. Wot Gandul Barat 35
Rumah tinggal, Jl. S. Parman 25
Rumah dinas direktur Bank Indonesia, Jl. S Parman 27
Rumah tinggal, Jl. S. Parman 76
Rumah-tinggal, Jl. S. Parman 78
Rumah tinggal, Jl. M.T. Haryono 865
Rumah tinggal, Jl. Dr. Cipto 52, 54, 56, 58
Rumah tinggal, Jl. Dr. Cipto 159

Rumah tinggal, Jl. Dr. Cipto 173
 Rumah tinggal, Jl. Dr. Cipto 248
 Rumah tinggal, Jl. Gajah Mungkur Selatan 11
 Rumah tinggal, Jl. Mataram 25
 Rumah tinggal, Jl. Sompok 8
 Rumah tinggal, Jl. Sompok 21
 Rumah tinggal, Jl. Gajah Mada 59
 Rumah tinggal, Jl. Layur 121
 Rumah tinggal, Jl. Sekayu 340
 Rumah tinggal, Jl. Sekayu Kepatihan 269
 Rumah tinggal, Jl. Sekayu Kepatihan 270
 Rumah tinggal, Jl. Sekayu Raya 311
 Rumah tinggal Crescendo, Jl. Tabanan 12
 Rumah tinggal, Jl. A. Yani 138
 Eks-gudang kulit, Kp. Kulitan 196.
 Rumah tinggal, Kp. Kulitan 197
 Rumah tinggal, Kp. Kulitan 195
 Rumah tinggal, Kp. Kuitan 198
 Rumah tinggal, Kp. Kulitan 202
 Rumah tinggal, Kp. Kulitan 313
 Rumah tinggal Tasripin, Kp. Kulitan 315
 Rumah tinggal, Kp. Kulitan 318
 Rumah tinggal, Kp. Kulitan 319
 Rumah tinggal, Kp. Kulitan 320
 Rumah tinggal, Kp. Kulitan 321
 Rumah tinggal, Jl. Petolongan 3
 Rumah tinggal, Jl. Petolongan 41
 Rumah tinggal, Jl. Petudungan 76
 Rumah tinggal, Jl. Petudungan 78
 Rumah tinggal, Jl. Petudungan 80-82
 Rumah tinggal, Jl. Petudungan 84-86
 Rumah tinggal, Jl. Petudungan 88-90
 Rumah tinggal, Jl. Petudungan 92-94
 Rumah tinggal, Jl. Petudungan 102-120
 Rumah tinggal, Jl. Teuku Umar 54
 Rumah tinggal, Jl. Petudungan 88-90
 Gerbang Jawatan Kodam IV, Jl. Pemuda
 Jembatan Berok
 Makam, Jl. Sriwijaya
 Mercusuar, Pelabuhan Tanjung Mas
 Pelkris, Jl. Dr. Cipto
 Reservoir Siranda, Jl. Diponegoro
 Taman Diponegoro
 Tugu Muda
 Wisma Driyakara, Jl. Dr. Cipto
 Gedung PHI, Jl. Wakhid Hasyim
 Rumah tinggal, Jl. Gajah Mada 18

Kabupaten Kudus

Gapura Masjid, Jati
Masjid Menara Kudus, Kec. Kota
Langgar Bubrah, Kec. Kota
Langgar Dalem, Kec. Kota
Masjid Madureksan, Kec. Kota
Makam Kyai Telingsing, Kec. Kota
Masjid Ngangukwali, Kec. Kota
Masjid Agung Kudus
Makam Pangeran Puger, Kec. Kota
Makam Sedomukti
Makam Nyai Melati
Masjid Jati Wetan, Kec. Jati Wetan
Gapura Bentar Besito, Gebog
Masjid Al Idrus, Gebog
Masjid Jipang, Menjobo
Masjid Kauman Hadiwarno, Mejobo
Masjid Sunan Muria, Dawe
Makam Sunan Muria, Dawe

Kabupaten Jepara

Makam Singorojo, Mayong
Masjid An-Nur, Pecangaan
Makam Citrosumo, Pecangaan
Situs Sitihinggil, Pecangaan
Masjid Agung Jepara (Baitul Makmur), Kec. Kota
Masjid-Makam Mantingan, Tahunan

Kabupaten Pati

Masjid Kajen, Margoyoso
Masjid Keringan, Tayu
Masjid Sentono, Juwono
Petilasan Kabupaten Pati, Kemiri

Kabupaten Rembang

Masjid Jami, Rembang
Masjid Jami Lasem, Lasem
Makam Sayid Abdullah, Lasem
Makam Syeh Abubakar, Lasem
Gedung BP7
Gereja Kristen Jawa, Jl. Diponegoro
Wihara Tjoe Hwie Kiong
Wihara Amurwabhumu

Kabupaten Blora

Makam Bupati Blora, Ngadipuran
Makam Pangeran Puger, Blora

Kabupaten Wonosobo

Candi Bogang, Selomerto
Petirtaan Bimalukar, Dieng
Andha Budha
Watu Kelir

Kabupaten Banjarnegara

Kompleks Candi Arjuna
Candi Gathutkaca
Candi Bima
Candi Dwarawati, Batur

JAWA TENGAH: SEBUAH POTRET WARISAN BUDAYA



Bukti-bukti yang dipaparkan dalam buku ini menyatakan bahwa Jawa Tengah adalah wilayah yang kaya akan hasil budaya. Sintesis dari gambaran later belakang sejarah, lingkungan, dan warisan budaya material yang ditemukan di wilayah Jawa Tengah dapat merekonstruksikan interaksi antara manusia dan lingkungan dalam gambaran sebuah ekosistem